

**PENGASUHAN MELEKAT
DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
ALBARRA
NIM: 222520031

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengasuhan melekat sebagai faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak dan mengkaji pengaruh nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pengasuhan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengasuhan melekat sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak, menjelaskan korelasi antara kualitas pengasuhan melekat dan kualitas pendidikan anak, dan menguraikan pengaruh nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan, dengan pengumpulan data dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, majalah, dan dokumentasi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan melekat, yang menekankan kedekatan emosional dan dukungan konsisten dari orang tua, terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Pengasuhan melekat berkontribusi pada perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, yang ditunjukkan melalui prestasi akademis yang lebih baik, keterampilan sosial yang meningkat, dan stabilitas emosional yang lebih baik.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya nilai-nilai Al-Qur'an, seperti tauhid, penghormatan kepada orang tua, dan kepedulian sosial, dalam pengasuhan anak. Nilai-nilai ini mendukung perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak, memperkuat karakter dan kualitas pendidikan mereka. Kesimpulannya, pengasuhan melekat dan integrasi nilai-nilai Al-Qur'an memainkan peran penting dalam membentuk masa depan pendidikan anak, mendorong pembentukan generasi penerus yang berkualitas.

Kata Kunci: Pengasuhan Melekat, Kualitas Pendidikan Anak, Nilai-nilai Al-Qur'an

ABSTRACT

This study explores attachment parenting as a key factor in improving the quality of children's education and examines the influence of Quranic values in the parenting process. The objectives of this study are to deeply understand attachment parenting as a primary factor in enhancing children's educational quality to explain the correlation between the quality of attachment parenting and the quality of children's education and to describe the impact of Quranic values on parenting and children's education.

The research method used is library research, with data collected from various sources such as books, journals, magazines, and related documentation. The findings indicate that attachment parenting, which emphasizes emotional closeness and consistent support from parents, is effective in improving children's educational quality. Attachment parenting contributes to children's cognitive, social, and emotional development, evidenced by better academic performance, improved social skills, and greater emotional stability.

This study also highlights the importance of Quranic values, such as monotheism, respect for parents, and social concern, in child-rearing. These values support children's affective, cognitive, and psychomotor development, strengthening their character and educational quality. In conclusion, attachment parenting and the integration of Quranic values play a crucial role in shaping the future of children's education, fostering the development of a high-quality generation.

Keywords: Attachment Parenting, Children's Educational Quality, Quranic Values

خلاصة

تستكشف هذه الدراسة التربوية المرفقة كعامل رئيسي في تحسين جودة التعليم للأطفال وتفحص تأثير القيم القرآنية في عملية التربية. أهداف هذه الدراسة هي: فهم عميق للتربية المرفقة كعامل رئيسي في تعزيز جودة التعليم للأطفال؛ شرح العلاقة بين جودة التربية المرفقة وجودة تعليم الأطفال؛ و وصف تأثير القيم القرآنية على التربية وتعليم الأطفال.

تم استخدام طريقة البحث المكتبي، مع جمع البيانات من مصادر متنوعة مثل الكتب والمجلات والدوريات والمستندات ذات الصلة. تشير النتائج إلى أن التربية المرفقة، التي تركز على القرب العاطفي والدعم المستمر من الوالدين، فعالة في تحسين جودة التعليم للأطفال. تسهم التربية المرفقة في تطوير الأطفال من الناحية المعرفية والاجتماعية والعاطفية، حيث يتضح ذلك من خلال الأداء الأكاديمي الأفضل، وتحسن المهارات الاجتماعية، واستقرار عاطفي أكبر.

تسلط هذه الدراسة الضوء أيضًا على أهمية القيم القرآنية، مثل التوحيد، واحترام الوالدين، والاهتمام الاجتماعي، في تربية الأطفال. تدعم هذه القيم تطوير الأطفال من النواحي العاطفية والمعرفية والحركية، مما يعزز شخصيتهم وجودة تعليمهم. في الختام، تلعب التربية المرفقة ودمج القيم القرآنية دورًا حاسمًا في تشكيل مستقبل تعليم الأطفال، وتعزيز تطوير جيل عالي الجودة.

الكلمات المفتاحية: التربية المرفقة، جودة التعليم للأطفال، القيم القرآنية

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albarra
Nomor Induk Mahasiswa : 222520031
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Pengasuhan Melekat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini jiplakan (plagiat) maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 12 Agustus 2024
Yang membuat pernyataan



Albarra

The image shows a yellow official stamp with the text 'REPUBLIK INDONESIA' at the top, 'KEMENTERIAN TEMPEL' in the middle, and 'BCCCEALX381771927' at the bottom. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. Below the stamp, the name 'Albarra' is printed in a black font.

TANDA PENGESAHAN TESIS

PENGASUHAN MELEKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun Oleh
Albarra
NIM: 222520031

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

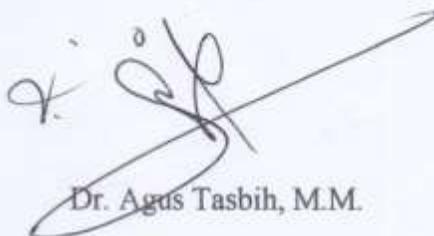
Jakarta, 17 Januari 2024
Menyetujui,

Pembimbing I



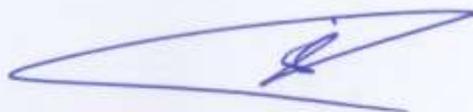
Dr. M. Adlan Nawawi, M.Hum.

Pembimbing II



Dr. Agus Tasbih, M.M.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



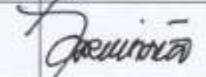
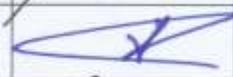
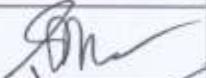
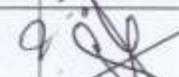
Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

TANDA PENGESAHAN TESIS
PENGASUHAN MELEKAT
DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK

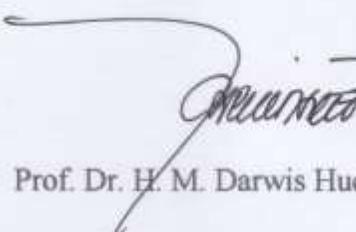
Disusun oleh:

Nama : Albarra
Nomor Induk Mahasiswa : 222520031
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada:
Rabu, 04 September 2024

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam Tim | Tanda Tangan |
|-----|------------------------------------|--------------------|---|
| 1 | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. | Ketua |  |
| 2 | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si. | Penguji I |  |
| 3 | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Penguji II |  |
| 4 | Dr. M. Adlan Nawawi, M.Hum. | Pembimbing I |  |
| 5 | Dr. Agus Tasbih, M.M. | Pembimbing II |  |
| 6 | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I. | Pantera/Sekretaris |  |

Jakarta, 10 September 2024
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

| Arb | Ltn | Arb | Ltn | Arb | Ltn |
|-----|----------|-----|-----|-----|-----|
| ا | ' | ز | z | ق | q |
| ب | b | س | s | ك | k |
| ت | t | ش | sy | ل | l |
| ث | ts | ص | sh | م | m |
| ج | j | ض | dh | ن | n |
| ح | <u>h</u> | ط | th | و | w |
| خ | kh | ظ | zh | ه | h |
| د | d | ع | = | ء | a |
| ذ | dz | غ | g | ى | y |
| ر | r | ف | f | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبِّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri''ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif* + *lam* (ال) (apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta'marbúthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *i*, misalnya : زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء sûrat *an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqî*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis berhasil menyelesaikan Tesis ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah SAW juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para *tâbi''in* dan *tâbi'it tâbi'in* serta para pengikutnya yang setia mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan Tesis ini, terdapat berbagai tantangan dan kesulitan yang dihadapi. Namun, berkat bantuan, motivasi, dan bimbingan yang berharga dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
4. Dr. Muhammad Adlan Nawawi, M.Hum. sebagai pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
5. Dr. Agus Tasbih, M.M. sebagai pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat berarti dalam penyusunan tesis ini.
6. Orang tua dan keluarga, yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangat tanpa henti kepada penulis.

7. Teman-teman dan rekan-rekan seperjuangan, yang telah memberikan dukungan moral dan intelektual selama penyusunan tesis ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini. Akhirnya, penulis menyerahkan segalanya kepada Allah SWT dengan harapan mendapatkan keridhaan-Nya. Semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umum serta bagi anak dan keturunan penulis di masa depan. Amin.

Tangerang Selatan, 12 Agustus 2024
Penulis

Albarra

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| Judul | i |
| Abstrak | iii |
| Pernyataan Keaslian Tesis | ix |
| Tanda Persetujuan Tesis.. | xi |
| Tanda Pengesahan Tesis.. | xiii |
| Pedoman Transliterasi Arab-Latin | xv |
| Kata Pengantar | xvii |
| Daftar Isi | xix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Pembatasan dan Perumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan Penelitian | 6 |
| E. Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Kerangka Teori | 7 |
| 1. Teori Kelekatan John Bowlby..... | 7 |
| 2. Pengertian Kelekatan..... | 8 |
| G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan..... | 10 |
| H. Metode Penelitian | 14 |
| 1. Pemilihan Objek Penelitian | 16 |
| 2. Data dan Sumber Data..... | 16 |
| 3. Teknik Input dan Analisis Data..... | 16 |
| 4. Pengecekan Keabsahan Data..... | 17 |
| I. Waktu dan Tempat Penelitian | 17 |

| | | |
|----------------|--|------------|
| | J. Sistematika Penulisan | 18 |
| BAB II | TEORI KELEKATAN JOHN BOWLBY | 21 |
| | A. Pengantar Teori Kelekatan..... | 21 |
| | 1. Definisi Teori Kelekatan | 21 |
| | 2. Sejarah dan Latar Belakang Pengembangan Teori oleh John Bowlby..... | 22 |
| | 3. Pemahaman Tentang Kelekatan | 22 |
| | B. Konsep Dasar Teori Kelekatan | 23 |
| | 1. Konsep Dasar Kelekatan | 23 |
| | 2. Pola Kelekatan..... | 24 |
| | 3. Indikator Pola Kelekatan..... | 26 |
| | 4. Gangguan Kelekatan | 28 |
| | 5. Figur Lekat | 29 |
| | 6. Tingkah Laku Lekat | 30 |
| | 7. Manfaat dan Fungsi Kelekatan..... | 31 |
| | 8. Perkembangan Kelekatan | 35 |
| | 9. Membangun Kelekatan dengan Anak | 37 |
| | 10. Kelekatan Orang Tua dan Anak di Era Teknologi Digital..... | 39 |
| | 11. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah | 43 |
| BAB III | KUALITAS PENDIDIKAN ANAK | 47 |
| | A. Pengertian dan Indikator Kualitas Pendidikan Anak | 47 |
| | 1. Pengertian Kualitas Pendidikan | 47 |
| | 2. Indikator Standar Kualitas Pendidikan..... | 53 |
| | 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak..... | 54 |
| | 4. Peran Gaya Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Berdasarkan Kecerdasan Majemuk | 55 |
| | 5. Aspek-aspek Utama dalam Pendidikan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik..... | 58 |
| | B. Konsep dan Aspek-aspek Pengasuhan Anak dalam Pendidikan..... | 59 |
| | 1. Pengertian Pengasuhan..... | 59 |
| | 2. Pengasuhan Anak Laki-laki dan Perempuan..... | 61 |
| | 3. Peran Pengasuh terhadap Perkembangan Anak | 62 |
| | 4. Aspek Penting dalam Pengasuhan..... | 66 |
| | 5. Pola Asuh | 89 |
| | 6. Kisah-kisah Al-Qur'an Tentang Pengasuhan Dalam Kehidupan Anak..... | 97 |
| BAB IV | IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI PENGASUHAN MELEKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK..... | 117 |

| | |
|--|-----|
| A. Implementasi Pengasuhan Melekat dalam Peningkatan Kualits Pendidikan Anak | 117 |
| 1. Implementasi Teori Kelekatan Bowlby dalam Membentuk Hubungan Pengasuhan yang Sehat pada Bayi | 117 |
| 2. Implementasi Teori Kelekatan Bowlby dalam Mendukung Perkembangan Anak | 118 |
| 3. Implementasi Teori Kelekatan Bowlby dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Melalui Pengasuhan yang Responsif dan Kasih Sayang | 121 |
| 4. Implementasi Pengasuhan Melekat dalam Mencegah Gangguan Kelekatan pada Anak | 123 |
| 5. Implementasi Dukungan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak: Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Dukungan Emosional, Instrumental, Informatif, dan Penghargaan | 124 |
| 6. Implementasi Kelekatan Emosional antara Orang Tua dan Remaja: Strategi Mempertahankan Stabilitas dan Adaptasi Selama Perkembangan | 127 |
| 7. Implementasi Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan: Membangun Kelekatan dan Dukungan Emosional melalui Interaksi Edukatif | 129 |
| 8. Implementasi Kegiatan Keluarga untuk Meningkatkan Pendidikan Anak: Strategi Pengintegrasian Aktivitas Spiritual, Emosional, dan Pendidikan di Rumah..... | 133 |
| 9. Implementasi Program Edukasi Orang Tua dan Kolaborasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak | 137 |
| B. Implikasi Pengasuhan Melekat Dalam Peningkatan Kualits Pendidikan Anak | 140 |
| 1. Implikasi Strategi Pengasuhan Berdasarkan Teori Kelekatan Bowlby dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak | 140 |
| 2. Implikasi Peran Pengasuh yang Memiliki Kelekatan dengan Anak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak | 141 |
| 3. Implikasi Dukungan Orang Tua dalam Kelekatan Emosional dan Tumbuh Kembang Anak terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan..... | 144 |
| 4. Implikasi Penerapan Pengasuhan Melekat dalam Kualitas Pendidikan Anak: Mengatasi Risiko Gangguan Emosional .. | 146 |
| 5. Implikasi Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan terhadap Kualitas Pendidikan Anak: Kelekatan, Sentuhan, Interaksi, dan Penempatan Diri | 147 |

| | |
|--|------------|
| 6. Implikasi Kegiatan Rumah Tangga sebagai Pilar Utama dalam Mendukung Pendidikan dan Perkembangan Anak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak | 149 |
| 7. Implikasi Komunikasi Konsisten dan Dukungan Orang Tua terhadap Pendidikan Remaja..... | 151 |
| 8. Implikasi Optimalisasi Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak | 153 |
| C. Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pengasuhan Terhadap Kualitas Pendidikan Anak..... | 155 |
| 1. Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter, Pendidikan, dan Keterampilan: Pengasuhan Anak dari Kisah Nabi Nuh | 155 |
| 2. Implementasi Nilai-Nilai Pengasuhan dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail: Penerapan dalam Komunikasi, Pendidikan Karakter, dan Keterampilan Anak..... | 157 |
| 3. Pembentukan Nilai-Nilai Moral dan Spiritualitas dalam Lingkungan Penuh Tantangan: Kisah Nabi Luth dan Pengasuhan Anak | 161 |
| 4. Pentingnya Perhatian, Evaluasi, dan Komunikasi dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Nabi Ya'qub | 163 |
| 5. Menjaga Kehormatan dan Kesopanan dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Mertua Nabi Musa | 165 |
| 6. Komitmen dan Cita-Cita Tinggi dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Imran dan Maryam..... | 167 |
| 7. Dampak Nasihat Luqman Al-Hakim dalam Pengasuhan: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak..... | 170 |
| BAB V 173PENUTUP | 173 |
| A. Kesimpulan | 173 |
| B. Saran..... | 174 |
| DAFTAR PUSTAKA | 177 |
| LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua merupakan pencetak kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan menjadi lingkungan pertama dan utama dalam mengasuh dan mendidik anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun faktanya, masih banyak permasalahan yang dialami anak akibat pengasuhan yang tidak optimal diantaranya dalam bentuk balita yang mengalami pengasuhak tidak layak, mengalami keterpisahan dengan orang tua hingga kekerasan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyebutkan adanya peningkatan persentase balita yang mendapatkan pengasuhan tidak layak pada 15 provinsi di Indonesia diantaranya Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Jawa Tengah, Banten, Lampung dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Sementara, berdasarkan Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2021 menjelaskan bahwa 2 dari 10 anak laki-laki usia 13-17 tahun mengalami kekerasan dalam bentuk apapun dalam 12 bulan terakhir dan 3 dari 10 anak perempuan usia 13-17 tahun mengalami kekerasan dalam bentuk apapun dalam 12 bulan terakhir.¹ Kasus kekerasan anak yang terjadi banyak dipicu karena masalah pengasuhan yang tidak efektif. Misalnya

¹Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, “Kemen PPPA: Penuhi Hak Pengasuhan Layak Anak untuk Mewujudkan Kualitas Keluarga Melalui Kolaborasi Multi Pihak,” dalam <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDkIMg==>. Diakses pada 30 Januari 2024.

anak terlantar di jalan atau menggunakan narkoba karena kurangnya kepedulian orang tua terhadap anak.²

Tidak semua orang tua memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai mengenai pengasuhan anak yang kemudian berdampak pada timbulnya perlakuan salah pada anak seperti menempatkan anak dalam situasi yang dapat menyebabkan dampak buruk terhadap kesejahteraan, keselamatan, martabat dan perkembangan anak. Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Tahun 2015 tentang Pemenuhan Hak Pengasuhan Anak dengan melibatkan 800 responden keluarga menunjukkan bahwa hanya terdapat 27,9% ayah dan 36,6% ibu yang mencari informasi pengasuhan berkualitas sebelum menikah, yang artinya bahwa persiapan dari sisi pengetahuan orang tua masih sangat jauh dari ideal. Apabila ditarik ke belakang, maka diperoleh hasil survei sebanyak 66,4% ayah dan 71% ibu meniru pola pengasuhan yang dilakukan kedua orang tua mereka dahulu. Hal ini menandakan bahwa selain minimnya persiapan atas pengetahuan tentang pengasuhan anak oleh orangtua, juga terbukti bahwa kebanyakan orang tua menerapkan pola pengasuhan anak yang serupa dengan yang pernah diterapkan oleh orang tua mereka dahulu.³ Menyoal minimnya pengetahuan dan keterampilan orangtua atas pengasuhan anak kemudian melebar menjadi suatu permasalahan pada diri anak. Banyak anak-anak dari hasil pola pengasuhan anak yang tidak ideal menjadikan anak terlibat dalam berbagai persoalan kenakalan anak bahkan merambah pada pergaulan bebas. Hasil survei KPAI ditahun yang sama (2015) menunjukkan hanya 47,1% ayah dan 40,6% ibu yang melakukan komunikasi dengan anak selama satu jam, yang artinya minim sekali hubungan melalui komunikasi orang tua pada anak. Hal ini kemudian berdampak pada kualitas pengasuhan itu sendiri dan berdampak negatif pada perilaku anak, seperti bermain game yang mengandung kekerasan, melakukan bullying dan bahkan mengakses pornografi. 70% orang tua pun menilai diri mereka telah melakukan tindakan pengawasan pada anaknya terhadap akses media digital, pencegahan bullying dan game online, namun nyatanya perilaku negatif anak tersebut terjadi dan terus berlangsung akibat pengetahuan

²Tim Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pekalongan, "Orang Tua Penting Pahami Pola Pengasuhan Anak," dalam <https://pekalongankota.go.id/berita/orang-tua-penting-pahami-pola-pengasuhan-anak.html>. Diakses pada 30 Januari 2024.

³Dinas Sosial Kabupaten Tegal, "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga," dalam <https://dinsos.tegalkab.go.id/detail/pencegahan-kenakalan-dan-pergaulan-bebas-pada-anak-melalui-pola-pengasuhan-anak-oleh-orangtua-dalam-keluarga>. Diakses pada 30 Januari 2024.

pengasuhan anak yang minim dimiliki orang tua. Faktor pengetahuan dan keterampilan orangtua atas pengasuhan anak yang minim diperkuat pula dari tidak berfungsinya peran orang tua dalam keluarga (disfungsi keluarga). Disfungsi keluarga tersebut dipengaruhi dari berbagai faktor antara lain salah satu komponen orang tua tidak lengkap seperti salah satu orang tua meninggal, sakit fisik maupun mental, migrasi, dan dipenjara; ketidakmampuan orang tua karena sakit, cacat, ketidakmatangan emosi, dan retardasi mental; penolakan peran orang tua dalam pengasuhan anak seperti penelantaran, kekerasan fisik, dan desersi; konflik peran seperti ibu bekerja ayah juga bekerja; anak disabilitas, dan kurangnya sumber daya di masyarakat seperti rumah tak layak dan pengangguran.⁴

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010, lebih dari 12.5 juta anak dibawah usia 15 tahun di Indonesia tidak tinggal bersama orang tua mereka. Sebagian besar dari mereka diasuh oleh keluarga besar, kakek atau nenek, atau kerabat lainnya. Namun, perhatian pemerintah terhadap kondisi ini tampak minim, terutama dalam memberikan bantuan kepada kakek dan nenek yang mengasuh cucu mereka. Kondisi minim ini menjadi perhatian serius, terutama ketika dipertimbangkan bahwa pengasuhan anak tidak hanya tentang memberikan kasih sayang, tetapi juga melibatkan aspek kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang melekat dan berkelanjutan, sebagaimana diatur dalam Pasal 1 Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 2017.⁵ Dalam konteks perlindungan anak, tantangan besar terus menghadang Indonesia. Data dari Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menunjukkan bahwa jumlah anak yang terlantar atau menghadapi berbagai masalah dalam pola asuhnya mencapai angka yang mencengangkan, yakni sekitar 4,1 juta orang. Namun, Menurut Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Yohana Susana Yembise, angka tersebut mungkin masih di bawah potensi sebenarnya karena belum semua kasus terungkap. Dari angka tersebut, 5.900 anak menjadi korban kekerasan, 34.000 anak terdampar di jalanan, dan 3.600 anak terlibat dalam masalah hukum. Fakta ini menegaskan bahwa masalah pola asuh anak telah menjadi perhatian serius, dengan kasus-kasus baru yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Ini menyoroti urgensi bagi negara dan semua pihak terkait untuk

⁴Dinas Sosial Kabupaten Tegal, "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga," ...Diakses pada 30 Januari 2024.

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, "PSDK UGM Bersama Yayasan Save The Children Indonesia Soroti Pola Asuh Anak di Indonesia," dalam <https://fisipol.ugm.ac.id/psdk-ugm-bersama-yayasan-save-the-children-indonesia-soroti-pola-asuh-anak-di-indonesia/>. Diakses pada 30 Januari 2024.

meningkatkan upaya perlindungan anak dan penanganan masalah pola asuh yang semakin kompleks dan meresahkan.⁶

Masalah kenakalan remaja yang semakin meningkat perlu diketahui berbagai faktor penyebabnya. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebab meningkatnya kenakalan remaja adalah kelekatan remaja dengan orang tua. Kelekatan berkaitan dengan kedekatan emosional antara anak dengan orang tua yang akan menciptakan rasa aman dan membentuk dasar yang kuat bagi kesehatan mental yang positif. Pengalaman kelekatan yang tidak aman memiliki resiko munculnya masalah kesehatan mental dan tingkat emosional yang tinggi pada anak dan dewasa. Kelekatan yang rendah dengan orang tua dan teman cenderung menghasilkan perilaku yang negatif seperti kenakalan. Perilaku negatif lainnya seperti perilaku agresif, impulsif, membangkang, berbohong bahkan mencuri juga merupakan tanda anak memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tua.⁷ Anak yang mengalami kelekatan tidak aman akan mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang negatif didasarkan pada ketidakpercayaan pada guru dan teman sebaya. Kelekatan tidak aman juga dapat membuat anak memiliki masalah sosial, kognitif, dan motivasi yang rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Wahyuni pada tahun 2017, menunjukkan apabila kelekatan antara ayah dan anak memiliki hubungan kelekatan tidak aman signifikan menyebabkan kecenderungan anak menjadi korban bullying.⁸

Kemampuan membaca Alquran yang rendah di kalangan umat Muslim di Indonesia menjadi perhatian serius. Tidak mampu membaca Alquran menjadi suatu kondisi yang memprihatinkan di Indonesia, di mana nilai-nilai pengasuhan yang terkandung dalam Al-Qur'an tidak dapat dipahami dengan baik oleh sebagian besar umat Muslim. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Dr. Hj. Nadjmatul Faizah, mengungkapkan bahwa buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih terbilang tinggi berdasarkan riset yang menunjukkan 72,25 persen dari 3.111 subjek di 25 provinsi memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an pada level cukup dan

⁶Komisi Perlindungan Anak Indonesia, "KPAI: Jutaan Anak Alami Masalah Sosial", dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-jutaan-anak-alami-masalah-sosial>. Diakses pada 30 Januari 2024.

⁷Wihelmina Fitriani dan Dwi Hastuti. "Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebayaterhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 9, No. 3, 2016, hal. 207.

⁸Putri Herlina Aryanti, *et.al.*, "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah," dalam *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, Vol XII, No. 2. Tahun 2019, hal. 5.

kurang.⁹ Selain itu, data dari Yayasan Indonesia Mengaji yang dipaparkan oleh Ketua Komjen Pol Dr (HC) Syafruddin menunjukkan bahwa sebanyak 65 persen dari penduduk Indonesia yang beragama Islam tidak bisa membaca Alquran.¹⁰ Akibatnya, nilai-nilai pengasuhan yang seharusnya dipelajari dari Al-Qur'an tidak tersampaikan dengan baik, sehingga menimbulkan berbagai masalah dalam pengasuhan anak di masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan di atas, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Minimnya kualitas pengasuhan orang tua
2. Krisis kelekatan emosional antara orang tua dan anak
3. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan
4. Disfungsi keluarga sebagai faktor pendukung masalah pengasuhan
5. Kondisi sosial yang tidak mendukung pengasuhan yang optimal
6. Banyak orang tua yang kurang memahami nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an mengalami kesulitan dalam menggali serta menerapkan ajaran-ajaran Al-Qur'an tentang pengasuhan anak

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam proses mengidentifikasi dan menjawab permasalahan yang ada, muncul beberapa variabel yang perlu dibahas. Mengingat keterbatasan waktu, tidak semua variabel terkait tesis ini dapat diteliti secara menyeluruh. Oleh karena itu, tesis ini memerlukan pembatasan masalah dengan menentukan variabel yang akan diteliti serta ruang lingkup penelitian. Pembatasan masalah dalam tesis ini difokuskan pada kajian mengenai variabel: pengasuhan melekat, kualitas pendidikan anak, dan hubungan antar variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengasuhan melekat dapat mempengaruhi kualitas pendidikan anak?

Untuk membahas dan menyelesaikan masalah tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

⁹Nuriel Shiami Indiraphasa, "Rektor IIQ Jakarta: Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Masih Tinggi," dalam <https://www.nu.or.id/nasional/rektor-iiq-jakarta-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-masih-tinggi-vn5aa>. Diakses pada 14 Juli 2024.

¹⁰Cahaya Ramadhan, "Indonesia Mengaji Inspirasi Masyarakat Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.republika.id/posts/15784/indonesia-mengaji-inspirasi-masyarakat-baca-alquran>. Diakses pada 14 Juli 2024.

1. Bagaimana pengasuhan melekat sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak?
2. Bagaimana korelasi antara kualitas pengasuhan melekat dan kualitas pendidikan anak?
3. Bagaimana Al-Qur'an membahas pengasuhan dan pendidikan anak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari sebuah penelitian adalah jawaban dari perumusan masalah yang telah disusun. Dalam tesis ini tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk memahami secara mendalam pengasuhan melekat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak.
2. Untuk menjelaskan korelasi antara kualitas pengasuhan melekat yang diterapkan oleh orang tua dan kualitas pendidikan anak.
3. Untuk menjelaskan pengasuhan dalam Al-Qur'an

E. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian, terdapat manfaat dari hasil penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diambil berkaitan dengan Pengasuhan Melekat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak. Manfaat penelitian ini dapat dibagi menjadi dalam dua rangka, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoritis:

1. Pengembangan Teori Pengasuhan Anak: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pengasuhan anak dengan menggali pengasuhan melekat sebagai salah satu pendekatan yang relevan dan penting dalam memahami hubungan orang tua-anak serta pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak.
2. Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Kelekatan: Melalui penelitian ini, akan tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang kelekatan dalam konteks pengasuhan anak. Hal ini dapat membantu mengisi celah pengetahuan dan memperkaya literatur mengenai kelekatan orang tua-anak.
3. Kontribusi pada Bidang Psikologi Perkembangan: Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi perkembangan dengan memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam konteks hubungan interpersonal dengan orang tua.

Manfaat Praktis:

1. Pengembangan Program Pendidikan Orang Tua: Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan program

pendidikan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak secara efektif.

2. Pengembangan Intervensi Perlindungan Anak: Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan intervensi perlindungan anak yang lebih terarah dan efektif dalam mencegah dan mengatasi masalah kekerasan, kenakalan remaja, dan masalah kesehatan mental pada anak.
3. Penguatan Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak: Dengan memahami pengasuhan melekat, orang tua dapat lebih sadar akan pentingnya peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung pendidikan anak. Hal ini dapat menguatkan peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam pendidikan anak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak dan perlindungan anak di masyarakat.

F. Kerangka Teori

1. Teori Kelekatan John Bowlby

Kelekatan merupakan istilah yang pertama kali ditemukan oleh seorang psikologi dari Inggris yang bernama John Bowlby. Kelekatan merupakan tingkah laku yang khusus pada manusia, yaitu kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut.¹¹

Kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibunya. Pengertian ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Ainsworth bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, mengingat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Kelekatan merupakan suatu hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut namun demikian tidak harus bersifat timbal balik. Seseorang mungkin memiliki keterikatan pada seseorang yang tidak dibagi. Kelekatan dapat dicirikan oleh perilaku spesifik pada anak-anak, seperti mencari kedekatan dengan sosok tambahan ketika marah atau terancam. Lebih tegas menurut Saul mengatakan bahwa bagi Bowlby kelekatan adalah keterikatan psikologis yang tahan lama antara manusia.¹² Keterikatan muncul

¹¹Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*, Jakarta: Prenada Media Group, 2012, hal. 154.

¹²Saul Mcleod, "Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 25 Juni 2023.

sebagai jalinan alami yang terjadi dalam kehidupan manusia. Inilah pentingnya setiap manusia menjadi makhluk sosial.

2. Pengertian Kelekatan

Seorang ahli psikologi dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby mengemukakan bahwa kelekatan merupakan hubungan yang bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada orangtua. Dengan kata lain bahwa kelekatan adalah pentingnya ikatan antara orangtua dan anak-anak, memenuhi kebutuhan basis yang aman, merasa terikat, dan memiliki realisasi.¹³ Kelekatan adalah suatu ikatan emosional yang di bentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu. Dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal Bersama untuk melanjutkan relasi itu. Tanda yang paling mudah dikenali adanya kelekatan jika anak merasa senang berada didekat figur lekatnya dan jika anak jauh dari figur lekatnya maka ada kerinduan untuk kembali dekat dengan figur lekatnya itu.¹⁴

Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Dalam hal ini biasanya yang mempunyai arti khusus adalah orangtua.¹⁵ Mengenai kelekatan anak pada orangtua, yang terpenting adalah sebuah komunikasi antar pribadi, kelekatan interaksi antar individu dengan seseorang atau anak dengan orangtua dalam sebuah keluarga.

Kelekatan menurut Monks adalah mencari dan mempertahankan kontak dengan orang-orang yang tertentu saja. Orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu (pengasuh), ayah atau saudara-saudara dekatnya.¹⁶ Sedangkan menurut Santrok dalam bukunya yang berjudul perkembangan anak bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang.¹⁷ Dapat ditambah bahwa kelekatan tidak terjadi hanya pada dua orang saja namun juga kepada sesama dalam

¹³Jeremy Holmes, *John Bowlby & Attachment Theory Maker of Modern Psychotherapy*, London and New York: Routledge, 1993, hal. 14-15.

¹⁴Jeremy Holmes, *John Bowlby & Attachment Theory...* hal. 67.

¹⁵Nabila Juliet, "Teori Konsep Dasar Attachment," dalam <http://www.kompasiana.com/bebelnabia/5e5595bd097f3638d36a3592/teori-konsep-dasar-attachment>. Diakses pada 25 Juni 2023.

¹⁶Franz .J. Monks dan A.M.P. Knoers, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono* dari judul *Ontwikkeling Psychologie*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hal. 110.

¹⁷Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak diterjemahkan oleh Mila Rahmawati dan Anna Kuswati* dari judul *Child Development*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 36.

lingkup yang terdekat. Kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dan pengasuhnya (orang tua). Ikatan kasih sayang ini bersifat afeksional, maka kelekatan cenderung menetap pada diri individu, meskipun figur lekatnya tidak selalu tampak secara fisik. Kelekatan anak ditunjukkan pada orang-orang penting tertentu yang disebut figur lekat, tidak pada semua orang. Orang-orang yang dipilih anak menjadi figur lekatnya, adalah orang-orang yang sering mengadakan reaksi terhadap tingkah laku anak untuk menarik perhatian dan sering membuat interaksi anak secara spontan. Di lingkungan sekolah, orang-orang terdekat anak yang sering melakukan interaksi dengannya adalah guru dan teman-teman dekatnya. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah kelekatan anak dan orang tua.

Menurut Santrock, Kelekatan yaitu adanya suatu relasi atau hubungan antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik.¹⁸ Jadi kelekatan adalah hubungan yang memiliki karakteristik emosional yang dekat antar dua orang, yang saling mengasihi serta adanya keinginan untuk menjaga kelekatan fisik.

Kelekatan anak dengan orang tua terbentuk sejak masa kanak-kanak. Dunia anak orang yang pertama mereka kenal adalah ibu sehingga anak lebih mudah lekat dengan ibu, namun anak juga dekat dengan ayah, saudara kandung dan kakek nenek. Kelekatan menurut teori bowlby kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut, hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak. Kelekatan sebagai dasar utama bagi pembentukan kepribadian sosial anak.

Keluarga merupakan kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota yang memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, sekaligus sebagai tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Artinya kelekatan adalah hubungan tertentu antara anak dengan orangtua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan sosial. Kelekatan dikatakan memiliki kualitas ketika figur lekat memperlakukan anak dengan penuh responsif, penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

¹⁸John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik dari judul Life-span Development*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 96.

G. Tinjauan Pustaka/ Penelitian Terdahulu yang Relevan

Survey kepustakaan yang sudah peneliti lakukan, menunjukkan hasil bahwasanya ada beberapa literatur dari pihak lain yang menunjukkan adanya kesesuaian tema dengan penelitian ini. Diantara karya ilmiah yang mendukung kajian ini sebagai berikut:

1. Jurnal Intelektualita Padjrin Artikel, Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam.¹⁹

Artikel ini menggunakan metode deskriptif analitis bertujuan untuk memaparkan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak tanpa adanya otoriter kekerasan, pengekangan, dan pemaksaan hal ini dapat dibandingkan dengan kajian penulis yang meneliti peran orang tua dalam mendidik anak di era industri modern. Artikel ini menjelaskan bahwa pola asuh orang tua seperti: otoriter, permisif, dan penelantaran (acuh tak acuh). Islam sebagai agama yang solutif menawarkan solusi ampuh yang berpedoman pada cara pendidikan Rasulullah SAW, yakni pada usia 0-7 belajar sambil bermain, usia 7-14 menanamkan sopan santun dan disiplin, pada usia 14-21 ajaklah bertukar pikiran, dan sesudah itu lepaskan mereka agar mandiri.

Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian, metode penelitian, dan sumber data yang digunakan. Penelitian saya lebih menekankan pada pengasuhan melekat dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak, sedangkan penelitian tersebut lebih berfokus pada pola asuh dalam perspektif pendidikan Islam secara umum. Dalam hal metode penelitian, saya menggunakan metode penelitian kepustakaan, sementara penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif analitis untuk memaparkan peran orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak, terutama dalam konteks pendidikan Islam. Adapun sumber data, penelitian saya didasarkan pada tinjauan literatur dan penelitian sebelumnya, sedangkan penelitian tersebut berdasarkan pada observasi langsung atau analisis teks-teks keagamaan.

Persamaan antara penelitian saya dan penelitian tersebut terletak pada pengakuan terhadap pentingnya peran orang tua dalam pendidikan anak dan pendekatan solusi yang berlandaskan nilai-nilai agama. Kedua penelitian ini menyoroti betapa krusialnya peran orang tua dalam mendidik anak, dengan menekankan pentingnya pola asuh yang sehat dan berpedoman pada nilai-nilai agama. Meskipun fokusnya berbeda, artikel tersebut menawarkan solusi pendidikan yang berpedoman pada

¹⁹Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016, hal. 12.

ajaran Islam, sementara penelitian saya mencari inspirasi dari nilai-nilai agama dalam mendefinisikan pengasuhan melekat.

2. Tesis Taufiq Sa'bany, Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Al-Qur'an.²⁰

Dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana pendidikan di dalam sebuah keluarga dalam prespektif Al-Qur'an. Tesis ini menjelaskan bahwa keluarga terutama orang tua memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab pendidikan iman, ibadah, dan akhlak. Hakikat pendidikan keluarga dalam Al-Qur'an adalah memberikan hak dan tanggung jawab kepada kepala keluarga untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka yaitu dengan mengajarkan ilmu agama yang sesuai dengan Al-Qur'an.

Perbedaan antara penelitian saya dan tesis tersebut mencakup fokus penelitian, sumber otoritas, dan metode penelitian. Saya menekankan pengasuhan melekat dan pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak, dengan dasar teori psikologi dan kelekatan oleh John Bowlby, serta menggunakan metode penelitian kepustakaan. Di sisi lain, tesis tersebut lebih terfokus pada pendidikan dalam keluarga dari perspektif Al-Qur'an, dengan penekanan pada pendidikan iman, ibadah, dan akhlak, dengan sumber otoritas utama yang diperoleh dari Al-Qur'an, dan metode penelitian yang melibatkan analisis teks Al-Qur'an dan literatur Islam.

Meskipun pendekatan dan fokus penelitian berbeda, baik penelitian saya maupun tesis tersebut menegaskan dua persamaan krusial. Pertama, keduanya menekankan peran penting orang tua dalam pendidikan anak, mengakui bahwa orang tua memegang peranan utama dalam membentuk perjalanan pendidikan anak. Kedua, meskipun dengan metode yang berbeda, keduanya memperkuat pentingnya pendidikan agama dalam membimbing anak-anak menuju kehidupan yang bermakna, menyoroti nilai-nilai agama sebagai fondasi untuk kehidupan yang baik.

3. Tesis Annas Nur Fahmi, Peran Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis Dalam Buku "Ayahku" Karya Hamka).²¹

Tesis ini menjelaskan ayah sebagai figur dalam keluarga, memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Melihat keberhasilan Buya Hamka sebagai ulama besar Indonesia, penelitian ini mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana Ayah Hamka memainkan peran penting dalam memberikan arahan

²⁰Taufiq Sa'bany, "Pendidikan Keluarga dalam Pespektif Al-Qur'an," dalam *Tesis IIQ Jakarta*, 2018.

²¹Annas Nur Fahmi, "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis dalam Buku "Ayahku" Karya Hamka)," dalam *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023.

pendidikan kepada Buya Hamka. Dengan fokus pada nilai-nilai dan dasar-dasar yang ditanamkan oleh Ayah Hamka, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan analisis sumber sekunder dari karya Hamka dan literatur terkait.

Perbedaan antara penelitian saya dan tesis tersebut mencakup fokus penelitian, sumber data, dan metode penelitian. Penelitian saya lebih menitikberatkan pada pengasuhan melekat dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak secara umum, sementara tesis tersebut lebih memusatkan perhatian pada peran ayah dalam membentuk karakter anak dengan menggunakan studi kasus tentang peran Ayah Hamka dalam mendidik Buya Hamka. Selain itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian saya berdasarkan pada metode penelitian kepustakaan dengan merujuk pada berbagai sumber literatur, sedangkan tesis tersebut menganalisis buku "Ayahku" karya Hamka dan literatur terkait. Dalam hal metode penelitian, saya menggunakan penelitian kepustakaan, sementara tesis tersebut mengadopsi metode kualitatif dengan menganalisis sumber sekunder dari karya Hamka dan literatur terkait.

Meskipun menggunakan pendekatan dan fokus yang berbeda, penelitian saya dan tesis tersebut menegaskan dua persamaan penting. Pertama, keduanya menekankan peran utama orang tua, khususnya peran ayah, dalam pendidikan anak, mengakui pentingnya peran ayah dalam membentuk karakter anak meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Kedua, baik penelitian saya maupun tesis tersebut menyoroti pengaruh figur orang tua, terutama Ayah Hamka, dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Meskipun menggunakan metode dan fokus penelitian yang berbeda, kedua penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dalam menghargai dan menyoroti peran serta pengaruh orang tua, khususnya ayah, dalam pembentukan karakter anak-anak.

4. Tesis Siti Nurusholihah, Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Sedang (Tunagrahita C1) Tingkat SMA Luar Biasa di SMA Luar Biasa Negeri 1 Sleman Yogyakarta.²²

Tesis ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kualitatif melalui pengamatan lingkungan anak, wawancara orang tua, dan percakapan anak maupun guru pengampu pendidikan agama Islam lingkungan SMALB di SML Negeri 1 Slemen Yogyakarta. Tesis ini menjelaskan bahwa pencapaian peran orang tua terhadap pendidikan

²²Siti Nurusholihah, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Sedang (Tunagrahita C1) Tingkat SMALB di SML Negeri 1 Slemen Yogyakarta," dalam *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

agama Islam khususnya pada anak tunagharita sedang (Tunagharita C1) tingkat SMALB di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta kurang berjalan efektif karena proses pelajaran yang diberikan guru hanya satu jam saja dan kurangnya evaluasi dari orang tua. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan agama Islam, kontrol orang tua yang lemah, selain itu keterbatasan daya ingat dan pemahaman peserta didik turut menjadi faktor penghambat, sehingga perlunya kesadaran dalam peran aktif orang tua yang bertanggung jawab dan selalu memotivasi anak.

Perbedaan antara penelitian saya dan tesis sebelumnya terletak pada fokus penelitian, metode penelitian, dan konteks penelitian. Penelitian saya menitikberatkan pada pengasuhan melekat dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak secara umum, sedangkan tesis sebelumnya berkaitan dengan peran orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak Tunagrahita C1. Selain itu, metode penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kepustakaan, sementara tesis sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan melakukan pengamatan lingkungan anak, wawancara orang tua, dan percakapan antara anak serta guru sebagai pendekatan penelitiannya. Konteks penelitian pun berbeda, dengan penelitian saya yang lebih umum dalam mengkaji pengasuhan melekat dalam pendidikan anak secara menyeluruh, sedangkan tesis sebelumnya memiliki fokus yang lebih spesifik terhadap pendidikan agama Islam bagi anak Tunagrahita C1.

Meskipun berbeda dalam fokus dan konteksnya, baik penelitian saya maupun tesis sebelumnya menunjukkan dua persamaan penting. Pertama, keduanya memiliki tujuan yang serupa, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan anak, dengan penekanan pada pemahaman terhadap peran orang tua dalam proses tersebut. Kedua, kedua penelitian menyoroti pentingnya kesadaran orang tua dalam berperan secara aktif dan bertanggung jawab dalam pendidikan anak, meskipun dalam konteks yang berbeda. Dengan demikian, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, baik penelitian saya maupun tesis sebelumnya mengakui peran yang krusial dari orang tua dalam membantu perkembangan dan peningkatan kualitas pendidikan anak.

5. Jurnal Mirna Wahyu Agustin Artikel Jurnal Perempuan dan Anak yang berjudul “Usia, Pendapatan dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak” karya Mirna Wahyu Agustina tahun 2017.²³

²³Mirna Wahyu Agustina, “Usia, Pendapatan dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak,” dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2017, hal. 135-152.

Artikel ini menggunakan jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kuantitatif, sebagai penelitian kuantitatif artikel ini menggunakan pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan kepada 80 ayah dengan rentang usia anak antara sekolah menengah atas atau bawah. Penelitian ini menjelaskan bahwa proses pengasuhan ayah terhadap anak sebenarnya sangat berkaitan dengan peran lain pada dirinya sebagai seorang laki-laki yakni sebagai suami, anak, penyokong ekonomi, ataupun anggota sebuah kelompok atau komunitas.

Perbedaan antara penelitian saya dan penelitian tersebut terletak pada fokus penelitian, variabel studi, dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian saya menitikberatkan pada pengasuhan melekat dan dampaknya terhadap kualitas pendidikan anak, sementara penelitian tersebut lebih berfokus pada keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan anak. Selain itu, penelitian saya lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan melekat secara umum, sedangkan penelitian tersebut menyoroti peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Metode penelitian yang saya gunakan adalah penelitian kepustakaan, yang melibatkan analisis literatur yang ada, sementara penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang diberikan kepada ayah untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak. Dengan demikian, perbedaan ini mencerminkan pendekatan dan fokus yang berbeda dalam memahami dan mengeksplorasi peran serta pengaruh ayah dalam proses pengasuhan anak.

Penelitian saya dan penelitian tersebut memiliki dua persamaan utama. Pertama, keduanya menekankan pentingnya peran orang tua dalam pengasuhan anak, meskipun fokusnya berbeda, dengan keduanya mengakui betapa krusialnya peran orang tua dalam perkembangan anak. Kedua, keduanya membahas pengaruh faktor-faktor eksternal, di mana penelitian tersebut mengeksplorasi pengaruh usia dan pendapatan terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yang juga relevan dengan pengasuhan melekat yang saya teliti. Dengan demikian, meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, kedua penelitian ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan faktor-faktor eksternal memiliki dampak signifikan terhadap pengasuhan dan perkembangan anak.

H. Metode Penelitian

Penelitian (*research*) merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu permasalahan. Hasil penelitian tidak pernah dimaksudkan sebagai suatu pemecahan (solusi) langsung bagi

permasalahan yang dihadapi. karena penelitian merupakan bagian saja dari usaha pemecahan masalah yang lebih besar. Fungsi penelitian adalah mencari penjelasan dan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan alternatif bagi kemungkinan yang dapat digunakan untuk pemecahan masalah.²⁴

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Istilah cara ilmiah menunjukkan arti bahwa kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional dalam penelitian adalah bahwa penelitian dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, bukan hasil mediasi. Empiris adalah bahwa kegiatan penelitian dapat diamati oleh indera manusia sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Adapun sistematis adalah bahwa proses yang digunakan dalam penelitian menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.²⁵

Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.²⁶

Adapun menurut Zed Mestika penelitian pustaka atau riset pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.²⁷ Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²⁸

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi serta pada analisis terhadap dinamika hubungan

²⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017, hal. 1.

²⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2011, hal. 23

²⁶Sarjono DD., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008, hal. 20.

²⁷Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004, hal. 3.

²⁸Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hal. 63.

fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.²⁹ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati yang tidak dituangkan ke dalam istilah yang digunakan dalam penelitian kuantitatif.³⁰

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pengasuhan melekat dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Fokus penelitian adalah pada bagaimana kelekatan (*attachment*) yang dikemukakan oleh John Bowlby mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Dalam konteks ini, Saya akan meneliti bagaimana hubungan kelekatan antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan anak.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian tidak terlepas dari data sebagai bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian. Data adalah fakta empiris yang dikumpulkan untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui studi pustaka (*library research*) dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan dengan objek penelitian. Sumber data meliputi referensi utama dan dokumen terkait yang membahas konsep pengasuhan melekat serta teori kelekatan, termasuk nilai-nilai pengasuhan dalam perspektif pendidikan dan agama.

3. Teknik Input dan Analisis Data

Secara umum, pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* dan berbagai sumber baik data primer maupun sekunder dan demikian pula dilakukan dengan berbagai cara. Bila dilihat dari settingnya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah, pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, pada seminar, diskusi, di jalanan, dan lain sebagainya. Untuk penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik berikut:³¹

- a. Mendaftar semua variabel yang perlu diteliti lalu kemudian mencari setiap variabel pada subjek ensiklopedia.
- b. Memilih deskripsi bahan-bahan yang diperlukan dari sumber atau referensi yang tersedia, misalnya dari buku teks, jurnal, dan laporan penelitian, jurnal, makalah, skripsi, tesis, dan disertasi yang memuat variabel-variabel dan topik masalah yang diteliti.
- c. Memeriksa indeks yang relevan dengan topik penelitian.

²⁹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hal. 5.

³⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian...*, hal. 6.

³¹Yahya, "Penelitian Kepustakaan," dalam *Makalah Pascasarjana IAIN Palu*, 2015, hal. 4.

- d. Mencari artikel-artikel, buku-buku, dan biografi yang sangat membantu untuk mendapatkan bahan-bahan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
 - e. Mereview dan menyusun bahan pustaka sesuai dengan urutan kepentingan dan relevansinya dengan masalah yang sedang diteliti.
 - f. Membaca, mencatat, mengatur, dan menulis kembali bahan-bahan informasi yang diperoleh.
4. Pengecekan Keabsahan Data

Tesis ini adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan dua metode analisis, yakni analisis deskriptif dan komparatif.

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, dan menginterpretasikannya. Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menggambarkan dengan jelas tentang objek yang diteliti secara alamiah. Kajian deskriptif biasanya dilakukan terhadap struktur internal teori pengasuhan melekat dan kisah-kisah Al-Qur'an tentang pengasuhan anak, yaitu bagaimana teori dan kisah-kisah tersebut dijelaskan dalam literatur-literatur utama, bagaimana aplikasinya dalam konteks pendidikan, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas pendidikan anak.

b. Analisis Komparatif

Analisis komparatif yaitu dengan cara membandingkan objek penelitian dengan pembanding. Dalam konteks ini, perbandingan dilakukan antara pengasuhan melekat dengan pengasuhan lainnya yang dijelaskan dalam literatur, serta perbandingan antara penelitian-penelitian yang menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh pengasuhan melekat dan kisah-kisah Al-Qur'an terhadap kualitas pendidikan anak.

I. Waktu dan Tempat Penelitian

Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif. Namun demikian kemungkinan jangka penelitian berlangsung dalam waktu yang pendek, bila telah ditemukan sesuatu dan datanya sudah jenuh. Ibarat mencari provokator, atau mengurai masalah, atau memahami makna, kalau semua itu dapat ditemukan dalam satu minggu, dan telah teruji kredibilitasnya, maka penelitian kualitatif dinyatakan selesai, sehingga tidak memerlukan waktu yang lama. Tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian kualitatif dilaksanakan. Pada

umumnya penelitian dilaksanakan dalam tahunan. Tetapi lamanya penelitian tergantung pada keberadaan sumber data, interest, dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana peneliti mengatur waktu yang digunakan dalam setiap hari atau tiap minggu.³²

Penelitian ini dapat dilakukan dalam rentang waktu yang fleksibel, sesuai dengan jadwal dan ketersediaan peneliti. Pengumpulan data dapat dilakukan di perpustakaan atau tempat lain yang menyediakan akses ke berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Selain itu, sebagai penelitian kualitatif yang tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, penelitian ini tidak terikat oleh batasan geografis tertentu. Oleh karena itu, tempat penelitian dapat bervariasi, baik itu di perpustakaan, di rumah, atau di tempat lain yang nyaman dan memungkinkan untuk melakukan kegiatan penelitian.

Dengan demikian, penelitian ini dapat dilakukan dalam waktu dan tempat yang sesuai dengan kebutuhan peneliti, dengan memastikan ketersediaan sumber literatur yang diperlukan dan kemudahan akses untuk melakukan analisis data secara efektif.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab, dalam setiap bab akan dibahas beberapa subbab, seperti yang terdapat di bawah ini:

Bab I Pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input dan analisis data, pengecekan keabsahan data, jadwal penelitian, sistematika penelitian.

Bab II membahas tentang tentang teori kelekatan (*attachment*) yang dikemukakan oleh John Bowlby. Teori kelekatan Bowlby menjadi landasan penting dalam menjelaskan bagaimana kualitas pengasuhan melekat dapat memengaruhi kualitas pendidikan anak.

Bab III membahas kualitas pendidikan anak dengan dimulai dari definisi dan konsep kualitas pendidikan serta indikator-indikatornya, seperti prestasi akademik dan keterampilan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan, termasuk lingkungan keluarga dan metode pengajaran, juga dijelaskan. Terakhir, dibahas tiga aspek utama dalam pendidikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pentingnya

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: ALFABETA, 2017, cet. 25, hal. 37.

integrasi ketiga aspek ini dalam kurikulum untuk mencapai pendidikan yang berkualitas.

Bab IV membahas implementasi dan implikasi pengasuhan melekat dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Bagian pertama menguraikan cara penerapan pengasuhan melekat dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah, dengan teknik dan strategi konkret. Bagian kedua membahas dampak positif dari pengasuhan melekat, termasuk peningkatan prestasi akademik dan perkembangan emosional anak. Bagian terakhir menjelaskan pengaruh kisah-kisah Al-Qur'an dalam pengasuhan, bagaimana kisah-kisah tersebut dapat digunakan sebagai alat pendidikan moral dan spiritual untuk membentuk karakter anak dan meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

Bab V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran

BAB II

TEORI KELEKATAN JOHN BOWLBY

A. Pengantar Teori Kelekatan

1. Definisi Teori Kelekatan

Istilah kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958, yaitu John Bowlby. Menurut Bowlby, kelekatan adalah adanya suatu relasi atau hubungan antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Kelekatan yang terbentuk selama bayi memiliki pengaruh yang penting pada tahap perkembangan. Kelekatan akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu.¹

Kelekatan adalah suatu keinginan yang kuat dari seseorang untuk selalu dekat dengan orang lain yang menjadi figur lekat. Figur lekat ini bisa terdiri dari ibu, ayah, anggota keluarga lain dan atau pengasuh. Hal ini didukung oleh Martin Herbert dalam *The Social Sciences Encyclopedia*, kelekatan mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu”.²

¹John W. Santrock, *Perkembangan Masa Hidup diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dari judul Life-span Development*, Jakarta: Erlangga, 2002, hal. 196.

²Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 120.

Kelekatan adalah ikatan khusus yang berkembang antara bayi dan pengasuhnya.³ Santrock mendefinisikan kelekatan adalah ikatan emosional yang terbentuk antara dua orang yang selalu memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik serta psikologis.⁴ Kelekatan merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya, biasanya orang tua.

Dari beberapa penjelasan mengenai pengertian kelekatan yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah suatu relasi atau hubungan yang kuat dari seseorang yang menjadi figur lekat pada ikatan khusus antara dua orang atau lebih yang memiliki kedekatan dan menawarkan keamanan fisik untuk menjalin suatu ikatan emosional dan kasih sayang dalam hidup anak yang menuntun anak untuk merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka.

2. Sejarah dan Latar Belakang Pengembangan Teori oleh John Bowlby

Psikolog Inggris John Bowlby adalah perintis teori kelekatan. Ia mendefinisikan kelekatan sebagai "keterikatan psikologis yang bertahan lama antara manusia." Bowlby tertarik untuk memahami kecemasan dan stres yang dialami anak-anak ketika terpisah dari pengasuh utamanya. Pemikir seperti Freud berpendapat bahwa bayi menjadi terikat pada sumber kesenangan. Bayi yang berada dalam tahap oral perkembangan cenderung terikat pada ibu karena dia memenuhi kebutuhan oral mereka.

Beberapa teori perilaku awal menyatakan bahwa kelekatan hanyalah perilaku yang dipelajari. Teori-teori ini mengusulkan bahwa kelekatan hanyalah hasil dari hubungan pemberian makan antara anak dan pengasuh. Karena pengasuh memberi makan anak dan memberikan nutrisi, anak menjadi terikat. Bowlby mengamati bahwa pemberian makan tidak mengurangi kecemasan berpisah. Sebaliknya, dia menemukan bahwa kelekatan ditandai oleh pola perilaku dan motivasi yang jelas. Ketika anak ketakutan, mereka mencari kedekatan dengan pengasuh utama mereka untuk menerima kenyamanan dan perawatan.⁵

3. Pemahaman Tentang Kelekatan

Kelekatan adalah ikatan emosional dengan orang lain. Bowlby percaya bahwa ikatan awal yang terbentuk oleh anak-anak dengan

³David Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, hal. 106.

⁴John W. Santrock, *Perkembangan Anak diterjemahkan oleh Mila Rahmawati dan Anna Kuswati dari judul Child Development*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2007, hal. 36.

⁵John Bowlby, "The Nature of The Child's Tie to His Mother," dalam *International Journal of Psycho-Analysis*, 39 (5), 1958, hal. 350–373.

pengasuh mereka memiliki dampak besar yang berlanjut sepanjang hidup. Dia menyarankan bahwa kelekatan juga berfungsi untuk menjaga bayi tetap dekat dengan ibunya, sehingga meningkatkan peluang kelangsungan hidup anak.

Bowlby melihat kelekatan sebagai produk dari proses evolusi. Sementara teori-teori perilaku tentang kelekatan mengusulkan bahwa kelekatan adalah proses yang dipelajari, Bowlby dan yang lainnya mengusulkan bahwa anak-anak lahir dengan dorongan bawaan untuk membentuk kelekatan dengan pengasuh. Sepanjang sejarah, anak-anak yang menjaga kedekatan dengan figur kelekatan lebih mungkin menerima kenyamanan dan perlindungan, dan oleh karena itu lebih mungkin bertahan hidup hingga dewasa. Melalui proses seleksi alam, sistem motivasi untuk mengatur kelekatan muncul.

Tema sentral dari teori kelekatan adalah bahwa pengasuh utama yang tersedia dan responsif terhadap kebutuhan bayi memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa aman. Bayi belajar bahwa pengasuh dapat diandalkan, yang menciptakan dasar yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi dunia. Keberhasilan kelekatan ditentukan oleh kasih sayang dan responsivitas pengasuh terhadap kebutuhan anak. Ahli perilaku awalnya menyarankan bahwa makanan adalah faktor utama, namun Bowlby dan lainnya menekankan bahwa aspek emosional seperti kasih sayang dan responsivitas adalah yang paling penting dalam membentuk kelekatan yang kuat.⁶

B. Konsep Dasar Teori Kelekatan

1. Konsep Dasar Kelekatan

Menurut John Bowlby ada empat teori prinsip atau konsep dasar kelekatan mengenai kebutuhan alami anak berkenaan analisa kejiwaan diantaranya:⁷

a. Teori Dorongan Sekunder

Teori ini menyatakan bahwa perilaku kelekatan berkembang karena pengasuh (biasanya ibu) dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan. Menurut teori ini, kebutuhan utama bayi adalah makanan, dan pengasuh menjadi penting karena mereka menyediakan makanan. Jadi, keterikatan emosional yang terlihat antara bayi dan pengasuh sebenarnya adalah hasil dari kebutuhan sekunder yang berkembang dari pemenuhan kebutuhan primer seperti rasa lapar, kehangatan atau keramahan.

⁶John Bowlby, *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*, New York: Basic Books, 1969, hal. 40.

⁷John Bowlby, *Attachment and Loss: Volume 1 Attachment*, New York: Tavistock Institute of Human Relations, 1982, hal. 154.

b. Teori Menghisap Objek Primer

Dalam teori ini, pengalaman anak berpusat pada pengalaman oral sebagai sumber kenikmatan. Bayi secara alami mendapat kenikmatan ini saat menghisap air susu ibu, yang juga berfungsi sebagai sumber penyimpanan energi libido bayi. Ibu menjadi objek cinta pertama bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan sumber air susu ibu dan berkembang menjadi kelekatan pada ibu, menekankan kebutuhan dan perasaan yang terfokus pada interaksi ibu dan anak.

c. Teori Melekat pada Objek Primer

Dalam teori ini anak cenderung ingin berada dalam sentuhan dengan ibunya. Kebutuhan ini sama pentingnya dengan kebutuhan akan makanan dan kehangatan. Artinya dalam teori ini kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Permanennya objek dalam hal ini figur lekat menjadikan saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi situasi distress saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

Perilaku kelekatan berasal dari kebutuhan dasar bayi untuk melekat secara fisik pada pengasuh mereka. Melekat pada pengasuh memberikan rasa aman dan perlindungan, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan emosional bayi. Keterikatan ini dianggap sebagai dorongan primer yang tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan lain seperti makanan.

d. Teori Kerinduan kembali pada Rahim Primer

Dalam teori ini ada kerinduan anak akan ibu kandungnya. Bayi memiliki dorongan utama untuk kembali ke keadaan aman dan terlindungi yang mereka alami di dalam rahim. Keterikatan pada pengasuh dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali rasa aman dan kebutuhan yang dirasakan sebelum kelahiran. Keinginan ini tercermin dalam perilaku mencari kedekatan fisik dan emosional dengan pengasuh.

2. Pola Kelekatan

Pola kelekatan merupakan kecenderungan individu dalam berelasi dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang lebih

bersifat emosional atau afektif.⁸ Pola-pola kelekatan antara anak dan orang tua terbagi atas tiga pola antara lain:

a. Kelekatan Aman

Kelekatan aman terjadi ketika anak merasa yakin bahwa pengasuhnya akan responsif dan tersedia saat dibutuhkan. Pengasuh yang konsisten dan sensitif terhadap kebutuhan anak membantu anak merasa aman dan terlindungi. Anak-anak dengan kelekatan aman merasa nyaman dan percaya bahwa pengasuh mereka akan tersedia dan responsif ketika dibutuhkan. Mereka merasa aman untuk menjelajahi lingkungan sekitar, mengetahui bahwa mereka memiliki tempat berlindung yang dapat diandalkan.

Apabila figur kelekatan seperti orang tua atau pun pelatih mampu memberikan kelekatan aman kepada individu maka untuk seterusnya individu tersebut cenderung akan mencari mereka setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi tertekan. Hal itu terjadi karena figur *attachment*-nya tersebut telah menjadi basis aman bagi dirinya.⁹

Perasaan aman dan tidak aman yang dimiliki seseorang tergantung dari model kelekatan internal yang dimilikinya atau representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. Model kelekatan internal ini memainkan peran dalam membentuk pengetahuan, perasaan, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan kelekatan. Model kelekatan internal dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur lekatnya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya. Individu yang mendapat kelekatan aman akan mengembangkan sebuah model kelekatan internal tentang dirinya sebagai orang yang dicintai dan memandang orang lain dekat, perhatian, dan responsif terhadap kebutuhan mereka. Disisi lain, individu yang mendapat kelekatan tidak aman akan mengembangkan model kelekatan internal tentang dirinya sebagai orang yang tidak berharga atau tidak kompeten, dan memandang

⁸Kim Bartholomew dan Horowitz, "Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model," dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 1991, hal. 226–244.

⁹Marry D. Salter Ainsworth, *et.al.*, *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation...* hal. xviii.

orang lain sebagai menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka.¹⁰

b. Kelekatan Cemas

Kelekatan cemas terbentuk ketika anak merasa tidak yakin tentang ketersediaan dan responsivitas pengasuhnya. Anak mungkin mengalami ketidakpastian karena pengasuh kadang-kadang responsif dan kadang-kadang tidak. Anak dengan kelekatan cemas sering merasa cemas dan tidak aman, khawatir bahwa pengasuh mereka mungkin tidak ada saat dibutuhkan. Mereka mungkin menunjukkan perilaku yang sangat melekat, mencari perhatian, dan sulit untuk ditenangkan. Mereka cenderung memiliki pandangan campur aduk atau konflik emosional tentang hubungan, merasa membutuhkan orang lain tetapi juga takut ditolak atau diabaikan.

c. Kelekatan Menghindar

Kelekatan menghindar terjadi ketika anak belajar bahwa pengasuh tidak responsif atau menolak, sehingga mereka menekan kebutuhan mereka akan kenyamanan dan kedekatan. Anak dengan kelekatan menghindar cenderung menghindari atau mengabaikan pengasuh mereka, tidak menunjukkan banyak emosi baik saat perpisahan maupun saat berkumpul kembali. Mereka mengandalkan diri sendiri dan menghindari kedekatan emosional. Dalam hubungan interpersonal, mereka mungkin tampak mandiri tetapi juga mengalami kesulitan dalam mempercayai dan bergantung pada orang lain.

3. Indikator Pola Kelekatan

Setiap individu mempunyai pola kelekatan yang berbeda-beda, Terdapat tiga variasi gaya kelekatan yaitu pola kelekatan aman, pola kelekatan cemas, dan pola kelekatan menghindar. Adapun indikator dari tiap variasi pola kelekatan adalah sebagai berikut:¹¹

a. Kelekatan Aman

Adapun ciri-ciri kelekatan aman yaitu mempunyai model mental diri sebagai orang berharga, penuh dorongan, dan mengembangkan model mental orang sebagai orang yang bersahabat, dipercaya, responsif, dan penuh kasih sayang. Berkembangnya model mental ini memberikan pengaruh yang positif terhadap kompetensi sosial, dan hubungan romantis yang saling mempercayai. Pola kelekatan aman akan mengembangkan

¹⁰Nancy L. Collins dan Borke C. Feeney, "Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence from Experimental and Observational Studies," dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 87, 2004, hal. 363-383.

¹¹Avin Fadilla Helmi, "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri," dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* No. 1, 1999, hal. 9-17.

pandangan positif terhadap diri dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

Memiliki kepercayaan ketika berhubungan dengan orang lain, yaitu individu mampu menjalin keakraban dengan orang lain baik dengan orang baru sekalipun. Hal ini ditandai dengan sikap yang mudah akrab pada siapapun, tidak khawatir bila ada orang lain yang mendekatinya dan senantiasa memandang orang lain dengan pandangan yang positif.

- 1) Memiliki konsep diri yang bagus, yaitu pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Indikasi bahwa individu memiliki konsep diri yang bagus adalah mengembangkan sikap yang penuh percaya diri, mampu mandiri, berpikir realistis akan kemampuan yang dimiliki dan berusaha mencapai hasil yang sebaik mungkin.
 - 2) Merasa nyaman untuk berbagi perasaan dengan orang lain, yaitu individu memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan pemikiran apa saja yang ada dalam dirinya. Hal ini meliputi kemampuan untuk berbagi cerita atau pengalaman, kemampuan untuk mendengar orang lain, dan siap menerima masukan dari siapapun.
 - 3) Peduli dengan siapapun, yaitu individu yang memiliki jiwa responsif dan mampu memberikan bantuan terhadap orang lain.
- b. Kelekatan Cemas

Orang dengan pola kelekatan cemas mempunyai karakteristik model mental sebagai orang yang kurang perhatian, kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan interpersonal, Kurang asertif dan merasa tidak dicintai orang lain, kurang bersedia untuk menolong, dan ragu-ragu terhadap pasangan dalam hubungan romantis. Pola kelekatan cemas akan mengembangkan berbagai kecemasan terhadap diri dan terhadap orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- 1) Enggan mendekati orang lain, yaitu individu memiliki ketidakmampuan untuk melakukan hubungan sosial secara baik. Hal ini terlihat dengan sikap individu yang minder jika berhubungan dengan orang lain dan memiliki prasangka bahwa orang lain akan menjauhinya jika dia berusaha menjalin keakraban.
- 2) Khawatir jika temannya tidak mencintai, yaitu individu seringkali berpikir bahwa orang lain tidak menyayanginya dan merasa ketakutan jika ditinggalkan atau diabaikan orang lain.

- 3) Merasa kebingungan ketika hubungannya berakhir, yaitu individu akan merasa kehilangan dan stress saat hubungan pertemanan yang terjalin harus berakhir.

c. Kelekatan Menghindar

Pola kelekatan menghindar mempunyai model mental diri sebagai orang yang skeptis, curiga, dan memandang orang sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian dan model mental sosial sebagai orang yang merasa tidak percaya pada kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan ada rasa takut untuk ditinggal. Pola kelekatan menghindar akan mengembangkan prasangka-prasangka yang muncul tentang dirinya dan orang lain. Hal ini terlihat pada karakteristik dibawah ini:

- 1) Susah menjalin hubungan yang akrab yaitu, individu terlihat susah menjalin hubungan pertemanan yang akrab dengan orang lain dimana biasanya individu merasa tidak nyaman jika berdekatan dengan orang lain, termasuk pribadi yang senang menyendiri dan sulit mempercayai orang lain.
- 2) Keterlibatan emosinya rendah saat berhubungan sosial, yaitu dalam menjalin hubungan sosial individu hanya melibatkan emosi yang sedikit pada orang lain. Selain itu, individu merupakan pribadi yang mudah curiga dan tidak mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka pada orang lain.
- 3) Tidak mudah berbagi pemikiran dan perasaan pada orang lain, yaitu individu menunjukkan ketidakmampuan untuk membuka diri pada dunia luar. Sehingga individu kurang mampu mengungkapkan perasaan dan pemikiran yang ada dalam dirinya.

4. Gangguan Kelekatan

Attachment disorder atau gangguan kelekatan adalah masalah keterikatan emosional yang membuat seseorang kesulitan membangun hubungan dekat dengan orang lain. Gangguan ini biasanya muncul pada anak usia 9 bulan hingga 5 tahun, meskipun dalam kasus tertentu dapat dialami oleh orang dewasa. Pada umumnya, bayi merasa aman di dekat pengasuhnya dan akan menangis saat ditinggal, namun anak dengan attachment disorder justru berperilaku sebaliknya karena merasa kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi. Ketidakmampuan pengasuh untuk merespons dengan baik, seperti tidak segera menenangkan atau memenuhi kebutuhan anak, membuat anak merasa tidak aman dan sulit mempercayai orang lain. Akibatnya, mereka cenderung menghindari interaksi sosial agar merasa lebih aman, serta sering menunjukkan tanda-tanda seperti mudah marah, takut, dan cemas. Kelekatan yang sehat terbentuk ketika pengasuh secara konsisten memberikan perhatian dan respons yang hangat, seperti

menenangkan saat anak menangis atau memberikan pelukan, sehingga anak belajar mempercayai orang lain dan membangun ikatan emosional yang kuat. Sebaliknya, jika kebutuhan emosional diabaikan, anak berisiko mengalami gangguan kelekatan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosionalnya di masa depan.¹²

Gangguan kelekatan terjadi ketika keterikatan antara anak kecil dan pengasuh utamanya tidak terbentuk atau terganggu karena pengasuhan yang sangat lalai. Ada beberapa penyebab utama kondisi ini, di antaranya:

- a. Pengabaian terus-menerus terhadap kebutuhan emosional anak, seperti kenyamanan, stimulasi, dan kasih sayang
- b. Pengabaian kebutuhan fisik dasar anak secara berkelanjutan
- c. Pergantian pengasuh utama secara berulang yang menghambat terbentuknya ikatan yang stabil (misalnya, seringnya perpindahan dalam sistem *foster care* di mana anak-anak yang tidak bisa tinggal bersama orang tua kandungnya ditempatkan dalam keluarga asuh atau fasilitas sementara.

Selain itu, beberapa faktor risiko lain yang terkait dengan kondisi rumah dan situasi orang tua meliputi:

- a. Tinggal di panti asuhan atau lembaga lain
- b. Orang tua memiliki masalah kesehatan mental serius atau kecanduan alkohol/narkoba
- c. Orang tua terlibat dalam perilaku kriminal
- d. Orang tua atau pengasuh dirawat di rumah sakit dan terpisah lama dari anak

Kondisi-kondisi ini dapat mengganggu perkembangan emosional anak dan menghambat terbentuknya ikatan yang sehat dengan orang dewasa di sekitarnya.¹³

5. Figur Lekat

Bowlby menekankan pentingnya figur kelekatan utama dalam perkembangan emosional anak, dengan ibu biasanya menjadi sosok paling signifikan dalam hierarki kelekatan. Kelekatan utama ini dianggap berbeda secara kualitatif dari hubungan-hubungan lain, karena berperan penting dalam membangun rasa aman dan kepercayaan anak. Selain itu, Bowlby juga mengakui bahwa seorang anak dapat memiliki kelekatan dengan figur lain seperti ayah, saudara kandung,

¹²Honestdocs Editorial Team, "Attachment Disorder - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati", dalam <https://www.honestdocs.id/attachment-disorder>. Diakses pada 27 Oktober 2024.

¹³Smitha Bhandari, "Reactive Attachment Disorder", dalam <https://www.webmd.com/mental-health/mental-health-reactive-attachment-disorder#1-2>. Diakses pada 27 Oktober 2024.

atau kakek-nenek, yang berperan melengkapi kelekatan utama. Hubungan-hubungan ini tersusun dalam hierarki, di mana kelekatan dengan ibu berada di puncak, sedangkan figur lainnya mendukung secara emosional dalam tingkatan yang berbeda.¹⁴

Kepercayaan bayi terhadap figur kelekatan dibangun melalui konsistensi dan ketepatan waktu pengasuh dalam menanggapi isyarat yang diberikan. Ibu, sebagai figur utama, memiliki peran krusial dalam memastikan bayi merasa aman, terutama dengan merespons tangisannya dengan cepat dan penuh perhatian. Ketika respons pengasuh tidak konsisten atau sinyal bayi diabaikan, bayi akan merasa cemas dan tidak aman, yang menghambat proses kelekatan. Sebaliknya, respons yang hangat dan tepat waktu mendorong rasa percaya anak terhadap lingkungan dan mendukung perkembangan emosional serta sosial yang sehat.¹⁵ Bayi yang memiliki kelekatan aman mengembangkan keyakinan bahwa, meskipun ibunya tidak selalu hadir secara fisik, ia tetap dapat dihubungi, merespons dari jarak jauh, dan dapat diandalkan. Kelekatan semacam ini memungkinkan anak merasa aman untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut. Sebaliknya, jika kelekatan terganggu, anak mungkin lebih rentan terhadap kecemasan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial, karena ia tidak memiliki harapan bahwa kebutuhan emosionalnya akan terpenuhi.¹⁶

6. Tingkah Laku Lekat

Perilaku Mendekati merupakan cara anak mencari perhatian dari figur lekatnya untuk memperkuat ikatan emosional. Perilaku ini menunjukkan kebutuhan akan rasa aman dan kedekatan, terutama pada masa-masa anak merasa tidak nyaman atau membutuhkan dukungan. Berikut beberapa perilaku mendekati yang umum terjadi:

- a. Menangis: Bayi menangis untuk menarik perhatian dan meminta respons dari figur lekat, biasanya untuk mendapatkan kenyamanan atau pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional.
- b. Melekat atau memeluk erat: Anak mungkin memegang atau memeluk erat orang tuanya sebagai tanda ingin merasa aman di dekatnya.

¹⁴Saul Mcleod, "Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 28 Oktober 2024.

¹⁵Saul Mcleod, "Mary Ainsworth: Strange Situation Experiment & Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 28 Oktober 2024.

¹⁶Donelda J. Stayton dan Mary D. Ainsworth, "Individual Differences in Infant Responses to Brief, Everyday Separations as Related to Other Infant and Maternal Behaviors," dalam *Developmental Psychology*, 9(2), 1973, hal. 233.

- c. Mengikuti dengan tatapan: Bayi sering kali memerhatikan pergerakan figur lekat dengan pandangan mata sebagai cara untuk menjaga kedekatan dan memastikan keberadaan mereka.¹⁷
- d. Tersenyum: Senyuman menjadi cara bayi mengekspresikan kegembiraan dan mendorong interaksi positif dengan figur lekat.
- e. Melakukan kontak mata: Kontak mata merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang membantu membangun rasa kedekatan dan saling memahami.
- f. Mengeluarkan suara kecil: Bayi membuat suara seperti cooing atau tawa ringan untuk mengajak figur lekat berinteraksi dan membangun hubungan emosional.
- g. Terlihat Santai dan Tertarik: menggambarkan sikap bayi yang menunjukkan ketertarikan dan kenyamanan saat berinteraksi dengan figur lekatnya.¹⁸

Perilaku-perilaku ini memperlihatkan betapa pentingnya respons cepat dan hangat dari figur lekat, karena respons tersebut memberikan rasa aman dan mendukung perkembangan emosional anak.

7. Manfaat dan Fungsi Kelekatan

Kelekatan adalah motivasi dasar manusia yang memberikan banyak manfaat, termasuk:

a. Kepercayaan

Kelekatan yang aman dengan pengasuh utama membantu anak-anak belajar untuk mempercayai orang lain dan bagaimana merespons mereka secara emosional. Ketika anak merasa bahwa kebutuhan mereka diperhatikan dan dipenuhi, mereka mengembangkan keyakinan bahwa orang lain juga dapat dipercaya, yang menjadi fondasi bagi hubungan yang sehat di masa depan.

b. Empati

Kelekatan yang aman dapat memunculkan perkembangan empati. Ketika anak-anak merasa dicintai dan diterima, mereka lebih cenderung untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain. Ini membangun kemampuan mereka untuk berempati, yang

¹⁷National Collaborating Centre for Mental Health (UK), "Children's Attachment: Attachment in Children and Young People Who Are Adopted from Care, in Care or at High Risk of Going into Care," London: National Institute for Health and Care Excellence (NICE), 2015, dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK338143/>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

¹⁸Raising Children Network The Australian Parenting Website, "Bonding and attachment: newborns" dalam [https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bonding/bonding-newborns#:~:text=babies%20sleep%20better.-,Understanding%20newborn%20bonding%20behaviour,noises%2C%20like%20coos%20or%20laughs](https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bonding/bonding-newborns#:~:text=babies%20sleep%20better.-,Understanding%20newborn%20bonding%20behaviour,noises%2C%20like%20coos%20or%20laughs.). Diakses pada 29 Oktober 2024.

penting dalam interaksi sosial dan membangun hubungan yang mendalam dengan orang lain.¹⁹

c. Eksplorasi

Kelekatan memberikan anak-anak dasar yang aman yang memungkinkan mereka untuk menjelajah, belajar, dan berhubungan dengan orang lain. Dengan merasa aman, anak-anak lebih berani untuk menjelajah lingkungan sekitar mereka, mencoba pengalaman baru, dan mengembangkan keterampilan sosial serta kognitif.

d. Ketahanan

Kelekatan penting untuk keamanan, pengaturan stres, adaptabilitas, dan ketahanan. Anak-anak yang memiliki kelekatan yang kuat dapat lebih baik dalam menghadapi situasi sulit dan stres. Mereka belajar bagaimana mengatasi tantangan dengan dukungan emosional dari pengasuh, yang membuat mereka lebih mampu beradaptasi dengan perubahan dan kesulitan di masa depan.²⁰

e. Penyelesaian Masalah

Anak-anak dengan kelekatan yang aman dapat memecahkan masalah secara mandiri dan meminta bantuan ketika mereka membutuhkannya. Dengan rasa percaya diri yang diperoleh dari dukungan pengasuh, anak-anak merasa lebih nyaman untuk menghadapi tantangan dan mencari solusi, baik secara mandiri maupun dengan meminta bantuan orang lain saat diperlukan.

f. Persahabatan

Anak-anak dengan kelekatan yang aman memiliki persahabatan yang langgeng dan lebih mudah bergaul dengan teman-teman mereka. Kelekatan yang positif membantu anak-anak belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun dan memelihara hubungan yang baik, serta mengembangkan rasa keterhubungan dengan orang lain. Hubungan ini penting untuk perkembangan sosial dan emosional yang sehat sepanjang hidup.²¹

Kelekatan adalah relasi pertama dan utama dalam kehidupan seseorang, dengan dampak yang tidak hanya berpengaruh pada masa

¹⁹North Carolina Division of Social Services, "Why Attachment Matters, Children's Services Practice Notes" dalam <https://practicenotes.org/v19n3/matters.htm#:~:text=Attachment%20to%20a%20primary%20caregiver%20is%20the,attachment%20leads%20to%20the%20development%20of%20empathy>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

²⁰Corinne Rees, "Childhood Attachment," dalam *British Journal of General Practice* 57, no. 544, doi:10.3399/096016407782317955. 2007, hal. 920-922.

²¹Circle of Security International, "The Benefits of Secure Attachment" dalam <https://www.circleofsecurityinternational.com/2017/06/02/the-benefits-of-secure-attachment/#:~:text=Overall%2C%20the%20list%20says%20children,along%20better%20with%20their%20friends>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

kini tetapi juga di masa depan. Ibu yang dekat dan mengasuh anaknya dengan baik mendukung perkembangan otak anak hingga dua kali lebih besar dibandingkan anak yang diabaikan. Begitu pula, ayah yang hangat dan aktif berperan penting dalam menstimulasi *prefrontal cortex*, bagian otak manusia yang berfungsi untuk berpikir, merencanakan, mengambil keputusan, menunda kepuasan, serta mengontrol diri. Anak yang kesulitan dalam pengambilan keputusan atau pengendalian diri seringkali memiliki masalah dalam keterikatan emosional, terutama dengan sosok ayah. Kelekatan yang sehat membentuk jalinan saraf terkait penerimaan sosial dan menumbuhkan perasaan aman, nyaman, dan berharga pada anak. Hal ini menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis yang kuat, menghasilkan anak yang percaya diri, berani, tangguh, dan mampu menjalin hubungan sosial dengan baik. Anak yang merasa diterima dan didukung secara emosional akan lebih siap menghadapi tantangan hidup, bukan dengan dilindungi secara berlebihan, melainkan dengan pembentukan kontrol internal yang kokoh sehingga mampu bertahan meski kontrol eksternal tidak selalu ada.²²

Hasil berbagai riset menunjukkan bahwa kelekatan orang tua memiliki keterkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Bahkan, dalam segala kondisi (baik berkebutuhan khusus/disabilitas atau tidak) ternyata kelekatan orang tua berperan penting dalam kesejahteraan psikologis mereka.²³ Kelekatan pada masa kanak-kanak akan menghasilkan model kerja internal (*internal working model*). Model kerja internal ini akan membantu anak dan remaja untuk mengembangkan relasi sosial terutama dengan teman sebayanya²⁴ Selain itu, Dubois-Comtois dkk. merumuskan proses bertahannya kelekatan di masa remaja. Hubungan kelekatan yang terbentuk di masa kanak-kanak, kemudian dilanjutkan dalam bentuk komunikasi orang tua yang berkaitan secara langsung dengan kelekatan di masa remaja. Hal ini akan dimediasi dengan perkembangan kognitif dan emosional,

²²Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT. Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet. 3, hal. 79-80.

²³Amina Abubakar, *et.al.*, "Attachment and Psychological Wellbeing Among Adolescents with and Without Disabilities in Kenya: The Mediating Role of Identity Formation," dalam *Journal of Adolescence*, 36(5), <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.05.006>, hal. 849–857.

²⁴Lauren B. Shomaker dan Wyndol Furman, "Parent-Adolescent Relationship Qualities, Internal Working Models, And Attachment Styles as Predictors of Adolescents Interactions with Friend," dalam *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(5), <https://doi.org/10.1177/0265407509354441>. 2009, hal. 579–603.

serta hubungan sosial.²⁵ Stabilitas kelekatan yang dibangun antara orang tua dan remaja juga dikuatkan melalui kajian literatur dari McConnell dan Moss. Tokoh tersebut menyatakan bahwa walaupun bentuk kelekatan antara remaja berbeda dengan tahap usia sebelumnya, namun remaja tetap memandang orang tua sebagai figur yang memberikan perlindungan dan perawatan.²⁶

Masa transisi yang menghadirkan banyak perubahan ternyata cenderung lebih mudah dilalui dengan adanya peran orang tua.²⁷ Interaksi orang tua yang menghadirkan kedekatan emosional secara intens dikenal sebagai kelekatan. Berdasarkan pendapat Bowlby, kelekatan ini dibangun sejak tahap perkembangan bayi dan terus-menerus menguat seiring dengan penambahan usia anak.²⁸ Dari berbagai hasil riset tersebut ditemukan bahwa orang tua memegang peran penting terutama dalam kualitas interaksinya.

Kelekatan aman menjadi landasan setiap anak untuk mengembangkan rasa percaya pada orang tua sekaligus juga rasa percaya pada lingkungan sekitarnya.²⁹ Kelekatan aman juga berkaitan dengan tingginya kemampuan anak untuk mengembangkan strategi coping (cara anak mengelola dan menghadapi situasi sulit atau stres secara efektif, berkat dukungan dan rasa aman yang diberikan oleh pengasuh.)³⁰ harga diri remaja,³¹ maupun dampak positif lainnya dalam

²⁵Karine Dubois-Comtois, *et.al.* "Attachment Theory in Clinical Work with Adolescents," dalam *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 1(3), <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000111>. 2013, hal. 1–8.

²⁶Megan McConnell dan Ellen Moss, "Attachment Across the Life Span: Factors That Contribute to Stability and Change," dalam *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11, 2011, hal. 60–77.

²⁷Elizabeth S. Flamm dan Wendy Grolnick "Adolescent Adjustment in The Context of Life Change: The Supportive Role of Parental Structure Provision," dalam *Journal of Adolescence*, 36(5), <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.07.006>. 2013, hal. 899–912.

²⁸Inge Bretherton "The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth," dalam *Journal of Developmental Psychology*, 28(5), <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759>. 1992, hal. 759–775.

²⁹Jeremy Oldfield, *et.al.*, "The Role of Parental and Peer Attachment Relationships and School Connectedness in Predicting Adolescent Mental Health Outcomes," dalam *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, <https://doi.org/10.1111/camh.12108>. 2015, hal. 21.

³⁰Marlene M. Moretti dan Maya Peled "Adolescent-Parent Attachment: Bonds That Support Healthy Development," dalam *Journal of Paediatrics & Child Health*, 9(8), <https://doi.org/10.1093/pch/9.8.551>. 2004, hal. 551–555.

³¹Wilkinson, R. B. "The Role of Parental and Peer Attachment in The Psychological Health and Self-Esteem of Adolescents," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, 33(6) <https://doi.org/10.1023/B:JOYO.0000048063.59425.20>. 2004, hal. 479–493.

jangka panjang³² Selain itu, kelekatan yang aman juga berdampak pada kepuasan hidup³³ serta optimisme dan resiliensi (kemampuan seseorang untuk pulih atau beradaptasi dengan baik setelah menghadapi stres, kesulitan, atau trauma).³⁴ Dampak dari kelekatan aman ini tampak berkaitan erat dengan parameter kesejahteraan psikologis. Sebaliknya, kelekatan tidak aman menghambat rasa percaya anak dan menghadirkan banyak permasalahan psikologis di tahap selanjutnya. Masalah yang ditimbulkan dari kelekatan tidak aman antara lain adalah kemungkinan timbulnya depresi³⁵ kecemasan pada remaja³⁶ maupun agresivitas baik secara langsung maupun dengan variabel mediator³⁷ hingga permasalahan emosional dan perilaku³⁸ Oleh sebab itu, kelekatan tidak aman juga menjadi fokus dalam pengembangan kesejahteraan psikologis pada usia remaja.

8. Perkembangan Kelekatan

Menurut Bowlby dan Ainsworth, kelekatan dengan pengasuh utama mulai terbentuk dalam 18 bulan pertama kehidupan anak. Perkembangan ini dimulai dengan perilaku instingtif seperti menangis dan bergelayut, yang kemudian diarahkan kepada pengasuh tertentu. Pada usia 7 hingga 8 bulan, anak mulai menolak perpisahan dari pengasuh dan menunjukkan rasa kehilangan saat pengasuh tidak ada.

³²Serena Cherry Flaherty dan Lois S. Sadler “A Review of Attachment Theory In The Context of Adolescent Parenting,” dalam *Journal of Pediatric Health Care: Official Publication of National Association of Pediatric Nurse Associates & Practitioners*, 25(2), . <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2010.02.005>. 2011, 114–121.

³³Wei Chen, *et.al.*, “Perceived Social Support and Self-Esteem as Mediators of The Relationship Between Parental Attachment and Life Satisfaction Among Chinese Adolescents,” dalam *Journal of Personality and Individual Differences*, 108, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.009>. 2017, hal. 98–102.

³⁴He Jinbo, *et.al.*, “Profiles of Parent and Peer Attachments of Adolescents and Associations with Psychological Outcomes,” dalam *Journal of Children and Youth Services Review*, 94, <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2018.10.001>. 2018, hal. 163-172.

³⁵Adabel Lee dan Benjamin L. Hankin “Insecure Attachment, Dysfunctional Attitudes, And Low Self-Esteem Predicting Prospective Symptoms of Depression and Anxiety During Adolescence,” dalam *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 38(2), <https://doi.org/10.1080/15374410802698396>. 2009, hal. 219– 231.

³⁶Cristina Colonesi, *et.al.*, “The Relation Between Insecure Attachment and Child Anxiety: A Meta-Analytic Review,” dalam *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(4), <https://doi.org/10.1080/15374416.2011.581623>. 2011, hal. 630– 645.

³⁷Zara Brodie, *et.al.*, “Attachment Insecurity and Dispositional Aggression: The Mediating Role of Maladaptive Anger Regulation,” dalam *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), <https://doi.org/10.1177/0265407518772937>. 2018, 1831–1852.

³⁸Jeremy Oldfield, *et.al.*, “The Role of Parental and Peer Attachment Relationships and School Connectedness in Predicting Adolescent Mental Health Outcomes,” dalam *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 21. <https://doi.org/10.1111/camh.12108>. 2015.

- a. Bayi (0–18 bulan)
 - 1) Perilaku instingtif seperti menangis dan bergelayut bertujuan menarik perhatian pengasuh.
 - 2) Mulai fokus pada satu atau beberapa pengasuh tertentu.
 - 3) Pada usia sekitar 7-8 bulan, muncul protes terhadap perpisahan dengan pengasuh dan rasa kehilangan jika pengasuh tidak ada.
- b. Balita (18 bulan–2 tahun)
 - 1) Mulai membentuk model kerja internal dari hubungan kelekatan.
 - 2) Model ini membantu anak memahami harga diri dan ketergantungan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka.
 - 3) Pada tahap ini, pola kelekatan semakin terlihat dan mulai membentuk dasar regulasi emosi.
- c. Anak Usia Dini (2–6 tahun)
 - 1) Anak mulai mengembangkan keterampilan sosial dan regulasi emosi berdasarkan pola kelekatan awalnya.
 - 2) Mereka belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti di taman kanak-kanak atau prasekolah, dan mulai memahami cara membangun hubungan di luar keluarga.³⁹

Dalam perkembangan bayi, terdapat beberapa tahap tingkah laku yang menunjukkan sosiabilitas dan kelekatan. Bowlby mengidentifikasi empat tahap perkembangan kelekatan pada bayi, yaitu:⁴⁰

 - a. Tahap pertama, yaitu Sosiabilitas Tak Terdiskriminasi (0-2 bulan), bayi tidak membedakan antara orang-orang dan merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal maupun yang tidak dikenal. Ini adalah periode di mana bayi masih sangat terbuka dan tidak memiliki preferensi khusus terhadap orang-orang di sekitarnya.
 - b. Tahap kedua, Kelekatan dalam Pembentukan (2-7 bulan), bayi mulai mengakui dan menyukai orang yang dikenal. Pada tahap ini, bayi akan tersenyum dan menunjukkan lebih banyak interaksi positif dengan orang-orang yang lebih dikenal. Ini menandakan awal dari pengenalan dan pembentukan hubungan dengan orang-orang terdekat.
 - c. Tahap ketiga yang dikenal sebagai Kelekatan Spesifik dan Jelas (7-24 bulan), bayi telah mengembangkan keterikatan yang kuat dengan ibu atau pengasuh utama. Bayi akan berusaha untuk senantiasa dekat dengan pengasuh utamanya dan akan menangis ketika berpisah

³⁹Courtney E. Ackerman, “What is Attachment Theory? Bowlby’s 4 Stages Explained,” dalam <https://positivepsychology.com/attachment-theory/#erik-erikson>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

⁴⁰John Bowlby “The Nature of The Child’s Tie to his Mother,” dalam *The International Journal of Psychoanalysis*, 39, 1958, hal. 350–373.

dengannya. Ini adalah periode di mana kelekatan menjadi lebih jelas dan spesifik, menunjukkan ikatan emosional yang kuat.

- d. Tahap keempat, Kemitraan dengan Tujuan Terkoordinasi (24 bulan-seterusnya), bayi merasa lebih aman dalam hubungannya dengan pengasuh utama. Pada tahap ini, bayi tidak lagi merasa sedih selama berpisah dari ibu atau pengasuh utama dalam jangka waktu yang lama. Ini menunjukkan bahwa bayi telah mengembangkan rasa aman dan kepercayaan dalam hubungan mereka, yang memungkinkan mereka untuk lebih mandiri dan beradaptasi dengan perpisahan sementara.

Kelekatan mengacu pada ikatan hubungan antara seorang anak atau remaja dan pengasuh utamanya, yang terbentuk pada tahun-tahun awal dan memiliki dampak jangka panjang pada rasa diri, perkembangan, pertumbuhan, dan hubungan masa depannya dengan orang lain. Perkembangan kelekatan ini merupakan konsep psikologis yang kompleks, berasal dari karya John Bowlby, yang menyoroti pentingnya hubungan anak dengan pengasuh utama (biasanya ibu) dalam hal perkembangan sosial dan emosional serta kemampuan mereka untuk belajar. Sejak lahir, bayi sudah mulai berkomunikasi mengenai kebutuhan emosional dan fisik kepada pengasuhnya. Meskipun setiap anak dan remaja dapat mengembangkan kesulitan kelekatan, hal ini lebih umum terjadi pada anak-anak dan remaja yang telah diasuh atau yang telah mengalami trauma signifikan yang mempengaruhi kemampuan orang tua mereka untuk memberikan perawatan yang aman dan terjamin.⁴¹

Perkembangan kelekatan yang terjadi dalam tahap-tahap awal kehidupan anak sangat krusial dalam membentuk hubungan sosial dan emosional mereka di masa depan. Dengan memahami dinamika ini, orang tua dan pengasuh dapat lebih baik dalam memberikan dukungan yang diperlukan untuk memastikan perkembangan kelekatan yang sehat.

9. Membangun Kelekatan dengan Anak

Dekat bukan berarti hanya secara fisik. Tapi lebih pada kelekatan. Terjalannya hubungan emosional antara orang tua dan anak. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan agar terbangun kelekatan antar kita dengan anak-anak kita, yaitu:⁴²

1) Peduli Terhadap Diri Sendiri

⁴¹Anna Freud, "Attachment and child development," dalam <https://www.mentallyhealthyschools.org.uk/mental-health-needs/attachment-and-child-development/>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

⁴²Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga...* hal. 81-83.

Beban emosional dalam diri kita memancarkan energi negatif. Jika kita memancarkan energi yang tidak menyenangkan, anak-anak mungkin enggan mendekati kita. Oleh karena itu, selesaikan masalah psikologis sebelum berinteraksi dengan anak.

2) Sentuhan dan Pelukan

Seorang psikolog Kathlen Keating melakukan penelitian klinis dan psikologis tentang sentuhan dan pelukan yang hasilnya ia publikasikan dalam buku "*The Hug Therapy*". Penelitian itu menunjukkan hasil bahwa pelukan antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kecerdasan otak anak, merangsang produksi oxytosin (hormon kelekatan) yang memberikan perasaan tenang, bahagia serta membantu mengeluarkan zat berbahaya dari otak.

Schanberg menunjukkan bahwa sentuhan mesra 10 kali lebih efektif daripada kontak verbal. Jadi, hanya mengungkapkan kasih sayang tanpa aksi nyata tidak cukup untuk membangun kelekatan dengan anak.

Begitu banyak penelitian tentang ini. Bahkan Louann Brizendine, seorang nuro psychiatrist pun mengatakan bahwa, Oxytocin ini akan terpicu keluar setelah seseorang memeluk, menyentuh, menatap penuh perhatian, paling tidak selama kurang lebih 20 detik.

3) Memanfaatkan Hormon *Phenylethylamine (PEA)*

Phenylethylamine (PEA) adalah hormon dalam tubuh yang dikenal sebagai natural amphetamine. Hormon ini membuat seseorang merasa bahagia, bersemangat, dan jatuh cinta. PEA dilepaskan saat seseorang menghadapi masalah dan mendapatkan bantuan, membuat mereka merasa terhubung dan dekat dengan orang yang membantu.

Ketika anak-anak mengalami masalah, penting bagi orang tua untuk hadir dan memberikan dukungan. Orang tua yang memahami anak dapat merasakan kapan anaknya butuh bantuan atau bahagia. Kehadiran dan dukungan orang tua saat anak menghadapi masalah membantu memperkuat ikatan emosional.

Pembangunan kelekatan yang baik dimulai sejak usia dini, namun masih mungkin dilakukan pada masa remaja meski lebih menantang. Pada masa remaja, banyak faktor yang mempengaruhi, seperti pengaruh teman sebaya dan perubahan hormonal. Remaja sering kali merasa tertantang dan suka mencoba hal baru.

Meskipun membangun kelekatan pada remaja lebih sulit, tetap penting bagi orang tua untuk menjadi sosok yang dekat dengan anak mereka. Waktu berkualitas dengan anak sangat penting untuk menciptakan kedekatan. Jangan hanya memberi waktu sisa dari

jadwal sibuk, tetapi pastikan untuk selalu hadir dan mendukung anak dengan penuh perhatian.

10. Kelekatan Orang Tua dan Anak di Era Teknologi Digital

Lingkungan keluarga adalah salah satu yang paling dekat dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Orang tua yang mengatur lingkungan keluarga secara langsung mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua berperan utama dalam proses ini.⁴³

Menurut Bandura perkembangan seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga saja, namun juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat dan pertama bagi anak dalam mempersiapkan anak untuk memasuki lingkungan sosial berikutnya.⁴⁴ Sehingga sebagai orang tua, sudah seharusnya untuk mendukung ragam lingkungan yang baik untuk anak, agar tidak terdampak kedalam hal negatif akibat dari zaman yang cepat berubah.

Kemajuan zaman yang terjadi dewasa ini telah berkembang sangat cepat. Tentu hal ini akan sangat mempengaruhi lingkungan dimana anak bermain dan belajar. Zaman Internet, atau dikenal dengan istilah IOT (*Internet of Things*) telah menjadi kebutuhan dan gaya hidup sehari-hari. Dikenal sebagai revolusi industri 4.0, yang menekankan pada *Artificial Intelligence*, *Big Data*, *Robotics* dan lainnya. Penggunaan perangkat digital dan kecanggihan teknologi tersebut tidak hanya digunakan di dalam perusahaan atau sekolah-sekolah, namun telah masuk kedalam lingkungan keluarga.

Akses informasi sangat mudah didapatkan. Hanya dengan menggunakan *smartphone*, dapat menemukan beragam informasi data yang diinginkan. Baik dari segi berita, jual beli, *social media*, dan hiburan dapat dengan mudah didapatkan. Salah satu pengguna terbesar teknologi tersebut adalah diantaranya adalah para orang tua, khususnya orang tua yang memiliki anak usia dini.

Orang tua sebagai orang yang pertama dan utama dalam mendidik anak, memiliki peran yang begitu strategis dalam setiap aspek perkembangan anak. Orang tua yang memahami kemajuan teknologi dengan bijak, akan memanfaatkan kemajuan internet dan lainnya itu sebagai sarana untuk pembelajaran kepada anaknya. Namun ada juga orang tua yang menggunakan pesatnya teknologi hanya untuk

⁴³Lupita Ulima Riza “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pengguna Teknologi Digital,” dalam *Jurnal Psikosains*, 11(2), 2016, hal. 82-98.

⁴⁴Hastuti, et.al., *Pengaruh Kelekatan Anak dengan Orang Tua, Guru, Teman dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pornografi Anak SMP*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2017.

kebutuhan yang kurang begitu bermanfaat. Perilaku orang tua dalam menggunakan perangkat Teknologi digital ini akan mempengaruhi interaksi antara orang tua dan anak

Orang tua dengan penggunaan telepon seluler di depan anak, akan mengurangi interaksi orang tua dan anak. Kualitas hubungan orang tua dan anak akan rendah, baik secara aktivitas komunikasi verbal, maupun nonverbal.⁴⁵ Perilaku orang tua yang memiliki durasi waktu layar tinggi akan mempengaruhi tingginya waktu layar anak juga.⁴⁶ Artinya bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan TV oleh orang tua, maka semakin tinggi pula waktu anak untuk menonton TV. Terlebih adalah seorang ibu, waktu menonton yang dilakukan oleh Ibu adalah lebih kuat untuk anak menjadi lebih tinggi waktu menontonnya, daripada waktu menonton ayah.⁴⁷

Kemudian, orang tua kerap memberikan ragam fasilitas teknologi digital, dengan anggapan agar anaknya tidak ketinggalan zaman. Anak dibiarkan memiliki dan mengakses perangkat teknologi digital dengan alasan agar anak tidak banyak mengganggu aktivitas ayah ibunya. Sikap orang tua acuh dan tidak menerapkan aturan yang ketat dalam penggunaan Teknologi digital untuk anak usia dini kerap menjadi penyebab munculnya ragam masalah yang terjadi pada diri anak.

Dampak penggunaan Teknologi digital bagi kesehatan anak seringkali muncul apabila menggunakannya secara berlebihan. Seperti kesehatan mata akan mengalami kelelahan.⁴⁸ Paparan dari radiasi Teknologi digital sangat berbahaya bagi kesehatan pengelihatannya, pendengaran, dan perkembangan anak. Beresiko tinggi mengakibatkan gangguan terhadap sistem imun atau kekebalan tubuh.⁴⁹

⁴⁵Cory A. Kildare dan Wendy Middlemiss, "Impact of Parents Mobile Device Use On Parent-Child Interaction: A Literature Review," dalam *Journal of Computers in Human Behavior*, 75, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.003>. 2017, hal. 579–593.

⁴⁶Alexis R. Lauricella, *et.al.*, "Young Children's Screen Time: The Complex Role of Parent and Child Factors," dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>. 2015, hal. 11-17.

⁴⁷Rusell Jago, *et.al.*, "Parent and Child Screen-Viewing Time and Home Media Environment," dalam *American Journal of Preventive Medicine*, 43(2), 2012, hal. 150-158.

⁴⁸Wendy W. L. Goh, *et.al.*, "Young School Children's Use of Digital Devices and Parental Rules," dalam *Journal of Telematics and Informatics*, 32 (4), <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.04.002>. 2015, hal 787-795.

⁴⁹Fera Andriani Djakfar Musthafa "Upaya Mengatasi Kecanduan Anak Terhadap Gawai (Teknologi digital) Melalui Model Komunikasi Interaktif Orang Tua dan Anak Berdasar Al-Quran," dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 2017, hal. 645–653.

Bagi perkembangan otak pun akan berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa.⁵⁰ Anak-anak akan lupa akan waktu, lebih memilih berlama-lama menggunakan teknologi digital dibandingkan menyiapkan untuk belajar. Hal ini dipertegas oleh badan kesehatan dunia WHO (*World Health Organization*) yang memberikan perhatian serius terhadap pengaruh penggunaan paparan radiasi ponsel. Dikenal dengan RF (*radiofrequency*) memberikan peluang bagi para pengguna ponsel untuk terkena kanker.⁵¹ Diperkuat dengan temuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardel MD menyatakan bahwa menggunakan ponsel lebih dari atau selama 10 tahun akan mengalami dua kali lipat risiko terkena tumor otak.⁵²

Berlebihannya anak menggunakan telepon selular untuk melihat beragam konten di layar, akan mempengaruhi terhadap kontrol diri dan emosional anak. Anak yang menghabiskan waktunya dengan teknologi digital akan lebih emosional, pemberontak karena tidak ingin waktu bermainnya diganggu.⁵³ Anak menjadi mudah marah, melawan orang tua, dan sikap *aggressive* lainnya. Hal ini berdampak pada karakter anak yang kurang dapat mengontrol diri.

Tingginya interaksi orang tua dengan teknologi digital dapat mempengaruhi kualitas interaksi orang tua dengan anak.⁵⁴ Orang tua yang terlalu asyik dengan perangkat gawai pintar nya akan mengurangi kelekatan dengan anak. Orang tua akan mengabaikan anak pada saat sekadar mengecek pesan singkat atau *social media*. Akibatnya anak merasa diacuhkan, dan merasa tidak terjadi *bonding* (ikatan) yang diharapkan oleh anak. Sehingga anak akan belajar dan meniru apa yang orang tua perlihatkan pada saat berinteraksi dengan teknologi digital nya.

⁵⁰Kartika Mariskhana, "Pengaruh Televisi dan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Anak," dalam *Perspektif Jurnal ekonomi dan Manajemen Bina Sarana Informatika*, XV (2). 2017, hal. 129-135.

⁵¹Michael Repacholi "Health Risks from The Use of Mobile Phones," dalam *Toxicol Lett.* Mar 31;120(1-3) doi: 10.1016/s0378-4274(01)00285-5. PMID: 11323191. 2001, hal. 323-331.

⁵²Vini G. Khurana, *et.al.*, "Cell Phones and Brain Tumors: A Review Including The Long-Term Epidemiologic Data," dalam *Journal of Surgical Neurology*, 72(3), <https://doi.org/10.1016/j.surneu.2009.01.019>. 2009, hal. 205-214.

⁵³Puji Asmaul Chusna "Pengaruh Media Teknologi digital pada Perkembangan Karakter Ana," dalam *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17 (2), <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>. 2017, hal. 315-330.

⁵⁴Cory A. Kildare dan Wendy Middlemiss "Impact of Parents Mobile Device Use on Parent-Child Interaction: A Literature Review,"...hal. 579-593.

Tingginya anak menggunakan perangkat digitalpun salah satu penyebabnya adalah rendahnya aturan yang diberikan oleh orang tua. Banyak orang tua yang memberikan teknologi digital kepada anaknya dengan alasan agar anaknya diam, tenang, tidak mengganggu aktivitas orang tuanya. Atau dengan alasan, orang tua memberikan Teknologi digital kepada anaknya agar anak tidak tertinggal dengan teman-temannya, yang sudah menggunakan teknologi digital, dan merasa itu tidak memiliki dampak apapun. Sehingga akan berdampak pada kualitas kelekatan orang tua dan anak.

a. Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Anak terhadap Pola Penggunaan Teknologi Digital pada Anak Usia Dini

Irfan Fauzi Rachmat meneliti 24 jurnal terkait pengaruh kelekatan antara orang tua dan anak terhadap penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital memiliki dampak positif dan negatif. Beberapa dampak negatif yang ditemukan antara lain masalah kualitas tidur, gangguan hubungan sosial-emosional, keterlambatan bicara (*speech delay*), serta pengaruh buruk terhadap perkembangan kognitif dan fungsi sistem saraf anak. Selain itu, jurnal-jurnal tersebut juga menyoroti bahwa interaksi orang tua dengan perangkat digitalnya dapat mengganggu kelekatan emosional dengan anak, memengaruhi pola perkembangan mereka.

Tingginya paparan teknologi digital pada anak dipengaruhi oleh faktor sosial-ekonomi dan tingkat pendidikan orang tua, terutama ibu. Seiring dengan perkembangan teknologi, pola pengasuhan tradisional mengalami gangguan karena berkurangnya kualitas dan kuantitas interaksi orang tua dengan anak. Fokus dan perhatian orang tua yang terpecah membuat anak cenderung meniru perilaku orang tua dalam menggunakan perangkat digital, baik dari segi waktu layar maupun jenis konten yang diakses. Akibatnya, pola pengasuhan menjadi kurang efektif, dan anak lebih rentan mengikuti kebiasaan digital orang tua tanpa kendali yang memadai.⁵⁵

b. Peran Orang Tua dalam Membangun Kelekatan dan Literasi Digital pada Anak Usia Dini

Penggunaan perangkat digital, seperti *smartphone*, *console games*, dan TV merupakan suatu kebiasaan yang mudah ditemukan di lingkungan rumah anak. Anak mudah dalam mengakses beragam perangkat tersebut, sehingga akan berdampak pada pertumbuhan dan

⁵⁵Irfan Fauzi Rachmat, "Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Anak Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Jendela Bunda* Vol 6 No 1 Maret-Agustus 2018, hal. 25-26.

perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Untuk mengurangi dampak negatif yang terjadi pada anak, maka diperlukan suatu kesadaran atau literasi digital untuk orang tua. Orang tua harus memberikan peran sebagai figur yang selalu mendampingi anak ketika anak berinteraksi dengan perangkat digital. Sehingga dari kegiatan mendampingi anak tersebut, akan muncul hubungan kelekatan yang aman bagi anak, dengan cara berkomunikasi dan menjelaskan tentang tayangan-tayangan yang ada di TV atau interaksi anak dengan *smartphone*.

Hubungan kelekatan yang aman akan berdampak pada perilaku anak pada saat menggunakan perangkat digital. Anak yang memiliki hubungan kelekatan yang baik dengan anak, akan memiliki kemampuan literasi digital yang baik, dibandingkan anak yang diberikan kebebasan (tidak mendapatkan perhatian penuh) dari orang tuanya. Contoh kemampuan literasi digital anak misalnya anak akan meminta izin kepada orang tuanya saat hendak menyalakan atau menggunakan perangkat digital.

Anak akan memilih konten-konten yang sesuai dengan umurnya. Hal ini terjadi karena adanya pendampingan dialogis dari orang tua, yang menerapkan aturan-aturan dalam penggunaan perangkat teknologi digital di rumah. Studi *literature review* ini memberikan implikasi pada pola asuh yang dalam hal ini lebih spesifik pada kelekatan anak. Orang tua diharapkan dapat membangun kelekatan yang positif dengan anak. Kelekatan anak akan terjadi apabila orang tua banyak melakukan aktivitas bersama dengan anak. Bermain fisik secara bersama, berdialog atau berkomunikasi bersama, atau menemani anak saat menggunakan perangkat digital.

11. Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah

Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Orang tua dan sekolah memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Untuk mewujudkan kolaborasi yang sinergis ini, diperlukan dukungan berupa program edukasi yang berkelanjutan bagi orang tua. Program-program ini bertujuan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dan efektif di rumah maupun di sekolah. Melalui partisipasi dalam program edukasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah, orang tua akan lebih memahami dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam proses tumbuh kembang anak.

Pentingnya program edukasi dan pelatihan bagi orang tua tidak bisa diabaikan. Sekolah dapat menyelenggarakan workshop orang tua secara berkala untuk membangun pemahaman bahwa orang tua juga perlu belajar dalam memenuhi kebutuhan belajar anak di sekolah. Program edukasi ini membantu orang tua memahami tantangan yang dihadapi anak pada setiap jenjang tumbuh kembangnya. Dengan partisipasi aktif dalam program ini, orang tua dapat menjadi mitra pendidikan yang lebih baik bagi sekolah.⁵⁶

Selain itu, *parenting class* yang diadakan oleh sekolah sangat bermanfaat dalam membangun sinergi antara sekolah, siswa, dan orang tua. Kelas parenting ini tidak hanya membantu orang tua dalam mengasuh anak, tetapi juga mendidik, membimbing, dan melindungi anak pada setiap tahap perkembangan mereka. Dengan meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam hal pengasuhan, program ini dapat membantu mengidentifikasi masalah belajar anak dan mencari solusi bersama dengan guru dan pihak keluarga lainnya.⁵⁷

Program parenting memberikan penjelasan lebih mendalam tentang konsep dan tahapan pembentukan parenting. Program ini bertujuan untuk membantu keluarga memahami perkembangan anak dan keterampilan pengasuhan yang sesuai. Selain itu, program ini juga membantu menciptakan kondisi rumah yang mendukung pembelajaran anak dan memberikan informasi yang dibutuhkan sekolah tentang anak.

Pengasuhan dilakukan guna menumbuhkan kembangkan dan mendidik anak sehingga mereka menjadi bertanggung jawab, menjadi anggota masyarakat yang baik, dan memiliki karakter yang baik. Program parenting memberikan pengetahuan kepada orang tua agar pendidikan yang diterima anak di rumah sesuai dengan pendidikan yang diterima di sekolah. Dengan demikian, program ini sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengasuhan melekat.

Materi kegiatan program *parenting* meliputi peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan. Kegiatan ini dapat berupa pertemuan orang tua, keterlibatan orang tua di kelas, acara bersama, hari konsultasi orang

⁵⁶Cikal, "Pentingnya Workshop Orang Tua Dihadirkan Berkala di Sekolah: Bangun Pemahaman Orang Tua Masih Perlu Belajar dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak di Sekolah," dalam <https://www.cikal.co.id/blog?id=pentingnya-workshop-orang-tua-dihadirkan-berkala-di-sekolah-bangun-pemahaman-orang-tua-masih-perlu-belajar-dan-pemenuhan-kebutuhan-belajar-anak-di-sekolah>. Diakses tanggal 30 Juni 2024

⁵⁷Tim Marcom At-Taubah, "Parenting Class: Membangun Sinergi Antara Sekolah, Siswa dan Orang Tua SDIT At-Taubah," dalam <https://sditattaubahbatuajibatam.sch.id/read/183/parenting-class-membangun-sinergi-antara-sekolahsiswa-dan-orangtua-sdit-at-taubah>. Diakses tanggal 30 Juni 2024.

tua, dan kunjungan rumah. Semua ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang tumbuh kembang anak dan memastikan bahwa pendidikan yang diterima anak di rumah mendukung pendidikan di sekolah.⁵⁸

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah melalui program-program tersebut dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak dengan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal mereka. Orang tua yang terlibat aktif dalam program edukasi dan pelatihan akan lebih mampu mendampingi anak dalam setiap aspek kehidupan mereka, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga menciptakan pengasuhan yang melekat dan berkualitas.

⁵⁸Ummi Zahidah, *et.al.*, "Program Parenting: Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting," pada *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(1),175-183, 2022.

BAB III

KUALITAS PENDIDIKAN ANAK

A. Pengertian dan Indikator Kualitas Pendidikan Anak

1. Pengertian Kualitas Pendidikan

Kualitas Pendidikan merupakan sebuah permasalahan yang diperhatikan oleh pemerintah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memperluas dan meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia hingga saat ini. Kualitas Pendidikan sendiri merupakan suatu keadaan, kondisi, penampilan, atau kinerja yang ditunjukkan oleh setiap komponen satuan pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, mengadakan interaksi dengan lingkungannya, dan memuaskan peserta didik/pengguna/masyarakat.¹

Pengertian kualitas dapat dilihat dari dua segi, yakni segi normative dan segi deskriptif. Dalam artian normative, kualitas ditentukan berdasarkan pertimbangan (kreteria) intrinsik dan ekstrinsik. Berdasarkan kriteria intrinsik, kualitas pendidikan merupakan produk pendidikan, yakni “manusia yang terdidik” sesuai dengan standar ideal. Berdasarkan kriteria ekstrinsik, pendidikan merupakan instrumen untuk mendidik, “tenaga kerja” yang terlatih. Dalam arti deskriptif, kualitas ditentukan berdasarkan keadaan senyatanya, misalnya akreditasi.

¹Supriyanto A., "Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 4.4, 2009, hal. 221.

Sedangkan menurut Vincent Gaspers, berpendapat bahwa : “kualitas dapat dibedakan dalam dua definisi, yaitu definisi konvensional dan definisi strategis. Adapun menurut definisi konvensional, kualitas adalah menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk, seperti: performansi (*performance*), keandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*ease of use*), estetika (*esthetics*). Sedangkan menurut definisi strategi, kualitas adalah segala sesuatu yang mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan (*meeting the need of customers*).²

Dilihat dari segi linguistik kualitas dari bahasa latin *qualis* yang berarti sebagaimana kenyataannya. Vincent Gaspersz dalam bukunya “*Total Quality Management (TQM)*” menyatakan bahwa “Kualitas biasanya menggambarkan karakteristik langsung dari suatu produk atau jasa, seperti: kinerja (*performance*), kehandalan (*reliability*), mudah dalam penggunaan (*easy of use*), estetika (*esthetics*) dan lain sebagainya”.³ Pengertian tersebut sejalan dengan definisi dari ISO 8402 yang mendefinisikan bahwa kualitas sebagai totalitas dan karakteristik produk yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikasikan atau ditetapkan. Kualitas sering diartikan sebagai kepuasan pelanggan (*Customer Satisfaction*) atau konformansi terhadap kebutuhan atau persyaratan (*Conformance To The Requirements*).⁴

Kualitas mempunyai beragam interpretasi dan sangat tergantung pada konteksnya. Menurut Dale yang dikutip oleh Tjiptoni dalam bukunya *Service, Quality and Satisfaction* mengungkapkan “definisi kualitas berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar: organisasi, pelayanan, kejadian, produk, proses, orang, hasil, kegiatan dan komunikasi.”⁵ Sejalan dengan pendapat mengenai konteks kualitas di atas Goetach mendefinisikan “kualitas adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan output, pelayanan, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi untuk melebihi harapan.”⁶

Dalam KBBI kualitas “mutu” yaitu ukuran baik maupun buruknya suatu kualitas, derajat (kepandaian, kecerdasan) atau taraf. Kualitas (mutu) merupakan gambaran maupun karakteristik yang

²Vincent Gaspersz, *Manajemen Kualitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997, hal. 4.

³Vincent Gasperz, *Total Quality Management untuk Praktisi Bisnis dan Industri*, Jakarta: Gramedia, 2009, hal. 1.

⁴Vincent Gasperz, *Total Quality Management untuk Praktisi Bisnis dan Industri*, ...hal. 6.

⁵Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra, *Service, Quality and Saticfaction*, Yogyakarta: Andi Publisher, 2006, hal. 34.

⁶Fandy Tjiptono dan Gregorius Chandra, *Service, Quality and Saticfaction*, ...hal. 4.

menyeluruh dari jasa maupun barang yang akan menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan.⁷ Menurut Rusman proses maupun hasil pendidikan yang berkualitas (mutu) saling berhubungan, tetapi proses yang baik tidak akan salah, dengan begitu kualitas (mutu) bisa diartikan dari hasil (out put) yang dirumuskan dahulu oleh suatu sekolah serta target yang akan dicapai setiap kurun waktu maupun tahun.⁸

Mengenai kualitas pendidikan, Suryadi dan Tilaar menjelaskan bahwa “kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.”⁹ Lalu secara sederhana, Anas Rupaedi menjelaskan bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas. Output yang dihasilkan oleh pendidikan yang berkualitas juga harus mampu memenuhi kebutuhan para pemegang kepentingan.¹⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Mulyasa bahwa pendidikan yang bermutu bukan hanya dilihat dari kualitas lulusannya tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan lulusan)¹¹

Kualitas pendidikan menurut Hari Suderajat adalah jika pendidikan itu sendiri telah memenuhi tujuan pembuatannya (*Fit Their Purpose*). Kualitas pendidikan berdasarkan tujuan pembuatannya ini memiliki dua aspek.

- a. Pengukuran kemampuan lulusan sesuai dengan tujuan sekolah yang ditentukan dalam kurikulum.
- b. Pengukuran terhadap pemenuhan kebutuhan dan tuntutan pelanggan, yaitu orang tua dan masyarakat.¹²

⁷Poewadarminta W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, hal. 88.

⁸Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009, hal.55.

⁹Ace Suryadi dan Tilaar, *Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1994, hal 73.

¹⁰Anas Rupaedi, “Peranan Pengawas Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Kabupaten Indramayu,” dalam *Thesis*, Universitas Indonesia, 2012, hal. 41.

¹¹Mulyasa E, *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi dan Implementasi)*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2006, hal 65.

¹²Heri Suderajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*, Bandung: Cipta Cemas Grafika, 2005, hal. 1.

William Edward Deming mengembangkan 14 prinsip yang dikenal sebagai “Hakikat Kualitas dalam Pendidikan,” yang menekankan pentingnya konsistensi tujuan untuk memperbaiki layanan siswa, mengadopsi filosofi kualitas total, dan mengurangi kebutuhan pengujian dengan membangun kualitas dalam proses pendidikan. Sekolah perlu menilai ulang sistemnya untuk meminimalkan biaya, meningkatkan produktivitas melalui proses perbaikan berkelanjutan, serta mendorong belajar sepanjang hayat. Manajemen memiliki tanggung jawab memimpin dengan prinsip kualitas, menghilangkan rasa takut dan hambatan keberhasilan, serta menciptakan budaya tanggung jawab di seluruh institusi. Proses perbaikan harus terus dilakukan dengan fokus pada solusi, membantu siswa meraih kesuksesan, dan komitmen dari manajemen dalam mendorong transformasi kualitas, di mana setiap orang di sekolah bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan tersebut.¹³

Mutu di bidang pendidikan, menurut Kementerian Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Mulyasa, pengertian kualitas atau mutu meliputi input, proses, dan output. Input pendidikan dinyatakan bermutu jika siap berproses. Proses pendidikan yang bermutu maupun berkualitas ketika mampu menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM (Pembelajaran yang Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan). Output dinyatakan bermutu ketika hasil belajar akademik dan non akademik siswa tinggi.¹⁴ Dalam buku manajemen peningkatan mutu sekolah mengatakan konteks pendidikan sekolah yang berkualitas atau bermutu dimaknai dengan lulusannya baik, gurunya baik dan sebagiannya. Dalam “proses pendidikan” yang berkualitas atau bermutu terlibat sebagai input seperti bahan ajar kognitif, afektif maupun psikomotorik, metodologi yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana serta sumber daya lainnya dan suasana yang kondusif.¹⁵

Menurut Hari Sudradjad pendidikan yang berkualitas (mutu) yaitu pendidikan yang akan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi maupun kemampuan baik dari kejuruan atau akademi yang

¹³William Edwadrs Deming, "Out of The Crisis, Massachusetts Institute of Technology," dalam *Center for Advanced Engineering Study*, Cambridge, MA 510, 1986, hal 65.

¹⁴Sabar Puji Raharjo, *et.al.*, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.

¹⁵Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*, Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018, hal. 38.

dilandasi oleh kompetensi sosial, personal dan nilai-nilai akhlak mulia. Dengan adanya pendidikan maka akan mampu menghasilkan manusia yang utuh sehingga mereka mampu mengintegrasikan amal, ilmu dan iman.¹⁶ Kualitas dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi maupun hasil pendidikan (*students achievement*) yang dicapai bisa berupa hasil test kemampuan akademis seperti ulangan umum. Sedangkan prestasi di bidang lain seperti cabang olahraga, seni maupun ketrampilan. Bahkan prestasi sekolah bisa berupa kondisi yang tidak dapat dipegang misalnya suasana disiplin, saling menghormati, keakraban dan kebersihan. Sebagaimana dikatakan oleh Creemers dalam buku *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* bahwa semua yang berkepentingan dengan lembaga atau sekolah hendaknya mengarahkan segala sumber daya untuk mendukung terlaksananya proses pengajaran sebagai kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. sumber daya yang dimaksud bukan hanya pada manusia (*man*), uang (*money*) dan material (*material*).¹⁷

Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif. Sedangkan, mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.¹⁸

Pengertian kualitas atau mutu dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif. Dalam konsep absolut sesuatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna. Artinya, barang tersebut sudah tidak ada yang memebihinya. Bila diterapkan dalam dunia pendidikan konsep kualitas absolut ini bersifat elitis karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang akan mampu menawarkan kualitas tertinggi kepada peserta didik dan hanya sedikit siswa yang akan mampu membayarnya. Sedangkan, dalam konsep relatif, kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*). Edward dan Sallis dalam

¹⁶Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hal. 56.

¹⁷Riyuzen Praja Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah...*, hal. 61-70

¹⁸B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004, hal. 210-211.

Nurkholis¹⁹, mengemukakan kualitas dalam konsep relatif berhubungan dengan produsen, maka kualitas berarti sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan pelanggan. Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan adalah dalam konsep relatif, terutama berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek, yaitu pelanggan internal dan eksternal. Pendidikan berkualitas apabila:

a. Pelanggan internal (kepala sekolah, guru dan karyawan sekolah) berkembang baik fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial. Sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberi kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan, bakat dan kreatifitasnya.

b. Pelanggan eksternal:

1) Eksternal primer (para siswa): menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya keterampilan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan, menjadi warga negara yang bertanggungjawab (Phillip Hallinger, 1998, dalam Nurkholis)²⁰. Para siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab akan hidupnya.²¹

2) Eksternal sekunder (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan); para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas dan pekerjaan yang diberikan.

3) Eksternal tersier (pasar kerja dan masyarakat luas); para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Kualitas pendidikan dapat diukur dengan menggunakan akreditasi. Akreditasi adalah kegiatan penilaian kelayakan program dalam satuan pendidikan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Akreditasi sebagai salah satu tolok ukur kualitas pendidikan telah diatur dalam Bab II pasal 2 ayat (2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yaitu: “Untuk penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan dilakukan evaluasi, akreditasi, dan

¹⁹Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003, hal. 68.

²⁰Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi...*, hal. 70-71.

²¹Kartini Kartono, *Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1997, hal.

sertifikasi.”²² Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akreditasi merupakan salah satu standar nasional yang dapat diterapkan dalam penjaminan dan pengendalian kualitas pendidikan.

Selain itu, Asri Lubis menyatakan bahwa akreditasi dilaksanakan bagi setiap jenjang dan satuan pendidikan diperlukan sebagai akuntabilitas publik yang objektif, adil, terpercaya, transparan. Mekanisme dan prosedur akreditasi memerlukan instrumen yang valid dan terpercaya untuk memberikan jaminan akuntabilitas publik terhadap prosedur justifikasi, kualifikasi yang baik dan adil.²³ Dengan kata lain, akreditasi merupakan suatu alat yang mampu menggambarkan kualitas pendidikan dari suatu sekolah.

Berdasarkan dari beberapa pengertian para ahli dapat disintesis bahwa kualitas pendidikan adalah kemampuan sistem pendidikan dalam mengelola dan memproses pendidikan secara berkualitas dan efektif untuk meningkatkan nilai tambah agar menghasilkan output yang berkualitas. Kualitas pendidikan dapat diukur melalui nilai akreditasi untuk menggambarkan kualitas pendidikan dari sekolah yang meliputi 8 aspek nasional yaitu: isi, proses, penilaian, kelulusan, pengelolaan, pendidik dan tenaga pendidik dan biaya.

2. Indikator Standar Kualitas Pendidikan

Secara nasional standar kualitas (mutu) pendidikan merujuk pada Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai berikut:

- a. Standar Kompetensi lulusan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, ketrampilan dan sikap.
- b. Standar isi yaitu kriteria yang mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi guna mencapai kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- c. Standar proses yaitu kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- d. Standar pendidikan dan tenaga kependidikan yaitu kriteria mengenai pendidikan penjabatan dan kelayakan maupun mental serta pendidikan dalam jabatan.

²²Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, tahun 2003.

²³Asri Lubis, *Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan*, Medan: Universitas Negeri Medan, 2013, hal. 15.

- e. Standar sarana dan prasarana yaitu kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi komunikasi dan informasi.
 - f. Standar pengelolaan yaitu kriteria mengenai perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi atau nasional supaya tercapai efisien dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
 - g. Standar pembiayaan yaitu kriteria mengenai komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.
 - h. Standar penilaian pendidikan yaitu kriteria mengenai mekanisme, prosedur dan instrument penilaian hasil belajar peserta didik²⁴
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak²⁵

Faktor-faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan anak mungkin saja berbeda tergantung dari teori yang digunakan sebagai acuan. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa faktor yang memberikan pengaruh terhadap pendidikan diantaranya sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah madrasah pertama bagi seorang anak dimana dia akan belajar apapun dari kedua orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Biasanya apa yang ditanamkan di rumah akan dibawa anak sampai kapanpun dan diyakini sebagai sebuah kebenaran.

Dengan alasan itulah hendaknya keluarga dapat menjadi tempat terbaik bagi anak untuk belajar hal-hal positif dalam kehidupan. Keluarga bertanggung jawab untuk membekali anak-anak dengan akhlak yang baik sehingga ketika memasuki sekolah mereka tahu hal apa saja yang boleh dilakukan dan mana yang dilarang.

b. Faktor Sekolah

Sekolah juga menjadi salah satu bagian dari faktor yang mempengaruhi pendidikan karena disitulah siswa akan menuntut ilmu dan belajar hal-hal lainnya. Di sekolah juga anak-anak akan mulai berinteraksi dengan orang-orang diluar keluarganya yang berasal dari latar belakang berbeda, pola asuh berbeda, nilai-nilai yang tidak sama dan sebagainya.

²⁴Dasim Sudarman dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Visi dan Strategi Sukses Era teknologi...*, hal. 3-5.

²⁵SMA Dwiwarna Boarding School, "Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan di Indonesia," dalam <https://www.smadwiwarna.sch.id/faktor-yang-mempengaruhi-pendidikan-di-indonesia/>. Diakses pada 29 Juli 2024.

Anak-anak mulai mengenal teman-teman sekolahnya yang memiliki banyak perbedaan sehingga akan terjadi proses asimilasi. Karakter dan sikap teman di sekolah bisa berpengaruh pada anak dan sebaliknya. Disinilah pentingnya memilih teman dengan selektif supaya tidak terjadi apa yang disebut dengan salah pergaulan.

c. Faktor Lingkungan

Faktor yang ketiga adalah lingkungan di mana anak atau siswa tinggal. Pendidikan baik yang diberikan dalam keluarga maupun sekolah bisa saja sia-sia jika anak berada dalam lingkungan yang tidak bagus misalnya di tengah pergaulan dengan anak-anak yang suka tawuran.

Itulah salah satu pertimbangan yang menjadikan orang tua memilih menyekolahkan anak-anaknya di sekolah asrama atau boarding school yaitu memberikan lingkungan yang baik dan kondusif untuk pendidikan.

d. Faktor Fisiologis

Maksud dari faktor fisiologis adalah kondisi jasmani dari siswa apakah sehat atau menderita suatu penyakit atau cacat tertentu. Mungkin masih banyak orang yang kurang menyadari bahwa kondisi jasmani seseorang dapat berpengaruh pada kemampuan mereka dalam menerima informasi dan lain-lain termasuk pelajaran.

Sebagai contoh ketika anak sedang sakit pastinya akan lebih sulit berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran sehingga apa yang dijelaskan oleh guru mungkin saja tidak bisa ditangkap dengan baik.

e. Faktor Psikologis

Bagaimana kondisi psikologis seseorang juga dapat mempengaruhi kemampuan belajar. Siswa yang sedang ada masalah di dalam keluarganya tentu saja tidak dapat fokus mengikuti pelajaran karena perasaan sedih, marah dan sebagainya. Contoh lainnya misalnya siswa yang sering mengalami perundungan oleh teman-teman lainnya biasanya akan merasa minder sehingga tidak memiliki motivasi untuk belajar dan bersekolah.

Dengan memperhatikan apa saja faktor yang mempengaruhi pendidikan diharapkan orang tua, guru maupun siswa itu sendiri dapat menempatkan diri dengan baik supaya bisa meningkatkan kualitas pendidikan.

4. Peran Gaya Belajar dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Berdasarkan Kecerdasan Majemuk

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak, pemahaman terhadap gaya belajar yang sesuai dengan kecerdasan majemuk menjadi sangat penting. Menurut Howard Gardner, setiap anak memiliki kecerdasan tertentu yang mempengaruhi cara mereka

menerima dan memproses informasi. Dengan mengenali dan mengoptimalkan gaya belajar ini, orang tua dan pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, sehingga tidak ada pelajaran yang dianggap sulit oleh anak. Melalui instruksi yang disesuaikan dengan kekuatan gaya belajar anak, orang tua dan pendidik dapat melihat perubahan sikap yang cepat dan peningkatan signifikan dalam prestasi belajar mereka.

Gaya belajar adalah pola informasi yang diterima dengan mudah dan efektif oleh anak. Menurut Howard Gardner, penemu teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), gaya belajar mencerminkan kecerdasan tertentu. Misalnya, seseorang dengan kecerdasan linguistik tinggi menunjukkan gaya belajar yang berorientasi pada pola-pola linguistik. Penting untuk diingat bahwa kecerdasan majemuk anak bersifat dinamis, tidak statis, dan sangat bergantung pada lingkungannya. Oleh karena itu, gaya belajar anak dapat berubah-ubah dan tidak selalu tetap.

Jika seorang anak menangkap informasi materi apa pun sesuai dengan gaya belajarnya, maka tidak akan ada pelajaran yang sulit. Menurut Barbara Prashnig, penyerapan informasi bergantung pada cara orang mengusahakannya. Dengan memberikan instruksi kepada anak-anak kita melalui kekuatan gaya belajarnya, akan terlihat suatu perubahan sikap yang cepat dan tingkat keberhasilan yang tinggi.

Ada dua cara untuk mengenali gaya belajar anak:

- a. Pertama, dengan pengamatan manual untuk melihat kebiasaan yang disukai anak saat belajar. Biasanya, cara ini agak sulit untuk menentukan dengan tepat gaya belajar anak sebab gaya belajar itu sendiri banyak ragamnya dan juga berubah-ubah.
- b. Kedua, dengan menggunakan alat riset psikologis bernama *Multiple Intelligences Research (MIR)*. Salah satu hasil deskripsi MIR adalah kecenderungan kecerdasan anak dan deskripsi gaya belajar anak yang dominan. Selain itu, banyak pula ahli yang berhasil mengembangkan alat riset untuk mengetahui gaya belajar anak, seperti Barbara Prashnig yang mengembangkan alat riset bernama *Learning Styles Analysis (LSA)* atau analisis gaya belajar.²⁶

Berikut ini, deskripsi dari hasil *Multiple Intelligences Research (MIR)* akan membantu orang tua mengetahui gaya belajar anak. Lewat data inilah orang tua dapat menjadi fasilitator belajar anak. Minimal orang tua mengetahui pintu masuk otak yang terbuka lebar untuk informasi yang akan diterima oleh anak.

²⁶Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2015, hal. 170-171.

- a. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan linguistik
 - 1) Biasa belajar dengan cara mengenal huruf, kata, dan kalimat
 - 2) Membaca
 - 3) Menulis
 - 4) Bercerita
 - 5) Melaporkan sesuatu yang menarik
 - 6) Berbicara di depan umum
 - 7) Merekam dengan media audio
 - 8) Mendengar
 - 9) Menghafal
 - 10) Bertanya
 - 11) Berdebat
- b. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan intrapersonal
 - 1) Memahami dengan mengekspresikan diri
 - 2) Belajar sendiri
 - 3) Menghubungkan materi dengan kehidupan pribadi
 - 4) Kegiatan individual
- c. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan naturalis
 - 1) Aplikasi dengan binatang atau tanaman sebagai praktik belajar langsung
 - 2) Belajar di alam terbuka
 - 3) Menghubungkan fenomena alam dengan materi belajar
 - 4) Menyukai gejala alam
- d. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan musik
 - 1) Belajar dengan menggunakan alat musik
 - 2) Menghubungkan musik dengan konsep tertentu
 - 3) Menggunakan lagu dalam memahami konsep
 - 4) Belajar dengan ditemani musik
- e. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan matematis-logis
 - 1) Belajar dengan angka-angka
 - 2) Belajar menggunakan komputer
 - 3) Belajar dengan membuat hipotesis atau perkiraan terlebih dahulu
 - 4) Belajar melalui kasus dan berusaha mencari jalan keluar
- f. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan spasial-visual
 - 1) Belajar dengan gambar
 - 2) Belajar dengan proses membayangkan
 - 3) Belajar dengan indikator warna
 - 4) Belajar dengan metafora gambar
 - 5) Belajar dengan berkunjung ke museum
- g. Gaya belajar anak dengan kecenderungan kecerdasan kinestesis
 - 1) Belajar dengan aktivitas

- 2) Belajar dengan sosio-drama
- 3) Belajar dengan membuat kerajinan tangan
- 4) Belajar dengan aplikasi langsung
- h. Gaya belajar dengan kecenderungan kecerdasan interpersonal
 - 1) Belajar dengan kerja kelompok
 - 2) Belajar dengan simulasi
 - 3) Belajar dengan mengadakan sebuah kegiatan²⁷
- 5. Aspek-aspek Utama dalam Pendidikan: Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, terdapat tiga aspek penting yang harus diperhatikan: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek ini sangat berguna ketika ingin melihat dan mengukur keberhasilan pembelajaran seorang murid. Penjelasan ketiga aspek tersebut yaitu:

a. Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir. Hal ini mencakup:

- 1) Pengetahuan: Kemampuan mengingat dan memahami informasi.
- 2) Praktek: Penerapan teori dalam situasi praktis.
- 3) Analisa: Kemampuan untuk menganalisis masalah dan menemukan solusi.
- 4) Sintesis: Menggabungkan berbagai informasi untuk membentuk pemahaman yang baru.
- 5) Evaluasi: Kemampuan menilai dan merefleksikan proses pembelajaran.

Dalam aspek kognitif, kita melihat bagaimana murid menangkap pelajaran, menganalisis masalah, dan menerapkan teori yang diajarkan. Contohnya, kemampuan menghitung, membaca, mengingat, dan mengulang hasil pembelajaran baik secara lisan maupun tulisan. Biasanya, aspek kognitif menjadi fokus utama penilaian di sekolah melalui ujian tertulis.

b. Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, motivasi, dan nilai-nilai yang dipegang oleh siswa. Hal ini mencakup:

- 1) Sikap dan Tindakan: Bagaimana individu bersikap dan bertindak dalam lingkungan sosial.
- 2) Emosi: Stabilitas emosi dan perasaan individu.
- 3) Motivasi: Keinginan dan semangat untuk belajar.

Penilaian afektif dilakukan melalui observasi terhadap respon siswa dalam situasi tertentu yang memicu emosi. Pendidikan

²⁷Munif Chatib, "Orang Tuanya Manusia...hal. 173-176.

berkualitas tinggi mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, membantu mereka mengembangkan sikap positif dan nilai-nilai yang baik.

c. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik. Hal ini mencakup:

- 1) Keterampilan Motorik: Koordinasi dan kemampuan fisik dalam melakukan tugas tertentu.
- 2) Praktik Keterampilan: Kemampuan menerapkan keterampilan dalam situasi nyata.

Keterampilan psikomotorik sering diukur melalui kegiatan praktis dan demonstrasi kemampuan. Pendidikan yang berkualitas mengakui pentingnya mengembangkan keterampilan praktis dan fisik siswa, bukan hanya kemampuan intelektual.

B. Konsep dan Aspek-aspek Pengasuhan Anak dalam Pendidikan

1. Pengertian Pengasuhan

Pengertian pengasuhan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan mengasuh.²⁸ Menurut Nurussakinah Daulay pengasuhan adalah interaksi timbal balik antara orang tua dan anak, terdapat kedekatan emosional, orang tua bertanggung jawab atas perannya dalam memenuhi kebutuhan serta berupaya meningkatkan perkembangan anak.²⁹

Pengasuhan adalah pengetahuan, pengalaman, keahlian dalam melakukan pemeliharaan, perlindungan, pemberian kasih sayang dan pengarahan kepada anak. Selain itu pengertian yang lain dari pengasuhan adalah saat dimana orang tua memberikan sumber daya paling dasar kepada anak, pemenuhan kebutuhan anak, kasih sayang, memberikan perhatian dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak.³⁰ Pentingnya pengasuhan juga tertuang dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 Tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak, bahwa pengasuhan anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan,

²⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa), "Kamus Besar Bahasa Indonesia," dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada Selasa, 30 April 2024.

²⁹Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders) Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, Cetakan Pertama, 2020, hal. 3.

³⁰Muhammad Suhadi, *Dahsyatnya Sedekah, Tahajud, Dhuha dan Santuni Anak Yatim*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012, hal. 126.

dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak.³¹

Pengasuhan yang efektif sangat bergantung pada ketanggapan orang tua, yang merupakan elemen krusial dalam mendukung perkembangan anak. Ketanggapan ini tercermin dalam perhatian orang tua terhadap kebutuhan anak dan dalam menciptakan kehangatan di lingkungan keluarga. Hal ini diukur melalui penerimaan, kedekatan, kualitas hubungan, dan kehangatan yang ditunjukkan orang tua kepada anak. Selain itu, pengasuhan juga memerlukan tuntutan yang berfokus pada ketegasan dalam menetapkan aturan dan standar perilaku yang diharapkan dari anak. Tuntutan ini penting untuk memberikan struktur yang membantu anak memahami batasan dan ekspektasi yang ada. Menurut teori pengasuhan Baumrind, pengasuhan yang responsif sangat penting, terutama bagi ibu yang memiliki anak-anak dengan keterbatasan, termasuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Penerimaan ibu terhadap kondisi anak menjadi aspek utama yang mendukung interaksi yang hangat dan positif. Dengan menciptakan ikatan yang kuat dan responsif, ibu dapat membantu anak merasakan cinta dan dukungan, yang sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka. Secara keseluruhan, pengasuhan yang menekankan pada ketanggapan, kehangatan, dan ketegasan dalam menetapkan aturan akan membentuk fondasi yang kokoh bagi anak, membantu mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan mampu menghadapi tantangan di masa depan.³²

Menurut Baumrind pengasuhan adalah cara orang tua dalam memperlakukan, berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, dan mendukung anak. Interaksi yang terjalin antara anak dan orang tua akan membentuk gambaran, persepsi, dan sikap-sikap tertentu pada masing-masing pihak, yaitu sikap anak memengaruhi respons orang tua dan sebaliknya sikap orang tua pun akan memengaruhi respons anak. Baumrind juga mengidentifikasi dua dimensi dalam pengasuhan yaitu ketanggapan dan tuntutan. Ketanggapan mengacu pada kualitas hubungan afeksi antara orang tua dan anak, meliputi kehangatan,

³¹Menteri Sosial Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Sosial No. 1 Tahun 2020,” dalam [file:///C:/Users/user/Downloads/Permensos%20Nomor%201%20Tahun%202020%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Permensos%20Nomor%201%20Tahun%202020%20(1).pdf). Diakses pada 29 Oktober 2024.

³²Karen Bogenschneider dan Linda Pallock, “Responsiveness in Parent-Adolescent Relationship: Are Influences Conditional? Does The Reporter Matter?,” dalam *Journal of Marriage and Family*. Vol 70, 2008, hal. 1015-1029.

dukungan dan keterlibatan. Tuntutan mengacu pada harapan yang realistis disertai monitoring terhadap perilaku anak.³³

Pengasuhan merujuk pada proses multidimensional di mana orang tua harus mengembangkan pengetahuan yang mendalam dan luas untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak mereka. Ini mencakup kesadaran terhadap tonggak perkembangan dan norma yang penting untuk menjaga anak tetap aman dan sehat, serta memahami peran profesional dan sistem sosial yang berinteraksi dengan keluarga dan mendukung praktik pengasuhan.³⁴ Secara normatif permasalahan pengasuhan anak telah diatur dalam kitab-kitab *fiqh* klasik maupun kontemporer dengan beberapa perbedaan paradigma dan konsep. Para ulama sepakat bahwasanya hukum pengasuhan, mendidik, merawat anak adalah wajib. Tetapi mereka berbeda dalam hal apakah pengasuhan ini menjadi hak orang tua (terutama ibu) atau hak anak. Ulama madzhab Hanafi dan Maliki berbeda pendapat bahwa hak pengasuhan itu menjadi hak ibu, sehingga ia dapat saja menggugurkan haknya.³⁵ Sedangkan menurut jumbuh ulama pengasuhan itu menjadi hak bersama antara orang tua anak (bapak dan ibu). Sedangkan menurut Wahbah al-Zuhaili, hak pengasuhan adalah hak bersyarikat (bersama) antara ayah, ibu dan anak.³⁶ Dengan demikian, pengasuhan adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan interaksi emosional, perhatian, dan ketegasan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan anak, serta mendidik mereka dengan nilai-nilai yang baik demi perkembangan yang optimal.

2. Pengasuhan Anak Laki-laki dan Perempuan

Memiliki anak laki-laki atau perempuan adalah anugerah yang patut disyukuri, meskipun orang tua sering kebingungan dalam menentukan pola asuh yang tepat. Keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam aspek fisik, perkembangan motorik, kognitif, dan perilaku sosial; anak laki-laki memiliki lebih banyak hormon testosteron, sementara perempuan didominasi estrogen. Dalam perkembangan motorik, anak perempuan unggul dalam motorik halus, sedangkan anak laki-laki lebih kuat dalam motorik kasar. Tidak ada bukti bahwa salah satu jenis kelamin lebih cerdas, tetapi anak laki-laki

³³Diana Baumrind, "The influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," dalam *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 1991, hal. 56-95.

³⁴Leanne Winter, et.al., "The Knowledge of Effective Parenting Scale (KEPS): a tool for public health approaches to universal parenting programs," dalam *The Journal of Primary Prevention*. 33(2-3), 2012, hal. 85-97.

³⁵Muhammad Jawad Mughniyah, *Fikih 5 Mazdab*, Jakarta: Lentera, 2002, hal. 417.

³⁶Wahbah Zuhaili, *Pengantar Ilmu Fiqih diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dari judul Fiqih al-Islam wa Adillatuhu*, Depok: Gema Insani, 2018, hal. 59.

lebih baik dalam kecerdasan spasial, sedangkan perempuan unggul dalam bahasa. Penting bagi orang tua untuk tidak membedakan perlakuan agar anak merasa diperlakukan adil, sambil tetap mengajarkan perbedaan-perbedaan gender agar mereka dapat memahami dan menghargai identitas diri masing-masing.³⁷

Ada beberapa hal yang perlu diingat orang tua saat mengasuh anak laki-laki dan perempuan:³⁸

- a. Biarkan anak melakukan berbagai kegiatan. Tetaplah sensitif terhadap apa yang menjadi minat masing-masing anak.
 - b. Ajarkan perbedaan jender lewat perilaku sehari-hari dari ayah dan ibu, hati-hati jangan terjebak stereotip dimana ayah hanya bertugas bekerja di kantor dan ibu mengurus segala kebutuhan keluarga di rumah.
 - c. Beri kesempatan lebih banyak bagi ibu untuk bermain dengan anak perempuannya, dan ayah dengan anak laki-lakinya. Mereka belajar dari interaksi dengan orang dewasa yang *bergender* sama.
 - d. Interaksi antara ayah dan ibu mengajarkan anak bagaimana bersikap terhadap gender berbeda. Bagi orang tua tunggal, libatkan keluarga besar seperti nenek, kakek, om, atau tante.
 - e. Biarkan anak bermain apa yang dia inginkan. Jangan melarang anak laki-laki bermain rumah-rumahan, atau anak perempuan bermain mobil-mobilan. Memarahi anak malah akan membuat mereka semakin penasaran.
3. Peran Pengasuh terhadap Perkembangan Anak

Pengasuhan anak memiliki peran penting dalam perkembangan anak, berikut ini adalah beberapa peran pengasuhan terhadap perkembangan anak:

- a. Membentuk karakter positif

Orang tua sangat berperan penting dalam membantu membentuk karakter positif anak. Melalui komunikasi terbuka serta memberikan pengawasan, orang tua dapat mengajarkan pentingnya pendidikan, kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak mereka.³⁹

³⁷Anna Surti Ariani, "Psikologi Anak: Mengasuh Anak Laki-laki dan Perempuan," dalam <https://www.anaku.id/artikel/detil/mengasuh-anak-laki-laki-dan-perempuan>. Diakses pada 25 Mei 2024.

³⁸Anna Surti Ariani, "Psikologi Anak: Mengasuh Anak Laki-laki dan Perempuan," ... Diakses pada 25 Mei 2024.

³⁹Nurhalisa, "Pentingnya Social Support Orang Tua bagi Pendidikan Anak," dalam <https://www.iainpare.ac.id/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170#:~:text=Orang%20tua%20sangat%20berperan%20penting,jawab%20kepada%20anak%20Danak%20mereka>. Diakses pada 30 Oktober 2024.

b. Membangun rasa aman

Pengasuhan memiliki peran krusial dalam membangun rasa aman dan mendukung kesehatan emosional anak. Orang tua dan pengasuh tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga memberikan dukungan mental dengan cara menunjukkan cinta, rasa hormat, dan afirmasi positif. Kehadiran dan keterlibatan emosional mereka membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, mengatasi ketakutan, serta menghadapi frustrasi dan kekecewaan dengan lebih baik. Dukungan ini penting untuk mengurangi risiko munculnya perilaku internalisasi, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi di rumah, sekolah, maupun lingkungan sosial. Dengan rasa aman yang kuat, anak lebih mampu mengelola emosi dan perilaku secara sehat, sehingga tumbuh menjadi individu yang seimbang secara emosional dan mampu menghadapi tantangan kehidupan.

c. Membantu mengatasi masalah

Pengasuhan memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan anak untuk menghadapi berbagai tantangan emosional dan perilaku. Melalui pengasuhan yang tepat, anak dapat memperoleh keterampilan mengelola stres, mengendalikan emosi, dan mengatasi rasa takut serta kekecewaan. Orang tua dan pengasuh menjadi sumber utama bagi anak dalam mengajarkan cara mengatasi masalah dengan memberikan afirmasi positif, menunjukkan cinta dan rasa hormat, serta menciptakan rasa aman. Dukungan yang konsisten dari orang tua membantu meminimalkan risiko anak mengalami perilaku internalisasi, seperti kecemasan dan depresi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berfungsi dengan baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Sebaliknya, kurangnya pengasuhan yang memadai dapat memicu gejala emosional negatif, seperti rasa takut berlebihan, putus asa, apatis, dan penarikan diri, yang sering terlihat pada anak-anak usia dini yang mengalami ketidakcukupan dalam perawatan emosional.⁴⁰

d. Memfasilitasi perkembangan sesuai minat dan bakat

Orang tua memegang peran penting dalam mendukung perkembangan anak berdasarkan minat dan bakat unik yang dimilikinya, karena setiap anak adalah individu khas, bahkan kembar identik pun memiliki perbedaan. Pengasuhan yang ideal harus bersifat personal dan disesuaikan dengan potensi anak,

⁴⁰National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine, *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*, Washington, DC: National Academies Press, 2016, hal. 45.

sekaligus mencakup bimbingan, pendidikan, serta perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran. Selain memastikan kehidupan dan masa depan anak terjamin, orang tua perlu menciptakan lingkungan aman yang mendukung pertumbuhan optimal. Dengan terlibat aktif, orang tua dapat memfasilitasi anak untuk berkembang sesuai kapasitasnya yang terus bertumbuh, sehingga mereka merasa didukung dan dihargai dalam mengembangkan bakat dan minat secara maksimal.⁴¹

e. Membangun kepribadian

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak, karena keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak belajar berinteraksi. Melalui interaksi awal inilah, anak mulai memahami konsep diri, emosi, dan bagaimana berhubungan dengan orang lain. Pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak, sebab pengalaman-pengalaman awal yang diperoleh di lingkungan keluarga menjadi fondasi bagi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku anak di masa depan. Pola asuh yang positif dan penuh kasih sayang akan membantu anak tumbuh dengan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan sosial yang baik, sehingga mereka mampu beradaptasi dengan lingkungan di luar keluarga.⁴²

Secara keseluruhan, peran pengasuhan yang efektif dan penuh perhatian sangat krusial dalam mendukung perkembangan anak. Melalui pengasuhan yang positif, orang tua dapat memberikan fondasi yang kuat bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, keterampilan sosial, dan kemampuan emosional yang baik. Dengan demikian, upaya pengasuhan yang dilakukan dengan cermat dan penuh kasih akan membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan baik di lingkungan sosial dan berkontribusi secara positif di masyarakat. Penting bagi orang tua dan pengasuh untuk menyadari dampak dari pola asuh yang diterapkan, sehingga dapat menciptakan

⁴¹Mochamad Fatchan Chasani, "Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Menghindarkan Anak dari Ketelantaran," dalam <https://dinsos.tegalkab.go.id/berita/detail/peran-orangtua-dalam-pengasuhan-anak-sebagai-upaya-menghindarkan-anak-dari-ketelantaran#:~:text=Orangtua%20memiliki%20tanggung%20jawab%20dan,sehingga%20anak%20terhidar%20dari%20keterlantaran>. Diakses pada 30 Oktober 2024.

⁴²Siti Solihah *et.al.*, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak," dalam *Jurnal Untan* Vol 10, No 9, 2021, hal. 7.

lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Orang tua yang dianugerahi anak-anak dengan keistimewaannya, salah satunya anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf (seperti, anak dengan gangguan spektrum autisme, gangguan perkembangan *neurobiologis* dan anak dengan disabilitas intelektual), pengasuhan orang tua bukanlah sesuatu hal yang mudah, sikap penerimaan orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan perkembangan dapat ditunjukkan dengan memahami kekurangan anak, berusaha meningkatkan tumbuh kembang anak, berusaha menyesuaikan diri dalam menghadapi masalah-masalah yang muncul selama mengasuh anak autisme. Peran orang tua untuk mengembangkan kedekatan hubungan secara emosional dan menumbuhkan kepribadian positif pada anak dapat diwujudkan dalam bentuk seperti mengerti perasaan anak, menerima pikiran anak, menerima kondisi fisik dan mental anak, membantu anak lebih memahami dirinya dan membantu dalam mengatasi kesulitan.⁴³

Rohner mengemukakan bahwa teori pengasuhan tentang penerimaan dan penolakan orang tua menjelaskan pentingnya hubungan emosional antara orang tua dan anak. Kualitas hubungan ini berpengaruh signifikan terhadap kondisi emosional dan psikologis anak. Menurut Rohner, Khaleque, dan Cournoyer, pengasuhan terbagi menjadi dua dimensi: penerimaan dan penolakan. Dimensi penerimaan mencakup kehangatan, kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang diberikan orang tua, sementara dimensi penolakan ditandai oleh kurangnya cinta dan perilaku menyakitkan. Teori ini menekankan bahwa kehangatan dan kedekatan emosional orang tua adalah kebutuhan penting bagi perkembangan psikologis anak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi, anak dapat mengalami masalah perilaku dan emosional, termasuk agresivitas, rendahnya kepercayaan diri, emosi yang tidak stabil, dan pandangan hidup yang negatif.⁴⁴

Peran pengasuhan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Dukungan positif, penerimaan, dan kedekatan emosional dari orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam membantu anak mencapai potensi mereka secara optimal. Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan yang hangat dan mendukung menciptakan landasan yang kokoh bagi perkembangan psikologis anak, sementara

⁴³Kristen L. Buist, *et.al.*, "Attachment in Adolescence: A Social Relations Model Analysis," dalam *Journal of Adolescence Research*, 19 (6), 2004, hal. 826-850.

⁴⁴Ronald Preston Rohner, "The Parental Acceptance-Rejection Syndrome: Universal Correlates of Perceived Rejection," dalam *Jurnal American Psychologist*, 59, 2005, hal. 827-840.

pengasuhan anak-anak dengan gangguan perkembangan saraf memerlukan strategi khusus dan penyesuaian yang lebih besar. Teori pengasuhan akan penerimaan dan penolakan orang tua menegaskan pentingnya kehangatan dan kedekatan emosional orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis anak. Kesimpulannya, pengasuhan yang penuh kasih dan penerimaan akan membantu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak secara optimal, dengan orang tua memegang peran krusial dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan anak.

4. Aspek Penting dalam Pengasuhan

a. Dukungan Orang Tua terhadap Anak

Dukungan orang tua adalah kesadaran atas tanggung jawab mendidik dan membina anak secara terus menerus dengan memberikan bantuan oleh orang tua terhadap anak untuk memenuhi kebutuhan dasar anak dalam wujud pemberian perhatian, perasaan aman dan nyaman, serta rasa kasih sayang.⁴⁵ Sedangkan definisi lain tentang dukungan orang tua adalah sikap atau tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Dukungan orang tua mengacu pada pengertian dukungan sosial, dukungan sosial biasanya didefinisikan sebagai keberadaan atau ketersediaan orang pada siapa kita mengandalkan orang yang memberi tahu bahwa mereka peduli, nilai dan mencintai. Salah satu bentuk peranan sebagai orang tua yang dapat di berikan kepada anak mereka yaitu memberi dukungan, perhatian, dan kasih sayang untuk membantu tumbuh kembang anak, dukungan orang tua sebagai bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok sekitarnya, yang membuat penerima merasa nyaman, dicintai, dan dihargai. Adapun mekanisme dalam hal membangun dukungan orang tua yaitu:

1) Dukungan Nyata

Meskipun sebenarnya setiap dapat memberikan dukungan dalam bentuk uang dan perhatian, dukungan nyata merupakan yang paling efektif bila dihargai oleh penerima dengan baik. Pemberian dukungan nyata yang berakibat pada perasaan ketidak teraturan dan ketidak terimaan yang tidak baik akan benar-benar menambah tekanan dan stress individu dalam kehidupan orang

⁴⁵Quin Dewi Sartika Dan Wahyu Kurniawati, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Se-Gugup Kartini Kecamatan Buayani Kabupaten Kebumen," dalam *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*, 2016, hal. 3.

tua. Bentuk dari dukungan nyata ini antara lain seperti perhatian dan material.

2) Dukungan Pengharapan

Kelompok dukungan dapat mempengaruhi persepsi individu akan ancaman. Mengharapkan individu pada orang yang sama telah mengalami situasi yang sama untuk mendapatkan nasihat dan bantuan. Dukungan pengharapan juga dapat membantu meningkatkan strategi individu dengan menyarankan strategi-strategi alternatif yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya dan mengajak orang berfokus pada aspek-aspek yang lebih positif dari situasi tersebut.⁴⁶

Mekanisme dalam membangun dukungan orang tua dapat dilihat dari berbagai bentuk dan aspek yang saling melengkapi. Selain dukungan nyata dan dukungan pengharapan, terdapat pula empat aspek penting lainnya yang turut berperan, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informatif, dan dukungan penghargaan. Masing-masing bentuk dukungan ini memiliki fokus dan kontribusi spesifik dalam membantu anak dan keluarga menghadapi tantangan, sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Macam-macam dukungan orang tua terdiri dari empat aspek, yaitu meliputi:

1) Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan seperti umpan balik dan penegasan.

2) Dukungan Instrumental

Berupa penyediaan sarana yang yang mempermudah perilaku untuk membantu individu yang menghadapi masalah. Mencakup bantuan yang konkrit seperti adanya buku bacaan dan tempat belajar yang nyaman.

3) Dukungan Informatif

Meliputi memberi nasehat, petunjuk-petunjuk atau sebuah umpan balik.

4) Dukungan Penghargaan

Melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk remaja, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan

⁴⁶Yuliya, "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu," dalam *Jurnal PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2019, hal. 296.

individu dan perbandingan positif antara remaja itu dengan remaja lain.⁴⁷

Dari berbagai bentuk dukungan tersebut, terlihat bahwa dukungan orang tua tidak hanya mencakup aspek emosional, instrumental, informatif, dan penghargaan, tetapi juga melibatkan dukungan psikis-spiritual dan fisik-material. Kedua jenis dukungan ini menunjukkan bagaimana orang tua berperan penuh, baik dengan memberikan motivasi dan bimbingan secara batin, maupun dengan memenuhi kebutuhan fisik anak. Wujud dukungan orang tua kepada anak-anaknya sebagai berikut:

1) Dukungan Psikis-Spiritual

Dukungan psikis-spiritual yang dimaksudkan upaya yang dilakukan orang tua dalam mengerahkan dan mengarahkan seluruh daya psikis-spiritual yang ada padanya untuk kemaslahatan hidup anak-anaknya. Didalam aktivitas-aktivitas psikis-spiritual terdapat wujud antara lain yaitu:

- a) Mendoakan anak-anaknya
- b) Mendorong anak-anaknya untuk selalu tekun, berdoa dan belajar
- c) Mendorong untuk aktif dalam kegiatan sosial keagamaan
- d) Mendorong untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh
- e) Menanamkan sikap optimis di dalam sebuah keyakinan bahwa tuhan memberikan cobaan tidak melebihi batas
- f) Mendengarkan keluh kesah anak-anaknya yang berhubungan dengan belajar, cinta dan pergaulan
- g) Memberikan saran ketika menghadapi masalah.

2) Dukungan Fisik Material

Dukungan fisik material yang dimaksud upaya yang dilakukan orang tua dalam mengerahkan dan mengarahkan seluruh daya fisik material yang ada padanya untuk kemaslahatan hidup anak-anaknya. Didalam aktivitas-aktivitas fisik material terdapat wujud antara lain yaitu:

- a) Menyediakan makanan dan minuman
- b) Menyediakan tempat kediaman yang layak
- c) Menyediakan pakaian yang layak
- d) Menjaga tempat kediaman dalam keadaan bersih dan sehat
- e) Menyediakan tempat belajar di rumah
- f) Menyediakan perlengkapan dan peralatan belajar

⁴⁷Lailatur Rozaqoh, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja," dalam *Jurnal Psikosains*, Vol 1th III Agustus 2008, hal. 69.

- g) Mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah
 - h) Menemani anak-anak berekreasi dari kepenatan sehari-hari.⁴⁸
- b. Penempatan Diri yang Tepat pada Setiap Kondisi

Dalam dunia psikologi dikenal istilah *personality* atau kepribadian. *Personality* berasal dari kata *persona* yang artinya topeng. Topeng yang dimaksud dalam hal ini adalah cara agar kita bisa secara tepat menempatkan diri kita dalam setiap kondisi dengan orang yang dihadapi.

Seringkali kita gagal menampilkan ekspresi yang sesuai dengan situasi saat berinteraksi dengan anak-anak. Misalnya, kita bisa terlihat serius saat bahagia atau merajuk saat mendisiplinkan anak. Jika kita terus menggunakan ekspresi yang tidak sesuai, anak-anak mungkin merasa bingung dan frustrasi, yang bisa berujung pada ketidaknyamanan dan ketegangan dalam hubungan.

Agar terhindar dari frustrasi, orang tua harus mengenali situasi terlebih dahulu dan menggunakan ‘topeng’ yang sesuai dengan kondisi tersebut. Ini memudahkan penyampaian pesan kepada anak-anak dan membantu mereka menangkap pesan dengan lebih baik. Bahasa tubuh menyampaikan 55% dari pesan. Dengan variasi ‘topeng’ yang tepat, anak-anak akan merasa lebih nyaman dan tertarik, sehingga mungkin merindukan sosok orang tua mereka.⁴⁹

- c. Interaksi Orang Tua-Anak dalam Membentuk Lingkungan Pendidikan yang Positif
- 1) Interaksi

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikasi dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikasi biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan, kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran.⁵⁰ Lebih jelas interaksi adalah hal yang selalu melakukan aksi, hubungan mempengaruhi antar hubungan.⁵¹ Jadi unsur-unsur yang terlihat dalam komunikasi itu adalah:

⁴⁸Zem Santo, *et.al.*, “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD YPPK Maria Fatimah Merauke,” dalam *Jurnal Magistra*, Vol.5, No. 2, Merauke, 2018, hal. 52-63.

⁴⁹Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT. Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet. 3, hal. 84-85.

⁵⁰Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008, hal. 7.

⁵¹Welfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 438.

komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suatu interaksi edukatif yang baik yaitu, suatu hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam suatu sistem pengajaran, dan untuk menciptakan interaksi tersebut dibutuhkan unsur-unsur pendukung yaitu media cara pembelajaran.⁵²

Kegiatan interaksi bagi diri manusia merupakan bagian yang hakiki dalam kehidupannya. Dinamikan kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi dan interaksi dalam hubungannya dengan pihak lain dan kelompok. Dilihat dari istilah, komunikasi yang berpangkal pada perkataan *comunicare* yang berarti berpartisipasi, memberitahukan, menjadi milik bersama. Dengan demikian, secara konseptual arti komunikasi itu sendiri sudah mengandung pengertian-pengertian memberitahukan (menyebarkan) berita, pengetahuan, pikiran-pikiran, nilai-nilai dengan maksud untuk menggugah partisipasi agar hal-hal yang diberitahukan itu menjadi milik bersama. Jelaslah komunikasi dan interaksi, seseringnya untuk mencapai pengertian bersama, sesudah itu mencapai persetujuan mengenai sesuatu pokok ataupun masalah yang merupakan kepentingan bersama.

2) Interaksi Edukatif Orang Tua dan Anak

Interaksi edukatif merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang pada orang lain, dalam hal ini interaksi yang diberikan orang tua atau pendidik terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.⁵³ Untuk menentukan interaksi bagi anak orang tua harus mampu mengukur kemampuan diri, waspada dan berhati-hati dalam menentukan pola asuh anak. Interaksi mempunyai dampak secara psikologis dan sosial bagi anak. Interaksi sangat menentukan pertumbuhan anak yang baik menyangkut psikomotorik, sosial, maupun afektif sesuai dengan perkembangan anak. Menurut Santoso, interaksi orang tua dan anak adalah cara pendekatan orang dewasa kepada anak dalam memberikan bimbingan, arahan, pengaruh dan pendidikan supaya

⁵²Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 156.

⁵³Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015, hal. 103.

anak menjadi dewasa dan mampu berdiri sendiri.⁵⁴ Dengan demikian, interaksi orangtua dan anak berarti pendekatan dengan tujuan untuk menjadikan anak dapat mandiri dan dewasa.

Interaksi dan komunikasi orang tua terhadap anak serta bagaimana orang tua memperlakukan anak memberikan pengaruh terhadap sikap jika berkelanjutan dan berkembang menjadi karakter yang terbentuk pada diri anak. Demikian juga halnya sikap orang tua terhadap aktivitas remaja, ini akan memberikan pengaruh terhadap terbentuknya karakter yang dapat menyaring kemerosotan moral. Interaksi orangtua dengan anak merupakan media yang ampuh sebagai media pendidikan bagi anak, dan seharusnya menjadi prioritas utama. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Media lebih banyak mengarah pada penurunan nilai moral, seperti kekerasan dan pornografi. Keluarga diharapkan dapat membentengi putra putrinya, oleh sebab itu keluarga harus cerdas dalam berinteraksi dengan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi secara terbuka antar keluarga yang diharapkan dapat menjadi bekal mereka dalam mendidik anak-anak berinteraksi. Upaya orang tua dalam membantu anak menghadapi dampak teknologi saat ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengawasan yang terus menerus, melakukan komunikasi secara terbuka dan seimbang, serta memberikan pendidikan agama sedini mungkin agar anak dapat mengerti hal yang baik dan buruk, serta mengajarkan kepada anak untuk menghargai orang tua.

Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa interaksi harus menggambarkan dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Senada dengan penjelasan di atas, interaksi akan selalu berkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksi sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan, kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran.⁵⁵ Jadi unsur-unsur yang terlihat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga hubungan

⁵⁴Santoso Soengeng. *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002, hal. 82.

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000, hal. 11.

antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Menurut Sarlito Wirawan manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu tidak dapat dihindari bahwa manusia harus selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Hubungan manusia dengan manusia lainnya atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok inilah yang disebut sebagai interaksi sosial.⁵⁶ Dalam rangka membantu anak yang bermasalah dan agar mau untuk berinteraksi dengan orangtua maka dituntut suatu pola asuh orangtua yang ideal dalam berkomunikasi terhadap anak yang bermasalah tersebut dan mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap dan tindakan anak tersebut.

Dalam hal menangani masalah anak tersebut orangtua melakukan serangkaian dialog dengan anak. Interaksi atau komunikasi yang baik, hangat dan akrab agar timbul keinginan untuk mengeluarkan kesulitan-kesulitan yang ada pada diri anak. Interaksi pengasuhan pada anak yaitu pola hubungan timbal-balik antara pengasuh/orangtua dan anak yang diasuh.

Interaksi atau perilaku seorang anak sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua, jika pengasuhan orang tua baik maka anak akan menjadi individu yang baik, begitupun sebaliknya jika orang tua melakukan pengasuhan yang kurang baik maka anak pun akan tumbuh menjadi individu yang kurang baik.

Tanpa adanya interaksi orang tua dengan anak akan menimbulkan kejenuhan antara anak dengan orang tuanya. Namun disetiap keluarga pastilah terjalin komunikasi antara anak dan orang tua dan anggota lainnya yang saling membutuhkan satu sama lain yang sering melakukan percakapan dan lain sebagainya. Mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik dan ketika dewasa menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Mengasuh anak bukanlah dimulai saat anak dapat berkomunikasi dengan baik, tetapi dilakukan sendiri oleh orang tua sedini mungkin (sejak lahir).

Dalam setiap interaksi senantiasa di dalamnya mengimplikasikan adanya komunikasi antar pribadi. Demikian pula sebaliknya, setiap komunikasi antar pribadi senantiasa

⁵⁶Sarlito Wirawan, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982, hal. 95.

mengandung interaksi. Menurut Mohammad Ali mengatakan bahwa interaksi terbagi atas tiga jenis diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁷

a) Interaksi Verbal

Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih melakukan kontak satu sama lain dengan menggunakan alat-alat artikulasi. Prosesnya terjadi dalam bentuk saling tukar percakapan satu sama lain.

b) Interaksi Fisik

Interaksi fisik terjadi manakala dua orang atau lebih melakukan kontak dengan menggunakan bahasa-bahasa tubuh. Misalnya, ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata.

c) Interaksi Emosional

Interaksi emosional terjadi manakala individu melakukan kontak satu sama lain dengan melakukan curahan perasaan. Misalnya, mengeluarkan air mata sebagai tanda sedih, haru atau bahkan terlalu bahagia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi orangtua dan anak dapat dilihat dari aspek verbal, fisik dan emosional. Ketiga aspek tersebut dapat dirinci secara lebih mendetail antara lain adalah saling bertukar percakapan dan menanyakan pelajaran di sekolah, berbicara dengan anak jika ada yang ingin disampaikan, membiasakan berdiskusi di rumah jika ada masalah dalam belajar, saling bertanya jika bermutu di rumah maupun di tempat lain, memperlihatkan bahasa tubuh seperti mengangguk jika sedang berbicara, membiasakan tersenyum jika sedang berbicara satu sama lain, saling berhadapan jika sedang membicarakan pelajaran, menjaga pandangan satu sama lain untuk saling menghargai saat mengajari anak belajar, jika sedang bersedih dan berduka, bahkan mengeluarkan air mata, jika anak mendapatkan nilai bagus turut bahagia, jika anak melanggar aturan atau norma dimarahi, turut senang jika anak juga senang terhadap mata pelajaran

d. Membangun Komunikasi Terbuka dan Transparan dengan Orang Tua: Kunci Kolaborasi Sukses untuk Kesuksesan Pendidikan Anak⁵⁸

Jalinan komunikasi kerjasama antara guru dan orang tua di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan

⁵⁷Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 88.

⁵⁸Dina Amalia dan Umar Samsudin, "Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah," dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2 No. 2, Agustus, e-ISSN 2808-3571, 2022, hal. 86-89.

pembelajaran dan forum orang tua dan guru. Dalam kegiatan pembelajaran, orang tua dapat berperan sebagai narasumber sesuai dengan spesialisasinya, terlibat dalam aktivitas bersama guru dan peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan keahliannya, menghadiri undangan langsung untuk kepentingan anaknya, serta menyelenggarakan kegiatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, seperti pameran atau panggung kreativitas dan seni.

Kerjasama dalam forum orang tua atau wali dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pertemuan antar orang tua untuk menyegarkan pengetahuan tentang menjadi orang tua yang efektif, memberikan dukungan terhadap program pendidikan di sekolah, menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (*family gathering*), serta meningkatkan hubungan antar pribadi orang tua, baik mengenai cara mendidik dan membantu anak, maupun keterampilan mengelola rumah tangga (seperti memasak dengan menu sehat, perawatan kesehatan anak dan keluarga, hidup hemat, dll). Ini menjadi cikal bakal lahirnya komunitas orang tua yang berpendidikan.

Jalinan komunikasi kerjasama guru dan orang tua di sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan formal dan non-formal. Komunikasi formal meliputi surat menyurat, buku rapor, buku penghubung, dan pertemuan dengan wali murid. Surat digunakan sekolah untuk memberikan informasi kepada orang tua, seperti undangan acara, informasi tentang uang buku, atau situasi dan kondisi siswa. Buku penghubung digunakan oleh guru wali kelas untuk memberikan informasi harian tentang perkembangan siswa, yang kemudian dilanjutkan orang tua di rumah. Pembagian rapor setiap semester juga menjadi media utama komunikasi antara guru dan orang tua untuk evaluasi dan perbaikan ke depannya.

Komunikasi non-formal dilakukan melalui kunjungan ke rumah, telepon, grup *WhatsApp*, atau papan pengumuman di sekolah. Media sosial seperti grup *WhatsApp* atau telepon digunakan untuk informasi mendadak, seperti jika siswa jatuh sakit dan harus segera dibawa pulang. Pengajian rutin sebulan sekali antara guru dan orang tua siswa juga berguna untuk menambah wawasan agama. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran di rumah, seperti memberikan pengayaan materi yang telah dipelajari di sekolah, juga penting.

Kerjasama untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah tidak melibatkan semua orang tua siswa secara merata. Oleh karena itu, sekolah perlu mengambil langkah dan sikap proaktif.

Langkah pertama adalah memberikan pelayanan terbaik kepada orang tua siswa dengan merespons setiap kunjungan dengan sambutan ramah dan terbuka. Sekolah harus menganggap orang tua sebagai keluarga dan menjaga komunikasi yang ringan dan kekeluargaan. Langkah kedua adalah menyamakan persepsi dan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah melalui komunikasi awal dan keterlibatan orang tua. Pertemuan dengan orang tua siswa dilakukan setiap tahun ajaran baru untuk menyamakan persepsi ini. Langkah ketiga adalah memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah, seperti menjadi narasumber sesuai keahlian mereka dan memberikan pendapat dalam rapat.

e. Peran Orang Tua Dalam Mendukung Prestasi Belajar

Empat peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar siswa yaitu:

1) Pengasuh dan Pendidik.

Orang tua berperan sebagai pendidik sebab dalam pekerjaannya tidak hanya mengajar, tetapi juga melatih ketrampilan siswa, terutama sekali melatih sikap mental siswa. Maka dalam ini, orang tua harus dan mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat siswa, sehingga siswa diasuh dan dididik, baik langsung oleh orang tua atau melalui bantuan orang lain seperti: guru.

2) Pembimbing

Bimbingan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan, agar orang tersebut mampu mengatasi sendiri dengan penuh kesabaran.

3) Motivator

Orang tua memberikan dorongan tentang pentingnya belajar dengan tujuan dapat meningkatkan prestasi belajar, sehingga siswa benar-benar merasa penting dan membutuhkan apa yang dianjurkan oleh orangtuanya.

4) Fasilitator

Dalam belajar-mengajar orang tua menyediakan berbagai fasilitas seperti media, alat peraga termasuk menentukan berbagai jalan untuk mendapatkan fasilitas tertentu dalam menunjang program belajar siswa.⁵⁹

⁵⁹Juster Donal Sinaga, "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa," dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol 2 No 1 Yogyakarta, Januari 2018, hal. 48.

Kesimpulan dari pembahasan mengenai empat peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar siswa menyoroti pentingnya kontribusi orang tua dalam membentuk kualitas pendidikan anak. Sebagai pengasuh dan pendidik, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengenal bakat dan minat anak serta memberikan bimbingan yang sesuai untuk pengembangan sikap mental dan ketrampilan anak. Selain itu, sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator, peran orang tua mencakup memberikan dukungan emosional, memberikan dorongan untuk meningkatkan prestasi belajar, serta menyediakan fasilitas dan dukungan yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Implementasi pengasuhan dalam kehidupan anak menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak secara keseluruhan, sehingga penting bagi orang tua untuk memahami dan mengimplementasikan peran-peran tersebut dalam mendukung prestasi belajar anak-anak mereka.

f. Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan

Dalam dinamika keluarga, peran Ayah dan Bunda saling melengkapi, di mana Ayah berfungsi sebagai Jangkar Pengokoh Mental (JPM) yang membantu anak mengembangkan kontrol diri, sementara Bunda berperan sebagai Jaring Pengaman Emosi (JPE) yang memberikan cinta dan dukungan emosional. Bunda, dengan kepekaan dan kemampuan multitasking-nya, menjadi pondasi emosional yang membantu anak mengatasi masalah emosi, sementara Ayah dengan dorongan dan dukungannya memperkuat mental anak. Dalam situasi di mana salah satu pasangan tidak dapat hadir secara fisik, dukungan emosional dan penghargaan terhadap pasangan, seperti yang dilakukan Bunda Hajar kepada Nabi Ismail saat Nabi Ibrahim tidak bersama mereka, tetap menjadi kunci penting dalam membentuk fondasi mental dan emosional anak.⁶⁰

1) Peran Ayah dalam Pengasuhan

Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting dan beragam, di antaranya:

a) Pemandu Prinsip

Ayah memegang peranan penting dalam pengasuhan anak, khususnya dalam mengajarkan perilaku yang diharapkan secara sosial. Melalui interaksi sehari-hari, ayah berkontribusi dalam membentuk karakter anak dengan memberikan contoh yang jelas mengenai perbedaan antara yang benar dan salah, serta membantu anak-anak memahami konsekuensi dari

⁶⁰Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga* ...hal. 106-

tindakan mereka. Sebagai pemandu prinsip, ayah berfungsi sebagai sosok otoritatif yang tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga mendengarkan dan menghargai pandangan anak, sehingga menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar dari pengalaman. Pendekatan terbuka ini memungkinkan ayah untuk menanamkan nilai-nilai etika dan sosial yang kuat, membekali anak-anak untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan. Dengan dukungan yang diberikan, anak-anak merasa aman dalam mengekspresikan diri, bertanya, dan berargumentasi, sehingga mereka dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berkepribadian kuat. Oleh karena itu, peran ayah sebagai pemandu prinsip dalam pengasuhan sangat penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi perkembangan sosial dan emosional anak.⁶¹

b) Pembentuk Karakter

Peran ayah dalam pengasuhan sangat krusial dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam mendidik mereka untuk menghormati dan menghargai orang tua. Ketika anak berperilaku tidak baik, khususnya terhadap ibunya, ayah memiliki tanggung jawab untuk memberikan nasihat yang tegas dan bijak, mengingatkan mereka akan besarnya jasa ibu yang telah mengandung dan melahirkan. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pentingnya rasa hormat terhadap orang tua, tetapi juga membentuk nilai-nilai moral yang kuat dalam diri anak. Selain sebagai teladan, ayah juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak. Mengajak anak untuk belajar agama, seperti mengaji dan mengenal Allah SWT, adalah langkah fundamental dalam proses pendidikan mereka. Dengan melibatkan diri secara aktif dalam ibadah dan mendengarkan Al-Qur'an, ayah membantu anak membangun hubungan yang kuat dengan nilai-nilai spiritual, yang pada gilirannya akan membentuk kepribadian yang baik. Keterlibatan ayah dalam pendidikan anak tidak hanya berfokus pada kecerdasan akademis, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang mulia. Seorang ayah yang aktif

⁶¹Ifina Trimuliana, "Lima Peran Penting Ayah," dalam

dan bijaksana dalam mendidik anaknya akan menciptakan individu yang patuh, penuh empati, dan menghargai orang lain, menjadikannya sebagai pribadi yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan demikian, peran ayah sebagai pembentuk karakter anak sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia.⁶²

c) Penanggung jawab finansial

Ayah memiliki tanggung jawab primer dalam memenuhi kebutuhan finansial keluarga, yang mencakup penyediaan berbagai aspek penting seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Peran ini sangat vital karena stabilitas finansial yang baik memberikan rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, memungkinkan mereka untuk hidup dengan layak. Selain itu, melalui peran ini, ayah tidak hanya berfungsi sebagai penyedia, tetapi juga sebagai teladan dalam mengajarkan nilai-nilai kerja keras dan tanggung jawab kepada anak-anak, yang akan membentuk pemahaman mereka tentang pentingnya manajemen keuangan di masa depan.⁶³

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak dalam berbagai aspek. Pertama, anak yang mendapatkan dukungan dari ayah cenderung menunjukkan peningkatan kognitif, berprestasi akademik, dan termotivasi, yang berkontribusi pada kesuksesan mereka di masa depan. Kedua, keterlibatan ayah positif berhubungan dengan kesejahteraan emosional anak, meningkatkan kepuasan hidup, harga diri, dan kesehatan mental, serta mengurangi masalah perilaku. Ketiga, ayah berkontribusi pada perkembangan sosial anak dengan membangun kompetensi, inisiatif, dan kematangan moral yang baik. Terakhir, dukungan ayah juga berpengaruh pada kesehatan fisik anak, terutama melalui dukungan emosional yang diberikan kepada ibu selama kehamilan. Dengan demikian, peran ayah sangat penting dalam membentuk generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter.⁶⁴

⁶²Gita Puspita, "Peran Ayah Penting dalam Membangun Karakter Anak," dalam <https://www.rri.co.id/iptek/990851/peran-ayah-penting-dalam-membangun-karakter-anak#:~:text=Salah%20dalam%20mendidik%2C%20anak%20bisa,Kata%20Kunci.> Diakses pada 30 Oktober 2024.

⁶³Farida Hidayati, *et.al.*, "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, Mar. 2012, hal. 2.

⁶⁴Lucky Diah Natalia, "Manfaat Peran Ayah dalam Pengasuhan," dalam <https://www.refoindonesia.com/manfaat-peran-ayah-dalam->

Amato dan Gilberth menyatakan bahwa adanya ikatan emosional yang kuat antara anak dengan ayah akan menciptakan perasaan dicintai dan dipedulikan, sehingga muncul rasa aman secara emosional. Perasaan aman ini nantinya membantu anak dalam mengatasi stres, serta tahan terhadap rasa khawatir dan depresi.⁶⁵ Keterlibatan pengasuhan ayah bagi anak dapat memberikan manfaat untuk perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial, dan kesehatan fisik.⁶⁶ Dari segi perkembangan kognitif, dukungan akademik yang diberikan oleh ayah berhubungan positif dengan motivasi akademik pada remaja.⁶⁷ Dari segi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, sikap hangat dari ayah akan berdampak besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, serta meminimalisir masalah perilaku yang terjadi pada.⁶⁸ Dari segi perkembangan sosial, remaja yang mempunyai kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang baik atau minim konflik dengan teman sebaya.⁶⁹ Dari segi kesehatan fisik, anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, mayoritas mengalami masalah kesehatan.⁷⁰

2) Peran Ibu dalam Pengasuhan

Peran ibu dalam pengasuhan anak sangat krusial dalam membentuk karakter, kesehatan, dan perkembangan anak. Berdasarkan pemaparan dari Prof. Dr. Rose Mini Agoes Salim, M.Psi., Psikolog, atau yang akrab disapa Bunda Romy, terdapat

pengasuhan/#:~:text=Pengalaman%20yang%20dialami%20bersama%20dengan,normal%2C%20dan%20anak%20yang%20sehat. Diakses pada 30 Oktober 2024.

⁶⁵Paul R. Amato dan Joan G. Gilbreth “Nonresident Father and Children’s Well-Being: A Meta Analysis,” dalam *Journal of Marriage and the Family*, 61, 1999, hal. 557-573.

⁶⁶Farida Hidayati, *et.al.*, “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak,” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, Mar. 2012, hal 1-9.

⁶⁷Edna C. Alfaro, *et.al.*, “The Influence of Academic Support on Latino Adolescents’ Academic Motivation,” dalam *Journal of Family Relations*, 55(3), 2006, hal. 279-291.

⁶⁸Ronald P. Rohner dan Robert A. Veneziano “The Importance of Father Love: History and Contemporary Evidence,” dalam *Review of General Psychology*, 5(4), 2001, hal. 382-405.

⁶⁹Jennifer Ducharme, *et.al.*, “Attachment Security with Mother and Father: Associations with Adolescents’ Reports of Interpersonal Behavior with Parents and Peers,” dalam *Journal of Social and Personal Relationships*, 19(2), hal. 203-231.

⁷⁰Wade F. Horn dan Tom Sylvester, “Father Facts (4th edition) National Fatherhood Initiative,” dalam 2002 Available: <https://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>. Diakses pada 25 Mei 2024.

beberapa aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap ibu dalam menjalankan tugas pengasuhan, yaitu:⁷¹

a) Tanggung Jawab Utama dalam Pengasuhan

Di Indonesia, peran Ibu dalam pengasuhan anak lebih dominan karena Ayah biasanya fokus pada tanggung jawab sebagai pencari nafkah. Namun, idealnya, peran pengasuhan ini seharusnya dibagi secara seimbang antara Ayah dan Ibu untuk memberikan dukungan yang optimal bagi perkembangan anak.

b) Pencegahan *Stunting*

Ibu memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa bayi mendapatkan asupan makanan yang cukup dan stimulasi yang tepat, karena ini merupakan langkah kunci dalam pencegahan *stunting*. Pada tahap awal kehidupan, bayi mengandalkan ibunya untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Dengan memberikan ASI eksklusif atau makanan pendamping ASI yang tepat, ibu tidak hanya memastikan bayi mendapatkan nutrisi yang penting untuk pertumbuhan fisiknya, tetapi juga untuk perkembangan otak dan sistem imunnya.

Stimulasi yang diberikan oleh ibu juga sangat berpengaruh. Interaksi yang hangat, perhatian, dan aktivitas seperti berbicara atau menyanyi kepada bayi dapat merangsang perkembangan kognitif dan bahasa anak sejak dini. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman sensorik dan emosional bayi, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk kemampuan belajar dan sosialisasinya di masa depan.

c) Dukungan untuk Perkembangan Anak

Dukungan orang tua, khususnya dari Ibu, berperan besar dalam memotivasi anak untuk meraih prestasi akademis, mengejar karier, dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pada anak usia dini, dukungan ini terutama berasal dari orang tua, namun seiring bertambahnya usia, dukungan dari teman sebaya dan guru juga menjadi penting untuk perkembangan sosial dan emosional anak.

d) Mengembangkan *Critical Thinking*

Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis pada anak, Ibu dapat membiasakan mereka untuk menganalisis situasi dan mencari solusi sendiri sejak dini. Sebagai contoh, ketika anak

⁷¹Rose Mini Agoes Salim, "Peran Ibu dalam Pengasuhan," dalam <https://psikologi.ui.ac.id/2024/01/08/peran-ibu-dalam-pengasuhan/>. Diakses pada 25 Mei 2024.

menghadapi kesulitan membuka kaleng kerupuk, Ibu dapat mendorong anak untuk mencari cara membukanya dengan cara mereka sendiri, daripada langsung memberikan bantuan. Pendekatan ini membantu anak belajar memecahkan masalah secara mandiri, mengembangkan kreativitas mereka dalam mencari solusi yang efektif, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengatasi tantangan sehari-hari. Dengan memberikan kesempatan ini, Ibu tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang mandiri dan penuh inisiatif di masa depan.

e) Pendekatan Psikologis dalam Pengasuhan

Ibu perlu mendalami ilmu psikologi untuk memahami perkembangan anak dan mendidiknya dengan penuh empati dan asertivitas (kemampuan seseorang untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka secara jelas, jujur, dan langsung tanpa melanggar hak orang lain). Menghindari penggunaan kekerasan dalam mendidik, Ibu harus melihat anak sebagai individu yang membutuhkan perhatian dan perlakuan yang manusiawi, sehingga hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih sehat dan harmonis.

f) Pola Asuh Berdasarkan Situasi

Pemahaman tentang berbagai jenis pola asuh sangat penting bagi Ibu agar dapat menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan situasi yang dihadapi anak. Sebagai contoh, pendekatan otoriter mungkin diperlukan saat anak menghadapi situasi berbahaya yang memerlukan larangan yang tegas dan segera. Hal ini membantu menjaga keamanan dan mengajarkan anak tentang batasan yang jelas. Di sisi lain, pendekatan permisif dapat diterapkan ketika anak sedang melakukan kegiatan kreatif seperti membuat kerajinan tangan. Memberikan kebebasan dalam konteks ini membantu anak mengembangkan kreativitas dan inisiatif mereka sendiri, serta memupuk rasa percaya diri dalam mengeksplorasi ide-ide baru. Dengan memadukan berbagai jenis pendekatan ini secara tepat sesuai dengan kebutuhan situasional, Ibu dapat membangun hubungan yang sehat dengan anak, mengembangkan keterampilan mereka, dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

g) Kesehatan Fisik dan Mental Ibu

Untuk menjaga kesehatan fisik dan mental, Ibu perlu melakukan introspeksi diri dan menerima umpan balik mengenai kekuatan dan kelemahannya. Dengan begitu, Ibu dapat memahami kapasitas dan kebutuhan dirinya. Selain itu, pendampingan Ayah dalam pengasuhan dan komunikasi yang asertif tentang kebutuhan serta harapan kepada pihak-pihak yang terlibat, seperti keluarga dan asisten rumah tangga, juga sangat penting.

h) Pendidikan dan Pengembangan Kemampuan Orang Tua

Menjadi orang tua tidak hanya membutuhkan naluri tetapi juga pengetahuan tentang psikologi dan pemahaman manusia. Ibu harus terus belajar dan mengembangkan kemampuannya melalui membaca dan mencari informasi terbaru tentang pengasuhan. Penting juga bagi Ibu untuk mendengarkan anak sebagai guru utama yang bisa memberi tahu apa yang mereka rasakan dan inginkan, sehingga pendekatan pengasuhan bisa lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hallers-Haalboom, dkk. menunjukkan bahwa pengasuhan dilakukan lebih banyak oleh ibu, sehingga berpengaruh pada tanggung jawab pendisiplinan anak.⁷² Selanjutnya, penelitian oleh Chang, dkk. pada tahun 2003 menyatakan bahwa pengasuhan oleh ibu juga memiliki pengaruh dalam proses regulasi emosi anak. Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa pengasuhan ibu yang kurang sensitif terhadap anak juga dapat berdampak pada kemampuan kognitif yang mengatur perilaku anak. Pengasuhan yang kurang sensitif dari ibu dapat menyebabkan kemampuan kognitif anak lebih rendah, khususnya dalam kemampuan emergent metacognition dan *inhibitory self-control*. *Emergent metacognition* berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan inisiatif, membuat perencanaan, mengatur dan mengimplementasikan suatu hal, serta menyelesaikan masalah dengan memikirkan dampak jangka panjang. Sementara itu, *inhibitory self-control* meliputi kemampuan anak untuk mengatur tindakan, respon, emosi, dan perilaku yang sesuai dengan batasan.

⁷²Esther T. Hallers-Haalboom, *et.al.*, "Wait Until Your Mother Gets Home! Mothers' And Fathers' Discipline Strategies," dalam *Social Development*, 25(1), 2015, hal. 82-98.

3) Kesepakatan Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan⁷³

Pengasuhan anak memerlukan kesepakatan antara ayah dan ibu serta keselarasan antara rumah dan sekolah. Konsistensi dalam pengasuhan membentuk kebiasaan dan kepribadian anak. Jika pengasuhan tidak sejalan, anak akan bingung, galau, dan merasa serba salah. Orang tua perlu menyepakati tujuan dan rencana pengasuhan secara bersama-sama, meski membutuhkan waktu karena perbedaan pola asuh yang mereka alami.

Penting untuk orang tua memilih sekolah yang tidak hanya populer atau mentereng, tetapi yang sejalan dengan tujuan pengasuhan dan visi keluarga mereka. Sekolah yang tepat dapat memberikan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh keluarga. Ketika orang tua memilih sekolah, mereka harus mempertimbangkan bagaimana sekolah tersebut mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, kepemimpinan, atau pengembangan akademik yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Diskusi rutin antara orang tua dan anak juga menjadi kunci dalam memastikan bahwa perbedaan pandangan dapat diatasi dengan baik dan fokus tetap terjaga pada tujuan bersama. Melalui dialog terbuka dan pengertian, orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam menjelajahi dan mengembangkan minat serta bakat mereka, sekaligus memastikan bahwa lingkungan pendidikan yang dipilih dapat memberikan dukungan optimal dalam mencapai tujuan keluarga secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, kesepakatan awal tentang tujuan pengasuhan sangat penting. Setelah itu, jalankan misi pengasuhan bersama mitra pendukung yang sejalan dengan tujuan tersebut. Diskusi kecil untuk meluruskan perbedaan juga perlu dilakukan agar semua pihak tetap selaras dalam upaya membentuk kepribadian anak.

g. Pengasuhan dalam Kegiatan Anak di Rumah⁷⁴

Setiap orang menjalankan aktivitas kehidupan sesuai standar kebutuhan yang diperlukannya. Ada dua potensi kekuatan yang harus diatur oleh setiap orang, yaitu kekuatan jiwa dan kekuatan jasad. Kita sering merasa bosan apabila hanya bisa mengekspresikan

⁷³Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga* ...hal. 104-105.

⁷⁴Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak diterjemahkan oleh Akmal Burhanudin dari judul Daurul Bait fi Tarbiyyati at Tifli al Muslimi*, Bandung: Sygma Publishing, 2009, hal. 161-177.

potensi kekuatan jiwa tanpa diikuti dengan ekspresi potensi kekuatan jasad. Dengan demikian, kita harus melakukan berbagai kegiatan agar bisa memfungsikan seluruh potensi yang kita miliki. Sementara itu, kegiatan-kegiatan yang bersifat moral dijalankan sesuai dengan kecenderungan dan keinginan setiap orang.

Di sekolah, kegiatan anak telah dikombinasikan dengan kurikulum pelajaran yang berlaku sehingga anak-anak bisa memilih kegiatan sesuai dengan keinginan dan kecenderungan mereka masing-masing. Demikian halnya dengan kondisi di rumah. Sebagai pusat konsentrasi pendidikan untuk anak, keluarga harus membuat berbagai macam alternatif kegiatan yang dapat menunjang kegiatan pendidikan di rumah.

Kegiatan yang bisa dilakukan di rumah di antaranya pengajian harian, menghidupkan malam, puasa, rekreasi, bermain drama dalam keluarga, dapat pula memanfaatkan fasilitas televisi, video, dan komputer. Selain itu, bisa juga dibuat semacam perpustakaan yang dilengkapi berbagai kebutuhan yang diperlukan di dalamnya. Bernasyid pun dapat menjadi salah satu kegiatan sangat baik yang bisa dilakukan di rumah.

1) Pengajian Harian

Orang tua sangat bertanggung jawab terhadap masa depan pendidikan anak-anak mereka, terutama pendidikan yang mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan atau tentang halal dan haram. Harus ada pengajian harian yang diberikan kepada mereka walaupun waktunya pendek. Dalam kesempatan tersebut, para orang tua hendaknya mengajarkan tentang kewajiban-kewajiban yang harus diberikan kepada anak. Mengenai durasi waktu pelajaran yang diberikan tentunya berbeda-beda. Waktu pelajaran yang diberikan pada saat hari kerja tentunya berbeda dengan saat hari libur.

2) Menghidupkan Malam

Para ulama mengambil kesimpulan bahwa shalat malam bisa membantu seseorang dalam menghadapi tugas berat. Di samping itu, hal tersebut juga akan membiasakan seseorang untuk rela berkorban, bersabar, tegar, dan kontinu dalam berdakwah.

Membiasakan anak untuk melakukan shalat malam merupakan suatu hal yang baik. Kita berharap, semoga kita bisa membiasakan kebiasaan ini sejak anak masih kecil. Setiap keluarga Muslim hendaknya bisa menghidupkan waktu malamnya secara berkala. Bisa sebulan sekali, dua bulan sekali, atau tiga bulan sekali. Jika sudah terbiasa menghidupkan waktu malam untuk beribadah, anak akan minta dibangun untuk

mengikuti kakak-kakak atau orang tuanya melakukan shalat malam. Bisa saja kita menyertakan anak-anak yang sudah berusia tujuh tahun untuk ikut serta dalam shalat malam. Hanya saja, limit waktunya dikurangi. Setelah melakukan shalat malam, mintalah mereka untuk tidur kembali.

3) Puasa Bersama Keluarga

Sebagai keluarga Muslim, melaksanakan puasa bersama dapat mempererat kebersamaan dan mengajarkan nilai-nilai agama kepada anak-anak. Selama Ramadhan, seluruh keluarga, termasuk anak-anak yang berusia enam atau tujuh tahun, berpuasa bersama. Jadwal pengajian bisa dipindahkan ke waktu antara Ashar dan Maghrib untuk membaca dzikir bersama. Menjelang Maghrib, keluarga berkumpul untuk berbuka puasa dengan kurma atau air, lalu membaca doa bersama.

Setelah berbuka, ayah dan anak laki-laki pergi ke masjid untuk shalat Maghrib berjamaah, sementara ibu dan anak perempuan shalat di rumah. Setelah makan malam bersama, mereka bersiap untuk shalat Isya dan Tarawih di masjid. Pada waktu sahur, bangunkan seluruh anggota keluarga, termasuk anak kecil, untuk berwudhu, shalat dua rakaat, dan makan sahur bersama. Pembiasaan sahur ini sangat penting karena ada keberkahan pada waktu tersebut.

Di luar Ramadhan, ajak keluarga untuk berpuasa sunnah, seperti puasa Senin dan Kamis atau ayyamul bidh. Ini membantu mengasah kemauan dan tekad anak-anak.

4) Hari Jumat bagi Keluarga

Hari Jumat adalah hari yang utama dalam Islam, dianjurkan untuk memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad. Mulai hari Jumat sejak malam Kamis dengan tidur lebih awal. Pada pagi Jumat, bangunkan seluruh anggota keluarga untuk shalat tahajud, Subuh berjamaah, dan pengajian hingga waktu dhuha. Setelah itu, sarapan bersama.

Ayah atau ibu ingatkan anak-anak tentang sunnah hari Jumat, seperti mandi, bersiwak, memakai pakaian bersih, dan bersegera ke masjid untuk shalat Jumat. Ajarkan anak tentang adab hari Jumat, termasuk memotong kuku, memakai wangi-wangian, datang lebih awal ke masjid, dan mendengarkan khotbah dengan khusyuk. Sore harinya, ajak keluarga bersilaturahmi ke rumah kerabat untuk mempererat hubungan dan menanamkan nilai sosial kepada anak-anak.

5) Rekreasi

Rekreasi dapat menjadi sarana yang terbaik bagi keluarga disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya menyegarkan kembali suasana rumah. Apalagi, terkadang rumah tinggal sekarang kurang memenuhi standar sehingga anggota keluarga memerlukan waktu untuk berekreasi di luar rumah guna menghirup udara yang lebih segar.

Rekreasi pun dapat memberikan kesempatan kepada anak-anak agar lebih berani, belajar melompat, dan menumbuhkan kekuatan fisik mereka. Menghibur yang sudah sepuh bisa dengan cara melakukan jalan santai, lari-lari kecil, atau hanya sekadar menendang-nendang bola. Rekreasi juga dapat mengubah pola atau cara makan dan minum, yang semula duduk-seperti yang biasa dilakukan di rumah-menjadi dengan cara menggelar tikar sehingga bisa makan dengan cara yang lebih santai dan sederhana.

6) Bermain

Bermain berperan terhadap pembentukan akhlak dan ruhiyah anak. Bermain merupakan salah satu kebutuhan asasi yang diperlukan anak, bahkan bermain tidak kalah pentingnya dengan makan dan minum. Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. pernah menyatakan. Barang siapa di antara kalian memiliki anak kecil, maka hendaknya kalian bermain dengannya.

Bermain bersama dengan permainan yang sesuai dan mudah tentu disukai oleh anak-anak. Hal seperti itu sering dilakukan oleh Rasulullah bersama dengan cucunya, Hassan dan Hussein. Sudah seharusnya orang tua memberikan ruang dan jaminan agar anaknya bisa bermain dengan leluasa. Tempat bermain anak bisa saja di dalam ruangan yang agak luas atau di halaman rumah. Perlu juga diperhatikan oleh para orang tua tentang kebersihan dan kenyamanan tempat yang akan dipakai bermain oleh anaknya. Disamping itu, lengkapilah peralatan bermain mereka dengan peralatan berupa white board, bola-bola, sepeda, holahop, ayunan, meja tenis, kubus-kubusan, pedang kayu atau plastik, senjata mainan, dan lain-lain.

Alat-alat permainan yang beragam seperti itu tentunya memiliki maksud tertentu agar dengan sendirinya anak-anak bisa mengembangkan dan menumbuhkan kecenderungan dan bakat yang ada pada diri mereka. Di samping itu juga, tujuannya adalah agar mereka bisa mengolah dan mengembangkan potensi fisik dan rasio mereka.

Alangkah lebih baiknya jika ayah atau ibu bisa meluangkan waktu untuk bisa bermain bersama anak-anak. Paling tidak, orang

tua bisa mengarahkan dan mengawasi mereka saat bermain. Jika memungkinkan, ajaklah anak-anak tetangga atau kerabat untuk turut bermain bersama dengan anak-anak kita di rumah. Seorang ayah dapat mengevaluasi dan memantau anak-anak mereka saat bermain. Amati kecenderungan emosional anak, apakah ia emosional, individual, atau lainnya.

Orang tua juga bisa memberikan solusi atau meluruskan jika ada hal negatif yang muncul dalam diri anak pada saat mereka sedang bermain bersama. Bermain merupakan bahasa simbol anak untuk mengekspresikan kepribadiannya. Dari cara berinteraksi yang dilakukan anak dengan mainan yang dimainkannya, kita akan lebih banyak memahami diri anak. Melalui interaksi yang dilakukan oleh anak dengan mainan yang ada, kita akan dapat mengungkap perasaan anak.

Kebiasaan anak ketika sedang bermain dapat memberikan gambaran akan rasa kepercayaan dirinya. Sementara itu, cara dia memainkan mainannya dapat memberikan gambaran kepada kita akan kemampuan dia dalam mengekspresikan emosi. Dari sanalah kita semakin tahu akan kebutuhan asasi seorang anak. Dengan kata lain, segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang anak atau ucapan yang dikeluarkannya pada saat bermain, pasti memiliki arti dan dapat menjadi bukti akan kepribadiannya.

7) Drama dalam Keluarga

Drama bisa menjadi sarana efektif untuk menyampaikan informasi kepada anak. Keluarga Muslim bisa menggunakan drama untuk tujuan ini. Drama dengan berbagai tema dapat dibuat sesuai tujuan, baik untuk membina moral dan akhlak anak, maupun untuk memerangi kebiasaan buruk di lingkungan sekitar.

Drama dapat diperankan oleh anak yang sudah dewasa, dengan orang tua sebagai pengarah. Namun, jika diperlukan, orang tua juga bisa turut serta dalam pementasan drama. Alur cerita dari pementasan drama yang pernah ada di tempat lain dapat diikuti untuk ditampilkan di rumah. Tetangga juga bisa diajak untuk bekerja sama membuat drama ini. Agar terkesan lebih profesional, drama yang telah dibuat dapat direkam dengan kamera, kemudian rekamannya diperlihatkan kepada anak.

8) Video dalam Keluarga

Stasiun televisi tidak selalu menayangkan film-film yang baik untuk anak-anak. Film-film yang diproduksi di negara-negara Islam juga tidak jauh berbeda dengan film-film lainnya, tetap menayangkan pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, memperlihatkan aurat

perempuan, dan menyajikan musik. Film-film dewasa juga memiliki dampak negatif yang tidak kalah besar. Jika film-film tersebut disaksikan oleh anak-anak di bawah umur, tentunya akan menjadi racun bagi mereka. Melihat realitas seperti itu, perlu menyiapkan rekaman pertunjukkan drama. Dengan tayangan tersebut, diharapkan anak-anak bisa bergembira dan merasa terhibur. Sebagai langkah awal, cukup satu jam dalam sepekan. Jika sudah banyak tayangan-tayangan Islami lainnya yang disajikan melalui video atau VCD, jam tayang untuk anak bisa ditingkatkan menjadi satu jam dalam sehari.

9) Perpustakaan Keluarga

Ada hal yang membuat keluarga Muslim saat ini berbeda. Mereka memiliki perpustakaan atau koleksi buku bacaan bertema Islami yang jumlahnya mencapai ratusan judul. Namun, sangat disayangkan, buku yang diperuntukkan bagi anak-anak tidak terakomodasi dengan semestinya. Penerbit pun dinilai terlambat merespons penerbitan buku-buku khusus untuk anak-anak. Majalah untuk anak-anak juga jumlahnya sangat sedikit dan sulit didapat. Kalaupun ada, lebih cenderung diperuntukkan bagi anak-anak yang berusia delapan sampai tiga belas tahun. Untuk mereka yang berusia di bawah itu, hampir tidak ada atau sulit ditemukan.

h. Menghormati Hak Anak.⁷⁵

Rasulullah Saw. mengajarkan kita cara mengasuh anak dengan penuh kasih sayang dan penghormatan terhadap hak-hak mereka. Dalam pengasuhan, Rasulullah SAW bertindak sebagai teman saat bercanda, sebagai guru saat memberi nasihat, dan sebagai pelindung terhadap hak anak-anak. Sikap ini membuat anak-anak merasa dihargai, sehingga mereka mudah menerima kebenaran dan nasihat serta tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW mengutamakan seorang anak yang duduk di sebelah kanannya untuk menerima minuman terlebih dahulu, meskipun di sebelah kirinya ada orang dewasa. Ini menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW menghormati hak anak-anak, memperlakukan mereka dengan adil, dan mengajarkan nilai-nilai penghargaan sejak dini.

Menghormati hak anak-anak membantu mereka mengembangkan citra diri yang positif dan rasa percaya diri. Anak-anak yang merasa dihargai oleh orangtuanya akan lebih mudah

⁷⁵Mohammad Fauzhil Adhim, *Saat Berharga untuk Anak Kita*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2013, hal. 86-92.

mengembangkan potensinya secara optimal. Mereka tidak hanya merasa aman dan dicintai, tetapi juga belajar untuk menghormati orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Pengasuhan yang penuh cinta tanpa syarat, seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW sangat penting. Cinta yang tulus dan tanpa syarat lebih efektif dalam mengarahkan dan mendidik anak-anak. Ini juga membangun kepercayaan mereka kepada orang tua. Anak-anak yang merasa dicintai tanpa syarat cenderung lebih menghormati dan mendengarkan orang tua mereka.

Kejujuran dan menepati janji adalah kunci penting dalam pengasuhan. Rasulullah SAW menekankan pentingnya menepati janji kepada anak-anak, karena ini membangun kepercayaan dan rasa hormat. Ketika orangtua konsisten dan jujur, anak-anak akan lebih mudah percaya dan mengikuti nasihat mereka.

Berkata dengan benar dan jujur adalah bagian penting dari mendidik anak. Allah dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa: 4/9 mengajarkan untuk berkata dengan perkataan yang benar. Ini adalah kunci untuk melahirkan generasi yang kuat dan tidak mengkhawatirkan. Kejujuran dalam perkataan dan tindakan akan menuntun orang tua untuk selalu berusaha menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.

Pengasuhan yang menghormati hak-hak anak, memberikan cinta tanpa syarat, dan konsisten dalam kejujuran serta menepati janji akan membawa kebaikan bagi perkembangan anak. Ini akan membantu anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang kuat, percaya diri, dan beriman. Dengan demikian, kita sebagai orangtua bertanggung jawab untuk mengasuh anak-anak kita sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan menjadikan mereka generasi yang baik di dunia dan akhirat.

5. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat.⁷⁶ Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.⁷⁷ Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan,

⁷⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hal. 54.

⁷⁷Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, cet. ke-1, hal. 692.

perawatan, dukungan, dan bantuan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.⁷⁸

Menurut Ahmad Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁷⁹ Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.⁸⁰

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.⁸¹

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orangtua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

⁷⁸Elaine Donelson, *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita diterjemahkan oleh Cecilia G. Samekto dari judul Nurtune, Care Effectively for Others and Yourself*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, cet. ke-1. hal. 5.

⁷⁹Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991, cet. ke-1. hal. 94.

⁸⁰Yulia Singgih Dirga Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002, hal. 37.

⁸¹Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002, hal. 89.

b. Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga

Pola pengasuhan anak erat kaitannya dengan kemampuan suatu keluarga atau komunitas dalam hal memberikan perhatian, waktu, dan dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan. Orang tua yang berperan dalam melakukan pengasuhan pada kasus ini terdiri dari beberapa definisi yaitu ibu, ayah, atau seseorang yang berkewajiban membimbing atau melindungi. Orang tua merupakan seseorang yang mendampingi dan membimbing anak dalam beberapa tahap pertumbuhan, yaitu mulai dari merawat, melindungi, mendidik, mengarahkan dalam kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya untuk masa berikutnya.⁸²

Kemudian pengasuhan merupakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Menurut Darajat mengasuh anak artinya mendidik dan memelihara anak, mengurus makan, minum, pakaian, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Pengasuhan atau disebut juga parenting adalah proses mendidik anak dari kelahiran hingga anak memasuki usia dewasa. Tugas ini umumnya dikerjakan oleh ibu dan ayah (orang tua biologis). Namun, jika orang tua biologis tidak mampu melakukan pengasuhan, maka tugas tersebut dapat dilakukan oleh kerabat dekat termasuk kakak, nenek dan kakek, orang tua angkat, atau oleh institusi seperti panti asuhan (*alternative care*). Selanjutnya pengasuhan mencakup beragam aktivitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik, bisa menerima dan diterima oleh lingkungannya.

Bila pola pengasuhan anak tidak tepat, maka hal itu akan berdampak pada pola perilaku anak. Apalagi jika anak meniru perilaku orang-orang di luar rumah yang cenderung negatif. Pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dan orang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Dengan demikian, anak yang benar-benar melakukan identifikasi cenderung mencari figur yang dapat diterima dan sesuai dengan proses pembentukan dirinya. Adapun mereka yang telah terbebas dari beban dan tekanan diri dan lingkungannya akan dengan mudah menjalankan proses identifikasi yang sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya.⁸³

⁸²Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," dalam *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6, No. 1, doi:10.21043/kr.v6i1.1037, 2015, hal. 4.

⁸³Istina Rakhmawati, "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak,"...hal. 5

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengasuhan anak menjadi takap penting dalam membentuk karakter, moralitas, pengetahuan, keterampilan, dan life skill yang memadai bagi anak. Oleh sebab itu, kerja sama semua agen sosialisasi baik keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi solusi terbaik demi suksesnya anak. Khusus bagi keluarga, tugas dan tanggung jawab dalam menyukseskan pengasuhan anak sejak dini sangat besar, mengingat dari keluargalah seorang anak lahir dan berkembang. Pola asuh dan lingkungan keluarga sangat menentukan pola pikir, kebiasaan, dan kemampuan memotret kehidupan dunia yang penuh kompetisi, aktualitas, dan dinamika.

c. Jenis-jenis Pola Asuh

Jenis-jenis pola asuh, secara garis besar menurut Baumrind, yang dikutip oleh Kartini Kartono terdapat 4 macam pola asuh orang tua, yaitu:

1) Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a) Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak
- b) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d) Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
- e) Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.⁸⁴

Adapun dampak pola asuh demokratis adalah:

- a) Memiliki kepercayaan diri yang tinggi.
- b) Bersikap bersahabat dengan siapapun.

⁸⁴Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, cet. ke-2, hal. 88.

- c) Mampu mengendalikan diri sendiri.
 - d) Memiliki sopan santun dengan orang lain.
 - e) Mau bekerja sama.
 - f) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
 - g) Mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.
 - h) Berorientasi terhadap prestasi.
- 2) Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁸⁵ Pola asuh otoriter ditandai oleh kontrol yang sangat tinggi dari orang tua terhadap anak, namun responsifitasnya rendah, sehingga komunikasi yang terjadi bersifat satu arah melalui larangan dan perintah yang ketat. Orang tua dengan pola asuh ini sering menerapkan disiplin yang keras, termasuk hukuman fisik, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental anak. Dampak dari pola asuh ini mencakup ketakutan anak untuk membuat kesalahan, kesulitan dalam mengambil keputusan, kerentanan terhadap masalah mental, serta ketidakberanian untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering kali mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang memuaskan, merasa rendah diri, tidak mandiri, dan menunjukkan perilaku bermasalah seperti kebohongan.⁸⁶

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
- b) Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan anak dan kemudian menghukumnya.

⁸⁵Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: bulan Bintang,1996, cet. ke-15. hal. 692.

⁸⁶Vincent Lim, et.al., "Mengetahui 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak," dalam <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua>. Diakses pada 30 Oktober 2024.

- c) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- d) Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f) Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
- g) Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.⁸⁷

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:⁸⁸

- a) Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan anak
- b) Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu
- c) Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.

Adapun dampak pola asuh otoriter adalah :

- a) Rendah diri
- b) Mudah bosan
- c) Tertutup
- d) Kurang percaya diri
- e) Tingkat kreativitasannya sedikit
- f) Mengerjakan hanya yang diperintahkan
- g) Tidak bisa menerima suasana baru
- h) Cenderung memilih untuk sendiri

Meskipun kelihatannya pola asuh otoriter termasuk pola asuh yang kurang tepat untuk anak, tetapi pola asuh otoriter memiliki dampak positif bagi anak yaitu, bagi anak yang sudah terbiasa diperintah, maka ia akan mudah untuk mengikuti setiap aturan dan perintah yang diberikan oleh orang tuanya, anak akan menjadi lebih disiplin karena orang tua bersifat tegas sehingga kehidupannya selalu tertata dan anak menjadi lebih mudah ketika diberikan arahan oleh orang tuanya.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila

⁸⁷Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan...* hal. 88.

⁸⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 18-20.

anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Membiarkan anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c) Mengutamakan kebutuhan material saja
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan- peraturan dan norma – norma yang digariskan orang tua).
- e) Kurang keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.⁸⁹

Sutari Imam Badabid menyatakan orang tua yang permisif yaitu:⁹⁰

- a) Kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada
- b) Anak diberi kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.⁹¹

Adapun dampak pola asuh permisif adalah:

- a) Memiliki sikap impulsif dan agresif.
- b) Suka memberontak.
- c) Kurang memiliki kepercayaan diri dan pengendalian diri
- d) Suka mendominasi suasana.
- e) Tidak jelas arah hidupnya.

⁸⁹Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992, cet. ke-2. hal. 89-90.

⁹⁰Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995, hal. 7-9.

⁹¹Danny I. Yatim-Irwanto, *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991, cet. ke-1. hal. 97.

f) Prestasinya rendah.

4) Pola Asuh Penelantar

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, memberikan biaya yang cukup minim untuk kebutuhan anak. Sehingga selain kurangnya perhatian dan bimbingan kepada anak juga tidak diberikan oleh orang tua.⁹²

Pola asuh penelantar memiliki ciri-ciri yang di kemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah:

- a) Orang tua menghabiskan banyak waktu diluar rumah
- b) Orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak
- c) Orang tua membiarkan anak bergaul terlalu bebas di luar rumah.

Adapun dampak pola asuh pengabaian adalah:

- a) Kurang dapat mengatasi stress.
- b) Akan marah jika mereka tidak memperoleh apa yang mereka inginkan.
- c) Anak cenderung agresif.
- d) Dominan pada teman sebayanya

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yakni sebagai berikut.⁹³

1) Tingkat sosial ekonomi

Tingkat ekonomi keluarga sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua. Pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi rendah cenderung abai kepada anak, sebab orang tua sibuk mencari kebutuhan anak sehingga seringkali terabaikan. Sedangkan orang tua yang tingkat kebutuhan ekonomi tinggi lebih memperhatikan anak sehingga pola asuh yang diterapkan sesuai atau lebih positif sehingga sangat berpengaruh pada perilaku anak.

2) Tingkat pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua sangat berdampak pada perkembangan anak. Pendidikan yang rendah berpotensi pada pola asuh yang negatif. Begitupun dengan pendidikan yang tinggi akan berpotensi pada pola asuh yang positif.

⁹²Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hal. 39.

⁹³Juhardin, *et.al.*, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak", dalam *Jurnal Neo Societal 1*, no. 2, 2016, hal. 154-158.

3) Kepribadian

Kepribadian orang tua yang buruk akan menjadi memori anak di masa mendatang menjadi buruk. Kepribadian orang tua yang bagus menjadikan pribadi anak baik pula. Tergantung pada pengaplikasian pola asuh orang tua masing-masing.

4) Jumlah anak

Jumlah anak sangat berdampak pada pola asuh orang tua. Pada umumnya orang tua yang memiliki banyak anak kesulitan dalam membagi waktu. Pribadi anak cenderung negatif dan sifat-sifat buruk tanpa disadari akan muncul seperti pertikaian, keegoisan, dan berkuasa.

6. Kisah-kisah Al-Qur'an Tentang Pengasuhan Dalam Kehidupan Anak

a. Kisah Nabi Nuh

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا
وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧١﴾

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (QS. Nuh/71:7)

Kaum Nabi Nuh, istri, dan juga anaknya setiap kali Nabi Nuh berdakwah mereaka menutupkan semua jari jemarinya ke dalam telinga, padahal Nabi Nuh telah berdakwah dengan sikap lemah lembut. Mereka bukan hanya menutup telinga saja tapi juga menutup mata, bahkan sedari kecil anak-anak kaum Nabi Nuh sudah diajarkan untuk benci kepada Nabi Nuh. Inilah tentang hidayah, hal yang diluar kuasa Nabi Nuh, dan inilah sesuatu yang diluar kuasa orang tua terhadap anak-anaknya, karena orang tua tegasnya sekadar menyampaikan, memberi teladan yang baik. Perihal nanti anaknya berubah atau tidak maka orang tua hanya focus kepada usahanya, jika berkait hatinya maka serahkan hanya kepada Allah SWT, karena hanya Allah SWT yang memberikan hidayah kepada anak-anaknya.⁹⁴

Hubungan antara cerita tentang kaum Nabi Nuh dan pengasuhan melekat dalam peningkatan kualitas pendidikan anak menggarisbawahi pentingnya peran orang tua dalam memberikan

⁹⁴Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2023, hal. 18.

teladan dan nilai-nilai yang baik kepada anak-anak mereka. Meskipun Nabi Nuh telah berusaha dengan sikap lemah lembut dalam berdakwah kepada keluarganya, mereka tetap menolak untuk menerima petunjuk yang diberikan. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun orang tua dapat memberikan contoh dan mendidik dengan baik, hasil akhirnya—seperti perubahan hati anak—tetap menjadi keputusan Allah SWT. Pengasuhan melekat menekankan pentingnya orang tua untuk memberikan fondasi yang kuat dalam nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka, sambil menerima bahwa hasil akhirnya tidak selalu tergantung pada usaha orang tua semata, melainkan juga pada kuasa dan hidayah dari Allah SWT.

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتِ نُوحٍ وَامْرَأَتِ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتُهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ

الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾

Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang kufur, yaitu istri Nuh dan istri Lut. Keduanya berada di bawah (tanggung jawab) dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami, lalu keduanya berkhianat kepada (suami-suami)-nya. Mereka (kedua suami itu) tidak dapat membantunya sedikit pun dari (siksaan) Allah, dan dikatakan (kepada kedua istri itu), “Masuklah kamu berdua ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka).” (QS. At-Tahrim/66:10)

Ayat ini menceritakan dengan jelas kedudukan istri Nabi Nuh yang tetap dalam kekafirannya dan kedudukan suaminya yang merupakan Nabi Allah tidak dapat memberinya manfaat dengan menghindarkannya dari siksa neraka. Khianat dalam ayat ini maksudnya adalah khianat dalam urusan agama, maksudnya kekafiran, bukan bermakna berbuat zina.⁹⁵ Istri Nabi Nuh berusaha keras melawan dakwah suaminya dalam menyuarakan kebaikan dan tauhid, bahkan isterinya terus berbuat dosa dan menyombongkan diri, sehingga ia masuk dalam golongan orang-orang kafir.⁹⁶

⁹⁵Ahmad Asy-Syarqawi, *Al-Mar'ah fi Al-Qashsh Al-Qur'ani* dalam *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah* dari judul *Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

⁹⁶Huda Abdul Lathif ‘Uryan, *Asy-Syakhshiyah An-Nisa'iyah fi Al-Qishash Al-Qur'aniyyah* dalam *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah* dari judul *Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Peran ibu terhadap anaknya memiliki dampak yang sangat signifikan. Cerita tentang istri Nabi Nuh menyoroti bagaimana peran ibu dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam hal nilai-nilai agama dan moral.

Ibu, sebagai figur utama dalam pengasuhan melekat, memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan orientasi spiritual anak-anak mereka. Seperti dalam kasus istri Nabi Nuh, meskipun memiliki pengaruh besar dari suaminya yang seorang nabi, keputusan untuk menolak dakwahnya dan bahkan berperan dalam menyebarkan pandangan negatif menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang tepat dari seorang ibu.

Konsep pengasuhan melekat menekankan bahwa ibu tidak hanya sebagai pengasuh fisik, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan yang akan membentuk dasar pemikiran anak sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mengintegrasikan ajaran-ajaran agama dalam pendidikan anak sehari-hari, memberikan contoh yang baik, serta membimbing anak-anak mereka dalam memahami nilai-nilai moral yang benar.

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَى نُوْحٌ ابْنَتَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبَيِّنُ اِرْكَبَ مَعَنَا
وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكٰفِرِيْنَ ﴿٤٢﴾

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.” (QS. Hud/11:42)

“Nuh memanggil anaknya”, dalam situasi genting dan mengerikan ini Nabi Nuh berupaya mencari putranya dan ternyata berada di tempat yang jauh dari mereka dan tidak bersama mereka. Nabi Nuh tersadarkan oleh kedudukannya sebagai seorang ayah dan ia terus berseru dan mencari putranya yang terlunta-lunta.⁹⁷ “Sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil” Putra Nabi Nuh berada di suatu tempat yang jauh dari air saat itu karena tempatnya yang tinggi misalnya, atau karena faktor lain.

Beberapa ulama menyatakan bahwa putra Nabi Nuh merahasiakan kekafirannya karena fanatik kepada ayahnya, meskipun dalam hatinya ia tetap mengikuti akidah kaumnya. Ia

⁹⁷Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur'an diterjemahkan oleh As'ad Yasin dari judul Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 1878.

menjauh untuk tidak terlibat langsung dalam konflik: tidak ingin membantu kaumnya melawan ayahnya maupun membela ayahnya melawan kaumnya. Nabi Nuh memanggil putranya dengan lembut, "*Wahai anakku!*" (*Ya Bunayya*), yang mengandung kasih sayang dan pendekatan lembut. Nabi Nuh mengajak putranya untuk naik ke kapal keselamatan bersama orang-orang beriman dan menjauhi orang-orang kafir. Penggunaan kata "*ma'a*" (*bersama*) menunjukkan kelembutan dalam ajakan, sementara "*laa takun*" (*janganlah engkau*) adalah larangan disampaikan dengan penuh kelembutan. Nabi Nuh berharap putranya tidak menjadi bagian dari orang-orang kafir dan lebih memilih untuk bergabung dengan mereka yang selamat.

Sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi Nuh berkata kepada putranya, "*Janganlah engkau bersama orang-orang kafir,*" bukan "*Janganlah engkau termasuk orang-orang kafir*" (*wa la takun min al-kafirin*). Ini menunjukkan bahwa Nabi Nuh mungkin tidak mengetahui kekafiran putranya. Jika Nabi Nuh tahu, maka lebih tepat jika ia berkata, "*Janganlah engkau termasuk orang-orang kafir.*" Contohnya, Allah berfirman tentang Iblis yang termasuk orang kafir (QS. Al-Baqarah: 2/34) dan juga berbicara kepada orang kafir pada hari kiamat (Az-Zumar: 39/59). Penggunaan frasa "*janganlah engkau bersama orang-orang kafir*" berarti menjauhi mereka dan memisahkan diri dari kelompok yang binasa.⁹⁸

Konsep pengasuhan melekat menekankan bahwa orang tua harus hadir sebagai teladan yang kuat dalam mengajarkan nilai-nilai kehidupan, termasuk keyakinan pada Allah SWT dan kepatuhan terhadap petunjuk-Nya. Seperti yang tergambar dalam panggilan Nabi Nuh kepada anaknya, hubungan yang kokoh antara orang tua dan anak diperlukan untuk memberikan dukungan moral dan spiritual, serta untuk membimbing anak-anak dalam mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan mereka. Kemudian, anaknya dengan sombong menjawab:

قَالَ سَأُوۡبَىٰٓ إِلَىٰ جَبَلٍ يَّعِصِمُنِي مِنَ الْمَآءِ ۗ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾

⁹⁸Muhammad Jamaluddin bin Qasim Al-Hallaq Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil (Tafsir Al-Qasim) Tahqiq: Muhammad Basil Uyun As-Sud dalam Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah dari judul Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlandung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan. (QS. Hud/11:43)

Jika dipikir menggunakan logika tentu pilihan Kan'an lebih masuk akal karena belum pernah ada cerita air dapat menenggelamkan gunung, sedangkan bahtera Nabi Nuh berlayar dengan ombak yang setinggi gunung, logika pasti berkata kemungkinan bahtera itu karam justru lebih besar, kapal itu akan hancur dan tenggelam. Namun, begitulah pengajaran iman dari Nabi Nuh kepada seluruh umat manusia bukan hanya kepada istri, anak, dan kaumnya saja, karena yang dibutuhkan kita dalam beragama ini adalah iman bukan sekadar logika. Agama ini tentu menyuruh kita menggunakan logika tapi yang lebih kita kedepankan adalah iman kepada Allah SWT.

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ
الْحَكِيمِينَ ﴿٤٥﴾

Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” (QS. Hud/11:45)

Ketika anaknya sudah tenggelam, Nabi Nuh masih tak berhenti untuk berdo'a meminta kasih sayang Allah untuk menyelamatkannya. Betapa gambaran nyata cinta seorang ayah yang sayang kepada anaknya, walaupun anaknya seorang yang kafir, hingga Allah sendirilah yang melarang Nabi Nuh untuk melakukan hal tersebut.⁹⁹

Dari kisah Nabi Nuh bersama anaknya ini, dapat diambil pelajaran bahwa Allah terkadang menguji hamba-Nya yang beriman dengan menganugerahi anak yang durhaka atau kafir yang bertentangan dengan agama dan akidah orang tuanya, serta anak yang bahu-membahu bersama para setan untuk melawan dan memerangi para kekasih Allah. Hal itu bisa menjadi ujian baginya untuk menegakkan alasan yang tidak dapat dibantah dan bukti yang jelas atas kebenaran kerasulannya. Dan dari kisah ini, orang yang

⁹⁹Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 23.

beriman tidak sepatasnya mencela dan menyakiti saudaranya yang beriman yang diuji oleh Allah dengan dikaruniai anak yang durhaka dan suka berbuat maksiat; namun ujian ini seharusnya bisa dijadikan pelajaran agar senantiasa menjadikannya rendah diri di hadapan Allah, serta mendoakannya agar anak saudaranya yang durhaka tersebut mendapat petunjuk dari-Nya.¹⁰⁰

Seorang Muslim tidak boleh mencela atau menyakiti saudaranya yang Muslim karena memiliki anak yang durhaka jika anak itu sudah baligh dan berakal. Karena apa yang diperbuat oleh anaknya tidak menjadikan orang tuanya ikut mendapatkan dosa, sebagaimana firman Allah, "*Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain.*" (QS. Al-An'am/6: 164).¹⁰¹

Kisah ini menggarisbawahi pentingnya ikatan emosional antara orang tua dan anak dalam pengasuhan melekat. Pengasuhan melekat menekankan bahwa orang tua harus menyediakan lingkungan yang aman, penuh kasih, dan mendukung perkembangan spiritual anak-anak mereka. Meskipun hasil akhirnya tergantung pada kuasa Allah SWT, orang tua memiliki peran krusial dalam membimbing anak-anak mereka menuju kebaikan dan keselamatan, serta memberikan contoh nyata tentang pentingnya cinta, kasih sayang, dan ketekunan dalam mendidik anak-anak dalam nilai-nilai agama.

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبُنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan." (Hud/11:37)

Menurut riwayat Ibnu Abbas, panjang kapal itu seribu dua ratus hasta. Pada ayat ini diterangkan bahwa Allah memerintahkan kepada Nuh supaya membuat kapal yang akan dipergunakan untuk menyelamatkan Nabi Nuh dan pengikutnya yang beriman dari topan (air bah) yang akan melanda dan menenggelamkan permukaan bumi sebagai azab di dunia ini kepada orang-orang kafir dari kaumnya

¹⁰⁰Ali Muhammad Ash Ashallabi, *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah dari judul Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020, hal. 434.

¹⁰¹Rabi' bin Hadi Al-Madkholi, *Manhaj Dakwah Para Nabi diterjemahkan oleh Abu Fahmi dari judul Minhajul Anabiyaa fid Da'wah Ilallah fiihil Hikmah wal'Aql*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, hal. 85.

yang selalu membangkang dan durhaka. Nabi Nuh diperintahkan membuat kapal penyelamat itu dengan petunjuk-petunjuk dan pengawasan dari Allah. Selanjutnya pada ayat ini Allah memperingatkan Nuh agar tidak lagi berbicara dengan kaumnya yang zalim (kafir) dan tidak lagi memohon supaya dosa mereka diampuni atau dihindarkan dari azab-Nya, karena sudah menjadi ketetapan Allah bahwa mereka akan ditenggelamkan. Larangan serupa ini telah diberikan pula kepada Nabi Ibrahim a.s. sewaktu dia memohonkan kepada Allah agar azab-Nya tidak ditimpakan kepada kaum Luth, sebagaimana disebut dalam firman-Nya: *Wahai Ibrahim! Tinggalkanlah (perbincangan) ini, sungguh, ketetapan Tuhanmu telah datang, dan mereka itu akan ditimpa azab yang tidak dapat ditolak. (Hud/11: 76)*¹⁰²

Kisah Nabi Nuh dalam pembuatan kapal memberikan pelajaran penting dalam pengasuhan. Dari segi afektif, Nabi Nuh menunjukkan kasih sayang yang mendalam, namun tetap tegas dalam mengikuti ketetapan Allah. Secara kognitif, Nabi Nuh menerapkan petunjuk Allah dengan cermat, menunjukkan pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik. Dari segi psikomotorik, pembuatan kapal melibatkan keterampilan fisik dan kerja keras, mengajarkan pentingnya keterampilan praktis dalam pengasuhan.

b. Kisah Nabi Ibrahim

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ
يَأْتِيكَ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٢٣﴾

Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar.” (QS. As-Saffat/37:102)

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menunjukkan hubungan emosional yang mendalam antara ayah dan anak. Nabi Ibrahim, setelah sekian lama tidak bertemu dengan Ismail, bermimpi bahwa ia harus menyembelih anaknya—sebuah perintah Allah yang sangat berat. Ketika Nabi Ibrahim menyampaikan mimpi tersebut kepada

¹⁰²NU Online, “Tafsir Tahlili QS. Hud/11:37,” dalam <https://quran.nu.or.id/hud/37>. Diakses pada 12 Agustus 2024.

Ismail, dia tidak memaksakan kehendaknya, melainkan mendiskusikannya dengan penuh kasih sayang, menggunakan panggilan lembut "*Ya Bunayya*" (Wahai Anakku). Ismail, yang paham bahwa mimpi ayahnya adalah wahyu dari Allah, dengan penuh keimanan dan kesabaran menjawab, "Laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah." Jawaban ini menunjukkan betapa kuatnya pendidikan dan nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya sejak kecil, khususnya tentang kesabaran, yang mungkin didapatkan dari kisah-kisah ibunya, Hajar, tentang kesabaran ayahnya. Keduanya menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah dibangun atas dasar kesadaran individu dan komunikasi yang baik dalam keluarga.¹⁰³

Dengan jalan perkawinan, suami dan istri tertuntut untuk saling bekerja sama dalam membangun keluarga dan memikul tanggung jawab. Satu sama lain saling melengkapi dalam melaksanakan tugas. Seorang wanita akan bekerja sesuai dengan kekhususan dan tabiatnya, yaitu mengatur sebaik mungkin urusan rumah tangga dan mendidik anak-anak. Seorang bijak pernah berkata: "Ibu itu ibarat sekolah; jika engkau persiapkan dirinya dengan baik, engkau telah menyiapkan suatu bangsa dengan dasar yang baik." Seorang suami juga bekerja sesuai dengan kekhususan dan tabiat kelaki-lakiannya, yaitu bekerja untuk menghidupi keluarganya, mengerjakan pekerjaan yang berat, serta melindungi keluarga dari bahaya dan musibah yang datang setiap saat. Dengan demikian, sempurnalah ruh kerja sama antara suami dan istri, sehingga akan mencapai hasil yang paling baik, yaitu terbentuknya anak-anak yang shalih dan terdidiknya generasi yang beriman dengan kekuatan iman dan nyawa Islam yang tersemat di dalam sanubarinya. Seluruh anggota keluarga akan merasakan kenikmatan dan ketenteraman di bawah naungan kecintaan dan kedamaian.¹⁰⁴

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail memberikan gambaran yang kuat tentang bagaimana pengasuhan melekat dapat membentuk kualitas pendidikan dan karakter anak. Hubungan emosional yang erat antara ayah dan anak, ditunjukkan melalui komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan nilai-nilai keimanan dan ketaatan.

Dalam konteks pengasuhan melekat, peran suami dan istri dalam membangun keluarga sangatlah penting. Suami dan istri saling melengkapi dalam mendidik anak-anak. Ibu, dengan perannya

¹⁰³Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 27-28.

¹⁰⁴Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019, hal. 7.

yang khusus dalam mengelola rumah tangga dan mendidik anak, memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang membentuk karakter anak. Seperti pepatah yang menyatakan bahwa "Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya," peran ibu dalam pendidikan anak sangatlah krusial. Sementara itu, suami bertanggung jawab untuk melindungi dan menghidupi keluarga, serta mendukung pendidikan anak melalui perannya sebagai pemimpin keluarga.

Kerja sama yang baik antara suami dan istri dalam pengasuhan akan menghasilkan anak-anak yang shalih dan terdidik dengan baik. Dengan mengedepankan komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Ismail, keluarga dapat menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian dan cinta, di mana anak-anak dapat tumbuh dengan iman yang kuat dan kualitas pendidikan yang tinggi. Pengasuhan yang melekat ini, dengan dasar kesadaran dan kerja sama antara orang tua, menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan anak yang berkarakter dan berpendidikan baik.

وَأذِ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَأَسْمِعِ لَّهُ رَبِّنَا تَقَبَّلَ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ

الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:127)

Kisah Pembangunan Ka'bah dijelaskan dalam Al-Quran, QS. Ali 'Imran/3:96 Allah SWT berfirman yang artinya *Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. Ka'bah ditinggikan (bangunannya) oleh Nabi Ibrahim dan dibantu oleh anaknya yaitu Nabi Ismail. Hal tersebut tertulis dalam kitab suci Al-Quran pada QS. Al-Baqarah/2:127 Setelah itu, Allah SWT memberi perintah agar menjadikan bangunan tersebut tempat suci umat Islam. Ka'bah kemudian menjadi tempat salat, tawaf, dan itikaf.*¹⁰⁵

¹⁰⁵Hikmah Romalina, "Melihat Kembali Sejarah Ka'bah," dalam [https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-19Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka%20bah%20ditinggikan%20\(bangunannya\)%20oleh%20Nabi%20Ibrahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam.](https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-19Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka%20bah%20ditinggikan%20(bangunannya)%20oleh%20Nabi%20Ibrahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam.) Diakses pada 12 Agustus 2024.

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam membangun Ka'bah memberikan kita pelajaran berharga tentang pentingnya peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Nabi Ibrahim tidak hanya menjalankan perintah Allah dengan penuh ketulusan, tetapi juga melibatkan anaknya, Nabi Ismail, dalam sebuah tugas mulia. Hal ini mencerminkan bagaimana pengasuhan yang melibatkan anak dalam kegiatan spiritual dan tanggung jawab besar dapat membentuk karakter yang kuat dan mengajarkan nilai-nilai keimanan sejak dini.

Dalam konteks pengasuhan, peran serta orang tua dalam mengarahkan anak-anak mereka kepada nilai-nilai agama, seperti yang dicontohkan Nabi Ibrahim, adalah fondasi penting dalam membentuk kepribadian anak yang taat dan bertakwa. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan ibadah atau tugas penting lainnya, orang tua dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan contoh langsung tentang tanggung jawab, ketaatan, dan ketulusan dalam menjalankan perintah Allah. Ini sejalan dengan konsep pengasuhan melekat, di mana kehadiran orang tua yang aktif dan penuh kasih sayang sangat berperan dalam perkembangan spiritual dan moral anak.

c. Kisah Nabi Luth

Nabi Luth ini adalah contoh seorang ayah yang berhasil mendidik anak-anak perempuannya di lingkungan yang sangat buruk. Lingkungan tempat tinggal mereka adalah negeri Sodom yang berisi masyarakat Gomora, yakni orang-orang yang hobi melakukan perbuatan yang lebih jelek daripada zina yaitu homo seksual. Di tempat inilah asal muasal orang-orang pecinta sesama jenis ini bertumbuh sedemikian besarnya. Akan tetapi walaupun lingkungannya seburuk itu, Nabi Luth tetap bisa mendidik anak-anak perempuannya menjadi perempuan yang shalihah tidak terpengaruh.¹⁰⁶

وَجَاءَهُ قَوْمَهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ قَالَ يَوْمَ هُوَ لَا بِبَنَاتِنِ
هُنَّ أَظْهَرُ لَكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِي ضَيْفِي آلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Kaumnya bergegas datang menemuinya. Sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan keji. Lut berkata, "Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu

¹⁰⁶Ja'far Al-Jufri, 7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...hal. 44-45.

mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?” (QS. Hud/11:78)

Kisah ini menjadi diskusi menarik bahwa bagaimana beliau mendidik anak-anaknya saking totalitasnya sampai mengikhlaskan putri-putrinya untuk dinikahi oleh salah seroang dari kaumnya asalkan mau bertaubat memperbaiki penyakit seksualnya. Tidak disebutkan pula anaknya protes. Jika anak perempuan yang tidak *sholihah* dan tidak paham bahwa tujuan ayahnya melakukan hal itu untuk dakwah, mereka pasti akan protes. Mereka tidak protes dan paham betul maksud dan tujuan dakwah ayahnya untuk mentaubatkan kaumnya terutama tokoh-tokoh masyarakatnya. Kalau tokoh-tokoh masyarakatnya ini mau bertaubat kemudian menikah dengan Nabi Luth, perangai buruk mereka akan berubah menjadi perangai baik, maka tentunya akan memengaruhi penduduk yang lain karena tokoh-tokoh masyarakatnya sudah bertaubat. Dengan jalan pernikahan, masyarakat akan terselamatkan dari penyimpangan moral dan keretakan hubungan kemasyarakatan. Tidak diragukan lagi bagi orang yang memiliki pemahaman bahwa naluri terhadap lawan jenis itu bisa dipuaskan dengan jalan pernikahan yang disyariatkan dan hubungan yang halal. Jika tindakan ini diamalkan maka umat (secara individu maupun kolektif) akan terhiasi dengan adab yang utama dan akhlak yang baik. Mereka menjadi layak untuk mengemban risalah dan memikul tanggung jawab sebagaimana yang Allah kehendaki.¹⁰⁷

Pengasuhan melekat menekankan pentingnya hubungan yang erat antara orang tua dan anak, di mana orang tua tidak hanya memberikan cinta dan perhatian, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membimbing anak-anak mereka dalam kehidupan. Dalam hal ini, Nabi Luth menunjukkan bahwa pengasuhan yang baik tidak hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik anak-anak, tetapi juga membentuk karakter mereka agar siap menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kuat dan nilai-nilai yang luhur.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa anak-anak yang dididik dengan konsep pengasuhan melekat akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan hidup dan tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Mereka tidak hanya akan menjadi individu yang baik, tetapi juga agen perubahan yang dapat mempengaruhi orang lain dengan nilai-nilai positif yang telah mereka pelajari dari orang tua mereka. Nabi Luth berhasil menyampaikan visi bersama sebuah

¹⁰⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...* hal. 6.

keluarga kepada anak-anaknya, menunjukkan bagaimana pengasuhan yang efektif dapat menghasilkan kesepahaman dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama, baik dalam konteks keluarga maupun dalam misi dakwah.

d. Kisah Nabi Ya'qub

وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمُتُّوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ لَّوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٣٣﴾

Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri." (QS. Al-Baqarah/2:133)

Kewajiban pokok manusia adalah taat kepada Allah SWT. Oleh karena itu, sebagai orang tua, perlu mendidik anak-anak dengan *aqidah tauhid*, yaitu keimanan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Kuasa. Kewajiban kepada Allah SWT adalah kewajiban pertama bagi setiap manusia. Orang tua yang ingin menjaga agar anak-anak hidup dalam keyakinan *tauhid* yang benar, wajib lebih dahulu mengetahui keyakinan dan perbuatan *syirik*, *kufur*, dan *munafik*. Jika orang tua sendiri tidak tahu mana keyakinan *syirik* dan *kafir*, maka keyakinan *tauhid* tentu tidak akan dapat diajarkan kepada anak.¹⁰⁸

Tindakan Nabi Ya'qub yang menanyakan tentang siapa yang akan disembah oleh anak-anaknya juga merupakan bentuk evaluasi dari pendidikan yang telah diberikan. Dengan pertanyaan tersebut, Nabi Ya'qub ingin memastikan bahwa nilai-nilai tauhid yang diajarkan selama ini telah benar-benar dipahami dan dihayati oleh anak-anaknya. Hasil dari pertanyaan tersebut memberikan ketenangan dan kepuasan hati kepada Nabi Ya'qub, mengetahui bahwa pendidikan tauhid yang diberikan berhasil dan anak-anaknya berkomitmen untuk menyembah Allah SWT sepeninggalnya.

Dalam konteks penelitian ini, tindakan Nabi Ya'qub tersebut bisa diinterpretasikan sebagai bentuk monitoring dan evaluasi dalam pengasuhan. Orang tua perlu memastikan bahwa pendidikan yang mereka berikan kepada anak-anaknya bukan hanya diterima secara pasif, tetapi juga dipahami dan dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap

¹⁰⁸Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus Salam (IBS), 1995, hal. 97-98.

pemahaman dan praktik anak-anak terkait nilai-nilai yang diajarkan adalah bagian penting dari konsep pengasuhan melekat.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya terjadi dalam situasi sehari-hari, tetapi juga dalam momen-momen penting dan krusial dalam kehidupan. Dengan menanyakan tentang siapa yang akan mereka sembah, Nabi Ya'qub mengingatkan anak-anaknya tentang tanggung jawab mereka untuk menjaga iman dan menjalankan ajaran agama dengan baik. Ini adalah contoh nyata dari konsep pengasuhan melekat yang menekankan pentingnya hubungan yang erat antara orang tua dan anak dalam membangun karakter dan keyakinan yang kuat.

Penerapan konsep ini dalam kehidupan modern dapat membantu orang tua untuk lebih fokus dalam memberikan pendidikan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak mereka, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang beriman dan berakhlak mulia. Dengan meneladani kisah Nabi Ya'qub, orang tua dapat memahami bahwa pengasuhan yang baik melibatkan perhatian yang terus-menerus terhadap perkembangan spiritual anak-anak, serta memastikan bahwa mereka siap untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman yang kuat dan keyakinan yang teguh.

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سُجِدِينَ ﴿٤﴾

(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya'qub), "Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku." (QS. Yusuf/12:4)

Yusuf menyapa ayahnya dengan panggilan "*Ya Abati*," yang dalam Bahasa Arab berarti wahai ayahku tercinta, menunjukkan kasih sayang dan penghormatan yang mendalam, terutama mengingat bahwa ayahnya adalah seorang Nabi. Kasih sayang yang tulus dalam pengasuhan orang tua kepada anak akan menciptakan kasih sayang yang sama dari anak kepada orang tuanya. Ketika orang tua memberikan perhatian, dukungan, dan cinta tanpa syarat, anak-anak merasakan kehangatan dan keamanan dalam hubungan tersebut, yang memperkuat ikatan emosional dan membentuk rasa hormat serta kasih sayang timbal balik. Pengasuhan yang melekat tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama dan moral, tetapi juga membangun hubungan yang penuh kasih dan saling menghormati. Dalam konteks ini, ketika Yusuf kecil menceritakan mimpinya

kepada ayahnya, Nabi Ya'qub mendengarkan dengan seksama, menunjukkan kedekatan yang luar biasa. Hal ini kontras dengan anak-anak lain yang mungkin enggan bercerita kepada orang tua karena merasa tidak mendapatkan solusi atau hanya menghadapi kemarahan. Ketulusan dan keseriusan Nabi Ya'qub dalam mendengarkan cerita Yusuf, meskipun tampak keanak-kanakan, menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak merasa aman untuk berbagi tanpa takut akan penilaian.¹⁰⁹

Dalam konteks penelitian tentang pengasuhan melekat dalam peningkatan kualitas pendidikan anak, hubungan antara Yusuf dan Nabi Ya'qub menunjukkan pentingnya kehadiran emosional dan keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak. Pengasuhan yang melekat menekankan perlunya orang tua untuk mendengarkan anak-anak mereka dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan emosional yang mereka butuhkan. Ketika anak-anak merasa didengar dan dihargai, mereka akan lebih cenderung berkembang dengan rasa percaya diri dan keamanan emosional.

e. Kisah Mertua Nabi Musa (Nabi Syu'aib)

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ^ط وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمُ امْرَأَتَيْنِ تَذُودِنِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصَدَرَ الرِّعَاءُ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ ﴿٢٣﴾

Ketika sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya) dan dia menjumpai di belakang mereka ada dua orang perempuan sedang menghalau (ternaknya dari sumber air). Dia (Musa) berkata, "Apa maksudmu (berbuat begitu)?" Kedua (perempuan) itu menjawab, "Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum para penggembala itu memulangkan (ternaknya), sedangkan ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia." (QS. Al-Qasas/28:23)

Kisah dua perempuan di Madyan menggambarkan contoh nyata dari penerapan *Ad-Din* (pemahaman yang sebenarnya akan agama Islam dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari). Ketika Musa sampai di sebuah sumber mata air di Madyan, dia melihat antrean para penggembala ternak dan dua perempuan yang menarik-narik domba mereka untuk menahan pergerakan domba-dombanya. Mereka melakukan ini karena tidak ingin berjubel dan berdesakan dengan laki-laki yang bukan mahramnya. Perilaku dua perempuan ini menunjukkan betapa mereka menjaga diri dan

¹⁰⁹Ja'far Al-Jufri, 7 *Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an*...hal. 53-54.

kehormatan mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Mereka menunggu sampai para laki-laki selesai mengambil air sebelum memberi minum domba-domba mereka. Tindakan ini mencerminkan pemahaman, pengamalan, dan konsekuensi dari nilai-nilai *Ad-Din* yang telah tertanam dalam diri mereka.¹¹⁰

Kisah tentang Musa dan dua perempuan di sumber air Madyan menggambarkan nilai-nilai moral dan perlunya menjaga kehormatan serta kesopanan dalam pergaulan. Perempuan-perempuan tersebut menunjukkan sikap yang penuh dengan kehati-hatian dan pengendalian diri meskipun dihadapkan pada situasi yang mungkin memungkinkan mereka untuk bersikap kurang terkendali. Ini mencerminkan pentingnya pengasuhan yang melekat dalam mengajarkan anak-anak untuk menjaga nilai-nilai etika dan moral, serta menghormati batasan-batasan yang ditetapkan dalam agama dan budaya mereka. Orang tua yang memberikan contoh dan mendidik anak-anak dengan nilai-nilai tersebut dapat membantu mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang kuat.

Sosok ayah dari kedua gadis Madyan tersebut, menurut beberapa ulama tafsir, diyakini sebagai Nabi Syu'aib. Hal ini dikarenakan dalam ayat lain disebutkan bahwa negeri beliau adalah Madyan. Jika memang benar demikian, maka pendidikan yang diberikan Syu'aib kepada kedua putrinya bisa dianggap sebagai pendidikan kenabian. Namun, jika ternyata sang ayah adalah sosok yang tidak termasuk sebagai nabi, hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki status kenabian, pendidikan yang diberikan tetap memiliki kualitas yang luar biasa.¹¹¹

f. Kisah 'Imran

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ

السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."(QS. Ali 'Imran/3:35)

¹¹⁰Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam...*hal. 9.

¹¹¹Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*hal. 69.

Sebelum menjelaskan tentang peristiwa kelahiran isa yang di luar kewajaran, Allah terlebih dahulu menuturkan siapa sebenarnya maryam, sekaligus sebagai jawaban terhadap mereka yang memperdebatkan siapa sesungguhnya isa itu. Ingatlah, ketika istri imran sedang mengandung, ia berkata, tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepadamu, bahwa apa yang dalam kandunganku, berupa janin, kelak menjadi hamba yang mengabdikan kepada-Mu dengan mencurahkan segala kemampuan untuk mengurus rumah-Mu, maka terimalah nazar itu dariku. Sungguh, engkau yang maha mendengar segala perkataan hamba-Mu, termasuk nazarku, maha mengetahui segala apa yang diniatkan, termasuk niatku untuk mempersembahkan anakku demi mengabdikan kepada-Mu. Setelah bernazar untuk mempersembahkan anaknya untuk mengurus rumah-Nya, maka ketika istri imran melahirkan anak-Nya, dia bermunajat kepada Allah seraya berkata, tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan. Padahal Allah lebih tahu apa yang terbaik atas apa yang dia lahirkan, yakni perempaan. Dan anak laki-laki yang diharapkan tidak sama dengan, yakni tidak lebih baik daripada, perempuan yang diberikan Allah. Istri imran berkata, dan aku memberinya nama maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari gangguan setan yang terkutuk. Ini mengisyaratkan atas besarnya karunia yang diberikan kepada keluarga imran, sekaligus misteri besar di balik kelahiran anak perempuannya, sementara ia berharap anak laki-laki karena terkait nazarnya.¹¹²

Kisah kelahiran Maryam dan niat ibunya untuk mempersembahkan anaknya kepada Allah menunjukkan nilai-nilai mendalam tentang pengasuhan yang dapat diterapkan dalam konsep pengasuhan melekat. Istri Imran, meskipun berharap anak laki-laki sesuai dengan nazarnya, menerima dengan lapang dada kenyataan bahwa Allah memberikan anak perempuan. Penerimaan ini menunjukkan pentingnya sikap ridha dan penerimaan terhadap apapun yang diberikan oleh Allah, yang menjadi dasar dalam membentuk hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Dalam konteks pengasuhan melekat untuk peningkatan kualitas pendidikan anak, kisah ini mengajarkan beberapa hal penting:

¹¹²Tafsir Web, "Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI/Surat Ali 'Imran Ayat 35,'" dalam <https://tafsirweb.com/1167-surat-ali-imran-ayat-35.html>. Diakses pada 9 Agustus 2024.

- 1) Niat dan Doa dalam Pengasuhan: Istri Imran menunjukkan bahwa niat yang tulus dan doa untuk anaknya adalah elemen penting dalam pengasuhan. Dengan berdoa dan memohon perlindungan Allah untuk Maryam dan keturunannya, ia menanamkan dasar spiritual yang kuat bagi pendidikan anaknya. Dalam pengasuhan melekat, orang tua perlu selalu mengedepankan niat yang baik dan doa untuk kebaikan anak-anak mereka.
- 2) Penerimaan dan Keikhlasan: Ketika istri Imran menerima kenyataan bahwa ia melahirkan seorang anak perempuan, ia menunjukkan sikap keikhlasan dan penerimaan terhadap ketetapan Allah. Penerimaan ini merupakan dasar penting dalam pengasuhan melekat, di mana orang tua perlu menerima dan mendukung anak mereka apa adanya, tanpa memaksakan keinginan atau harapan tertentu yang bisa membebani anak.
- 3) Perlindungan dan Penanaman Nilai Sejak Dini: Permohonan istri Imran agar Allah melindungi Maryam dan keturunannya dari gangguan setan menunjukkan pentingnya penanaman nilai-nilai spiritual dan moral sejak dini. Pengasuhan melekat menekankan perlunya orang tua untuk melindungi dan membimbing anak-anak mereka, tidak hanya secara fisik tetapi juga dari pengaruh negatif yang bisa merusak perkembangan moral dan spiritual mereka.
- 4) Pemberian Nama yang Bermakna: Memberi nama Maryam dengan penuh makna dan harapan juga menunjukkan bahwa setiap aspek pengasuhan, bahkan yang tampak sederhana seperti memilih nama, harus dilakukan dengan penuh pertimbangan dan doa. Dalam pengasuhan melekat, setiap tindakan orang tua terhadap anaknya dipenuhi dengan kasih sayang dan tujuan yang baik, termasuk dalam hal memberi nama yang akan menjadi identitas mereka.

Secara keseluruhan, kisah ini menekankan bahwa pengasuhan melekat, yang didasari oleh niat baik, doa, penerimaan, dan perlindungan, dapat berperan besar dalam membentuk karakter dan kualitas pendidikan anak. Orang tua yang membesarkan anak mereka dengan cinta, keikhlasan, dan perhatian pada nilai-nilai spiritual akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak yang beriman dan berkarakter kuat.

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ ۗ وَلَيْسَ الذَّكَرُ

كَالْاُنْثَىٰ ۗ وَاِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ ۗ وَاِنِّي اَعِيْذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطٰنِ الرَّجِيْمِ ﴿٣١﴾

Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (QS. Ali 'Imran/3:36)

Saat istri Imran, Hannah, mengandung, dia bernazar bahwa bayinya akan berkhidmat di Masjidil Aqsha. Bayi itu lahir perempuan, dan Hannah menamainya Maryam, yang berarti "hamba Allah". Ini menunjukkan pentingnya nama sebagai doa dan harapan, serta mengajarkan bahwa orang tua wajib memberi nama yang baik kepada anaknya. Nama yang baik mempunyai ciri:

- 1) Mengandung makna pujian, misalnya: Ahmad atau Muhammad yang artinya terpuji
- 2) Mengandung do'a dan harapan, misalnya: 'Ali, artinya yang tinggi, Shalih, artinya yang baik
- 3) Mengandung makna semangat, misalnya: Syaifullah, artinya pedang Allah, Qamaruddin, artinya (cahaya) bulan agama

Nama seseorang tidak hanya terpakai semasa hidup di dunia ini, tetapi terus terpakai sampai di alam akhirat. Di hadapan Allah kelak, ketika semua menghadapi panggilan dan perhitungan amal, nama yang dipakai di dunia inilah yang akan disebut. Oleh karena itu, para orang tua hendaknya memberi nama yang baik lagi indah kepada anak-anaknya, nama yang mengandung pujian, doa, harapan, atau semangat keluhuran.¹¹³

Dalam pengasuhan melekat, optimisme dan harapan orang tua terhadap pendidikan anak sangat penting. Kisah istri Imran, Hannah, yang menamakan bayinya Maryam dengan arti "hamba Allah," menunjukkan bagaimana nama bisa menjadi doa dan harapan. Orang tua wajib memberi nama yang baik, mencerminkan aspirasi masa depan anak. Hannah tetap menunaikan nazarnya meski bayinya perempuan, menunjukkan komitmen pada pendidikan anak. Pengasuhan melekat juga melibatkan kehadiran sosok yang tepat, seperti Nabi Zakariya yang membimbing Maryam. Ini menunjukkan pentingnya lingkungan suportif dan figur panutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak.

g. Kisah Luqman Al-Hakim

Ketika kita membahas nasihat Luqman al-Hakim, sosoknya sebagai ayah yang bijaksana tak dapat diabaikan. Allah SWT menganugerahkan penghormatan khusus dengan mengabadikan

¹¹³Muhammad Thalib, *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak...*, hal. 57-59.

nasihat-nasihat Luqman dalam satu halaman penuh dalam surah Luqman. Dalam surah ini, Allah mengungkapkan berbagai nasihat penting yang diberikan Luqman kepada anaknya, yang mencerminkan kebijaksanaan dan kasih sayang seorang ayah. Berikut adalah nasihat-nasihat tersebut:

Nasihat pertama Luqman kepada anaknya adalah menjauhi syirik, karena syirik adalah kezaliman terbesar (QS. Luqman: 13). Syirik mengabaikan hak Allah sebagai satu-satunya yang layak disembah, dan menanamkan tauhid yang kuat kepada anak adalah fondasi penting dalam membentuk akidah yang benar. Nasihat kedua, Luqman menekankan pentingnya bersyukur dan berbakti kepada orang tua (QS. Luqman: 14-15). Ketaatan kepada orang tua adalah perintah Allah yang sangat penting, kecuali jika bertentangan dengan ajaran-Nya. Orang tua berperan besar dalam kehidupan anak, dan penghormatan kepada mereka harus selalu diutamakan. Nasihat ketiga, Luqman mengingatkan anaknya tentang tanggung jawab atas setiap perbuatan dan pentingnya mengikuti jalan kebenaran (QS. Luqman: 15-16). Setiap amal, sekecil apa pun, akan diperhitungkan oleh Allah. Ini menanamkan kesadaran moral dan tanggung jawab dalam diri anak. Luqman juga menasihati pentingnya shalat sebagai cara mengenalkan anak kepada Allah, melatih mereka untuk tunduk dan bersujud kepada-Nya. Shalat menanamkan aqidah tauhid yang kuat dalam hati anak-anak. Nasihat selanjutnya adalah menanamkan amar ma'ruf nahi munkar, mengajak anak untuk aktif dalam dakwah, baik di keluarga maupun di masyarakat. Ini mempersiapkan mereka menjadi individu yang berperan positif dalam lingkungan sosial. Terakhir, Luqman mengajarkan pentingnya kesabaran, menekankan bahwa kehidupan adalah proses panjang yang membutuhkan ketekunan dan kerja keras. Menghargai proses membantu anak membangun karakter yang kuat dan tahan banting di masa depan.¹¹⁴

Nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks pengasuhan melekat untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Menanamkan tauhid dan menjauhi syirik, seperti yang dinasihatkan Luqman, membentuk fondasi spiritual yang kuat dalam diri anak, yang juga memperkuat rasa aman dan kepercayaan diri mereka. Hal ini merupakan elemen penting dalam pengasuhan melekat, di mana ikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak didasarkan pada nilai-nilai spiritual yang kokoh.

¹¹⁴Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 77-91.

Nasihat tentang pentingnya bersyukur dan berbakti kepada orang tua menekankan pentingnya hubungan yang harmonis dan penuh penghormatan dalam keluarga. Dalam pengasuhan melekat, hubungan yang penuh cinta dan penghargaan ini menjadi dasar dalam mendidik anak, memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan didukung, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk belajar dan berkembang secara optimal.

Tanggung jawab atas setiap perbuatan dan mengikuti jalan kebenaran yang ditekankan oleh Luqman mengajarkan anak-anak pentingnya integritas dan etika dalam kehidupan mereka. Dalam pengasuhan melekat, penanaman nilai-nilai ini membantu anak mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab pribadi, yang merupakan kunci dalam membentuk karakter yang baik dan prestasi akademik yang tinggi.

Melalui shalat dan pengenalan kepada Allah, Luqman menanamkan rasa tunduk dan ketundukan kepada otoritas yang lebih tinggi. Dalam pengasuhan melekat, mengajarkan nilai-nilai spiritual seperti ini memberikan anak panduan moral yang kuat, yang membantu mereka membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal akademik.

Amar ma'ruf nahi munkar yang dinasihatkan oleh Luqman juga menunjukkan pentingnya peran anak dalam masyarakat. Dengan membimbing anak untuk aktif dalam kebaikan dan mencegah keburukan, orang tua yang menerapkan pengasuhan melekat dapat membentuk anak-anak yang tidak hanya berprestasi di sekolah tetapi juga berperan positif di lingkungan mereka.

Terakhir, kesabaran yang diajarkan oleh Luqman mencerminkan pentingnya proses dalam pendidikan. Dalam pengasuhan melekat, orang tua menanamkan nilai-nilai kesabaran dan kerja keras kepada anak-anak, yang akan membantu mereka menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan ketekunan dan ketahanan yang tinggi. Dengan demikian, nasihat-nasihat Luqman ini secara keseluruhan dapat diintegrasikan dalam konsep pengasuhan melekat untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak.

BAB IV

IMPLEMENTASI DAN IMPLIKASI PENGASUHAN MELEKAT DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK

A. Implementasi Pengasuhan Melekat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

1. Implementasi Teori Kelekatan Bowlby dalam Membentuk Hubungan Pengasuhan yang Sehat pada Bayi
 - a. Implementasi Figur Kelekatan Utama dalam Pengasuhan Bayi

Implementasi teori kelekatan Bowlby dalam pengasuhan bayi dapat dilihat dari pentingnya peran figur kelekatan utama, biasanya ibu, dalam membangun ikatan emosional yang kuat dengan anak. Menurut Bowlby, kelekatan utama ini berbeda secara kualitatif dari hubungan-hubungan lainnya karena memiliki dampak signifikan dalam membangun rasa aman dan kepercayaan anak. Dalam praktiknya, pengasuh harus menyadari bahwa kelekatan dengan ibu berada di puncak hierarki kelekatan, sementara hubungan dengan figur lainnya, seperti ayah atau kakek-nenek, berperan melengkapi dan mendukung kelekatan utama ini.¹
 - b. Peran Responsivitas Pengasuh dalam Membangun Kelekatan Sehat

Untuk menerapkan prinsip ini, pengasuh perlu memberikan respons yang konsisten dan tepat waktu terhadap isyarat yang diberikan oleh bayi, seperti tangisan. Ketika ibu merespons dengan cepat dan penuh

¹Saul Mcleod, "Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 28 Oktober 2024.

perhatian, bayi akan merasa aman, yang merupakan fondasi penting dalam membangun kelekatan yang sehat. Sebaliknya, jika respons pengasuh tidak konsisten atau jika sinyal bayi diabaikan, hal ini dapat menyebabkan rasa cemas dan tidak aman, sehingga menghambat proses kelekatan. Dengan demikian, pengasuh harus berusaha untuk menciptakan pola interaksi yang hangat dan responsif untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara optimal.²

c. Strategi Membangun Kepercayaan dan Rasa Aman pada Bayi melalui Kelekatan

Bayi yang memiliki kelekatan aman mengembangkan keyakinan bahwa meskipun ibunya tidak selalu hadir secara fisik, ia tetap dapat dihubungi dan diandalkan. Implikasi dari pengasuhan yang responsif ini memungkinkan anak merasa aman untuk menjelajahi lingkungan sekitarnya tanpa rasa takut. Sebaliknya, jika kelekatan terganggu, anak mungkin menjadi lebih rentan terhadap kecemasan dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Oleh karena itu, implementasi teori kelekatan Bowlby dalam pengasuhan bayi sangat penting untuk menciptakan hubungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak.³

2. Implementasi Teori Kelekatan Bowlby dalam Mendukung Perkembangan Anak

Freud mengusulkan bahwa bayi terikat pada sumber kesenangan, seperti ibu, karena memenuhi kebutuhan oral mereka dalam tahap perkembangan oral. Beberapa teori awal menyatakan kelekatan sebagai hasil dari pemberian makan oleh pengasuh. Namun, Bowlby menunjukkan bahwa pemberian makan tidak mengurangi kecemasan berpisah. Ia menemukan bahwa kelekatan melibatkan pola perilaku dan motivasi yang lebih kompleks, di mana anak mencari kedekatan dengan pengasuh untuk kenyamanan dan perawatan saat ketakutan.⁴

²Saul Mcleod, "Mary Ainsworth: Strange Situation Experiment & Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 28 Oktober 2024.

³Donelda J. Stayton dan Mary D. Ainsworth, "Individual Differences in Infant Responses to Brief, Everyday Separations as Related to Other Infant and Maternal Behaviors," dalam *Developmental Psychology*, 9(2), 1973, hal. 233.

⁴John Bowlby, "The Nature of The Child's Tie to His Mother," dalam *International Journal of Psycho-Analysis*, 39 (5), 1958, hal. 350–373.

Ada empat teori prinsip dasar kelekatan mengenai kebutuhan alami anak berkenaan analisa kejiwaan diantaranya:⁵

a. Teori Dorongan Sekunder

Teori ini menyatakan bahwa perilaku kelekatan berkembang karena pengasuh (biasanya ibu) dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan. Menurut teori ini, kebutuhan utama bayi adalah makanan, dan pengasuh menjadi penting karena mereka menyediakan makanan. Jadi, keterikatan emosional yang terlihat antara bayi dan pengasuh sebenarnya adalah hasil dari kebutuhan sekunder yang berkembang dari pemenuhan kebutuhan primer seperti rasa lapar, kehangatan atau keramahan.

Orang tua dan pengasuh perlu memastikan bahwa kebutuhan dasar anak, seperti makanan, kehangatan, dan kenyamanan, selalu terpenuhi. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana kebutuhan ini diberikan. Memberikan makanan, misalnya, bukan sekadar memberikan nutrisi, tetapi juga harus disertai dengan interaksi yang penuh kasih dan perhatian. Menggendong, menyusui, atau memberi makan dengan sentuhan dan kata-kata yang lembut akan membuat anak merasa aman dan dicintai, yang memperkuat keterikatan emosional. Orang tua dan pengasuh perlu memastikan bahwa kebutuhan dasar anak, seperti makanan, kehangatan, dan kenyamanan, selalu terpenuhi. Namun, yang lebih penting adalah bagaimana kebutuhan ini diberikan. Memberikan makanan, misalnya, bukan sekadar memberikan nutrisi, tetapi juga harus disertai dengan interaksi yang penuh kasih dan perhatian. Menggendong, menyusui, atau memberi makan dengan sentuhan dan kata-kata yang lembut akan membuat anak merasa aman dan dicintai, yang memperkuat keterikatan emosional.

b. Teori Menghisap Objek Primer

Dalam teori ini, pengalaman anak berpusat pada pengalaman oral sebagai sumber kenikmatan. Bayi secara alami mendapat kenikmatan ini saat menghisap air susu ibu, yang juga berfungsi sebagai sumber penyimpanan energi libido bayi. Ibu menjadi objek cinta pertama bayi. Kelekatan bayi dimulai dengan sumber air susu ibu dan berkembang menjadi kelekatan pada ibu, menekankan kebutuhan dan perasaan yang terfokus pada interaksi ibu dan anak.

Orang tua harus memahami pentingnya interaksi oral dan pengalaman awal ini dalam perkembangan kelekatan. Memberikan ASI tidak hanya sebagai sumber nutrisi tetapi juga sebagai

⁵John Bowlby, *Attachment and Loss: Volume 1 Attachment*, New York: Tavistock Institute of Human Relations, 1982, hal. 154.

kesempatan untuk membangun ikatan emosional melalui kontak kulit dan pandangan mata. Selain itu, memberikan waktu bagi bayi untuk menghisap dengan nyaman tanpa terburu-buru dapat membantu membentuk kelekatan yang kuat. Orang tua dapat menggunakan waktu menyusui untuk bercakap-cakap lembut dengan bayi, menciptakan suasana yang tenang dan menyenangkan.

c. Teori Melekat pada Objek Primer

Dalam teori ini anak cenderung ingin berada dalam sentuhan dengan ibunya. Kebutuhan ini sama pentingnya dengan kebutuhan akan makanan dan kehangatan. Artinya dalam teori ini kelekatan baru dapat terbentuk apabila bayi sudah mampu membedakan antara ibunya dengan orang asing serta dapat memahami bahwa seseorang itu tetap ada walaupun tidak dapat dilihat oleh anak. Permanennya objek dalam hal ini figur lekat menjadikan saat anak bertambah besar, kedekatan secara fisik menjadi tidak terlalu berarti. Anak mulai dapat memelihara kontak psikologis dengan menggunakan senyuman, pandangan serta kata-kata. Anak mulai dapat memahami bahwa perpisahannya dengan ibu bersifat sementara. Anak tidak merasa terlalu sedih dengan perpisahan. Orang tua dapat mengurangi situasi distress saat perpisahan dengan memberikan penjelasan pada anak.

Perilaku kelekatan berasal dari kebutuhan dasar bayi untuk melekat secara fisik pada pengasuh mereka. Melekat pada pengasuh memberikan rasa aman dan perlindungan, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan emosional bayi. Keterikatan ini dianggap sebagai dorongan primer yang tidak bergantung pada pemenuhan kebutuhan lain seperti makanan.

Mendorong anak untuk berada dalam sentuhan dan kedekatan dengan pengasuhnya sangat penting. Ini dapat dilakukan melalui pelukan, ciuman, dan sentuhan lembut yang sering. Selain itu, menciptakan rutinitas yang konsisten dan stabil dalam interaksi sehari-hari akan membantu anak merasa aman dan memahami bahwa orang tua mereka selalu ada untuk mereka. Menggunakan permainan interaktif yang melibatkan kontak fisik dan pandangan mata, seperti "ciluk ba" atau permainan sederhana lainnya, dapat memperkuat hubungan ini.

d. Teori Kerinduan kembali pada Rahim Primer

Dalam teori ini ada kerinduan anak akan ibu kandungnya. Bayi memiliki dorongan utama untuk kembali ke keadaan aman dan terlindungi yang mereka alami di dalam rahim. Keterikatan pada pengasuh dilihat sebagai upaya untuk menciptakan kembali rasa aman dan kebutuhan yang dirasakan sebelum kelahiran. Keinginan

ini tercermin dalam perilaku mencari kedekatan fisik dan emosional dengan pengasuh.

Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman dan penuh kasih yang dapat meniru rasa aman yang dialami anak saat di dalam rahim. Ini bisa termasuk memastikan bahwa lingkungan fisik dan emosional anak stabil dan mendukung. Memberikan perhatian penuh pada kebutuhan emosional anak, seperti merespon dengan cepat saat anak menangis atau merasa takut, sangat penting. Selain itu, memberikan kenyamanan melalui pelukan, membacakan cerita, atau bahkan hanya duduk bersama dalam keheningan dapat membantu anak merasa terlindungi dan aman.

3. Implementasi Teori Kelekatan Bowlby dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Melalui Pengasuhan yang Responsif dan Kasih Sayang

Sepanjang sejarah, anak-anak yang dekat dengan figur yang dekat cenderung lebih mudah merasa nyaman dan terlindungi, dan karenanya lebih mungkin bertahan hidup hingga dewasa. Melalui proses seleksi alam, muncullah sistem motivasi yang dirancang untuk mengatur keterikatan. Tema utama teori kelekatan adalah bahwa pengasuh utama yang siap sedia dan tanggap terhadap kebutuhan bayi memungkinkan anak mengembangkan rasa aman. Bayi belajar bahwa pengasuhnya dapat diandalkan, yang menciptakan dasar yang aman bagi anak untuk menjelajahi dunia. Para ahli perilaku berpendapat bahwa makananlah yang menyebabkan terbentuknya perilaku kelekatan ini, tetapi Bowlby dan yang lainnya menunjukkan bahwa pengasuhan dan responsivitas adalah penentu utama kelekatan.⁶ Keberhasilan dalam menciptakan kelekatan yang kuat antara anak dan pengasuh utama sangat dipengaruhi oleh kualitas kasih sayang dan responsivitas yang diberikan oleh pengasuh. Ketika anak merasa aman karena pengasuhnya selalu hadir dan responsif, mereka akan lebih percaya diri dalam mengeksplorasi dunia sekitar mereka. Dalam konteks ini, kelekatan aman menjadi sangat penting untuk dipahami lebih lanjut.

Kelekatan aman terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak, anak merasa percaya terhadap ibu sebagai figur yang selalu siap mendampingi, sensitif dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan atau kenyamanan, dan selalu menolong atau membantunya dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak yang mempunyai pola ini percaya

⁶Kendra Cherry, "Apa itu Teori Keterikatan? Pentingnya Ikatan Emosional di Usia Dini" dalam <https://www.verywellmind.com/what-is-attachment-theory-2795337>. Diakses pada 15 Oktober 2024.

adanya responsifitas dan kesediaan orang tua bagi mereka.⁷ Ibu yang sensitif dan responsive terhadap kebutuhan bayinya akan menciptakan anak yang memiliki kelekatan aman.⁸

Kelekatan aman terjadi ketika anak merasa yakin bahwa pengasuhnya akan responsif dan tersedia saat dibutuhkan. Perasaan aman dan tidak aman yang dimiliki seseorang tergantung dari model kelekatan internal yang dimilikinya atau representasi umum tentang bagaimana orang terdekatnya akan berespon dan memberikan dukungan setiap kali ia membutuhkan mereka dan bahwa dirinya sangat mendapat perhatian dan dukungan. Model kelekatan internal ini memainkan peran dalam membentuk pengetahuan, perasaan, dan perilaku seseorang dalam konteks yang berhubungan dengan kelekatan. Model kelekatan internal dibentuk dari pengalaman masa lalu individu dengan figur lekatnya, apakah figur tersebut adalah orang yang sensitif, selalu ada, konsisten, dapat dipercaya dan sebagainya.⁹

Model kelekatan internal yang terbentuk dari interaksi dengan figur lekat memainkan peran penting dalam membentuk bagaimana anak memahami, merasakan, dan berperilaku dalam hubungan kelekatan mereka. Pengalaman masa lalu dengan pengasuh yang responsif, sensitif, dan dapat dipercaya memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan emosi dan sosial anak. Dalam praktiknya, responsivitas pengasuh terlihat dari bagaimana mereka menanggapi berbagai ekspresi emosi anak, seperti tangisan dan senyuman, yang menjadi indikator penting dalam membangun kelekatan emosional yang aman dan kuat.

Sejak lahir seseorang umumnya berada dalam perlindungan orang tuanya yang penuh dengan kasih sayang, Lingkungan keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang akan sangat mempengaruhi perkembangan hidupnya terutama pada sosok kedua orang tuanya, dan terutama meniru kepada ibu (pengasuhnya). Kesanggupan memenuhi kebutuhan seperti minum, makan dan lainnya juga bergantung pada peran ibu atau pengasuhnya. Melalui interaksi anak dapat melihat, mendengar, merasakan dan memaknai lingkungan sekitar melalui pengalaman hidupnya.¹⁰ Hubungan tersebut memberikan kesempatan

⁷William Crain, *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi diterjemahkan oleh Yudi Santoso*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, hal. 82.

⁸Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi Edisi Kesembilan diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 241.

⁹Marry D. Salter Ainsworth, *et.al.*, *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation*. New York: Psychology Press, 2015, hal. 7.

¹⁰Eka Ervika, "Kelekatan Anak" dalam *e-USU Repository Program Studi Psikologi*, Sumatra Utara, 2005, hal 4.

bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan dan kehidupan sosialnya. Apa yang dirasakan anak hanya dapat diekspresikan melalui bahasa tubuhnya, misalnya menangis karena jengkel, tersenyum karena bahagia. Saat anak merasa kondisinya tidak nyaman reaksi yang tampak adalah menangis, hal ini sebagai ungkapan bahwa anak membutuhkan perlindungan.¹¹

Figur lekat yang responsif dan sensitif berperan penting dalam memastikan kelekatan emosional yang sehat dengan mengatur keadaan perasaan anak secara efektif, yakni memahami dan merespons perubahan emosional anak, baik saat mengalami ketidaknyamanan maupun kebahagiaan. Pengelolaan emosi ini membantu menjaga keseimbangan emosional, mencegah stres berlebihan, dan memperkuat rasa aman pada anak. Dalam situasi stres atau kesulitan, dukungan yang tepat dari orang tua juga memicu pelepasan hormon phenylethylamine (PEA), dikenal sebagai hormon bahagia, yang meningkatkan perasaan terhubung, bahagia, dan bersemangat. Dengan respons yang konsisten dan empatik, orang tua tidak hanya membantu anak meredakan ketidaknyamanan tetapi juga memperkuat ikatan emosional melalui efek positif PEA, memastikan anak merasa dicintai, didukung, dan berkembang dengan baik secara psikologis dan emosional.¹²

4. Implementasi Pengasuhan Melekat dalam Mencegah Gangguan Kelekatan pada Anak

Pengasuhan melekat dapat diimplementasikan dengan cara yang mengedepankan perhatian dan respons yang hangat dari pengasuh kepada anak, terutama pada usia kritis 9 bulan hingga 5 tahun. Untuk menghindari gangguan kelekatan, pengasuh perlu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan emosional anak, seperti memberikan kenyamanan, stimulasi, dan kasih sayang. Ketidakmampuan pengasuh untuk merespons kebutuhan emosional anak dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan sulit mempercayai orang lain,¹³ pengasuh harus berupaya untuk:

- a. Menanggapi Kebutuhan Emosional: Pengasuh harus secara aktif menanggapi tangisan atau perilaku tidak nyaman anak dengan pelukan, perhatian, atau penghiburan yang tepat. Hal ini membantu

¹¹Moh. Ali Murtadlo, "Urgensi Kelekatan dalam Perkembangan Jiwa Anak" dalam *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam*, Volume 1, No. 1, 2021, hal. 102.

¹²Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*, Bandung: PT. Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022, cet. 3, hal. 81-83.

¹³Honestdocs Editorial Team, "Attachment Disorder - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati", dalam <https://www.honestdocs.id/attachment-disorder>. Diakses pada 27 Oktober 2024.

- anak merasa aman dan diakui, sehingga membangun kepercayaan yang diperlukan untuk menjalin hubungan yang sehat.
- b. Memberikan Respons yang Konsisten: Ketika pengasuh dapat memberikan respons yang konsisten terhadap kebutuhan anak, anak akan belajar untuk mempercayai orang dewasa dan merasa lebih nyaman dalam berinteraksi sosial. Ini dapat mengurangi risiko anak mengalami gangguan kelekatan.
 - c. Menciptakan Lingkungan Stabil: Penggantian pengasuh utama yang berulang dapat menghambat terbentuknya ikatan yang stabil. Oleh karena itu, pengasuhan yang stabil sangat penting. Misalnya, sistem foster care perlu memperhatikan konsistensi dalam pengasuhan untuk membantu anak membentuk ikatan yang kuat dengan pengasuh.¹⁴
 - d. Membangun Hubungan yang Positif: Melalui kegiatan sehari-hari yang melibatkan interaksi positif, seperti bermain, membaca, atau berkomunikasi, pengasuh dapat memperkuat keterikatan emosional yang sehat dengan anak. Ini sangat berpengaruh pada perkembangan sosial dan emosional mereka.
5. Implementasi Dukungan Orang Tua dalam Pengasuhan Anak: Meningkatkan Kualitas Pendidikan melalui Dukungan Emosional, Instrumental, Informatif, dan Penghargaan

Dukungan orang tua adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari

orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita, yang bertujuan untuk membantu kita dalam mengatasi atau menghadapi suatu

masalah pada situasi tertentu atau peristiwa yang menekan serta membuat kita menjadi lebih berarti. Dukungan orang tua adalah sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya.¹⁵ Macam-macam dukungan orang tua terdiri dari empat aspek, yaitu meliputi:¹⁶

a. Dukungan Emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan seperti umpan balik dan penegasan.

¹⁴Smitha Bhandari, "Reactive Attachment Disorder", dalam <https://www.webmd.com/mental-health/mental-health-reactive-attachment-disorder#1-2>. Diakses pada 27 Oktober 2024

¹⁵Kuncoro, *Dukungan Sosial Pada Lansia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 7.

¹⁶Lailatur Rozaqoh, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja," dalam *Jurnal Psikososial*, Vol 1th III Agustus 2008, hal. 69.

Implementasi dukungan emosional yang efektif memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak. Dalam konteks ini, terdapat beberapa pendekatan strategis yang dapat diterapkan oleh orang tua untuk memaksimalkan dampak positif terhadap perkembangan akademis dan kesejahteraan emosional anak.

- 1) Konsistensi dalam Pengasuhan: Orang tua harus menyediakan dukungan emosional yang konsisten dengan mendengarkan dan merespons kebutuhan anak secara sensitif. Ini menciptakan rasa aman yang mendukung perkembangan akademis anak.
- 2) Pujian dan Dorongan: Memberikan pujian yang spesifik dan dorongan ketika anak mencapai tujuan atau usaha keras dalam belajar. Ini meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri anak.
- 3) Keterlibatan dalam Kegiatan Sekolah: Menghadiri pertemuan sekolah dan kegiatan anak menunjukkan bahwa orang tua peduli dan mendukung kemajuan akademis anak, memperkuat hubungan emosional yang positif.

b. Dukungan Instrumental

Berupa penyediaan sarana yang mempermudah perilaku untuk membantu individu yang menghadapi masalah. Mencakup bantuan yang konkrit seperti adanya buku bacaan dan tempat belajar yang nyaman.

Implementasi dukungan instrumental yang efektif adalah kunci untuk memastikan anak dapat mengakses dan memanfaatkan sumber daya yang diperlukan untuk belajar dengan optimal. Dalam hal ini, beberapa langkah strategis dapat diambil oleh orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberikan bantuan praktis yang esensial bagi perkembangan akademis anak.

- 1) Fasilitas Belajar yang Mendukung: Menyediakan buku teks, alat tulis, dan ruang belajar yang nyaman di rumah. Mengatur waktu yang tepat untuk belajar dengan suasana yang kondusif.
- 2) Bantuan Praktis: Membantu anak dengan tugas-tugas sekolah atau kegiatan ekstra kurikuler, seperti membantu mereka memahami materi pelajaran atau menyediakan waktu untuk belajar tambahan.

c. Dukungan Informatif

Meliputi memberi nasehat, petunjuk-petunjuk atau sebuah umpan balik.

Untuk mendukung perkembangan akademis anak secara efektif, dukungan informatif dari orang tua sangat penting. Implementasi dukungan ini mencakup pemberian nasehat akademis

yang berguna dan umpan balik konstruktif, yang membantu anak dalam memahami materi pelajaran dan mengevaluasi kemajuan mereka secara objektif.

- 1) Memberikan Nasehat Akademis: Memberikan petunjuk yang jelas dan bimbingan tentang cara menyelesaikan tugas atau memahami materi pelajaran.
- 2) Umpan Balik Konstruktif: Memberikan umpan balik yang membangun tentang kemajuan anak, membantu mereka untuk memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki.

d. Dukungan Penghargaan

Melalui ungkapan penghargaan yang positif untuk remaja, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif antara remaja itu dengan remaja lain.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak, dukungan penghargaan memainkan peran krusial. Implementasi dukungan ini mencakup pemberian pujian dan penghargaan atas pencapaian anak, serta dukungan terhadap gagasan dan perasaan mereka, yang membantu memperkuat motivasi dan rasa percaya diri anak.

- 1) Pujian dan Penghargaan: Mengakui pencapaian anak, baik besar maupun kecil, dengan pujian dan hadiah. Menyediakan dorongan positif untuk usaha dan pencapaian mereka.
- 2) Dukungan terhadap Gagasan dan Perasaan Anak: Menunjukkan persetujuan terhadap ide-ide dan perasaan anak, serta memberikan dorongan untuk mengembangkan minat mereka.

Dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus, penerapan dukungan yang efektif memerlukan pendekatan yang lebih terarah dan penuh pemahaman. Implementasi dukungan ini mencakup penerimaan dan pemahaman terhadap kondisi khusus anak, pengelolaan stres dan frustrasi orang tua, serta penyediaan dukungan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inklusif. Orang tua harus memahami dan menerima kondisi khusus anak serta menyesuaikan dukungan mereka sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga dapat memberikan bimbingan yang tepat dan menciptakan rasa aman yang mendukung perkembangan anak secara optimal.¹⁷

¹⁷Karen Bogenschneider dan Linda Pallock, "Responsiveness in Parent-Adolescent Relationship: Are Influences Conditional? Does The Reporter Matter?," dalam *Journal of Marriage And Family*. Vol 70, 2008, hal. 1015-1029.

6. Implementasi Kelekatan Emosional antara Orang Tua dan Remaja: Strategi Mempertahankan Stabilitas dan Adaptasi Selama Perkembangan

Kelekatan yang terbentuk selama masa kanak-kanak tidak hilang saat anak memasuki masa remaja, melainkan beradaptasi melalui komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua. Proses ini dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, emosional, dan sosial remaja. Dengan perkembangan kognitif yang lebih kompleks, remaja dapat memahami hubungan mereka dengan orang tua secara lebih dalam. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengimplementasikan kelekatan emosional yang kuat agar tetap mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi:¹⁸

- a. Orang tua perlu membangun komunikasi yang terbuka dan konsisten. Hal ini melibatkan mendengarkan dengan empati dan memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan serta pikiran mereka. Melalui komunikasi responsif, orang tua dapat lebih memahami kebutuhan dan kekhawatiran remaja, yang pada gilirannya memperkuat kelekatan emosional di antara mereka.
- b. Orang tua harus menyesuaikan respons emosional terhadap perkembangan kognitif dan emosional remaja. Dukungan emosional yang tepat, seperti memberikan pengertian ketika remaja mengalami stres atau kesedihan, sangat penting untuk memperkuat kelekatan. Orang tua juga perlu peka terhadap perubahan emosi dan kebutuhan remaja serta menghindari respons yang terlalu menghakimi.
- c. Orang tua harus mempertahankan peran mereka sebagai sumber perlindungan dan dukungan emosional. Meskipun remaja mulai mencari dukungan dari teman sebaya, mengakui dan menghargai independensi mereka sambil tetap menyediakan dukungan yang diperlukan akan membantu menjaga stabilitas kelekatan. Keterlibatan dalam aktivitas menyenangkan bersama remaja juga dapat memperkuat momen kebersamaan.
- d. Penting bagi orang tua untuk memahami bahwa bentuk kelekatan mungkin berubah seiring perkembangan individu. Mereka harus bersedia beradaptasi dengan cara baru dalam menjalin hubungan, seperti memberikan lebih banyak kebebasan sambil tetap menyediakan dukungan. Dengan cara ini, orang tua dapat membantu

¹⁸Karine Dubois-Comtois, *et.al.*, "Attachment Theory in Clinical Work with Adolescents," dalam *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 1(3), <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000111>. 2013, hal 1–8.

remaja merasa aman saat menjelajahi dunia baru mereka, sekaligus memperkuat ikatan emosional yang telah dibangun sejak kecil.

Melalui langkah-langkah ini, orang tua dapat memastikan kelekatan emosional yang kuat tetap ada, mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja, meskipun mereka memasuki fase yang lebih mandiri dalam hidup mereka

Kelekatan antara orang tua dan remaja mengalami perubahan seiring bertambahnya usia, hubungan tersebut tetap stabil dan penting. Meskipun remaja menjadi lebih independen dan mencari dukungan dari teman sebaya, mereka masih memandang orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan dukungan emosional. Dalam konteks ini, orang tua dapat menerapkan beberapa langkah untuk menjaga dan memperkuat kelekatan emosional mereka dengan remaja:¹⁹

a. Mengakui Perubahan dalam Dinamika Hubungan

Orang tua perlu memahami bahwa hubungan mereka dengan remaja akan berubah seiring dengan perkembangan individu. Dengan memberikan kebebasan yang lebih besar dan bersikap fleksibel, orang tua dapat mempertahankan peran sebagai sumber dukungan emosional yang dapat diandalkan.

b. Menjaga Komunikasi yang Konsisten

Meskipun interaksi mungkin berubah, penting untuk tetap menjaga komunikasi terbuka dan jujur. Ciptakan lingkungan yang nyaman bagi remaja untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Pertanyaan terbuka dan perhatian tulus dapat memperkuat rasa saling percaya antara orang tua dan remaja.

c. Memberikan Dukungan Emosional

Orang tua harus tetap berperan sebagai sumber dukungan emosional dengan selalu tersedia untuk mendengarkan dan memberikan nasihat. Menunjukkan penghargaan terhadap perasaan dan pengalaman remaja akan membantu menjaga stabilitas kelekatan.

d. Menghadiri Kegiatan Bersama

Melibatkan diri dalam kegiatan bersama, seperti hobi atau acara keluarga, memperkuat ikatan antara orang tua dan remaja. Kegiatan ini memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman positif dan membangun kenangan yang dapat memperdalam kelekatan emosional.

¹⁹Megan McConnell dan Ellen Moss, "Attachment Across the Life Span: Factors That Contribute to Stability and Change," dalam *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11, 2011, hal. 60-77.

e. Menjadi Teladan yang Baik

Orang tua harus menunjukkan cara positif dalam menghadapi perasaan dan berinteraksi dengan orang lain. Ketika remaja melihat perilaku positif orang tua, mereka cenderung menirunya dalam interaksi sosial mereka.

f. Mendukung Kemandirian dengan Keberadaan

Penting bagi orang tua untuk tetap hadir dan dapat diandalkan saat remaja mengeksplorasi dunia mereka. Dengan memberikan kebebasan sambil tetap memberikan dukungan, remaja akan merasa memiliki fondasi yang kokoh ketika menghadapi tantangan baru.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, orang tua dapat memastikan bahwa kelekatan emosional dengan remaja tetap kuat dan stabil, memberikan dasar yang kokoh untuk perkembangan mereka selama periode transisi yang penuh tantangan.

7. Implementasi Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan: Membangun Kelekatan dan Dukungan Emosional melalui Interaksi Edukatif

a. Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan

Dalam dinamika keluarga, peran Ayah dan Bunda memainkan peran yang sangat penting namun memiliki keunikan masing-masing dalam pengasuhan anak. Ayah seringkali berfungsi sebagai Jangkar Pengokoh Mental (JPM), yang berarti memberikan dukungan yang kuat dalam pengembangan kontrol diri anak. Ayah membantu anak-anak mengembangkan kekuatan mental dan ketahanan melalui dorongan, tantangan, dan contoh perilaku yang konsisten. Dengan kehadirannya, anak belajar tentang disiplin, tanggung jawab, dan pengendalian diri, yang semuanya merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian dan mental anak. Di sisi lain, Bunda berperan sebagai Jaring Pengaman Emosi (JPE), memberikan cinta dan dukungan emosional yang sangat diperlukan untuk perkembangan anak. Bunda, dengan sifat penyayang dan kepekaannya terhadap perasaan anak, menjadi pondasi emosional yang penting. Dukungan emosional ini termasuk perhatian, empati, dan pengertian yang membantu anak merasa aman dan dicintai. Bunda seringkali menjadi tempat curhat dan sumber kenyamanan bagi anak-anak, yang mendukung perkembangan kesejahteraan emosional mereka. Keduanya, Ayah dan Bunda, saling melengkapi dalam membentuk fondasi emosional dan mental anak. Bahkan dalam situasi di mana salah satu pasangan tidak dapat hadir secara fisik dalam pengasuhan, dukungan dan penghargaan terhadap pasangan tetap menjadi kunci. Misalnya, dalam sejarah, Bunda Hajar memberikan contoh luar biasa dengan dukungannya terhadap Nabi Ismail meskipun tidak selalu dapat hadir secara fisik. Ini

menegaskan pentingnya hubungan yang kuat dan saling mendukung antara Ayah dan Bunda dalam memberikan dukungan dan inspirasi kepada anak-anak.²⁰

Ayah, sebagai Jangkar Pengokoh Mental (JPM), memainkan peran penting dalam mendukung pengembangan kontrol diri dan ketahanan anak. Ayah dapat melakukannya dengan memberikan dorongan dalam kegiatan akademik dan non-akademik, menantang anak dengan tugas yang sesuai usia, dan menunjukkan contoh disiplin melalui kebiasaan sehari-hari. Di sisi lain, Bunda berperan sebagai Jaring Pengaman Emosi (JPE), menyediakan dukungan emosional dengan menjadi pendengar aktif dan memberikan kasih sayang yang mendalam. Bunda membantu anak merasa aman dan dicintai dengan memberikan perhatian dan empati dalam situasi sulit. Untuk menciptakan pengasuhan yang harmonis, Ayah dan Bunda harus berkolaborasi, saling mendukung dalam mengatur jadwal kegiatan anak, menetapkan aturan rumah, dan memberikan perhatian emosional dan mental secara bersamaan. Kolaborasi ini memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang menyeluruh dan seimbang dari kedua orang tua dalam berbagai aspek perkembangan mereka.

b. Kelekatan dan Pembentuknya

Bayi baru lahir menunjukkan sensitivitas luar biasa terhadap sinyal komunikasi dari orang lain, yang merupakan bagian dari insting mereka untuk terhubung dan berkembang. Kemampuan otak bayi yang melekat memungkinkan mereka untuk membedakan antara peristiwa manusia dan non-manusia, yang sangat penting untuk perkembangan mereka. Dalam konteks ini, ketidakdewasaan dan kecerdasan dini bayi menciptakan kebutuhan untuk dukungan yang konsisten dari pengasuh terdekat. Oleh karena itu, responsivitas yang tepat dari pengasuh sangat krusial untuk memastikan perkembangan biologis dan mental bayi, serta membentuk dasar bagi kelekatan yang sehat.²¹

Inisiasi menyusui dini adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk membangun kelekatan yang aman antara bayi dan ibunya. Penyebabnya adalah, bayi sejak awal sudah merasakan kedekatan dengan ibunya melalui kontak langsung antara bayi dengan ibu sehingga akan timbul kenyamanan yang sangat

²⁰Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga...* hal. 106-111.

²¹Linda Richter, *The Importance of Caregiver-Child Interactions for the Survival and Healthy Development of Young Children: A Review*, Geneva: World Health Organization, 2005, hal 18.

diperlukan bayi terutama karena perbedaan lingkungan yang terjadi pada saat bayi lahir (dari dalam kandungan kemudian keluar ke lingkungan). Namun, pada beberapa kasus, terutama pada bayi yang sudah “ditolak” oleh ibunya, bayi kemungkinan besar tidak akan membentuk kelekatan dengan ibunya karena sejak awal bayi ini sudah ditolak. Penolakan tersebut dapat dikarenakan berbagai macam hal seperti kehamilan di luar nikah, sudah memiliki terlalu banyak anak, jenis kelamin bayi tidak sesuai harapan atau karena faktor hormonal yang membuat ibu menumbuhkan perasaan tidak suka pada bayi. Penolakan ini akan membuat bayi mencari figur lain yang dapat memberikan kenyamanan pada dirinya. Namun, jika bayi kemudian tidak menemukan figur lain maka bayi ini akan mengembangkan bentuk kelekatan yang tidak aman atau *insecure attachment*.²²

Pembentukan kelekatan yang sehat sejak dini sangat bergantung pada interaksi positif dan penuh kasih antara bayi dan orang tua, terutama melalui peran ibu dalam inisiasi menyusui. Namun, jika faktor-faktor seperti penolakan emosional atau kondisi tertentu menghambat kelekatan ini, peran ayah dan figur pengasuh lainnya menjadi sangat penting. Dengan implementasi pengasuhan yang melibatkan interaksi edukatif antara ayah dan ibu, dukungan emosional tetap dapat diberikan untuk memastikan bayi merasa aman, dicintai, dan terhindar dari *insecure attachment*, sehingga perkembangan emosional dan sosialnya dapat berjalan optimal.

c. Sentuhan dan Pelukan sebagai Aspek Penting dalam Kelekatan

Kelekatan dimulai dengan sentuhan dan pelukan fisik antara bayi dan orang tua. Kenyamanan dari sentuhan (*contact comfort*) tidak hanya penting bagi bayi yang baru lahir tetapi juga bermanfaat sepanjang kehidupan, karena dapat melepaskan endorfin yang menimbulkan perasaan bahagia dan mengurangi stres. Bahkan dalam konteks rumah sakit, sentuhan lembut dari perawat atau dokter di lengan dan dahi pasien dapat menenangkan secara psikologis dan menurunkan tekanan darah. Pentingnya kelekatan pada masa awal kehidupan pertama kali dikemukakan oleh psikiater Inggris, John Bowlby, yang meneliti dampak buruk pada bayi yang dibesarkan di panti asuhan tanpa pelukan dan kasih sayang pengasuh. Meskipun tampak sehat secara fisik, bayi-bayi tersebut menunjukkan tanda-tanda putus asa, kesepian, dan kurang semangat secara emosional. Bowlby berpendapat bahwa kelekatan dengan

²²Dwi Hardiyanti, “Proses Pembentukan Kelekatan pada Bayi,” dalam *Jurnal Pawiyatan IKIP Veteran Semarang* Vol 24 No 2, 2017, hal. 67-68.

pengasuh memberikan fondasi aman bagi anak untuk kembali ketika mereka merasa takut, sekaligus memungkinkan mereka menemukan keseimbangan antara menjelajahi lingkungan baru dan merasa aman.²³

Implementasi sentuhan dan pelukan sebagai aspek penting dalam kelekatan menekankan bahwa sentuhan fisik bukan sekadar interaksi spontan, melainkan bagian esensial dari perkembangan emosional dan psikologis anak. Sentuhan (*contact comfort*) antara orang tua dan anak menciptakan rasa nyaman dan aman, memicu pelepasan endorfin yang menimbulkan kebahagiaan dan meredakan stres, dengan manfaat biologis dan psikologis yang berlangsung seumur hidup. Dalam pengasuhan sehari-hari, ibu dan ayah perlu secara aktif memberikan pelukan dan sentuhan lembut sebagai bentuk kasih sayang sekaligus jaminan bahwa anak merasa diperhatikan dan dihargai, membangun ikatan emosional yang kuat. Ketika anak mengalami ketakutan atau kesedihan dan mendapatkan pelukan hangat, ia belajar bahwa ada tempat aman untuk kembali, seperti yang dikemukakan oleh John Bowlby. Selain itu, sentuhan dan pelukan membantu menstabilkan perkembangan psikologis anak, mendukung pertumbuhannya menjadi pribadi percaya diri dan mampu menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam interaksi edukatif, sentuhan sederhana seperti tepukan di pundak saat belajar atau pelukan saat merasa frustrasi berfungsi sebagai dukungan emosional penting, mendorong anak untuk berani mengeksplorasi lingkungan baru dengan keyakinan bahwa ia selalu mendapatkan rasa aman dan kenyamanan dari orang tuanya.

d. Interaksi Edukatif Orang Tua dan Anak

Interaksi edukatif adalah suatu sistem pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak dengan penuh pengertian. Dalam konteks ini, komunikasi terbuka dan penuh kasih antara orang tua dan anak sangat penting. Interaksi yang baik membantu dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan anak.²⁴

Interaksi terbagi menjadi tiga jenis utama:²⁵

- 1) Interaksi Verbal: Terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi melalui percakapan dan penggunaan alat-artikulasi. Proses ini melibatkan saling tukar informasi dan ide.

²³Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi Edisi Kesembilan diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta*, Jakarta: Erlangga, 2007, hal. 156.

²⁴Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015, hal. 103.

²⁵Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 88.

- 2) Interaksi Fisik: Melibatkan kontak melalui bahasa tubuh seperti ekspresi wajah, posisi tubuh, gerak-gerik tubuh, dan kontak mata. Interaksi ini membantu dalam menyampaikan kasih sayang dan dukungan tanpa kata-kata.
- 3) Interaksi Emosional: Terjadi ketika individu mengekspresikan perasaan mereka melalui tindakan seperti mengeluarkan air mata sebagai tanda kesedihan, haru, atau kebahagiaan. Interaksi emosional mendalam memungkinkan pemahaman dan empati yang lebih besar.

Interaksi verbal dalam pengasuhan dapat ditingkatkan dengan menggunakan percakapan yang membangun, baik dalam topik akademik maupun kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup memberikan dorongan kepada anak untuk berbicara dan mengekspresikan ide mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan didengar. Di sisi lain, interaksi fisik melibatkan penggunaan bahasa tubuh yang positif dan mendukung, seperti memberikan pelukan atau memegang tangan saat berbicara tentang masalah, untuk memberikan rasa nyaman dan dukungan. Sementara itu, interaksi emosional penting untuk menyediakan ruang bagi anak dalam mengekspresikan perasaan mereka, serta menunjukkan empati terhadap pengalaman yang mereka alami. Dengan mengintegrasikan ketiga bentuk interaksi ini, orang tua dapat membangun hubungan yang lebih kuat dan mendukung perkembangan emosional serta kesejahteraan anak.

8. Implementasi Kegiatan Keluarga untuk Meningkatkan Pendidikan Anak: Strategi Pengintegrasian Aktivitas Spiritual, Emosional, dan Pendidikan di Rumah

Dalam pengasuhan anak, lingkungan rumah memainkan peran yang krusial dalam mendukung perkembangan anak. Rumah bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga pusat pendidikan yang harus menyertakan berbagai kegiatan yang menunjang kesejahteraan dan pertumbuhan anak. Kegiatan-kegiatan ini mengintegrasikan aspek kekuatan jiwa dan jasad, serta membangun fondasi emosional dan moral yang kuat. Berikut adalah beberapa kegiatan utama yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung pendidikan anak:²⁶

a. Pengajian Harian

Pengajian harian adalah salah satu cara penting untuk membentuk dasar pendidikan agama pada anak-anak. Orang tua

²⁶Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak diterjemahkan oleh Akmal Burhanudin dari judul Daurul Bait fi Tarbiyyati at Tifli al Muslimin*, Bandung: Sygma Publishing, 2009, hal. 161-177.

bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan agama yang konsisten dan berkualitas, meskipun waktunya bisa singkat. Pengajian harian dapat dilakukan dengan mengajarkan kewajiban agama, seperti shalat dan tata cara ibadah lainnya. Durasi dan intensitas pengajian bisa disesuaikan dengan usia anak dan hari kerja, sehingga anak dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama secara efektif.

Lakukan pengajian harian di waktu yang konsisten setiap hari, seperti setelah shalat Maghrib. Pilih materi yang sesuai dengan usia anak dan tingkatkan kompleksitasnya seiring bertambahnya usia mereka. Gunakan metode yang interaktif, seperti diskusi atau kuis, untuk membuat pengajian lebih menarik.

b. Menghidupkan Malam

Shalat malam, atau tahajud, adalah kegiatan yang dianjurkan dalam Islam dan dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan spiritual dan emosional anak. Membiasakan anak untuk beribadah di malam hari dapat menanamkan kebiasaan disiplin, kesabaran, dan kekuatan mental. Keluarga dapat menjadwalkan shalat malam secara berkala, seperti sebulan sekali, dan melibatkan anak-anak dalam aktivitas ini sejak usia dini. Dengan cara ini, anak-anak akan terbiasa dengan kebiasaan ibadah dan mendapatkan manfaat spiritual serta emosional.

Jadwalkan shalat malam secara berkala, seperti sebulan sekali, dan libatkan anak sejak usia dini. Ajak anak untuk ikut serta dan diskusikan manfaat spiritual dan emosional dari shalat malam. Sesuaikan waktu pelaksanaannya agar sesuai dengan rutinitas keluarga.

c. Puasa Bersama Keluarga

Puasa Ramadhan adalah kesempatan yang baik untuk mempererat kebersamaan keluarga dan mengajarkan nilai-nilai agama. Selama Ramadhan, seluruh keluarga, termasuk anak-anak, dapat berpuasa bersama dan melibatkan mereka dalam aktivitas ibadah seperti shalat Tarawih dan sahur. Melibatkan anak-anak dalam puasa sunnah di luar Ramadhan, seperti puasa Senin-Kamis, juga penting untuk membentuk kebiasaan baik. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama tetapi juga memperkuat ikatan keluarga melalui kegiatan bersama.

Selama Ramadhan, rencanakan kegiatan ibadah seperti shalat Tarawih dan sahur bersama keluarga. Diskusikan nilai-nilai puasa dan ajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan terkait. Di luar Ramadhan, terapkan puasa sunnah secara teratur dan libatkan anak

dalam aktivitas yang mendukung, seperti menyiapkan makanan sahur.

d. Hari Jumat bagi Keluarga

Hari Jumat memiliki keistimewaan khusus dalam Islam dan dapat dimanfaatkan untuk memperkuat ikatan keluarga serta pendidikan agama. Keluarga dapat memulai hari Jumat dengan shalat tahajud dan Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan pengajian dan sarapan bersama. Mengajarkan anak-anak tentang adab hari Jumat, seperti mandi, bersiwak, dan bersegera ke masjid, merupakan bagian dari pendidikan moral yang penting. Sore harinya, bersilaturahmi ke rumah kerabat dapat menanamkan nilai sosial dan mempererat hubungan keluarga.

Mulai hari Jumat dengan shalat tahajud dan Subuh berjamaah. Lanjutkan dengan pengajian dan sarapan bersama keluarga. Ajak anak untuk terlibat dalam persiapan hari Jumat dan lakukan aktivitas sosial seperti bersilaturahmi dengan kerabat.

e. Rekreasi

Rekreasi merupakan bagian penting dari kehidupan keluarga, memberikan kesempatan untuk menyegarkan pikiran dan meningkatkan kesejahteraan fisik. Aktivitas rekreasi di luar rumah dapat melibatkan olahraga, jalan santai, atau permainan yang merangsang fisik. Selain itu, rekreasi juga memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan fisik mereka. Kegiatan ini juga membantu keluarga untuk mengubah rutinitas sehari-hari dan meningkatkan kualitas waktu bersama.

Jadwalkan waktu rekreasi reguler, seperti olahraga akhir pekan atau jalan santai. Pilih aktivitas yang melibatkan semua anggota keluarga dan sesuai dengan minat anak. Gunakan waktu ini untuk meningkatkan keterampilan fisik dan sosial anak serta memperkuat ikatan keluarga.

f. Bermain

Bermain adalah aktivitas esensial dalam perkembangan anak, berfungsi untuk mengekspresikan kepribadian dan emosi mereka. Bermain bersama anak-anak, baik di dalam ruangan atau di halaman rumah, mendukung perkembangan akhlak dan kreativitas. Orang tua perlu menyediakan alat bermain yang variatif dan aman, serta meluangkan waktu untuk bermain bersama anak. Aktivitas bermain ini juga memungkinkan orang tua untuk mengamati dan memahami kecenderungan emosional dan bakat anak.

Sediakan berbagai alat bermain yang aman dan edukatif di rumah. Luangkan waktu setiap hari untuk bermain bersama anak, baik di dalam maupun di luar ruangan. Gunakan permainan sebagai

kesempatan untuk berinteraksi dan mengamati perkembangan emosional serta keterampilan sosial anak.

g. Drama dalam Keluarga

Drama keluarga adalah metode yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak. Melalui pementasan drama, keluarga dapat membahas berbagai tema yang mendidik sambil meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Drama dapat diperankan oleh anggota keluarga dengan bimbingan orang tua dan melibatkan tetangga untuk menambah keseruan. Rekaman drama juga bisa digunakan sebagai alat belajar dan hiburan bagi anak-anak.

Rencanakan dan latih drama keluarga secara berkala. Pilih tema yang mendidik dan ajak anak untuk berperan serta. Gunakan rekaman drama sebagai alat belajar tambahan dan diskusikan nilai-nilai yang disampaikan.

h. Video dalam Keluarga

Dengan perkembangan teknologi, video menjadi alat yang efektif untuk pendidikan dan hiburan. Namun, perlu memilih tayangan yang sesuai dan bermanfaat untuk anak-anak. Menggunakan video Islami atau rekaman drama keluarga sebagai alternatif dari tayangan televisi yang kurang mendidik dapat memberikan manfaat edukatif. Pembatasan waktu tayang video juga penting untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan aktivitas lainnya.

Pilih tayangan video yang sesuai dan mendidik untuk anak. Batasi waktu tayang dan pilih video yang relevan dengan materi pendidikan atau nilai-nilai keluarga. Diskusikan isi video bersama anak untuk memperdalam pemahaman mereka.

i. Perpustakaan Keluarga

Perpustakaan keluarga menyediakan sumber daya buku dan majalah yang penting untuk pendidikan anak. Meskipun jumlah buku anak-anak bertema Islami masih terbatas, memiliki koleksi buku yang bermanfaat di rumah dapat mendukung proses belajar anak. Orang tua dapat mendorong anak untuk membaca dan mengeksplorasi buku-buku yang ada di perpustakaan rumah sebagai bagian dari pembelajaran sehari-hari.

Bangun perpustakaan kecil di rumah dengan koleksi buku yang bermanfaat. Dorong anak untuk membaca dengan menetapkan waktu baca reguler dan memberikan rekomendasi buku. Manfaatkan perpustakaan untuk mendukung pembelajaran dan eksplorasi minat anak.

9. Implementasi Program Edukasi Orang Tua dan Kolaborasi Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak

Kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak. Meskipun orang tua dan sekolah memiliki peran yang berbeda, keduanya saling melengkapi dalam mendukung perkembangan dan pembelajaran anak. Untuk menciptakan kolaborasi yang sinergis, diperlukan dukungan berupa program edukasi yang berkelanjutan bagi orang tua. Program-program ini bertujuan memperkuat keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak, sehingga mereka dapat berperan lebih aktif dan efektif.²⁷

a. Program Edukasi dan Pelatihan untuk Orang Tua

Program edukasi dan pelatihan bagi orang tua tidak bisa diabaikan. Sekolah dapat menyelenggarakan workshop orang tua secara berkala untuk membangun pemahaman bahwa orang tua juga perlu belajar dalam memenuhi kebutuhan belajar anak di sekolah. Program edukasi ini membantu orang tua memahami tantangan yang dihadapi anak pada setiap jenjang tumbuh kembangnya.²⁸ Dengan partisipasi aktif dalam program ini, orang tua dapat menjadi mitra pendidikan yang lebih baik bagi sekolah.²⁹

Sebagai kelanjutan dari upaya meningkatkan pemahaman orang tua melalui program edukasi, materi kegiatan program parenting sangat penting untuk diimplementasikan secara efektif. Materi kegiatan program parenting meliputi berbagai aspek penting seperti peningkatan gizi, pemeliharaan kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan, serta dapat dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pertemuan orang tua dan kunjungan rumah. Semua ini bertujuan untuk memastikan bahwa

²⁷Cikal, "Pentingnya Workshop Orang Tua Dihadirkan Berkala di Sekolah: Bangun Pemahaman Orang Tua Masih Perlu Belajar dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak di Sekolah," dalam <https://www.cikal.co.id/blog?id=pentingnya-workshop-orang-tua-dihadirkan-berkala-di-sekolah-bangun-pemahaman-orang-tua-masih-perlu-belajar-dan-pemenuhan-kebutuhan-belajar-anak-di-sekolah>. Diakses pada 30 Juni 2024.

²⁸Cikal, "Pentingnya Workshop Orang Tua Dihadirkan Berkala di Sekolah: Bangun Pemahaman Orang Tua Masih Perlu Belajar dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak di Sekolah," dalam <https://www.cikal.co.id/blog?id=pentingnya-workshop-orang-tua-dihadirkan-berkala-di-sekolah-bangun-pemahaman-orang-tua-masih-perlu-belajar-dan-pemenuhan-kebutuhan-belajar-anak-di-sekolah>. Diakses pada 30 Juni 2024.

²⁹Tim Marcom At-Taubah, "Parenting Class : Membangun Sinergi Antara Sekolah, Siswa dan Orang Tua SDIT At-Taubah," dalam <https://sditattaubahbatuajibatam.sch.id/read/183/parenting-class-membangun-sinergi-antara-sekolahsiswa-dan-orangtua-sdit-at-taubah> diakses pada 30 Juni 2024.

pendidikan yang diterima anak di rumah sejalan dengan pendidikan di sekolah dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.³⁰

Dalam kerangka implementasi program edukasi dan pelatihan bagi orang tua, memilih sekolah yang sesuai dengan visi pengasuhan keluarga juga merupakan langkah penting. Dengan memilih sekolah yang tidak hanya populer tetapi juga sejalan dengan tujuan pengasuhan dan visi keluarga, orang tua dapat memastikan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah mendukung dan memperkuat pengasuhan yang dilakukan di rumah. Hal ini akan menciptakan sinergi yang kuat antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah, memberikan dampak positif pada perkembangan anak secara keseluruhan.³¹

b. Kolaborasi Efektif antara Orang Tua dan Sekolah

Kerjasama dalam forum orang tua atau wali dapat dilakukan dengan:

- 1) Menyelenggarakan pertemuan antar orang tua untuk menyegarkan pengetahuan tentang menjadi orang tua yang efektif. Sekolah menyelenggarakan pertemuan rutin untuk orang tua yang membahas cara-cara mendukung pembelajaran anak dan keterampilan manajemen keluarga. Forum ini juga bisa termasuk sesi tanya jawab dan berbagi pengalaman.
- 2) Memberikan dukungan terhadap program pendidikan di sekolah. Orang tua didorong untuk berpartisipasi dalam program dan kegiatan sekolah, seperti menjadi relawan, mendukung acara sekolah, atau memberikan umpan balik tentang program pendidikan.
- 3) Menyelenggarakan kegiatan antar keluarga (*family gathering*) dan meningkatkan hubungan antar pribadi orang tua. Kegiatan ini meliputi cara mendidik dan membantu anak serta keterampilan mengelola rumah tangga, seperti memasak menu sehat, perawatan kesehatan anak dan keluarga, dan hidup hemat. Ini menjadi cikal bakal lahirnya komunitas orang tua yang berpendidikan.³²

³⁰Ummi Zahidah, Fika Rizki Afifab, Enda Trisiac, Sinta Nopita Sarid, Yecha Febrieanitha Putrie, "Program Parenting: Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting," dalam *JIMR: Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 2022, hal. 175-183.

³¹Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga* ...hal. 104-10.

³²Dina Amalia dan Umar Samsudin, "Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah," dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2 No. 2 Agustus, e-ISSN 2808-3571, 2022, hal. 86-89.

Sekolah harus menganggap orang tua sebagai keluarga dan menjaga komunikasi yang ringan dan kekeluargaan. Langkah-langkah dalam kerjasama ini meliputi:

- 1) Menyamakan Persepsi: Menyelaraskan nilai-nilai yang ditanamkan sekolah dengan nilai-nilai yang diajarkan di rumah melalui komunikasi awal dan keterlibatan orang tua. Pertemuan dengan orang tua siswa dilakukan setiap tahun ajaran baru untuk menyamakan persepsi ini.
 - 2) Keterlibatan Langsung: Memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam proses pendidikan di sekolah, seperti menjadi narasumber sesuai keahlian mereka dan memberikan pendapat dalam rapat.
- c. Peran Orang Tua dalam Mendukung Prestasi Belajar

Empat peran orang tua dalam mendukung prestasi belajar siswa adalah.³³

- 1) Pengasuh dan Pendidik: Orang tua dapat mengidentifikasi dan mendukung minat serta bakat anak melalui kegiatan belajar di rumah, bekerja sama dengan guru untuk memantau kemajuan, dan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif.
- 2) Pembimbing: Orang tua menyediakan dukungan emosional dan bimbingan praktis ketika anak menghadapi kesulitan belajar. Ini bisa mencakup membantu dengan tugas sekolah atau memberikan dorongan dan pujian.
- 3) Motivator: Orang tua memberikan dorongan positif dan mengaitkan pentingnya pendidikan dengan tujuan dan aspirasi anak. Ini juga melibatkan menetapkan contoh yang baik melalui perilaku mereka sendiri.
- 4) Fasilitator: Menyediakan fasilitas seperti buku, alat peraga, atau teknologi yang mendukung pembelajaran. Orang tua juga dapat mencari sumber daya tambahan atau dukungan eksternal jika diperlukan.

Dalam mendukung prestasi belajar anak, orang tua memainkan beberapa peran penting seperti pengasuh dan pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator. Masing-masing peran ini berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan akademis dan emosional anak. Namun, untuk lebih efektif dalam melaksanakan peran tersebut, penting bagi orang tua untuk memahami gaya belajar anak mereka. Ada dua cara untuk mengenali gaya belajar anak yang dapat membantu orang tua dalam perannya. Pertama, dengan pengamatan

³³Juster Donal Sinaga, "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa," dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol 2 No 1 Yogyakarta, 2018, hal. 48.

manual untuk melihat kebiasaan belajar anak, meskipun metode ini dapat sulit untuk menentukan gaya belajar secara tepat. Kedua, dengan menggunakan alat riset psikologis seperti Multiple Intelligences Research (MIR) dan Learning Styles Analysis (LSA) yang menyediakan deskripsi lebih akurat tentang kecenderungan kecerdasan dan gaya belajar anak. Memahami gaya belajar anak dengan tepat memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan peran mereka dengan kebutuhan belajar anak secara lebih efektif.³⁴

B. Implikasi Pengasuhan Melekat dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

Pengasuhan melekat memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek pendidikan anak. Berikut adalah beberapa implikasi dari pengasuhan melekat serta contoh nyata yang mendukungnya:

1. Implikasi Strategi Pengasuhan Berdasarkan Teori Kelekatan Bowlby dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

Implikasi dari strategi pengasuhan berdasarkan teori kelekatan Bowlby terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak dapat dijelaskan sebagai berikut:³⁵

a. Teori Dorongan Sekunder

Teori ini menyatakan bahwa perilaku kelekatan berkembang karena pengasuh menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan. Keterikatan emosional bayi muncul sebagai hasil dari pemenuhan kebutuhan primer seperti rasa lapar dan kehangatan.

Kelekatan emosional yang terbentuk karena kebutuhan dasar seperti makanan mendemonstrasikan pentingnya kebutuhan emosional anak. Memastikan bahwa kebutuhan dasar anak terpenuhi dengan baik meningkatkan rasa aman dan stabilitas emosional mereka. Anak yang merasa aman cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan mereka.

b. Teori Menghisap Objek Primer

Teori ini menyatakan bahwa kenikmatan bayi dari menghisap susu ibu membentuk kelekatan awal, menjadikan ibu objek cinta pertama bayi.

Kelekatan awal yang dibangun melalui pengalaman oral dan interaksi fisik dengan ibu dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk membentuk hubungan sosial dan belajar. Anak yang merasa aman dan terhubung dengan pengasuh utamanya cenderung lebih

³⁴Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2015, hal. 170-171.

³⁵John Bowlby, *Attachment and Loss Volume 1 Attachment...* hal. 154.

percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru dan teman sekelas, yang dapat mendukung pengalaman belajar mereka secara positif.

c. Teori Melekat pada Objek Primer

Kelekatan membantu anak memahami bahwa pengasuh tetap ada meski tidak terlihat, mengurangi stres, dan memudahkan mereka menghadapi situasi baru seperti sekolah.

Kelekatan yang melibatkan pemahaman anak bahwa pengasuh tetap ada meskipun tidak terlihat membantu anak mengatasi perpisahan dengan lebih baik. Kemampuan anak untuk memahami bahwa perpisahan dengan orang tua bersifat sementara memungkinkan mereka untuk menghadapi situasi baru, seperti lingkungan sekolah, dengan lebih baik. Hal ini mengurangi stres dan kecemasan yang dapat mengganggu proses belajar mereka.

d. Teori Kerinduan Kembali pada Rahim Primer

Kebutuhan anak akan rasa aman dari pengalaman dalam rahim menunjukkan pentingnya keamanan emosional dalam belajar. Anak yang merasa aman memiliki motivasi dan konsentrasi lebih baik, yang meningkatkan hasil pendidikan.

Kebutuhan anak untuk menciptakan kembali rasa aman dan terlindungi dari pengalaman dalam rahim menunjukkan betapa pentingnya rasa aman emosional dalam proses belajar. Anak yang merasa dilindungi dan aman cenderung memiliki motivasi dan konsentrasi yang lebih baik dalam belajar. Penciptaan lingkungan belajar yang mendukung dan memperhatikan kebutuhan emosional ini dapat berkontribusi pada peningkatan hasil pendidikan.

Semua teori kelekatan menekankan pentingnya rasa aman yang dibangun melalui hubungan yang kuat dengan pengasuh. Anak yang merasa aman dan terlindungi lebih mampu fokus pada pembelajaran dan mengatasi tantangan akademis. Kelekatan emosional yang kuat juga mendukung kemampuan anak untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk guru dan teman, sehingga menciptakan interaksi sosial yang positif dan meningkatkan pengalaman belajar. Selain itu, anak yang memiliki kelekatan emosional yang kuat cenderung mengalami lebih sedikit stres dan kecemasan, yang dapat mengganggu proses belajar. Lingkungan yang mendukung secara emosional membantu anak merasa lebih nyaman dan siap untuk belajar, meningkatkan motivasi dan konsentrasi mereka.

2. Implikasi Peran Pengasuh yang Memiliki Kelekatan dengan Anak dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak

Orang tua adalah guru pertama dalam lingkungan keluarga dalam upaya memberikan pendidikan kepada anak. Hal tersebut dapat

dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama untuk diperoleh. Dalam lingkungan keluarga orang tua menjadi peranan penting dalam pendidikan anak, karena pendidikan menjadi tolok ukur tersendiri bagi kemajuan suatu keluarga. Namun lain dengan hal itu orang tua hanya memenuhi tanggung jawabnya sebagai orang tua sehingga anak dapat dididik dengan baik untuk menjadi manusia yang baik sesuai ajaran yang diperoleh dari orang tuanya. Pada hakikatnya orang tua menginginkan anaknya untuk menjadi manusia yang mampu berkembang dan memiliki prestasi. Karena dengan prestasi yang diperoleh orang tua berharap supaya anak memiliki perilaku dan akhlak yang mulia sehingga disukai khalayak orang banyak. Orang tua yang memiliki pendidikan dan pengalaman yang luas akan menjadi dampak positif untuk anak karena akan mempengaruhi gaya pengasuhan dalam keluarga. Karena semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi pula cara pandang dan wawasan yang dimiliki orang tua.³⁶

Peran orang tua sebagai guru pertama dalam keluarga memiliki implikasi besar terhadap kualitas pendidikan anak, terutama ketika kelekatan emosional yang kuat terjalin antara pengasuh dan anak. Lingkungan keluarga yang hangat dan responsif menjadi fondasi bagi anak dalam memperoleh pendidikan yang paling dasar, seperti nilai-nilai moral, disiplin, dan motivasi belajar. Dengan adanya kelekatan yang sehat, anak merasa aman dan didukung secara emosional, yang berdampak positif pada perkembangan kognitif dan sosial mereka. orang tua yang memiliki pendidikan dan pengalaman luas cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang lebih adaptif dan efektif. Pengetahuan dan wawasan mereka memengaruhi cara pandang dalam mendidik anak, sehingga lebih peka terhadap kebutuhan emosional maupun akademik anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri dan motivasi untuk berprestasi, karena dukungan yang mereka terima bersifat konsisten dan relevan dengan kebutuhan perkembangan mereka. Selain itu, dengan pola asuh yang baik, anak akan cenderung mengembangkan perilaku dan akhlak yang mulia, sesuai harapan orang tua, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter anak.

Penentu perkembangan fisik dan mental anak adalah peran kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak yang lahir hingga dewasa. Dalam proses pembentukan pengetahuan sangatlah

³⁶Dewi Imadatus Salamah, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal," dalam *Repositori IAIN Kudus*, 2022, hal. 24.

penting dilakukan oleh orang tua melalui berbagai metode parenting. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pengembangan kepribadian, karakter, nilai budaya, nilai agama dan moral serta keterampilan sederhana.

Pengasuhan melekat mengharuskan pengasuh mempunyai kelekatan yang kuat dengan anak, di mana hubungan ini dibangun melalui interaksi yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Peran pengasuh yang memiliki kelekatan dengan anak berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak melalui berbagai cara:

a. Rasa Aman dan Nyaman

Anak yang memiliki kelekatan kuat dengan pengasuhnya merasa aman dan nyaman. Rasa aman ini memberikan fondasi emosional yang stabil, memungkinkan anak untuk lebih fokus pada kegiatan belajar. Ketika anak merasa dilindungi dan diperhatikan, mereka lebih berani mengeksplorasi lingkungan dan belajar hal-hal baru tanpa takut gagal.³⁷

b. Pengembangan Keterampilan Sosial

Kelekatan memiliki banyak manfaat penting bagi pengembangan keterampilan sosial anak. Dengan adanya rasa aman yang tercipta dari hubungan yang melekat, anak menjadi lebih mudah menjalin hubungan dan berinteraksi positif dengan orang lain. Rasa nyaman ini memfasilitasi mereka untuk belajar cara berkomunikasi yang tepat dan efektif. Selain itu, melalui kelekatan, anak juga mengembangkan empati dengan lebih baik. Mereka belajar memahami perasaan orang lain melalui bimbingan pengasuh, yang mengajarkan cara berbagi, meminta maaf, dan membantu teman. Keterikatan emosional yang baik juga berperan dalam kemampuan anak mengelola konflik. Dengan bimbingan langsung, anak dapat menangani masalah sosial secara bijak dan mengelola emosi dengan tenang. Lebih lanjut, kelekatan membantu anak mengembangkan keterampilan kerja sama dan mendorong dukungan sosial. Anak yang merasa terhubung dengan orang lain lebih mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok dan menerima maupun memberikan dukungan kepada teman-temannya. Akhirnya, kelekatan yang kuat juga memfasilitasi adaptasi sosial yang lebih baik. Anak-anak yang memiliki rasa aman dalam hubungan mereka

³⁷John Bowlby, *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*, New York: Basic Books, 1969, hal 336.

cenderung lebih percaya diri dalam menjalin hubungan baru dan beradaptasi di berbagai lingkungan, seperti sekolah atau komunitas.³⁸

c. Regulasi Emosional yang Lebih Baik

Anak yang memiliki kelekatan kuat dengan pengasuhnya biasanya memiliki kemampuan regulasi emosional yang lebih baik. Mereka lebih mampu mengelola stres dan kecemasan, yang sering kali menjadi penghalang dalam proses belajar. Regulasi emosional yang baik membantu anak tetap tenang dan fokus saat menghadapi tantangan akademis.³⁹

d. Motivasi dan Dukungan Belajar

Pengasuh yang terlibat dan memiliki kelekatan dengan anak cenderung memberikan dukungan dan dorongan yang konsisten dalam proses belajar. Motivasi dari pengasuh yang memahami kebutuhan dan kemampuan anak dapat meningkatkan semangat belajar anak, sehingga mereka lebih berprestasi di sekolah.⁴⁰

Dalam kesimpulannya, pengasuh yang memiliki kelekatan kuat dengan anak memainkan peran krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis dan emosional anak. Kelekatan yang sehat antara pengasuh dan anak tidak hanya memberikan rasa aman, tetapi juga membangun dasar yang kuat bagi keberhasilan pendidikan anak.

3. Implikasi Dukungan Orang Tua dalam Kelekatan Emosional dan Tumbuh Kembang Anak terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan

Peran dukungan orang tua dalam mengembangkan kelekatan emosional dan tumbuh kembang anak memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak. Dukungan orang tua, yang mencakup perhatian, rasa aman, dan kasih sayang, berkontribusi langsung pada bagaimana anak merasa nyaman dan dihargai dalam lingkungan mereka. Berikut adalah dampak utama dari berbagai jenis dukungan orang tua terhadap kualitas pendidikan anak:⁴¹

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional dari orang tua, seperti ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian, memainkan peran kunci dalam

³⁸Jonatan Budiman Damanik dan Fajar Utama Ritonga, "Peran Pengasuh dalam Perkembangan Perilaku Sosial Anak-anak di Panti Asuhan Pelangi Kasih", dalam *Triwikrama Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 3, No. 11, 2024, hal. 4-5.

³⁹Esther T. Hallers-Haalboom, *et.al.*, "Wait until your mother gets home! mothers' and fathers' discipline strategies," dalam *Social Development*, 25(1), 2015, hal. 82-98.

⁴⁰Munif Chatib, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2015, hal. 170-171.

⁴¹Lailatur Rozaqoh, "Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja,"..., hal. 69.

membangun kelekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak. Ketika anak merasa didukung secara emosional, mereka lebih cenderung merasa percaya diri dan termotivasi untuk belajar. Rasa aman yang diberikan oleh dukungan emosional membantu anak menghadapi tantangan akademis dengan lebih baik dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan. Selain itu, dukungan emosional yang konsisten membantu anak mengelola stres dan kecemasan terkait dengan pembelajaran, yang berkontribusi pada prestasi akademis yang lebih baik.

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental, seperti penyediaan sarana dan fasilitas yang memadai untuk belajar, termasuk buku bacaan dan tempat belajar yang nyaman, mendukung anak dalam mencapai tujuan akademis mereka. Fasilitas yang baik memungkinkan anak untuk fokus pada tugas-tugas pendidikan mereka tanpa gangguan. Dukungan instrumental yang efektif membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan anak dengan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk sukses akademis.

c. Dukungan Informatif

Dukungan informatif, yang meliputi pemberian nasihat, petunjuk, dan umpan balik, membantu anak memahami dan mengatasi tantangan dalam proses belajar. Nasihat yang konstruktif dan petunjuk yang jelas membantu anak mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks akademik. Dukungan informatif juga memungkinkan anak untuk menerima umpan balik yang bermanfaat tentang kinerja mereka, yang penting untuk perbaikan dan kemajuan dalam pendidikan.

d. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan, melalui ungkapan pujian, dorongan, dan perbandingan positif, memotivasi anak untuk berusaha lebih keras dan mencapai tujuan akademis mereka. Penghargaan positif meningkatkan rasa harga diri dan kepercayaan diri anak, yang berkontribusi pada keterlibatan mereka dalam proses pendidikan. Ketika anak merasa dihargai atas usaha mereka, mereka lebih mungkin untuk terus berusaha dan berprestasi dalam lingkungan akademik.

Dalam konteks anak dengan kebutuhan khusus, seperti gangguan spektrum autisme, dukungan orang tua menjadi lebih krusial. Penerimaan dan pemahaman orang tua terhadap kekurangan anak, serta kemampuan mereka untuk mengelola stres dan frustrasi, sangat penting untuk

menciptakan interaksi yang hangat dan mendukung perkembangan anak. Pengasuhan yang responsif dan penuh pengertian membantu memperkuat kelekatan emosional dan mendukung tumbuh kembang anak.

Teori pengasuhan dari Baumrind menekankan pentingnya pengasuhan yang ketanggapan, terutama untuk ibu yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Sikap penerimaan orang tua terhadap kondisi anak autisme dan upaya untuk meningkatkan tumbuh kembang anak melalui dukungan yang konsisten dan positif dapat membantu mengurangi dampak negatif dari stres dan kesulitan. Kemampuan orang tua untuk mengelola stres mereka sendiri dan memberikan dukungan positif berkontribusi pada pengembangan kepribadian positif pada anak, yang pada akhirnya mendukung kualitas pendidikan mereka.

4. Implikasi Penerapan Pengasuhan Melekat dalam Kualitas Pendidikan Anak: Mengatasi Risiko Gangguan Emosional

Implikasi dari penerapan pengasuhan melekat sangat luas, terutama dalam konteks pendidikan anak. Dengan memastikan bahwa anak-anak memiliki ikatan emosional yang sehat dengan pengasuh, dapat berdampak positif pada:

- a. Perkembangan Emosional dan Sosial: Anak yang mendapatkan pengasuhan melekat cenderung mengembangkan kemampuan sosial yang baik, jika kebutuhan emosional anak diabaikan, mereka cenderung menunjukkan tanda-tanda gangguan emosional seperti mudah marah, takut, dan cemas. Sebaliknya, pengasuhan yang baik dapat mengurangi risiko gangguan tersebut.⁴²
- b. Peningkatan Kemandirian: Keterikatan yang kuat dengan pengasuh akan membuat anak merasa lebih aman untuk menjelajahi lingkungan mereka. Hal ini berkontribusi pada perkembangan kemandirian yang sangat penting dalam proses belajar, dan mengurangi potensi gangguan yang mungkin timbul dari perasaan tidak aman.
- c. Mengurangi Risiko Gangguan Emosional: Dengan adanya pengasuhan yang responsif, anak-anak berisiko lebih rendah mengalami gangguan emosional. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan atau yang memiliki orang tua dengan masalah kesehatan mental serius lebih mungkin mengalami gangguan kelekatan.

⁴²Honestdocs Editorial Team, "Attachment Disorder - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati", dalam <https://www.honestdocs.id/attachment-disorder>. Diakses pada 27 Oktober 2024.

Pengasuhan yang baik dapat membantu mengurangi dampak negatif ini dan mencegah terjadinya gangguan.⁴³

- d. Dampak Jangka Panjang pada Pendidikan: Anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan melekat lebih cenderung memiliki pencapaian akademis yang baik. Mereka memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan akademis, yang pada gilirannya berkontribusi pada perkembangan kualitas pendidikan mereka, serta mencegah terjadinya gangguan dalam proses belajar.

5. Implikasi Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan terhadap Kualitas Pendidikan Anak: Kelekatan, Sentuhan, Interaksi, dan Penempatan Diri

Dampak dari peran Ayah dan Ibu dalam pengasuhan, khususnya dalam konteks kelekatan, sentuhan, interaksi, dan penempatan diri, sangat signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak. Berikut adalah penjelasan dampaknya:

a. Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan

Keseimbangan emosional dan mental dalam pengasuhan anak tercipta melalui peran Ayah sebagai jangkar pengokoh mental dan Bunda sebagai jaring pengaman emosi, yang memastikan dukungan menyeluruh bagi anak. Ayah mengajarkan disiplin dan tanggung jawab, sementara Bunda menyediakan dukungan emosional, kombinasi yang mendukung perkembangan mental dan emosional anak yang stabil, penting untuk pembelajaran yang efektif. Kehadiran dan dukungan kedua orang tua menciptakan rasa aman dan diterima, menjadi dasar kuat bagi anak untuk mengeksplorasi dan belajar dengan percaya diri. Keberadaan emosional yang konsisten dan positif ini mendorong anak untuk lebih fokus pada pendidikan dan aktivitas belajar.⁴⁴

b. Sentuhan dan Pelukan sebagai Aspek Penting dalam Kelekatan

Dalam pengasuhan anak, sentuhan dan pelukan berperan sebagai aspek penting dalam membangun kelekatan antara orang tua dan anak. Kelekatan ini tidak hanya memberikan kenyamanan emosional, tetapi juga memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan kualitas pendidikan anak. Berikut adalah beberapa implikasi dari sentuhan dan pelukan dalam konteks peran ayah dan ibu dalam pengasuhan:

⁴³Smitha Bhandari, "Reactive Attachment Disorder", dalam <https://www.webmd.com/mental-health/mental-health-reactive-attachment-disorder#1-2>. Diakses pada 27 Oktober 2024.

⁴⁴Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga* ...hal. 106-111

- 1) Pengembangan Emosional yang Kuat
Sentuhan dan pelukan menciptakan ikatan emosional yang mendalam antara orang tua dan anak, yang esensial untuk perkembangan psikologis yang sehat.
 - 2) Rasa Aman dan Nyaman
Kenyamanan dari sentuhan (*contact comfort*) memberikan rasa aman yang memungkinkan anak untuk menjelajahi lingkungan tanpa rasa takut, mendukung pembelajaran yang aktif.
 - 3) Dukungan dalam Mengatasi Emosi Negatif
Pelukan saat anak mengalami kesedihan atau ketakutan membantu mereka merasa diperhatikan dan didukung, memperkuat kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan.
 - 4) Fondasi untuk Eksplorasi dan Pembelajaran
Kelekatan yang dibangun melalui sentuhan memungkinkan anak untuk menemukan keseimbangan antara eksplorasi dan rasa aman, mendorong mereka untuk belajar dan berkembang.
 - 5) Stabilitas Psikologis
Sentuhan lembut dari orang tua berperan dalam menstabilkan emosi anak, mengurangi stres dan kecemasan, yang penting untuk konsentrasi dan fokus pada pendidikan.
 - 6) Dukungan dalam Lingkungan Pendidikan
Interaksi edukatif yang melibatkan sentuhan, seperti tepukan di pundak atau pelukan, memberikan dukungan emosional yang meningkatkan motivasi belajar anak.
 - 7) Penguatan Rasa Percaya Diri
Kehadiran fisik dan emosional orang tua melalui sentuhan membantu anak mengembangkan kepercayaan diri yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.
 - 8) Peningkatan Kualitas Pendidikan
Dengan dukungan emosional yang kuat melalui sentuhan, anak lebih mampu menghadapi tantangan akademik dan sosial, berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan mereka.⁴⁵
- c. Interaksi Edukatif Orang Tua dan Anak
- 1) Komunikasi Terbuka: Interaksi verbal yang terbuka memungkinkan anak untuk mengungkapkan ide dan bertanya tentang pelajaran. Ini mendukung pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan motivasi belajar anak.
 - 2) Kasih Sayang dan Dukungan: Interaksi fisik dan emosional yang penuh kasih mendukung kesejahteraan emosional anak,

⁴⁵Carole Wade dan Carol Tavris, *Psikologi Edisi Kesembilan diterjemahkan oleh Benedictine Widiasinta...* hal. 156.

meningkatkan kesiapan mereka untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan pendidikan.⁴⁶

d. Penempatan Diri dalam Setiap Kondisi

- 1) Adaptasi yang Efektif: Penempatan diri yang baik memungkinkan orang tua untuk beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan emosional, memberikan contoh yang baik bagi anak dalam menghadapi tantangan. Kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri dengan situasi berbeda mendukung pengasuhan yang efektif dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak.⁴⁷

Secara keseluruhan, peran Ayah dan Ibu yang saling melengkapi, ditambah dengan kelekatan yang sehat, sentuhan, interaksi edukatif, dan penempatan diri yang tepat, memberikan dampak positif yang mendalam terhadap kualitas pendidikan anak. Mereka membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, aman, dan stimulatif bagi perkembangan akademis dan emosional anak, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima anak.

6. Implikasi Kegiatan Rumah Tangga sebagai Pilar Utama dalam Mendukung Pendidikan dan Perkembangan Anak dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

Dalam pengasuhan anak, lingkungan rumah memainkan peran yang krusial dalam mendukung perkembangan anak. Rumah bukan hanya tempat berlindung, tetapi juga pusat pendidikan yang harus menyertakan berbagai kegiatan yang menunjang kesejahteraan dan pertumbuhan anak. Kegiatan-kegiatan ini mengintegrasikan aspek kekuatan jiwa dan jasad, serta membangun fondasi emosional dan moral yang kuat. Berikut adalah beberapa kegiatan utama yang dapat diterapkan di rumah untuk mendukung pendidikan anak dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak.⁴⁸

a. Pengajian Harian

Pengajian harian membantu membentuk dasar pendidikan agama pada anak-anak. Dengan memberikan pendidikan agama yang konsisten, orang tua dapat membantu anak memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter yang baik, yang merupakan fondasi

⁴⁶Hasnida, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, Jakarta: Luxima Metro Media, 2015, hal. 103.

⁴⁷Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga...* hal. 84-85.

⁴⁸Khalid Ahmad Syantut, *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak diterjemahkan oleh Akmal Burhanudin dari judul Daurul Bait fi Tarbiyyati at Tifli al Muslimi*, Bandung: Sygma Publishing, 2009, hal. 161-177.

penting dalam pendidikan formal dan informal. Anak-anak yang terbiasa dengan pengajian harian cenderung memiliki disiplin yang baik, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap nilai-nilai agama, yang semuanya berdampak positif pada prestasi akademis mereka.

b. Menghidupkan Malam

Shalat malam, atau tahajud, memberikan banyak manfaat bagi perkembangan spiritual dan emosional anak. Kebiasaan beribadah di malam hari menanamkan disiplin, kesabaran, dan kekuatan mental. Anak-anak yang terbiasa dengan tahajud menunjukkan ketekunan dan fokus yang tinggi, yang sangat berguna dalam kegiatan belajar mereka. Aktivitas ini juga memperkuat hubungan anak dengan Tuhan, memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang mendukung keberhasilan akademis mereka.

c. Puasa Bersama Keluarga

Puasa Ramadhan dan puasa sunnah lainnya memperlerat kebersamaan keluarga dan mengajarkan nilai-nilai agama. Aktivitas ini mengajarkan anak-anak tentang pengendalian diri, disiplin, dan kebersamaan. Anak-anak yang berpartisipasi dalam puasa bersama keluarga cenderung memiliki kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, yang berdampak positif pada perilaku mereka di sekolah. Selain itu, kebersamaan keluarga selama Ramadhan memperkuat ikatan emosional, yang memberikan dukungan moral yang penting dalam pendidikan anak.

d. Hari Jumat bagi Keluarga

Menghidupkan hari Jumat dengan aktivitas keagamaan dan sosial memperkuat ikatan keluarga serta pendidikan agama. Kegiatan seperti shalat tahajud dan Subuh berjamaah, pengajian, dan silaturahmi mengajarkan anak-anak tentang pentingnya hubungan sosial dan nilai-nilai keagamaan. Anak-anak yang terbiasa dengan aktivitas hari Jumat menunjukkan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dan memiliki keterampilan sosial yang baik, yang penting dalam interaksi mereka di sekolah.

e. Rekreasi

Rekreasi adalah bagian penting dari kehidupan keluarga, memberikan kesempatan untuk menyegarkan pikiran dan meningkatkan kesejahteraan fisik. Aktivitas rekreasi di luar rumah, seperti olahraga dan permainan, membantu anak-anak mengembangkan keterampilan fisik dan sosial mereka. Kegiatan ini juga membantu meningkatkan konsentrasi dan fokus anak dalam belajar, serta memberikan keseimbangan antara aktivitas akademis dan non-akademis.

f. Bermain

Bermain adalah aktivitas esensial dalam perkembangan anak, berfungsi untuk mengekspresikan kepribadian dan emosi mereka. Bermain bersama anak-anak mendukung perkembangan akhlak dan kreativitas. Anak-anak yang memiliki kesempatan bermain secara teratur menunjukkan keterampilan problem-solving yang baik, imajinasi yang kreatif, dan kemampuan sosial yang kuat, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan akademis mereka.

g. Drama dalam Keluarga

Drama keluarga adalah metode efektif untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak. Melalui pementasan drama, keluarga dapat membahas berbagai tema yang mendidik sambil meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Anak-anak yang terlibat dalam drama keluarga menunjukkan keterampilan komunikasi yang baik, kemampuan bekerja dalam tim, dan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral, yang semuanya penting dalam pendidikan mereka.

h. Video dalam Keluarga

Video Islami atau rekaman drama keluarga dapat memberikan manfaat edukatif jika dipilih dengan bijak. Anak-anak yang menonton video yang sesuai dan bermanfaat mendapatkan informasi tambahan yang mendukung proses belajar mereka. Pembatasan waktu tayang video juga penting untuk menjaga keseimbangan antara hiburan dan aktivitas lainnya, sehingga anak-anak dapat tetap fokus pada tugas-tugas akademis mereka.

i. Perpustakaan Keluarga

Perpustakaan keluarga menyediakan sumber daya buku dan majalah yang penting untuk pendidikan anak. Anak-anak yang memiliki akses ke perpustakaan rumah cenderung memiliki minat baca yang tinggi dan kemampuan literasi yang baik. Membaca secara teratur membantu meningkatkan keterampilan bahasa dan pengetahuan umum mereka, yang sangat bermanfaat dalam semua aspek pendidikan.

Dengan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ini ke dalam rutinitas harian, orang tua dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak baik secara akademis, emosional, maupun sosial.

7. Implikasi Komunikasi Konsisten dan Dukungan Orang Tua terhadap Pendidikan Remaja

Kelekatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak tidak hanya penting selama masa kanak-kanak, tetapi juga berperan vital ketika anak memasuki masa remaja. Dubois-Comtois dkk. menjelaskan

bahwa kelekatan yang terbentuk sejak dini tidak hilang begitu saja saat anak beranjak remaja. Sebaliknya, kelekatan ini terus berlanjut dan beradaptasi melalui komunikasi yang konsisten dan dukungan emosional dari orang tua. Meskipun remaja mulai mencari kemandirian dan dukungan dari teman sebaya, peran orang tua sebagai sumber utama perlindungan dan dukungan emosional tetap krusial. Hubungan yang stabil dan adaptif ini membantu remaja menghadapi berbagai tantangan akademik dan sosial, sehingga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan mereka.⁴⁹

a. Peningkatan Kepercayaan Diri dan Kemandirian

Komunikasi yang konsisten dan dukungan responsif dari orang tua menciptakan lingkungan yang aman dan stabil bagi remaja. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial di sekolah. Dengan rasa aman dan didukung, remaja lebih berani mengambil risiko yang konstruktif, seperti berpartisipasi dalam diskusi kelas atau mencoba kegiatan ekstrakurikuler baru.

b. Keseimbangan Emosional

Dukungan emosional yang diberikan oleh orang tua membantu remaja mengelola stres dan tekanan yang terkait dengan sekolah. Ketika remaja merasa bahwa mereka memiliki tempat yang aman untuk berbicara dan mendapatkan dukungan, mereka lebih mampu mengatasi kecemasan dan tekanan akademik. Keseimbangan emosional ini berkontribusi pada fokus dan konsentrasi yang lebih baik di kelas.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Komunikasi yang terus-menerus dengan orang tua membantu remaja mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, yang sangat penting di lingkungan pendidikan. Keterampilan ini termasuk kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, mengekspresikan pikiran dan perasaan dengan jelas, dan berinteraksi dengan rekan-rekan sebaya dan guru secara positif.

d. Motivasi dan Disiplin

Remaja yang merasa didukung oleh orang tua mereka lebih termotivasi untuk mencapai prestasi akademik. Dukungan yang konsisten dan responsif memberikan dorongan positif dan mendorong mereka untuk menetapkan tujuan akademik yang tinggi. Selain itu, disiplin yang ditanamkan melalui kelekatan emosional

⁴⁹Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga...*, hal. 81-83.

dan komunikasi yang baik membantu remaja mengatur waktu dan tanggung jawab mereka dengan lebih efektif.

e. Hubungan yang Kuat dengan Guru

Remaja yang memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan orang tua cenderung memiliki hubungan yang baik dengan guru. Orang tua yang aktif terlibat dalam kehidupan pendidikan anak mereka sering kali berkomunikasi dengan guru dan menunjukkan minat pada kemajuan akademik anak mereka. Hubungan ini menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung.

f. Peningkatan Adaptabilitas

Dukungan dari orang tua membantu remaja mengatasi perubahan dan tantangan yang datang dengan fase transisi ke sekolah menengah atas atau perguruan tinggi. Kelekatan emosional yang kuat memberikan fondasi bagi remaja untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, tuntutan akademik yang lebih tinggi, dan pergaulan yang berbeda.

Dengan mempertahankan komunikasi yang konsisten dan memberikan dukungan yang responsif, orang tua memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan akademik dan pribadi remaja. Hubungan yang kuat antara orang tua dan anak tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan emosional, tetapi juga secara langsung berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan anak.

8. Implikasi Optimalisasi Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak

Optimalisasi kolaborasi antara orang tua dan sekolah merupakan faktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Kolaborasi yang efektif menggabungkan peran, program, dan kerjasama yang strategis untuk mendukung perkembangan akademis dan emosional anak. Berikut adalah dampak utama dari optimalisasi kolaborasi orang tua dan sekolah terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak:⁵⁰

a. Peningkatan Keterlibatan Orang Tua

1) Program Edukasi dan Pelatihan: Program edukasi dan pelatihan untuk orang tua, seperti workshop dan pelatihan parenting, meningkatkan pemahaman orang tua mengenai peran mereka dalam mendukung pendidikan anak. Keterlibatan aktif orang tua

⁵⁰Cikal, "Pentingnya Workshop Orang Tua Dihadirkan Berkala di Sekolah: Bangun Pemahaman Orang Tua Masih Perlu Belajar dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak di Sekolah," dalam <https://www.cikal.co.id/blog?id=pentingnya-workshop-orang-tua-dihadirkan-berkala-di-sekolah-bangun-pemahaman-orang-tua-masih-perlu-belajar-dan-pemenuhan-kebutuhan-belajar-anak-di-sekolah>. Diakses pada 30 Juni 2024.

membantu mereka menjadi mitra pendidikan yang lebih efektif, memperkuat hubungan antara rumah dan sekolah.

- 2) Materi Parenting: Implementasi materi parenting yang melibatkan aspek-aspek penting seperti gizi, kesehatan, dan pengasuhan mendukung konsistensi pendidikan antara rumah dan sekolah. Hal ini membantu memastikan bahwa anak menerima dukungan yang menyeluruh dalam semua aspek kehidupan mereka.

b. Sinergi dalam Pendekatan Pendidikan

Pemilihan Sekolah yang Sejalan dengan Visi Keluarga: Memilih sekolah yang sesuai dengan visi pengasuhan keluarga menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di rumah. Ini memastikan bahwa pendekatan pendidikan yang diterapkan di sekolah mendukung nilai-nilai dan tujuan pengasuhan keluarga, menghasilkan pengalaman pendidikan yang lebih konsisten dan mendalam untuk anak.⁵¹

c. Efektivitas Kolaborasi antara Orang Tua dan Sekolah:⁵²

- 1) Pertemuan dan Dukungan: Kegiatan seperti pertemuan antar orang tua dan dukungan terhadap program pendidikan di sekolah meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Kegiatan antar keluarga dan komunikasi yang kekeluargaan memperkuat hubungan antara orang tua dan sekolah, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perkembangan anak.

- 2) Keterlibatan Langsung: Memberikan kesempatan kepada orang tua untuk terlibat langsung dalam pendidikan, seperti menjadi narasumber atau memberikan pendapat dalam rapat, memperkuat rasa memiliki dan keterlibatan dalam proses pendidikan anak.

d. Dukungan Terhadap Prestasi Belajar:

Peran Orang Tua: Dengan memegang peran sebagai pengasuh, pendidik, pembimbing, motivator, dan fasilitator, orang tua memberikan dukungan yang signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar anak. Pemahaman terhadap gaya belajar anak melalui metode observasi atau alat riset psikologis memungkinkan orang tua untuk menyesuaikan dukungan mereka dengan kebutuhan belajar anak secara lebih efektif.⁵³

⁵¹Hilman Al Madani, *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga...*, hal. 104-105.

⁵²Dina Amalia dan Umar Samsudin, "Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah,"..., hal. 86-89.

⁵³Juster Donal Sinaga, "Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa," dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol 2 No 1 Yogyakarta, 2018, hal. 48.

Dengan mengoptimalkan kolaborasi antara orang tua dan sekolah, kualitas pendidikan anak dapat ditingkatkan secara signifikan. Kolaborasi yang baik memastikan bahwa anak menerima dukungan yang konsisten dan terpadu, baik di rumah maupun di sekolah, sehingga mendukung perkembangan akademis dan emosional yang optimal.

C. Pengaruh Kisah-Kisah Al-Qur'an dalam Pengasuhan Terhadap Kualitas Pendidikan Anak

1. Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter, Pendidikan, dan Keterampilan: Pengasuhan Anak dari Kisah Nabi Nuh

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya memberikan pelajaran spiritual dan moral yang mendalam, tetapi juga menawarkan panduan yang berharga dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Salah satu contoh yang menonjol adalah kisah Nabi Nuh, yang tidak hanya menggambarkan keteguhan dan kesabaran seorang nabi dalam menyebarkan dakwah, tetapi juga mencerminkan dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan. Kisah Nabi Nuh memberikan wawasan penting mengenai bagaimana orang tua dapat menghadapi tantangan dalam mendidik anak-anak mereka, serta menggaris bawahi peran teladan, iman, dan ikatan emosional dalam pengasuhan. Dengan menggali lebih dalam kisah Nabi Nuh, kita dapat memahami lebih baik bagaimana prinsip-prinsip pengasuhan melekat dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak, serta implikasi yang mungkin timbul dari penerapan nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kisah perjalanan hidup nabi Nuh dalam berinteraksi dengan keluarga dan kaumnya, maka ada beberapa pelajaran yang dapat dijadikan sandaran dalam proses mengasuh dan mendidik anak, yaitu:⁵⁴

- a. Ibu memiliki peran yang besar dalam pengasuhan. Istri Nabi Nuh berusaha keras melawan dakwah suaminya dalam menyuarakan kebaikan dan tauhid, bahkan isterinya terus berbuat dosa dan menyombongkan diri, sehingga ia masuk dalam golongan orang-orang kafir.⁵⁵ Kisah istri Nabi Nuh (QS. At-Tahrim/66:10) menunjukkan bagaimana peran seorang ibu dapat mempengaruhi perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak. Istri Nabi Nuh

⁵⁴Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur`An Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020, hal. 309-310.

⁵⁵Huda Abdul Lathif 'Uryan, *Asy-Syakhsyiyah An-Nisa'iyah fi Al-Qishash Al-Qur'aniyyah...*, hal. 283.

bukan hanya menolak dakwah suaminya tetapi juga berperan dalam menyebarkan pandangan negatif terhadapnya. Ini menyoroti betapa signifikan pengaruh seorang ibu dalam pendidikan anak. Dalam pengasuhan melekat, ibu tidak hanya berfungsi sebagai pengasuh fisik tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai kehidupan. Pendidikan agama yang kuat dan contoh teladan dari seorang ibu dapat membentuk karakter dan orientasi spiritual anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk mengintegrasikan ajaran agama dalam pendidikan anak sehari-hari dan memberikan contoh yang baik.

- b. Optimisme dan kesungguhan dalam mengasuh dan mendidik anak haruslah dijaga dan senantiasa menggelora dalam diri orang tua, karena Allah Swt. tidak hanya menilai hasil akhir tetapi juga proses
- c. Keyakinan yang kuat berdasarkan ilmu dan wahyu adalah dasar utama dalam mengasuh dan mendidik anak, sehingga penguasaan ilmu dan wahyu bagi orang tua adalah sebuah keniscayaan sebagai panduan dalam proses pengasuhan dan pendidikan
- d. Membangun fondasi yang kuat pada anak adalah sebuah keniscayaan, terutama fondasi spiritual dan agama sehingga anak memiliki orientasi kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat yang selaras.

Kisah lainnya, Nabi Nuh yang diperintahkan untuk membuat kapal dalam Al-Qur'an⁵⁶ memberikan pelajaran berharga tentang pengasuhan yang mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pengasuhan Nabi Nuh ini memperlihatkan betapa pentingnya peran orang tua dalam memberikan arahan dan teladan yang kuat bagi anak-anaknya dan pengikutnya.

Dari segi afektif, kisah ini mengajarkan bahwa Nabi Nuh memiliki kasih sayang yang mendalam kepada umatnya, termasuk kepada keluarganya. Meskipun dia dihadapkan dengan penolakan dan kekafiran dari sebagian besar kaumnya, Nabi Nuh tetap berusaha untuk menyelamatkan mereka dengan memberi peringatan tentang azab yang akan datang. Namun, ketika Allah menegaskan bahwa orang-orang yang zalim akan dihukum, Nabi Nuh harus menerima keputusan tersebut dengan ikhlas. Ini mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kasih sayang dan kepatuhan pada ketetapan Allah dalam pengasuhan, di mana orang tua harus mampu membedakan kapan harus memberikan kasih sayang dan kapan harus bersikap tegas.

Dari segi kognitif, Nabi Nuh menunjukkan pentingnya pendidikan dan bimbingan yang baik. Dalam proses pembuatan kapal,

⁵⁶NU Online, "Tafsir Tahlili QS. Hud/11:37," dalam <https://quran.nu.or.id/hud/37>. Diakses pada 12 Agustus 2024.

Nabi Nuh mengikuti petunjuk langsung dari Allah, yang menunjukkan bahwa dia memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memahami serta menerapkan instruksi yang kompleks. Nabi Nuh tidak hanya menerima wahyu secara pasif, tetapi juga menggunakannya untuk melakukan tindakan yang konkret dan bermanfaat. Ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan, penting untuk memberikan bimbingan yang jelas dan mendidik anak-anak untuk dapat berpikir secara mandiri dan mengambil keputusan yang tepat berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

Dari segi psikomotorik, Nabi Nuh dan pengikutnya harus terlibat dalam pembuatan kapal yang memerlukan keterampilan teknis dan fisik. Pembuatan kapal ini adalah tugas besar yang membutuhkan kerja keras, ketekunan, dan kerjasama. Melalui kisah ini, kita belajar bahwa dalam pengasuhan, anak-anak harus diajarkan pentingnya keterampilan praktis dan kerja keras. Pengasuhan yang baik tidak hanya memberikan pengetahuan dan kasih sayang, tetapi juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan fisik dan praktis yang membantu mereka mengembangkan keterampilan motorik dan rasa tanggung jawab.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pengasuhan dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail: Penerapan dalam Komunikasi, Pendidikan Karakter, dan Keterampilan Anak

Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail, sebagaimana tercermin dalam Al-Qur'an, memberikan wawasan mendalam tentang prinsip-prinsip pengasuhan dan pendidikan anak. Kisah ini bukan hanya menggambarkan hubungan yang penuh kasih antara ayah dan anak, tetapi juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai ketaatan, kesabaran, dan komunikasi dapat membentuk karakter dan keimanan anak. Dengan mengkaji interaksi dan dialog yang terjadi dalam kisah tersebut, kita dapat memahami betapa pentingnya pengasuhan yang melibatkan komunikasi terbuka dan penanaman nilai-nilai moral sejak dini. Dalam konteks ini, kisah Nabi Ibrahim dan Ismail memberikan pelajaran berharga tentang bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak secara keseluruhan. Kisah Nabi Ibrahim dan anaknya, Nabi Ismail, dalam Al-Qur'an memberikan pelajaran penting tentang pengasuhan, komunikasi, dan nilai-nilai spiritual yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan anak. Kisah ini, khususnya QS. As-Saffat/37:102, menggambarkan interaksi mendalam antara ayah dan anak, serta bagaimana nilai-nilai ketaatan dan keimanan dapat ditanamkan melalui pengasuhan yang penuh kasih.⁵⁷

⁵⁷Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 25-38.

a. Implikasi Komunikasi yang Terbuka dalam Pendidikan Anak

Komunikasi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim sangat relevan dalam pengasuhan. Salah satu komunikasi penting terjadi ketika Nabi Ibrahim mendapatkan perintah dari Allah untuk menyembelih putranya, Ismail. Alih-alih memaksakan perintah tersebut secara otoriter, Nabi Ibrahim berkomunikasi dengan Ismail, meminta pendapat dan pertimbangannya. Komunikasi ini mencerminkan sikap demokratis dalam pengasuhan, di mana orang tua mendengarkan anak-anak mereka dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan. Hasilnya, Ismail, yang telah dididik dengan baik, merespons dengan penuh rasa hormat dan ketaatan, menunjukkan bahwa komunikasi yang sehat dapat membentuk karakter yang kuat pada anak.

Komunikasi lainnya terjadi antara Nabi Ibrahim dan istrinya, Hajar, ketika beliau meninggalkan Hajar dan Ismail di lembah yang sepi dengan persediaan yang sangat minim. Hajar, yang khawatir, bertanya berulang kali kepada Nabi Ibrahim hingga akhirnya menerima jawaban bahwa tindakan tersebut adalah perintah Allah. Respon Hajar, yang percaya bahwa Allah tidak akan menelantarkan mereka, menunjukkan betapa pentingnya kejujuran dan transparansi dalam komunikasi antara suami dan istri, yang juga berpengaruh dalam membentuk kepercayaan dan keyakinan dalam keluarga.⁵⁸

Implikasi dari komunikasi yang digunakan oleh Nabi Ibrahim dalam konteks pengasuhan memiliki dampak yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Berikut adalah beberapa implikasinya:

1) Pembentukan Karakter yang Kuat dan Tangguh

Komunikasi yang melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan Ismail, membantu anak merasa dihargai dan diberdayakan. Ini membentuk karakter anak yang kuat, mandiri, dan penuh tanggung jawab. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan di mana pendapat mereka didengar cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan kemampuan untuk membuat keputusan yang bijak dalam kehidupan mereka.

2) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Ketika orang tua mengadopsi sikap demokratis dan transparan dalam komunikasi, anak-anak belajar bagaimana mengelola emosi mereka, memahami perspektif orang lain, dan

⁵⁸Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin...*, hal. 146-147.

mengembangkan empati. Keterampilan ini sangat penting dalam pendidikan karena mereka membantu anak-anak berinteraksi dengan teman-teman, guru, dan lingkungan mereka secara positif dan konstruktif.

3) Meningkatkan Keterlibatan Anak dalam Proses Belajar

Dengan melibatkan anak dalam komunikasi yang terbuka, seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim, anak-anak menjadi lebih terlibat dalam proses belajar. Mereka merasa memiliki suara dan peran aktif dalam pembelajaran mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka. Anak-anak yang merasa didengar cenderung lebih bersemangat dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan mereka.

4) Membangun Kepercayaan dalam Hubungan Keluarga

Komunikasi yang jujur dan transparan, seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan Hajar, memperkuat ikatan kepercayaan dalam keluarga. Ketika anak-anak merasakan adanya kepercayaan dan keterbukaan dalam hubungan dengan orang tua, mereka akan lebih mudah untuk terbuka mengenai masalah atau tantangan yang mereka hadapi di sekolah atau dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak merasa aman untuk belajar dan berkembang.

5) Meningkatkan Kualitas Pendidikan Secara Komprehensif

Pengasuhan yang didasarkan pada komunikasi yang baik dan keteladanan akan meningkatkan kualitas pendidikan anak tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek moral dan spiritual. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung komunikasi terbuka cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moral dan etika, yang merupakan bagian integral dari pendidikan yang komprehensif.

Kisah Pembangunan Ka'bah dijelaskan dalam Al-Quran, QS. Ali 'Imran/3:96 Allah SWT berfirman yang artinya *Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam.* Ka'bah ditinggikan (bangunannya) oleh Nabi Ibrahim dan dibantu oleh anaknya yaitu Nabi Ismail. Hal tersebut tertulis dalam kitab suci Al-Quran pada QS. Al-Baqarah/2:127 Setelah itu, Allah SWT memberi perintah agar menjadikan bangunan tersebut tempat suci umat Islam. Ka'bah kemudian menjadi tempat salat, tawaf, dan itikaf.⁵⁹ Kisah

⁵⁹Hikmah Romalina, "Melihat Kembali Sejarah Ka'bah," dalam <https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah->

Hajar, melalui cerita-cerita tentang kesabaran dan keimanan Nabi Ibrahim, memberikan dasar yang kuat bagi Ismail untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.⁶⁰

Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini memiliki dampak besar dalam pendidikan anak. Keteladanan dalam tindakan dan komunikasi yang penuh kejujuran serta keimanan yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dan Hajar membentuk karakter Ismail yang tangguh dan taat. Implikasinya dalam pendidikan adalah anak-anak yang dibesarkan dengan nilai-nilai ini cenderung memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan ketahanan diri yang kuat, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan mereka dan kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijak.

Penerapan kisah Nabi Ibrahim dalam konteks pendidikan anak melibatkan integrasi nilai-nilai tersebut ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sehari-hari. Misalnya, orang tua dan pendidik dapat menggunakan kisah-kisah ini sebagai alat untuk mengajarkan nilai-nilai kesabaran, keimanan, dan ketaatan, serta untuk mendorong komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Selain itu, penting bagi orang tua untuk menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan spiritual anak, di mana nilai-nilai agama dapat diterapkan secara praktis dan konsisten. Melibatkan anak dalam proses diskusi tentang ajaran agama dan memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari akan membantu memperkuat pemahaman dan penerimaan mereka terhadap nilai-nilai tersebut.

3. Pembentukan Nilai-Nilai Moral dan Spiritualitas dalam Lingkungan Penuh Tantangan: Kisah Nabi Luth dan Pengasuhan Anak

Kisah Nabi Luth dan keluarganya memberikan pelajaran berharga tentang kekuatan pengasuhan dalam menghadapi lingkungan yang penuh tantangan. Dalam masyarakat Sodom yang terkenal dengan perbuatan keji dan penyimpangan moral, Nabi Luth berhasil mendidik anak-anak perempuannya menjadi individu yang shalihah dan tidak terpengaruh oleh keburukan di sekeliling mereka. Kisah ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat dapat dibangun melalui pengasuhan yang penuh perhatian dan pengorbanan. Dengan menekankan pentingnya hubungan yang erat antara orang tua dan anak serta penanaman nilai-nilai luhur, kisah ini menunjukkan bahwa pengasuhan yang efektif tidak hanya mencakup

⁶⁰Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 27-28.

kebutuhan fisik tetapi juga membentuk karakter dan iman anak-anak, mempersiapkan mereka untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat dan menyebarkan nilai-nilai positif.⁶¹

Kisah Nabi Luth memberikan contoh yang kuat tentang bagaimana seorang ayah dapat berhasil mendidik anak-anaknya meskipun berada dalam lingkungan yang sangat buruk. Nabi Luth tinggal di negeri Sodom, sebuah masyarakat yang dikenal dengan perilaku keji dan penyimpangan moral, termasuk homoseksualitas. Namun, meskipun lingkungan sekelilingnya penuh dengan kemaksiatan, Nabi Luth mampu mendidik anak-anak perempuannya dengan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat.

Dalam salah satu momen kritis, Nabi Luth menghadapi tekanan dari kaumnya yang bergegas menuju rumahnya dengan niat yang buruk. Di tengah situasi ini, Nabi Luth menawarkan putri-putrinya kepada kaumnya dengan tujuan untuk menjaga kehormatan tamunya dan mengarahkan kaumnya untuk bertaubat. Ayat Al-Qur'an menyebutkan, "*Wahai kaumku, inilah putri-putri (negeri)-ku. Mereka lebih suci bagimu (untuk dinikahi). Maka, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)-ku di hadapan tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang berakal sehat?*" (QS. Hud/11:78).

Kisah ini menunjukkan pengorbanan dan totalitas Nabi Luth dalam mendidik anak-anaknya, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga membentuk karakter mereka agar kuat dalam iman dan moral. Dengan menawarkan putrinya kepada kaumnya, Nabi Luth menunjukkan keberanian dan komitmennya terhadap dakwah serta keinginan untuk melihat perubahan positif dalam masyarakatnya. Keputusan ini juga menyoroti bagaimana anak-anak yang dididik dengan baik akan memahami dan mendukung misi dakwah ayah mereka, tanpa menolak atau memprotes.

Pengasuhan melekat yang diterapkan oleh Nabi Luth melibatkan komunikasi yang mendalam dan pemahaman bersama antara orang tua dan anak. Nabi Luth tidak hanya memberikan teladan melalui kata-kata dan tindakan, tetapi juga mendidik anak-anaknya untuk memahami tujuan dari tindakan-tindakan tersebut dalam konteks dakwah. Anak-anak Nabi Luth, yang sudah terdidik dengan baik, menunjukkan bahwa mereka siap menghadapi tantangan dan berperan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai positif kepada masyarakat.

Kisah ini menggarisbawahi bahwa pengasuhan yang efektif melibatkan lebih dari sekadar memenuhi kebutuhan fisik; ia juga

⁶¹Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 39-50.

mencakup pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang kokoh. Pengasuhan melekat memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi individu yang baik, tetapi juga memahami tanggung jawab mereka dalam masyarakat. Nabi Luth berhasil mengkomunikasikan visi dan tujuan keluarga kepada anak-anaknya, menciptakan pemahaman dan kerjasama yang kuat dalam misi dakwah, dan membuktikan bahwa pengasuhan yang baik dapat menghasilkan perubahan signifikan dalam keluarga dan masyarakat.

4. Pentingnya Perhatian, Evaluasi, dan Komunikasi dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Nabi Ya'qub

Keberhasilan pendidikan Nabi Yakub sangat terlihat dalam sikap dan perilaku puteranya, Nabi Yusuf, yang dikenal sebagai sosok yang pintar, taat, berbakti, bijaksana, dan memiliki visi masa depan. Berdasarkan kisah Nabi Yakub, terdapat beberapa pelajaran penting dalam pengasuhan anak yang dapat diimplementasikan⁶²:

- a. Kasih Sayang dalam Pengasuhan: Kasih sayang adalah prinsip utama dalam mendidik anak. Hukuman harus diberikan dengan tujuan mendidik dan memperbaiki kesalahan anak, bukan sebagai bentuk kemarahan.
- b. Hindari Prasangka Buruk: Orang tua dan anak harus melatih diri untuk tidak berprasangka buruk. Prasangka dapat menimbulkan dosa dan merusak hubungan, sering kali dimanfaatkan oleh setan untuk menyesatkan manusia.
- c. Kesabaran: Kesabaran adalah kunci dalam proses pengasuhan. Orang tua harus bersabar dalam menghadapi kesulitan, dengan mengandalkan ikhtiar dan tawakkal kepada Allah, yang akan menetapkan hasil akhir.
- d. Jauhi Kesombongan: Sifat sombong harus dihindari. Kesombongan adalah pangkal dari segala dosa dan harus dijauhkan dari diri orang tua dan anak.
- e. Kesadaran Fitrah Anak: Anak memiliki kecenderungan fitrah untuk beriman kepada Allah dan memiliki keistimewaan. Ketidaccocokan dengan fitrah harus dihadapi dengan bimbingan dan bukan dengan kebencian.
- f. Optimisme dan Keimanan: Membangun optimisme dan mengatasi pesimisme dilakukan dengan memperkuat keimanan dan keikhlasan kepada Allah.
- g. Pengendalian Nafsu dan Emosi: Melatih anak untuk mengendalikan nafsu dan emosi penting untuk mencegah mereka terjerumus dalam

⁶²Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur`An Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin...*, hal. 318-320.

keburukan. Pengendalian ini harus dilakukan dengan dasar wahyu dan nurani.

- h. Pemaaf Bukan Pendendam: Orang tua dan anak harus dilatih untuk menjadi pemaaf, bukan pembenci atau pendendam. Kebencian dan dendam dapat menyesatkan.
- i. Hubungan Vertikal dan Horizontal: Menjalin hubungan baik secara vertikal dengan Allah dan horizontal dengan sesama manusia adalah penting. Hubungan vertikal diwujudkan melalui peribadatan, sedangkan horizontal melalui muamalah yang baik.
- j. Pengembangan Seluruh Aspek Anak: Orang tua harus fokus pada pengembangan seluruh aspek tumbuh kembang anak, bukan hanya pada keistimewaan mereka. Seperti Nabi Yusuf yang memiliki berbagai kemampuan, pengembangan menyeluruh harus menjadi prioritas.

Kisah Nabi Ya'qub AS memberikan pelajaran penting tentang pengasuhan melekat, yang mencakup perhatian, evaluasi, dan komunikasi. Dalam momen terakhir hidupnya, Nabi Ya'qub menanyakan kepada anak-anaknya, "*Apa yang kamu sembah sepeninggalku?*" (QS. Al-Baqarah/2:133). Pertanyaan ini mencerminkan kepedulian spiritualnya dan pentingnya pemantauan serta evaluasi dalam pendidikan anak. Dengan cara ini, Nabi Ya'qub memastikan bahwa nilai-nilai yang dia ajarkan telah dipahami dan diterima dengan baik. Selain itu, kisah Nabi Yusuf yang menceritakan mimpinya kepada ayahnya menunjukkan pentingnya komunikasi dan hubungan emosional. Yusuf menggunakan bahasa penuh rasa hormat, "Ya Abati," menandakan kedekatan emosionalnya dengan ayahnya. Nabi Ya'qub, meskipun dalam keadaan sakaratul maut, tetap mendengarkan dengan penuh perhatian, menunjukkan bahwa perhatian emosional dan keterlibatan orang tua adalah kunci dalam membangun hubungan yang sehat.⁶³

Pengasuhan yang efektif, seperti yang ditunjukkan Nabi Ya'qub, melibatkan perhatian konsisten dan evaluasi mendalam terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Evaluasi ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menerima ajaran secara pasif tetapi juga menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan mereka. Jawaban anak-anaknya yang tetap berkomitmen untuk menyembah Allah menunjukkan keberhasilan pendidikan yang diberikan. Kisah ini menekankan bahwa pengasuhan yang baik mencakup mendengarkan, menghargai anak-anak, dan memberikan dukungan emosional. Ketika anak-anak merasa didengar dan dihargai, mereka cenderung merasa lebih percaya diri dan aman

⁶³Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 66.

secara emosional. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan modern membantu orang tua memberikan perhatian emosional yang diperlukan sambil terus memantau dan mengevaluasi perkembangan nilai-nilai anak-anak mereka, sesuai teladan Nabi Ya'qub.

5. Menjaga Kehormatan dan Kesopanan dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Mertua Nabi Musa

Dalam Al-Qur'an, kisah-kisah nabi tidak hanya memberikan pelajaran spiritual, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam mengenai prinsip-prinsip pengasuhan dan pendidikan anak. Salah satu kisah yang mencerminkan nilai-nilai pengasuhan dan pendidikan ini adalah kisah Nabi Syu'aib, mertua Nabi Musa, yang terdapat dalam Surah Al-Qasas. Kisah ini menggambarkan bagaimana Nabi Syu'aib mengajarkan dan membimbing kedua putrinya dengan penuh kehati-hatian dan kesopanan, meskipun mereka menghadapi situasi yang menantang. Melalui cerita ini, kita dapat menilai bagaimana pengasuhan melekat, yang mencerminkan upaya orang tua dalam menjaga kehormatan, moralitas, dan nilai-nilai etika, mempengaruhi kualitas pendidikan anak. Dalam konteks ini, kisah Nabi Syu'aib menjadi contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip pengasuhan dalam mendidik anak-anak untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang tinggi.⁶⁴

Dalam kisah ini, Nabi Musa menjumpai dua perempuan di Madyan yang sedang menunggu giliran untuk memberi minum ternak mereka, sementara para penggembala laki-laki masih mengantre. Kedua perempuan tersebut menunjukkan sikap kehati-hatian dan menjaga kehormatan mereka dengan tidak mencampuri kerumunan laki-laki, serta menunjukkan komitmen mereka untuk mematuhi norma sosial dan agama yang berlaku.

a. Implementasi dalam Pengasuhan

1) Menjaga Kehormatan dan Kesopanan:

Kisah ini mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan kesopanan, terutama dalam konteks interaksi sosial yang melibatkan lawan jenis. Dalam pengasuhan, orang tua dapat menerapkan nilai ini dengan mengajarkan anak-anak mereka untuk menghargai batasan-batasan dalam pergaulan dan menjaga perilaku yang sesuai dengan norma-norma agama dan sosial. Ini termasuk mengajarkan anak untuk bersikap hormat, menjaga privasi, dan menghindari situasi yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau pelanggaran terhadap nilai-nilai mereka.

2) Pengendalian Diri dan Kesabaran:

⁶⁴Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 62-73.

Sikap sabar yang ditunjukkan oleh kedua perempuan tersebut, meskipun harus menunggu untuk memberi minum ternak mereka, mencerminkan pentingnya pengendalian diri dan kesabaran. Dalam konteks pengasuhan, orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kesabaran dan bagaimana mengelola emosi mereka dalam situasi yang menantang. Ini dapat membentuk karakter anak-anak menjadi lebih tenang dan matang dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan mereka.

3) Pendidikan yang Diberikan oleh Orang Tua:

Jika sosok ayah dari kedua perempuan Madyan tersebut adalah Nabi Syu'aib, maka pendidikan yang diberikan padanya bisa dianggap sebagai pendidikan kenabian, yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual. Hal ini menekankan pentingnya teladan dari orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Meskipun demikian, bahkan jika ayah mereka bukan nabi, pendidikan yang diberikan tetap menunjukkan kualitas yang luar biasa. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan yang baik dapat datang dari berbagai latar belakang, dan orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang berkualitas kepada anak-anak mereka, yang mencakup aspek moral, etika, dan spiritual.

b. Implikasi Terhadap Kualitas Pendidikan Anak

Kisah ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dan etika yang diterapkan dalam pengasuhan dapat memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kualitas pendidikan anak. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti menjaga kehormatan, kesopanan, pengendalian diri, dan kesabaran, anak-anak dapat dibentuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Orang tua yang memberikan contoh dan mendidik anak-anak mereka dengan nilai-nilai ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter anak dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dengan sikap yang positif dan penuh hormat.

Dengan demikian, kisah Mertua Nabi Musa dan dua putrinya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana pengasuhan yang melekat, yang mencakup pengajaran nilai-nilai moral dan etika, dapat berkontribusi secara signifikan terhadap kualitas pendidikan anak, baik dalam aspek spiritual maupun sosial.

6. Komitmen dan Cita-Cita Tinggi dalam Pengasuhan: Pelajaran dari Kisah Imran dan Maryam

Pengasuhan dan pendidikan dalam Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral anak. Keluarga Imran adalah contoh teladan dari sebuah keluarga yang berhasil menerapkan metode pengasuhan dan pendidikan yang efektif, sebagaimana diabadikan dalam Al-Qur'an. Melalui keteladanan, doa yang tulus, dan perhatian terhadap lingkungan serta makanan yang baik, keluarga Imran mampu mendidik Maryam menjadi sosok yang mulia dan berbakti. Metode pendidikan yang diterapkan oleh keluarga ini menunjukkan betapa pentingnya pengasuhan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan bimbingan Allah SWT.⁶⁵

a. Metode Keteladanan

Keluarga Imran dikenal memiliki sikap dan perilaku yang mulia, yang diakui oleh masyarakat pada saat itu. Keteladanan dari kedua orang tua Maryam berperan penting dalam membentuk karakter Maryam, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT:

"Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina." (Q.S. Maryam/19: 28)

Maryam menjadi seorang perempuan mulia yang diabadikan dalam Al-Qur'an, sebagian besar karena keteladanan yang diberikan oleh orang tuanya.

b. Metode Berdoa dan Nazar

Keluarga Imran sangat menginginkan keturunan meskipun sudah memasuki usia lanjut. Mereka memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah SWT. Keyakinan ini dibarengi dengan doa dan ikhtiar yang terus menerus. Ibnu Katsir mengungkapkan bahwa keluarga Imran bernazar jika permohonannya dikabulkan oleh Allah, anak yang lahir akan dijadikan hamba Allah yang mengabdikan di Baitul Maqdis. Setelah lahir, puterinya diberi nama Maryam, yang berarti "pelayan Allah."

c. Mencarikan Tempat Pengasuhan yang Tepat

Keluarga Imran memahami bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, mereka memilih mihrab sebagai tempat yang tepat untuk pengasuhan

⁶⁵Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny dan Maesaroh Lubis, *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur`An Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin...*, hal. 196-203.

Maryam. Lingkungan yang suci dan disucikan oleh masyarakat pada saat itu diyakini akan membantu membentuk keshalihan Maryam.

d. Mencarikan Pengasuh dan Pendidik yang Tepat

Selain mencarikan tempat yang baik, keluarga Imran juga memilih pengasuh dan pendidik yang memiliki kapasitas dan integritas. Pemilihan pengasuh untuk Maryam menjadi perhatian besar masyarakat pada saat itu, hingga diadakan undian untuk menentukan siapa yang akan mengasuh Maryam. Dalam undian tersebut, Nabi Zakaria terpilih menjadi pengasuh dan pendidik Maryam setelah tiga kali undian.

e. Memberikan Makanan yang Baik dan Halal

Dalam proses pengasuhan Maryam, keluarga Imran sangat memperhatikan makanan yang diberikan. Allah SWT menurunkan makanan yang halal dan baik kepada Maryam di mihrabnya, sebagaimana difirmankan:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئِمُ أَنْى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Ali 'Imran/3:37)

Makanan yang halal dan baik sangat penting karena dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan spiritual seseorang. Al-Qur'an juga memerintahkan manusia untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi, sebagaimana firman Allah:

أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ﴿٤﴾

atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya? ('Abasa/80:4)

Pengaruh Makanan terhadap Kehidupan Manusia:

1) Makanan haram dapat menghalangi diterimanya doa dan ibadah.

- 2) Makanan yang tidak baik dapat merusak kesehatan dan akal budi manusia.
- 3) Makanan halal dan baik dapat memberikan ketenangan jiwa.
- 4) Makanan yang bermanfaat dapat menguatkan tubuh, meningkatkan pikiran, dan mendalami rasa syukur kepada Tuhan.
- 5) Makanan berpengaruh pada sikap hidup dan dapat menentukan kehalusan atau kekasaran budi seseorang.
- 6) Makanan yang baik dan halal dapat menjaga manusia dari penyakit dan bahaya bagi tubuh.

Keberhasilan keluarga Imran dalam mengasuh dan mendidik Maryam berlanjut hingga cucunya, Nabi Isa. Pengasuhan yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam dan bimbingan Allah SWT ini menjadi teladan yang sangat berharga.

Implementasi pengasuhan dalam keluarga Imran sangat berdampak pada kualitas pendidikan anak. Keteladanan yang ditunjukkan oleh orang tua Maryam membentuk karakternya menjadi sosok yang mulia dan dikenal oleh masyarakat sebagai perempuan yang suci. Sikap dan perilaku orang tuanya yang mulia menjadi contoh nyata bagi Maryam, sehingga ia tumbuh dengan nilai-nilai moral yang kuat.

Selain itu, keluarga Imran selalu berdoa dan bernazar agar keturunannya menjadi hamba Allah yang taat. Doa dan nazar ini menanamkan nilai spiritual yang kuat dalam diri Maryam sejak dini. Keyakinan yang mendalam terhadap kuasa Allah dan komitmen spiritual yang kokoh membentuk dasar pendidikan yang sangat penting bagi Maryam.

Pemilihan lingkungan yang baik dan pengasuh yang tepat juga menjadi bagian dari pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga Imran. Maryam dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung perkembangan spiritualnya, dengan Nabi Zakariya sebagai pendidik yang memiliki integritas tinggi. Lingkungan dan bimbingan yang tepat ini memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan Maryam yang mencakup aspek spiritual, moral, dan intelektual.

Selain itu, keluarga Imran juga memastikan bahwa Maryam menerima makanan yang halal dan baik. Makanan yang halal dan bergizi sangat penting untuk menjaga kesehatan fisik dan spiritualnya. Kesehatan yang optimal adalah faktor penting dalam mendukung pendidikan dan perkembangan karakter anak.

Dengan demikian, implementasi pengasuhan oleh keluarga Imran berdampak signifikan pada kualitas pendidikan Maryam. Pengasuhan yang mencakup keteladanan, doa, pemilihan lingkungan dan pengasuh

yang tepat, serta perhatian terhadap makanan halal, telah menghasilkan individu yang berkualitas dalam segala aspek kehidupan, baik spiritual, moral, maupun intelektual.

7. Dampak Nasihat Luqman Al-Hakim dalam Pengasuhan: Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak

Pendidikan yang digagas oleh Luqman adalah melatih individu dalam tauhid untuk mencapai ketakwaan yang maksimal, membentuk manusia untuk mensyukuri nikmat. Kisah Luqman Al Hakim dalam membesarkan anaknya dapat menjadikan motivasi kepada para orang tua yang diabadikan dalam Surat Luqman. Ceritanya memberikan wawasan tentang peran pengasuhan yang menyeimbangkan semua potensi seseorang. ⁶⁶Nasihat-nasihat Luqman Al-Hakim, yang tercantum dalam Al-Qur'an, memiliki dampak signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan anak. Berikut adalah beberapa dampak utama dari nasihat-nasihat tersebut:⁶⁷

a. Penanaman Tauhid yang Kuat

Nasihat pertama Luqman tentang menjauhi syirik (menyekutukan Allah SWT) membantu anak-anak mengembangkan keyakinan yang kokoh dan pemahaman yang benar tentang konsep ketuhanan. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang kuat tentang tauhid cenderung memiliki fondasi spiritual yang kuat, yang mempengaruhi sikap mereka terhadap belajar dan kehidupan secara keseluruhan. Keyakinan yang kuat dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan tekanan dalam proses pendidikan dengan lebih baik.

b. Penghormatan dan Ketaatan kepada Orang Tua

Dengan menekankan pentingnya berbakti kepada kedua orang tua, Luqman mengajarkan anak-anak untuk menghormati dan mentaati orang tua mereka. Penghormatan ini menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan mendukung, yang merupakan landasan penting untuk pendidikan yang efektif. Anak-anak yang menghormati orang tua mereka lebih cenderung menerima bimbingan dan nasihat yang diberikan, yang berdampak positif pada perkembangan akademis dan karakter mereka.

c. Kesadaran Akan Tanggung Jawab dan Akibat Perbuatan

Nasihat Luqman tentang mengikuti jalan Allah dan memahami tanggung jawab atas setiap perbuatan menanamkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral pada anak-anak. Mereka belajar bahwa

⁶⁶Nur Aisyah dan Faizal Nur Abidin, "Pola Asuh Anak Perspektif Surah Luqman," dalam *Jurnal the Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1, No. 1, 2023.

⁶⁷Ja'far Al-Jufri, *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an...*, hal. 74-76.

setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik di dunia maupun di akhirat. Kesadaran ini membantu mereka dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sehari-hari.

d. Kedisiplinan dan Kesadaran Spiritual Melalui Shalat

Menegakkan shalat seperti yang dianjurkan Luqman tidak hanya mengajarkan anak-anak tentang pentingnya ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan keteraturan dalam hidup mereka. Shalat yang dilakukan dengan khushyuk dan benar menjadi fondasi spiritual yang kuat, yang mendukung proses belajar dan perkembangan moral anak. Anak-anak yang disiplin dalam shalat cenderung lebih disiplin dalam hal-hal lain, termasuk dalam belajar.

e. Mengembangkan Jiwa Sosial dan Kepedulian Terhadap Orang Lain

Nasihat tentang amar ma'ruf nahi mungkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) membantu anak-anak mengembangkan jiwa sosial dan kepedulian terhadap orang lain. Mereka belajar untuk aktif dalam menyebarkan kebaikan dan mencegah keburukan di lingkungan mereka. Sikap ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial mereka tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

f. Pengembangan Kesabaran dan Ketahanan Diri

Nasihat Luqman tentang pentingnya bersabar dalam menghadapi ujian dan cobaan membantu anak-anak mengembangkan ketahanan diri dan ketangguhan. Kesabaran adalah kualitas penting yang mendukung keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan. Anak-anak yang sabar cenderung lebih mampu mengatasi kesulitan dan tetap fokus pada tujuan mereka, meskipun menghadapi berbagai tantangan.

Nasihat-nasihat Luqman al-Hakim memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas pendidikan anak. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab moral, kedisiplinan dalam ibadah, kepedulian sosial, dan kesabaran, nasihat-nasihat ini membantu anak-anak mengembangkan fondasi yang kuat untuk keberhasilan akademis dan kehidupan yang bermakna. Pengasuhan yang didasarkan pada nasihat-nasihat ini tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak secara akademis, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan peduli terhadap masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam konteks pendidikan dan pengasuhan anak, peran orang tua dan pendidik sangat krusial dalam membentuk masa depan anak. Penelitian ini mengulas pengasuhan melekat sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak dan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Pengasuhan Melekat Sebagai Faktor Kunci

Pengasuhan melekat sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak menunjukkan bahwa hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak berperan sentral dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara integral. Pengasuhan ini tidak hanya memberikan rasa aman dan kasih sayang, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan mengelola stres, serta keterampilan sosial yang baik, yang semuanya berkontribusi pada prestasi akademik yang lebih baik. Selain itu, kelekatan emosional yang sehat juga membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan keterampilan komunikasi yang efektif dengan teman dan guru. Ini tidak hanya berpengaruh pada kesuksesan akademik, tetapi juga kesejahteraan

emosional anak, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan mereka secara utuh.

Dengan demikian, pengasuhan melekat dipahami sebagai faktor utama yang mendukung kualitas pendidikan anak, dimana kelekatan emosional yang aman memberikan landasan bagi perkembangan mental, sosial, dan akademik yang lebih optimal.

2. Korelasi antara Pengasuhan Melekat dan Kualitas Pendidikan

Terdapat korelasi signifikan antara kualitas pengasuhan melekat dan kualitas pendidikan anak, meliputi:

- a. Kognitif: Anak-anak menunjukkan prestasi akademis yang lebih baik dan rasa percaya diri yang tinggi.
- b. Sosial: Memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk empati dan interaksi yang efektif.
- c. Emosional: Menunjukkan stabilitas emosional, pengelolaan stres, dan kepuasan yang lebih baik.

3. Pentingnya Nilai-Nilai Al-Qur'an dalam Pengasuhan

Nilai-nilai Al-Qur'an seperti tauhid, penghormatan kepada orang tua, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial berkontribusi pada perkembangan afektif, kognitif, dan psikomotorik anak. Pengasuhan yang memperkuat nilai-nilai ini mendukung pembentukan karakter yang berkualitas.

Dengan memperkuat pengasuhan melekat dan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an, kita dapat membangun generasi penerus yang berkualitas dan meningkatkan masa depan pendidikan anak di Indonesia. Mari kita berperan aktif dalam mendukung perkembangan anak untuk mencapai potensi terbaik mereka.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki ruang untuk pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut. Meskipun telah dilakukan upaya untuk menggali dampak pengasuhan melekat dan faktor-faktor terkait terhadap kualitas pendidikan anak, masih ada bidang-bidang yang dapat dieksplorasi lebih mendalam. Penelitian masa depan dapat mengambil pendekatan yang lebih spesifik atau mengeksplorasi variabel tambahan yang dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara pengasuhan melekat dan perkembangan anak. Dengan demikian, diharapkan penelitian mendatang dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam memperluas pemahaman teoritis dan aplikatif dalam bidang ini, serta memberikan dasar yang lebih kokoh untuk kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak di masa mendatang.

Saran untuk orang tua, bangunlah hubungan yang erat dan responsif dengan anak Anda dengan menghabiskan waktu berkualitas untuk

mendengarkan mereka dengan penuh perhatian, dan tanggap terhadap kebutuhan mereka dengan sensitif dan kasih sayang. Berikan mereka rasa aman dan doronglah kemandirian serta kreativitas dengan memberi kesempatan untuk mencoba hal baru dan memberikan apresiasi atas usaha mereka. Biarkan anak belajar dari kesalahan mereka sambil mengembangkan keterampilan hidup yang penting. Terapkan disiplin positif dengan aturan yang jelas, menjelaskan pentingnya aturan, dan menggunakan konsekuensi yang adil jika diperlukan, dengan fokus pada pembelajaran daripada hukuman. Cari dukungan dari orang lain melalui diskusi dengan pasangan, keluarga, atau teman, serta berpartisipasi dalam kelompok orang tua yang mendukung atau meminta bantuan profesional saat diperlukan. Kajilah dan terapkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam pengasuhan anak. Misalnya, ajarkan nilai-nilai tauhid, penghormatan dan ketaatan kepada orang tua, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang. Bacakan dan jelaskan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang dapat memberikan pelajaran moral dan etika kepada anak-anak. Dengan membangun dasar spiritual yang kuat, anak-anak akan memiliki pedoman yang jelas dalam menjalani kehidupan mereka.

Saran untuk pendidik, penting untuk mempelajari dan menerapkan pengasuhan melekat serta pengasuhan positif dalam interaksi dengan murid. Mulailah dengan membaca buku, artikel terkait, mengikuti seminar, dan bergabung dengan komunitas pendidik yang fokus pada pengasuhan anak. Bangun hubungan positif dengan murid Anda dengan mengenal mereka secara individu, menunjukkan minat pada kehidupan mereka, dan menciptakan ruang kelas yang inklusif. Gunakan strategi pengajaran yang mendorong kemandirian dan kreativitas, seperti memberi kesempatan untuk belajar mandiri dan berkolaborasi. Terapkan disiplin positif dengan aturan jelas, jelaskan pentingnya aturan tersebut, dan gunakan konsekuensi yang adil untuk pembelajaran. Bekerjasama dengan orang tua penting; komunikasikan secara terbuka tentang kemajuan murid, libatkan mereka dalam pendidikan, dan selesaikan masalah bersama. Pendidik juga disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam proses pembelajaran. Ajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Gunakan kisah-kisah Al-Qur'an sebagai bahan ajar untuk memberikan contoh nyata kepada siswa tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak itu unik dan memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga tidak ada satu pendekatan pengasuhan yang bisa diterapkan secara universal. Orang tua dan pendidik perlu

menjadi fleksibel dan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan kebutuhan individu anak. Dengan mengadopsi saran-saran ini, baik orang tua maupun pendidik dapat membantu anak-anak dalam proses perkembangan mereka menjadi individu yang bahagia, sehat, dan mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Amina, *et al.* “Attachment and Psychological Wellbeing Among Adolescents with and Without Disabilities in Kenya: The Mediating Role of Identity Formation,” dalam *Journal of Adolescence*, 36(5), <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.05.006>.
- Ackerman, Courtney E. “What is Attachment Theory? Bowlby’s 4 Stages Explained,” dalam <https://positivepsychology.com/attachment-theory/#erik-erikson>. Diakses pada 29 Oktober 2024.
- Adhim, Mohammad Fauzhil. *Saat Berharga untuk Anak Kita*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2013.
- Agustina, Mirna Wahyu. “Usia, Pendapatan dan Tingkat Keterlibatan Ayah Pada Pengasuhan Anak,” dalam *Jurnal Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 2017.
- Ainsworth, Mary D. Salter., Mary C. Blehar, Everett Waters, Sally N. Wall. *Patterns of Attachment: A Psychological Study of The Strange Situation*. New York: Psychology Press, 2015.
- Aisyah, Nur dan Faizal Nur Abidin. “Pola Asuh ANak Perspektif Surah Luqman,” dalam *Jurnal the Ushuluddin International Student Conference*, Vol. 1, No. 1, 2023.

- Alfaro, Edna C. Adiana J. Umana Taylor., dan Mayra Y. Bamaca. "The Influence of Academic Support on Latino Adolescents' Academic Motivation," dalam *Journal of Family Relations*, 55(3), 2006.
- Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Amalia, Dina dan Umar Samsudin. "Jalinan Komunikasi Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah," dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 2, No. 2 Agustus, e-ISSN 2808-3571, 2022.
- Amato, Paul R. dan Joan G. Gilbreth. "Nonresident Father and Children's Well-Being: A Meta Analysis," dalam *Journal of Marriage and the Family*, 61, 1999.
- Ariani, Anna Surti. "Psikologi Anak: Mengasuh Anak Laki-laki dan Perempuan," dalam <https://www.anakku.id/artikel/detil/mengasuh-anak-laki-laki-dan-perempuan>. Diakses pada 25 Mei 2024.
- Aryanti, Putri Herlina. Eka Oktavianto., dan Suryati. "Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah," dalam *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, Vol XII, No. 2. Tahun 2019.
- Ashallabi, Ali Muhammad. *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah dari judul Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Pusat Bahasa). "Kamus Besar Bahasa Indonesia," dalam <https://kbbi.web.id/asuh>. Diakses pada Selasa, 30 April 2024.
- Bartholomew, Kim dan Horowitz. "Attachment Styles Among Young Adults: A Test of a Four-Category Model," dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 1991.
- Baumrind, Diana. "The influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," dalam *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 1991.

- Bhandari, Smitha. "Reactive Attachment Disorder", dalam <https://www.webmd.com/mental-health/mental-health-reactive-attachment-disorder#1-2>. Diakses pada 27 Oktober 2024
- Bogenschneider, Karen dan Linda Pallock. "Responsiveness in Parent-Adolescent Relationship: Are Influences Conditional? Does The Reporter Matter?," dalam *Journal of Marriage and Family*. Vol 70, 2008.
- Bowlby, John. *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books, 1969.
- , *Attachment and Loss: Volume 1 Attachment*. New York: Tavistock Institute of Human Relations, 1982.
- , "The Nature of The Child's Tie to his Mother," dalam *The International Journal of Psychoanalysis*, 39, 1958.
- Bretherton, Inge. "The Origins of Attachment Theory: John Bowlby and Mary Ainsworth," dalam *Journal of Developmental Psychology*, 28(5), <https://doi.org/10.1037/0012-1649.28.5.759>. 1992.
- Brodie, Zara., *et al.* "Attachment Insecurity and Dispositional Aggression: The Mediating Role of Maladaptive Anger Regulation," dalam *Journal of Social and Personal Relationships*, 36(6), <https://doi.org/10.1177/0265407518772937>. 2018, hal.
- Buist, Kristen L., *et al.* "Attachment in Adolescence: A Social Relations Model Analysis," dalam *Journal of Adolescence Research*, 19 (6), 2004.
- Chasani, Mochamad Fatchan. "Peran Orangtua dalam Pengasuhan Anak sebagai Upaya Menghindarkan Anak dari Ketelantaran," dalam <https://dinsos.tegalkab.go.id/berita/detail/peran-orangtua-dalam-pengasuhan-anak-sebagai-upaya-menghindarkan-anak-dari-ketelantaran#:~:text=Orangtua%20memiliki%20tanggung%20jawab%20dan,sehingga%20anak%20terhidar%20dari%20keterlantaran>. Diakses pada 30 Oktober 2024.
- Chatib, Munif. *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, Bandung: Penerbit Kaifa, 2015.

- Chen, Wei, *et al.* “Perceived Social Support and Self-Esteem as Mediators of The Relationship Between Parental Attachment and Life Satisfaction Among Chinese Adolescents,” dalam *Journal of Personality and Individual Differences*, 108, <https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.12.009>. 2017.
- Cherry, Kendra. “Apa itu Teori Keterikatan? Pentingnya Ikatan Emosional di Usia Dini” dalam <https://www.verywellmind.com/what-is-attachment-theory-2795337>. Diakses pada 15 Oktober 2024.
- Chusna, Puji Asmaul. “Pengaruh Media Teknologi digital pada Perkembangan Karakter Anak,” dalam *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan* 17 (2), <https://doi.org/10.21274/dinamika.2017.17.2.315-330>. 2017.
- Cikal. “Pentingnya Workshop Orang Tua Dihadirkan Berkala di Sekolah: Bangun Pemahaman Orang Tua Masih Perlu Belajar dan Pemenuhan Kebutuhan Belajar Anak di Sekolah,” dalam <https://www.cikal.co.id/blog?id=pentingnya-workshop-orang-tua-dihadirkan-berkala-di-sekolah-bangun-pemahaman-orang-tua-masih-perlu-belajar-dan-pemenuhan-kebutuhan-belajar-anak-di-sekolah>. Diakses tanggal 30 Juni 2024.
- Circle of Security International, “The Benefits of Secure Attachment” dalam <https://www.circleofsecurityinternational.com/2017/06/02/the-benefits-of-secure-attachment/#:~:text=Overall%2C%20the%20list%20says%20children,along%20better%20with%20their%20friends>. Diakses pada 29 Oktober 2024.
- Collins, Nancy L. dan Brooke C. Feeney. “Working Models of Attachment Shape Perceptions of Social Support: Evidence from Experimental and Observational Studies,” dalam *Journal of Personality and Social Psychology*, Volume 87, 2004.
- Colonnese, Cristina, *et al.* “The Relation Between Insecure Attachment and Child Anxiety: A Meta-Analytic Review,” dalam *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 40(4), <https://doi.org/10.1080/15374416.2011.581623>. 2011.
- Connell, Megan dan Ellen Moss. “Attachment Across The Life Span: Factors That Contribute to Stability And Change,” dalam *Australian Journal of Educational and Developmental Psychology*, 11.

- Crain, William. *Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi diterjemahkan oleh Yudi Santoso*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Daulay, Nurussakinah. *Psikologi Pengasuhan Bagi Orang Tua Dari Anak-Anak Dengan Gangguan Perkembangan Saraf (Neurodevelopmental Disorders) Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana, Cetakan Pertama, 2020.
- Davidoff, Linda L. *Psikologi Suatu Pengantar diterjemahkan oleh Mari Juniati dari judul Introduction to Psychology*, Jakarta: Erlangga, 1988.
- Deming, William Edwadr. "Out of The Crisis, Massachusetts Institute of Technology," dalam *Center for Advanced Engineering Study*, Cambridge, MA 510, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dinas Sosial Kabupaten Tegal. "Pencegahan Kenakalan dan Pergaulan Bebas pada Anak Melalui Pola Pengasuhan Anak oleh Orang Tua dalam Keluarga," dalam <https://dinsos.tegalkab.go.id/detail/pencegahan-kenakalan-dan-pergaulan-bebas-pada-anak-melalui-pola-pengasuhan-anak-oleh-orangtua-dalam-keluarga>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- . *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Donelson, Elaine. *Asih, Asah, Asuh, dan Keutamaan Wanita diterjemahkan oleh Cecilia G. Samekto dari judul Nurtune, Care Effectively for Others and Yourself*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Dubois-Comtois, Karine, *et al.* "Attachment Theory in Clinical Work with Adolescents," dalam *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 1(3), <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000111>. 2013.
- Ducharme, Jennifer. Anna Beth Doyle, dan Dorothy Markiewicz. "Attachment Security with Mother and Father: Associations with Adolescents' Reports of Interpersonal Behavior with Parents and Peers," dalam *Journal of Social and Personal Relationships*, 19(2), 2002.
- Ervika, Eka. "Kelekatan Anak" dalam *e-USU Repository Program Studi Psikologi, Sumatra Utara*, 2005.
- Fahmi, Annas Nur. "Peran Ayah dalam Pendidikan Anak (Studi Analisis dalam Buku "Ayahku" Karya Hamka)," dalam *Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2023.
- Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. "PSDK UGM Bersama Yayasan Save The Children Indonesia Soroti Pola Asuh Anak di Indonesia," dalam <https://fisipol.ugm.ac.id/psdk-ugm-bersama-yayasan-save-the-children-indonesia-soroti-pola-asuh-anak-di-indonesia/>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Fitriani, Wihelmina dan Dwi Hastuti. "Pengaruh Kelekatan Remaja dengan Ibu, Ayah, dan Teman Sebayaterhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konseling*, Vol. 9, No. 3, 2016.
- Flaherty, Serena Cherry dan Lois S. Sadler. "A Review of Attachment Theory in The Context of Adolescent Parenting," dalam *Journal of Pediatric Health Care: Official Publication of National Association of Pediatric Nurse Associates & Practitioners*, 25(2), <https://doi.org/10.1016/j.pedhc.2010.02.005>. 2011.
- Flamm, Elizabeth S. dan Wendy Grolnick "Adolescent Adjustment in The Context of Life Change: The Supportive Role of Parental Structure Provision," dalam *Journal of Adolescence*, 36(5), <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.07.006>. 2013.
- Freud, Anna. "Attachment and child development," dalam <https://www.mentallyhealthyschools.org.uk/mental-health-needs/attachment-and-child-development/>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

- Gaspersz, Vincent. *Manajemen Kualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- , *Total Quality Management untuk Praktisi Bisnis dan Industri*. Jakarta: Gramedia, 2009.
- Goh, Wendy W. L. Susanna Bay., dan Vivian Hsueh-Hua Chen. "Young School Children's Use of Digital Devices and Parental Rules," dalam *Journal of Telematics and Informatics*, 32 (4), <https://doi.org/10.1016/j.tele.2015.04.002>. 2015.
- Gunarsa, Yulia Singgih Dirga. *Psikologi Anak dan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hallers-Haalboom, Esther T., *et al.* "Wait Until Your Mother Gets Home! Mothers' And Fathers' Discipline Strategies," dalam *Social Development*, 25(1), 2015.
- Hardiyanti, Dwi. "Proses Pembentukan Kelekatan pada Bayi," dalam *Jurnal Pawiyatan IKIP Veteran Semarang* Vol 24 No 2, 2017.
- Hasnida. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2015.
- Hastuti, *et.al.*, *Pengaruh Kelekatan Anak dengan Orang Tua, Guru, Teman dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Pornografi Anak SMP*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2017.
- Helmi, Avin Fadilla. "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri," dalam *Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada* No. 1, 1999.
- Hidayati, Farida. Dian Veronika Sakti Kaloeti, dan Karyono. "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 9, No. 1, Mar. 2012.
- Hikmah Romalina, "Melihat Kembali Sejarah Ka'bah," dalam [https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-I9Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka'bah%20ditinggikan%20\(bangunannya\)%20oleh%20Nabi%20Ib rahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam](https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-I9Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka'bah%20ditinggikan%20(bangunannya)%20oleh%20Nabi%20Ib rahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam). Diakses pada 12 Agustus 2024.

- Holmes, Jeremy. *John Bowlby & Attachment Theory Maker of Modern Psychotherapy*. London and New York: Routledge, 1993.
- Honestdocs Editorial Team, "Attachment Disorder - Tanda, Penyebab, Gejala, Cara Mengobati", dalam <https://www.honestdocs.id/attachment-disorder>. Diakses pada 27 Oktober 2024.
- Horn, Wade F. dan Tom Sylvester. "Father Facts (4th edition) National Fatherhood Initiative," dalam 2002 Available: <https://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>. Diakses pada 25 Mei 2024.
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1992.
- Indiraphasa, Nuriel Shiami. "Rektor IIQ Jakarta: Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Masih Tinggi," dalam <https://www.nu.or.id/nasional/rektor-iiq-jakarta-but-aksara-al-qur-an-di-indonesia-masih-tinggi-vn5aa>. Diakses pada 14 Juli 2024.
- Jago, Rusell, *et al.*, "Parent and Child Screen-Viewing Time and Home Media Environment," dalam *American Journal of Preventive Medicine*, 43(2), 2012.
- Juhardin, Jamaludin Hos, dan Suharty Roslan, "Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Anak" dalam *Jurnal Neo Societal 1*, no. 2, 2016.
- Qasimi, Jamaluddin Muhammad bin Qasim Al-Hallaq. *Mahasin At-Ta'wil (Tafsir Al-Qasim) Tahqiq: Muhammad Basil Uyun As-Sud* dalam *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah dari judul Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.
- Jinbo, He, *et al.* "Profiles of Parent and Peer Attachments of Adolescents and Associations with Psychological Outcomes," dalam *Journal of Children and Youth Services Review*, 94, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.10.001>. 2018.
- Jufri, Ja'far. *7 Kisah Ayah Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2023.

- Juliet, Nabila. "Teori Konsep Dasar Attachment," dalam <http://www.kompasiana.com/bebelnabia/5e5595bd097f3638d36a3592/teori-konsep-dasar-attachment>. Diakses pada 25 Juni 2023.
- Kartono, Kartini. *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- . *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, "Kemen PPPA: Penuhi Hak Pengasuhan Layak Anak untuk Mewujudkan Kualitas Keluarga Melalui Kolaborasi Multi Pihak," dalam <https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NDkIMg==>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Khomaeny, Elfan Fanhas Fatwa dan Maesaroh Lubis. *Model-Model Pendidikan Anak Dalam Al-Qur`An Berdasarkan Kisah Para Nabi, Rasul Dan Shalihin*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Khurana, Vini G., et al. "Cell Phones and Brain Tumors: A Review Including the Long-Term Epidemiologic Data," dalam *Journal of Surgical Neurology*, 72(3), <https://doi.org/10.1016/j.surneu.2009.01.019>. 2009.
- Kildare, Cory A. dan Wendy Middlemiss. "Impact of Parents Mobile Device Use on Parent-Child Interaction: A Literature Review," dalam *Journal of Computers in Human Behavior*, 75, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.06.003>. 2017.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia. "KPAI: Jutaan Anak Alami Masalah Sosial", dalam <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-jutaan-anak-alami-masalah-sosial>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Kuncoro. *Dukungan Sosial Pada Lansia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Lauricella, Alexis R. Ellen Wartela., dan Victoria J. Rideout. "Young Children's Screen Time: The Complex Role of Parent and Child Factors," dalam *Journal of Applied Developmental Psychology*, 36, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.12.001>. 2015.
- Lee, Adabel dan Benjamin L. Hankin. "Insecure Attachment, Dysfunctional Attitudes, And Low Self-Esteem Predicting Prospective Symptoms of Depression and Anxiety During Adolescence," dalam *Journal of*

- Clinical Child and Adolescent Psychology*, 38(2), <https://doi.org/10.1080/15374410802698396>. 2009.
- Leod, Saul. "Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 25 Juni 2023.
- , "Mary Ainsworth: Strange Situation Experiment & Attachment Theory," dalam <https://www.simplypsychology.org/attachment.html>. Diakses pada 28 Oktober 2024.
- Lim, Vincent. et al., "Mengenal 4 Jenis Pola Asuh Orang Tua & Efeknya Terhadap Anak," dalam <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/jenis-jenis-pola-asuh-orang-tua>. Diakses pada 30 Oktober 2024.
- Lubis, Asri. *Pelaksanaan Standar Nasional dalam Dunia Pendidikan*. Medan: Universitas Negeri Medan, 2013.
- Madani, Hilman. *Parentime: 7 Tahun Pertama yang Begitu Berharga*. Bandung: PT. Kiblat Pengusaha Indonesia, 2022.
- Madkholi, Rabi' bin Hadi. *Manhaj Dakwah Para Nabi diterjemahkan oleh Abu Fahmi dari judul Minhajul Anabiyaa fid Da'wah Ilallah fiihil Hikmah wal'Aql*. Jakarta: Gema Insani Press 1992.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mariskhana, Kartika. "Pengaruh Televisi dan Gadget Terhadap Prestasi Belajar Anak," dalam *Perspektif Jurnal ekonomi dan Manajemen Bina Sarana Informatika*, XV (2). 2017.
- Matsumoto, David. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Mentri Sosial Republik Indonesia, "Peraturan Mentri Sosial No. 1 Tahun 2020," dalam [file:///C:/Users/user/Downloads/Permensos%20Nomor%201%20Tahun%202020%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Permensos%20Nomor%201%20Tahun%202020%20(1).pdf). Diakses pada 29 Oktober 2024.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004.

- Monks, Franz J. dan A.M.P. Knoers. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya diterjemahkan oleh Siti Rahayu Haditono dari judul Ontwikkeling Psychologie*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Moretti, Marlene M. dan Maya Peled. "Adolescent-Parent Attachment: Bonds That Support Healthy Development," dalam *Journal of Paediatrics & Child Health*, 9(8), <https://doi.org/10.1093/pch/9.8.551>. 2004, hal. 551–555.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. *Fikih 5 Mazdab*. Jakarta: Lentera, 2002.
- Murtadlo, Moh. Ali. "Urgensi Kelekatan dalam Perkembangan Jiwa Anak" dalam *Tafahus: Jurnal Pengkajian Islam* Volume 1, No. 1 2021.
- Mulyasa E. *Manajemen Berbasis Sekolah (Konsep Strategi dan Implementasi)*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2006.
- Musthafa, Fera Andriani Djakfar. "Upaya Mengatasi Kecanduan Anak Terhadap Gawai (Teknologi digital) Melalui Model Komunikasi Interaktif Orang Tua dan Anak Berdasar Al-Quran," dalam *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)* hal. 645–653. 2017.
- Natalia, Lucky Diah. "Manfaat Peran Ayah dalam Pengasuhan," dalam <https://www.refoindonesia.com/manfaat-peran-ayah-dalam-pengasuhan/#:~:text=Pengalaman%20yang%20dialami%20bersama%20dengan,normal%2C%20dan%20anak%20yang%20sehat>. Diakses pada 30 Oktober 2024.
- National Academies of Sciences, Engineering, and Medicine; Division of Behavioral and Social Sciences and Education; Board on Children, Youth, and Families; Committee on Supporting the Parents of Young Children. *Parenting Matters: Supporting Parents of Children Ages 0-8*. Edited by Breiner H, Ford M, and Gadsden VL. Washington, DC: National Academies Press, 2016.
- National Collaborating Centre for Mental Health (UK), "Children's Attachment: Attachment in Children and Young People Who Are Adopted from Care, in Care or at High Risk of Going into Care," London: National Institute for Health and Care Excellence (NICE), 2015, dalam <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK338143/>. Diakses pada 29 Oktober 2024.

- North Carolina Division of Social Services, "Why Attachment Matters, Children's Services Practice Notes" dalam <https://practicenotes.org/v19n3/matters.htm#:~:text=Attachment%20to%20a%20primary%20caregiver%20is%20the,attachment%20leads%20to%20the%20development%20of%20empathy>. Diakses pada 29 Oktober 2024.
- NU Online, "Tafsir Tahlili QS. Hud/11:37," dalam <https://quran.nu.or.id/hud/37>. Diakses pada 12 Agustus 2024.
- Nurhalisa, "Pentingnya Social Support Orang Tua bagi Pendidikan Anak," dalam <https://www.iainpare.ac.id/blog/opinion-5/pentingnya-social-support-orang-tua-bagi-pendidikan-anak-2170#:~:text=Orang%20tua%20sangat%20berperan%20penting,jawab%20kepada%20anak%20Danak%20mereka>. Diakses pada 30 Oktober 2024.
- Nurhidayah, Siti. "Kelekatan Dalam pembentukan Karakter," dalam *Jurnal Turats*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2011.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Nurusholihah, Siti. "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) Terhadap Anak Tunagrahita Sedang (Tunagrahita C1) Tingkat SMALB di SML Negeri 1 Slemen Yogyakarta," dalam *Tesis*, UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Oldfield, Jeremy. Neil Humphrey., dan Judith Hebron. "The Role of Parental and Peer Attachment Relationships and School Connectedness In Predicting Adolescent Mental Health Outcomes," dalam *Journal of Child and Adolescent Mental Health*, 21. <https://doi.org/10.1111/camh.12108>. 2015.
- Padjrin. "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Islam," dalam *Jurnal Intelektualita*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2016.
- Presiden Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, tahun 2003.
- Raising Children Network The Australian Parenting Website, "Bonding and attachment: newborns" dalam <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting->

communicating/bonding/bonding-newborns#:~:text=babies%20sleep%20better.-,Understanding%20newborn%20bonding%20behaviour,noises%2C%20like%20coos%20or%20laughs. Diakses pada 29 Oktober 2024.

- Rees, Corinne. "Childhood Attachment," dalam *British Journal of General Practice* 57, no. 544, doi:10.3399/096016407782317955. 2007, hal. 920-922.
- Repacholi, Michael. "Health Risks from The Use of Mobile Phones," dalam *Toxicol Lett.* Mar 31;120(1-3), doi: 10.1016/s0378-4274(01)00285-5. PMID: 11323191. 2001, hal. 323-331.
- Quthb, Sayyid. *Dibawah Naungan Al-Qur'an diterjemahkan oleh As'ad Yasin dari judul Fi Zhilal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rachmat, Irfan Fauzi. "Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Anak Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini," dalam *Jurnal Jendela Bunda*, Vol. 6, No. 1 Maret-Agustus 2018.
- Raharjo, Sabar Puji *et.al.*, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Rakhmawati, Istina. "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak," dalam *Konseling Religi Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol 6, No. 1, doi:10.21043/kr.v6i1.1037, 2015.
- Ramadhan, Cahaya. "Indonesia Mengaji Inspirasi Masyarakat Baca Al-Qur'an," dalam <https://www.republika.id/posts/15784/indonesia-mengaji-inspirasi-masyarakat-baca-alquran>. Diakses pada 14 Juli 2024.
- Richter, Linda. *The Importance of Caregiver-Child Interactions for the Survival and Healthy Development of Young Children: A Review*, Geneva: World Health Organization, 2005.
- Riyanto, Theo. *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Riza, Lupita Ulima. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pengguna Teknologi Digital,” dalam *Jurnal Psikosains*, 11(2), 2016.

Rohner, Ronald Preston. “The Parental Acceptance-Rejection Syndrome: Universal Correlates of Perceived Rejection,” dalam *Jurnal American Psychologist*, 59, 2005.

Rohner, Ronald Preston dan Robert A. Veneziano. “The Importance of Father Love: History and Contemporary Evidence,” dalam *Review of General Psychology*, 5(4), 2001.

Romalina, Hikmah. “Melihat Kembali Sejarah Ka’bah,” dalam [https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-19Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka%20bah%20ditinggikan%20\(bangunannya\)%20oleh%20Nabi%20Ib rahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam](https://www.kemenag.go.id/internasional/melihat-kembali-sejarah-ka-bah-19Wex#:~:text=bagi%20seluruh%20alam.%22-,Ka%20bah%20ditinggikan%20(bangunannya)%20oleh%20Nabi%20Ib rahim%20dan%20dibantu,tersebut%20tempat%20suci%20umat%20Islam). Diakses pada 12 Agustus 2024.

Rozaqoh, Lailatur. “Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Remaja,” dalam *Jurnal Psikosains*, Vol 1, th III Agustus 2008.

Rupaedi, Anas. “Peranan Pengawas Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Kabupaten Indramayu,” dalam *Thesis*, Universitas Indonesia, 2012.

Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Sa’bany, Taufiq. “Pendidikan Keluarga dalam Pespektif Al-Qur’an,” dalam *Tesis IIQ Jakarta*, 2018.

Salim, Rose Mini Agoes. “Peran Ibu dalam Pengasuhan,” dalam <https://psikologi.ui.ac.id/2024/01/08/peran-ibu-dalam-pengasuhan/>. Diakses pada 25 Mei 2024.

Salamah, Dewi Imadatus. “Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Percaya Diri Siswa di SMP NU 04 Sunan Abinawa Ngampel Kendal,” dalam *Repositori IAIN Kudus*, 2022.

Santo, Zem, *et al.* “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD YPPK Maria Fatimah Merauke,” dalam *Jurnal Magistra*, Vol.5, No. 2, Merauke, 2018.

- Santrock, Jhon W. *Perkembangan Anak diterjemahkan oleh Mila Rahmawati dan Anna Kuswati dari judul Child Development*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- , *Perkembangan Masa Hidup diterjemahkan oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik dari judul Life-span Development*. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Sarjono DD. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2008.
- Sartika, Quin Dewi., dan Wahyu Kurniawati. “Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Ips Siswa Se-Gugup Kartini Kecamatan Buayani Kabupaten Kebumen,” dalam *Repository Universitas PGRI Yogyakarta*, Kebumen, 2016.
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Shomaker, Lauren B. dan Wyndol Furman. “Parent-Adolescent Relationship Qualities, Internal Working Models, And Attachment Styles as Predictors of Adolescents Interactions with Friend,” dalam *Journal of Social and Personal Relationships*, 26(5), 579–603. <https://doi.org/10.1177/0265407509354441>. 2009.
- Sinaga, Juster Donal. “Tingkat Dukungan Orang Tua Terhadap Belajar Siswa,” dalam *Indonesian Journal of Educational Counseling*, Vol 2 No 1 Yogyakarta, Januari 2018.
- SMA Dwiwarna Boarding School, “Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan di Indonesia,” dalam <https://www.smadwiwarna.sch.id/faktor-yang-mempengaruhi-pendidikan-di-indonesia/>. Diakses pada 29 Juli 2024.
- Soegeng, Santoso. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia, 2002.
- Soetjningsih, Cristiana Hari. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.

- Solihah, Siti., Muhamad Ali dan Desni Yuniarni, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di Tk Mujahidin Pontianak," dalam *Jurnal Untan* Vol 10, No 9, 2021.
- Stayton, Donelda J., dan Mary D. Ainsworth, "Individual Differences in Infant Responses to Brief, Everyday Separations as Related to Other Infant and Maternal Behaviors," dalam *Developmental Psychology*, 9(2), 1973.
- Suderajat, Heri. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: ALFABETA, 2017.
- Suhadi, Muhammad. *Dahsyatnya Sedekah, Tahajud, Dhuha dan Santuni Anak Yatim*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2012.
- Supriyanto A. "Mutu Pendidikan Sekolah Dasar di Daerah Diseminasi Primary Education Quality Improvement Project (PEQIP)," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang* 4.4, 2009.
- Suryadi, Ace dan Tilaar. *Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 1994.
- Suryosubroto B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Syantut, Khalid Ahmad. *Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak diterjemahkan oleh Akmal Burhanudin dari judul Daurul Bait fi Tarbiyyati at Tifli al Muslimin*. Bandung: Sygma Publishing, 2009.
- Syarqawi, Ahmad. *Al-Mar'ah fi Al-Qashsash Al-Qur'ani* dalam *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah dari judul Nuh wa Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

- Tafsir Web. "Tafsir Ringkas Kementerian Agama RI/Surat Ali 'Imran Ayat 35," dalam <https://tafsirweb.com/1167-surat-ali-imran-ayat-35.html>. Diakses pada 9 Agustus 2024.
- Thalib, Muhammad. *40 Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam (IBS), 1995.
- Tim Komunikasi Publik Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Pekalongan. "Orang Tua Penting Pahami Pola Pengasuhan Anak," dalam <https://pekalongankota.go.id/berita/orang-tua-penting-pahami-pola-pengasuhan-anak.html>. Diakses pada 30 Januari 2024.
- Tim Marcom At-Taubah, "Parenting Class: Membangun Sinergi Antara Sekolah, Siswa dan Orang Tua SDIT At-Taubah," dalam <https://sditataubahbatuajibatam.sch.id/read/183/parenting-class-membangun-sinergi-antara-sekolahsiswa-dan-orangtua-sdit-at-taubah>. Diakses pada 30 Juni 2024.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tjiptono, Fandy dan Gregorius Chandra. *Service, Quality and Saticfaction*. Yogyakarta: Andi Publisher, 2006.
- Trimuliana, Ifina. "Lima Peran Penting Ayah," dalam <https://paudpedia.kemdikbud.go.id/komunitas-pembelajar/warga-inovatif/lima-peran-penting-ayah?ref=MjAyMTA2MjExMjE5NDYtNzkxMjhiZWU=&ix=My1jMzJINmIIOQ==#:~:text=Ayah%20sebagai%20pemandu%20prinsip,konsekuensi%20dari%20perilaku%20mereka%20sendiri>. Diakses pada 20 Oktober 2024.
- Tuala, Riyuzen Praja. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Bandar Lampung: Lintang Rasi Aksara Books, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dari judul Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Jawa Tengah: Penerbit Insan Kamil Solo, 2019.
- Uryan, Huda Abdul Lathif. *Asy-Syakhsiyyah An-Nisa'iyah fi Al-Qishash Al-Qur'aniyyah* dalam *Nuh Peradaban Manusia Kedua diterjemahkan oleh Masturi Irham dan Khoeruddin Basarah dari judul Nuh wa*

Ath-Thufan Al-Azhim; Milad Al-Hadharah Al-Insaniyyah Ats-Tsaniyyah, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020.

Wade, Carole dan Carol Tavris. *Psikologi Edisi Kesembilan diterjemahkan oleh Benedictine Widyasinta*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Welfridus Josephus Sabarija Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wilkinson, R. B. "The Role of Parental and Peer Attachment In The Psychological Health And Self-Esteem of Adolescents," dalam *Journal of Youth and Adolescence*, 33(6), 479–493. <https://doi.org/10.1023/B:JOYO.0000048063.59425.20>. 2004.

Winter, Leanne., Alina Morawska, dan Matthew Sanders. "The Knowledge of Effective Parenting Scale (KEPS): a tool for public health approaches to universal parenting programs," dalam *The Journal of Primary Prevention*. 33(2-3), 2012.

Wirawan, Sarlito. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Yahya. "Penelitian Kepustakaan," dalam *Makalah Pascasarjana IAIN Palu*, 2015.

Yatim-Irwanto, Danny I. *Kepribadian Keluarga Narkotika*, Jakarta: Arcan, 1991.

Yuliya. "Hubungan Antara Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Belajar Pada Remaja di SMP Negeri 9 Filial Loa Kulu," dalam *Jurnal PSIKOBORNEO: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2019.

Zahidah, Ummi, *et.al.*, "Program Parenting: Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting," pada *JIMR: Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 2022.

Zuhaili, Wahbah. *Pengantar Ilmu Fiqih diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani dari judul Fiqih al-Islam wa Adillatuhu*. Depok: Gema Insani, 2018.